

I WAYAN NITAYADNYA, DKK

PERLINDUNGAN TRADISI LISAN ETNIK KAILI

Aset Nusantara sebagai
Pemerkuat Karakter Anak Bangsa



Penyunting Ahli
Prof. Dr. I. Nyoman Weda Kusuma

Editor
S.R.H. Sitanggang

de la macca

GERBANG KECERDASAN
MENUJU PERADABAN
YANG LEBIH BAIK

**PELINDUNGAN
TRADISI LISAN ETNIK KAILI
Aset Nusantara sebagai Pembedukuh
Karakter Anak Bangsa**

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

I Wayan Nitayadnya, Dkk.

**PELINDUNGAN
TRADISI LISAN ETNIK KAILI**

**Aset Nusantara sebagai Pemerkuat
Karakter Anak Bangsa**

**Penyunting Ahli:
Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma**

**Editor:
S.R.H. Sitanggang**

**Penerbit
De La Macca**

PELINDUNGAN TRADISI LISAN ETNIK KAILI
Aset Nusantara sebagai Pemerkukuh Karakter Anak Bangsa
© I Wayan Nitayadnya dkk.

Penulis

I Wayan Nitayadnya, Dian Respati Pranaweningtyas
Siti Rahmah, Nursyamsi, Deni Karsana, M. Asri B.
Siti Fatimah, Aminah, dan Ratna Amin

Penyunting Ahli

Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma

Editor

S.R.H. Sitanggang

Desain Cover

Sudirman

Tata Letak

Muhammad Askari

Penerbit

De La Macca

(Anggota IKAPI Sulsel No. 007/SSL/03)

Jalan Borong Raya No. 75A Lt. 2 Makassar 90222

Telepon 0411 - 494585 – 08114124721

Pos-el: gunmonoharto@yahoo.com/de.lamacca@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip isi buku ini tanpa izin tertulis
dari penulis atau penerbit

ISSN: 978-602-263-069-2

PENGANTAR PENERBIT

De La Macca, sebagai lembaga penerbitan anggota Ikapi (Ikatan Penerbit Indonesia) sejak tahun 2000, telah banyak menerbitkan buku-buku tentang sastra lisan yang ditulis oleh penulis di Nusantara, khususnya penulis dari Provinsi Sulawesi Tengah.

Kesempatan ini kami berbangga dapat menerbitkan buku *Pelindungan Tradisi Lisan Etnik Kaili: Aset Nusantara sebagai Pemerkukuh Karakter Anak Bangsa* yang ditulis oleh I Wayan Nitayadnya dan kawan-kawan. Dengan terbitnya buku ini, tidak dapat dipungkiri, dapat memperkaya khazanah kajian kesusastraan khususnya kajian sastra lisan terhadap sastra daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah.

Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini penerbit De La Macca mengucapkan terima kasih kami sampaikan kepada I Wayan Nitayadnya dan kawan-kawan yang telah memercayakan penerbitan buku ini. Semoga kepercayaan semacam ini dapat terus terbina hingga pada masa-masa mendatang.

Buku *Pelindungan Tradisi Lisan Etnik Kaili: Aset Nusantara sebagai Pemerkukuh Karakter Anak Bangsa* ini sudah berada di tangan pembaca yang budiman, Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

De La Macca

KATA SAMBUTAN PENYUNTING AHLI

Seiring dengan arus globalisasi yang semakin marak, budaya nasional kita semakin terdesak oleh budaya asing. Hal ini sangatlah berbahaya karena budaya merupakan identitas dan kehormatan suatu bangsa. Jika bangsa ini telah menanggalkan budaya nasionalnya dan berupaya melestarikan budaya asing, bangsa ini dapat dikatakan sudah kehilangan kepribadian dan identitasnya. Untuk mengantisipasi kondisi seperti itu, diperlukan suatu langkah yang konkret untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan dari pengaruh globalisasi itu. Salah satu cara untuk mengantisipasi masalah itu, yaitu melalui penguatan budaya lokal yang ada di berbagai daerah di Indonesia, sebab budaya nasional merupakan kumpulan berbagai kebudayaan lokal. Dengan kata lain, eksistensi suatu budaya nasional sangat dipengaruhi oleh eksistensi budaya lokal. Hubungan keduanya itu adalah hubungan berbanding lurus. Artinya, bila budaya lokal memiliki kekuatan dan eksistensi yang tinggi, kekuatan budaya nasional juga akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, bila budaya lokal tidak memiliki kekuatan dan eksistensi, kekuatan budaya nasional juga akan semakin lemah.

Berita mengenai Provinsi Sulawesi Tengah tidak terlepas dari pemberitaan tentang konflik. Tidak hanya konflik berdarah di Kabupaten Poso, tetapi berita tentang

konflik intraetnik yang sering terjadi belakangan ini di Kota Palu dan Kabupaten Sigi. Dampak yang ditimbulkan dari pemberitaan itu tentulah memunculkan pencitraan negatif terhadap kedua daerah itu sebagai daerah yang tidak aman dan tidak damai. Konflik yang terjadi di daerah itu telah menimbulkan kerugian yang amat besar, mulai dari korban jiwa, kehancuran sarana dan prasarana yang luar biasa, hingga kerusakan lingkungan. Betapa besar kerugian ditimbulkan dari konflik tersebut. Untuk membangun kondisi itu menjadi normal kembali memerlukan waktu yang cukup panjang dan memerlukan tenaga dan biaya yang tidak sedikit jumlahnya.

Menurut hemat saya, munculnya disintegrasi sosial di wilayah tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu salah satunya adalah akibat semakin lunturnya kesadaran budaya masyarakat tersebut, sehingga mudah terombang-ambing oleh kekuatan tertentu yang ada dalam masyarakat. Tatanan nilai masa lalu telah bergeser akibat tekanan atau kepentingan tertentu. Bila dicermati dari sejarah peradaban dan kebudayaan masyarakat Kaili yang ada di Kota Palu dan Kabupaten Sigi, masyarakat tersebut pada zaman dahulu dikenal sangat menjunjung persatuan dan persaudaraan. Akan tetapi, dewasa ini nilai persatuan dan persaudaraan yang ada dalam masyarakat tersebut telah memudar.

Untuk menghindari memudarnya nilai-nilai budaya yang ada dalam etnik tersebut, harus diupayakan adanya tindakan konkret dari seluruh warga masyarakat untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan tersebut. Budaya toleransi, persatuan, dan persaudaraan yang pernah ada dalam kehidupan masyarakat tersebut perlu dibangkitkan kembali. Nilai budaya itu perlu ditata kembali dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila hal itu dapat dicapai, niscaya masyarakat tersebut

dapat hidup dengan damai.

Revitalisasi kebudayaan atau nilai tradisi yang pernah dijalankan atau dilaksanakan oleh leluhur mereka itu dapat digali dan diungkap kembali melalui pengkajian sastra lisan. Hasil kajian nilai budaya terhadap sastra lisan itu perlu disebarluaskan kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda, agar mereka mengenal, menyadari, dan memahami nilai-nilai yang pernah dijunjung oleh leluhur mereka.

Penelitian *Pelindungan Tradisi Lisan Etnik Kaili: Aset Nusantara sebagai Pemerkuh Karakter Anak Bangsa* yang dikerjakan oleh Sdr. I Wayan Nitayadnya, dan kawan kawan ini merupakan sebuah upaya untuk mengungkap aset budaya, khususnya sastra lisan, yang dimiliki oleh masyarakat etnik Kaili. Aset budaya itu mengandung nilai-nilai adiiluhung dalam pembentukan karakter anak bangsa.

Khazanah tradisi lisan etnik Kaili sangat beragam, mulai dari prosa rakyat, puisi rakyat, nyanyian rakyat, pertanyaan tradisional, ungkapan tradisional, dan bahasa rakyat. Prosa rakyat yang berkembang dalam masyarakat etnik itu adalah mite, legenda, dan dongeng. Puisi rakyat meliputi *paova*, puisi kepahlawanan, dan *gane*. Nyanyian rakyat meliputi nyanyian kelonan (*lullaby*), nyanyian permainan (*play song*), nyanyian liris sesungguhnya, nyanyian nasihat, nyanyian remaja, dan nyanyian jenaka. Pertanyaan tradisional meliputi pertanyaan yang memiliki persamaan dengan binatang, persamaan dengan manusia, persamaan dengan beberapa orang, persamaan dengan tanaman, persamaan dengan benda/sesuatu, dan penambahan keterangan pada warna. Ungkapan tradisional meliputi peribahasa yang sesungguhnya, peribahasa yang tidak lengkap, peribahasa perumpamaan, dan ungkapan yang mirip peribahasa. Bahasa rakyat meliputi logat (*dialect*), slang, sirkumlokasi

(*circumlocution*), cara pemberian nama dan julukan, jabatan tradisional dan gelar kebangsawanan, bahasa bertingkat (*speech level*), onomatapoetis (*onomatopoetic*), dan onomastis (*onomastics*).

Tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat etnik Kaili difungsikan untuk berbagai keperluan, misalnya digunakan sebagai media pengesahan pranata sosial, pendidikan, penyalur ketegangan masyarakat, penumbuh kesadaran sejarah kolektif, pemerkukuh religiusitas kolektif, pemerengkap pranata ritual, peninabobokan anak, hiburan, pengiring permainan, nasihat, sindiran atau kritikan, senda gurau, penyamai solidaritas sosial, pemerkuat sikap tanggung jawab, dan penguji daya nalar seseorang. Selain itu, tradisi lisan Kaili mengandung nilai kearifan lokal yang patut dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya pada generasi muda. Nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan itu berkaitan dengan nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Norma, aturan, dan nilai itu yang terkandung dalam sastra lisan itu pada zaman dahulu sangat dipatuhi. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, aturan, norma, dan nilai itu sudah mulai dilanggar dan dilupakan. Untuk itu, nilai-nilai kebajikan yang terdapat di dalam tradisi lisan itu perlu digali ulang dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat Kaili

Buku *Pelindungan Tradisi Lisan Etnik Kaili: Aset Nusantara sebagai Pemerkukuh Karakter Anak Bangsa* karya Sdr. I Wayan Nitayadnya, dan kawan kawan ini pantas dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama bagi mereka yang memiliki minat terhadap sastra lisan. Khusus untuk masyarakat etnik Kaili, buku ini penting dibaca agar masyarakat Kaili mengenal, memahami, dan

menghargai warisan budaya leluhurnya. Nilai-nilai positif itu diharapkan dapat dijadikan cermin bagi masyarakat Kaili dalam menjalani kehidupan ini. Jadi, jika budaya bangsa itu luntur, akan mengakibatkan hilangnya identitas bangsa itu sendiri.

Akhirnya, dengan diterbitkan hasil penelitian ini, harapan saya adalah semoga buku ini memiliki manfaat bagi upaya pengayaan sumber informasi sastra lisan yang ada di daerah Sulawesi Tengah.

Palu, Desember 2014

Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma

SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGAH

Sastra menggambarkan kehidupan suatu masyarakat, bahkan sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya serta mengetahui kemajuan peradaban suatu bangsa. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat dan peradaban serta identitas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan dari waktu ke waktu, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Penghayatan fenomena seperti itu, yang dipadu dengan estetika, telah menghasilkan suatu karya sastra, baik berupa puisi, cerpen maupun novel. Puisi, misalnya, dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada masa tertentu. Periode awal perkembangan puisi Indonesia dapat memberi gambaran, selain tata kehidupan masyarakat, juga kehidupan sastra Indonesia pada masa tersebut. Penelusuran kembali karya-karya puisi masa itu memiliki makna penting dalam penyempurnaan penulisan sejarah sastra Indonesia.

Masalah kesastran di Indonesia, khususnya di daerah

Sulawesi Tengah, tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat daerah Sulawesi Tengah telah terjadi perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat.

Seiring dengan perkembangan yang terjadi di daerah itu, Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah telah menyusun langkah-langkah strategis yang berkaitan dengan kesastraan, seperti mewujudkan peningkatan mutu penelitian kesastraan, menyebarluaskan informasi kesastraan, dan memberikan layanan kesastraan kepada masyarakat. Langkah-langkah itu dibuat untuk mewujudkan visi Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah sebagai pusat informasi dan layanan yang unggul dalam bidang kebahasaan dan kesastraan di daerah itu.

Untuk mencapai tujuan itu telah dan sedang dilakukan (1) penelitian sastra, baik sastra Indonesia maupun sastra daerah; (2) penyusunan kamus dan ensiklopedia sastra daerah; (3) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media, antara lain radio, surat kabar, dan majalah; (4) pengembangan sumber daya manusia, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui kegiatan bengkel sastra, penataran kesastraan, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Khususnya di bidang penelitian, setiap tenaga teknis diharapkan, bahkan sudah menjadi keharusan melakukan penelitian di bidang bahasa dan sastra Indonesia dan daerah yang berkembang di Sulawesi Tengah. Kegiatan tersebut sesuai dengan tugas dan tanggung jawab Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah sebagai pusat informasi dan pusat layanan yang unggul di bidang kebahasaan dan kesastraan di wilayah ini.

Hasil penelitian yang bertajuk *Pelindungan Tradisi Lisan Etnik Kaili: Aset Nusantara sebagai Pemerkuat Karakter Anak Bangsa* yang dikerjakan oleh Sdr. I Wayan Nitayadnya, dan kawan-kawan ini termasuk salah satu kegiatan pelindungan kesastraan yang pantas diapresiasi secara positif. Untuk itu, pada kesempatan ini saya meyampaikan terima kasih dan penghargaan atas prestasi karya mereka. Saya berharap tulisan ini dapat memberikan sumbangan bagi pengayaan hasil penelitian sastra lisan di Sulawesi Tengah.

Palu, Desember 2014

Dra. Zainab, M.Hum.

KATA SAMBUTAN

KEPALA BADAN PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Cabang ilmu sastra, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Teori sastra merupakan bagian ilmu sastra yang membahas tentang hakikat dan pengertian sastra, kritik sastra merupakan bagian ilmu sastra yang menyelidiki karya sastra secara langsung, dan sejarah sastra merupakan bagian ilmu sastra yang berusaha menyelidiki perkembangan sastra sejak awal pertumbuhannya sampai pada perkembangan sastra saat ini. Ketiga cabang ilmu sastra itu memiliki hubungan yang erat. Hubungan teori sastra dengan sejarah sastra adalah sejarah sastra memerlukan teori sastra dalam perjalanannya dan teori sastra dapat berkembang sesuai dengan perubahan sejarah sastra atau perjalanan dunia sastra. Hubungan antara kritik sastra dengan sejarah sastra adalah kritik sastra mempengaruhi perjalanan sejarah sastra dan kritik sastra memerlukan bahan dari sejarah sastra. Hubungan teori sastra dengan kritik sastra adalah dengan adanya teori sastra, kita dapat mengkritik karya sastra dan sebaliknya adanya kritik sastra memengaruhi teori sastra, berupa penambahan atau pengurangan terhadap teori tertentu.

Dewasa ini karya sastra, khususnya sastra lisan yang berkembang di daerah, mulai diabaikan oleh

sebagian masyarakat Indonesia. Kondisi ini sungguh sangat menyedihkan. Karya sastra itu tidak menarik lagi dibaca oleh sebagian masyarakat kita. Masyarakat lebih menyenangi bacaan sastra yang berasal dari luar negeri yang dirasakan olehnya lebih bermutu.

Berkenaan dengan penerbitan buku *Pelindungan Tradisi Lisan Etnik Kaili: Aset Nusantara sebagai Pemerkukuh Karakter Anak Bangsa* hasil penelitian I Wayan Nitayadnya, dkk.dari Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah pantas mendapat apresiasi yang positif dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini saya meyampaikan terima kasih dan memberikan penghargaan kepada mereka atas inisiatifnya untuk menerbitkan buku-buku hasil penelitian mereka. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan sastra daerah Sulawesi Tengah. Harapan saya adalah semoga Balai Bahasa sebagai pusat informasi kebahasaan dan kesastraan di daerah Sulawesi Tengah segera terwujud.

Palu, Desember 2014

Prof. Dr. Mahsun

PRAKATA

Alhamdulillah, akhirnya penelitian yang diberi judul *Pelindungan Tradisi Lisan Etnik Kaili: Aset Nusantara sebagai Perekukuh Karakter Anak Bangsa* ini berhasil kami terbitkan. Penelitian ini memuat pengkajian dan pengembangan bentuk, fungsi, dan makna tradisi lisan pada etnik Kaili. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi lisan itu diharapkan dapat memperkukuh karakter anak bangsa.

Dalam melaksanakan penelitian ini, kami telah mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik instansi pemerintah, yayasan, maupun pesesorangan. Pada kesempatan ini dengan rendah hati ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Kepala Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Prof. Dr. Mahsun, dan Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, Dra. Zainab, M.Hum., yang telah memberikan izin dan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sama, kami sampaikan pula kepada Abubakar Almahdali, S.E., M.Si., Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Tengah, Drs. Ardiansyah, Kepala Dinas Pendidikan Kota Palu, Dr. Suaib Jafar, Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sulawesi Tengah, Nurhayati, Kepala Perpustakaan Museum Daerah Sulawesi Tengah, Drs. Tjatjo Tuan Sjaichu,

kepala Perpustakaan Universitas Al-Khairat, Ratna Amin, S.Pd., Pengurus Perpustakaan Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, yang telah memberikan dukungan dan kemudahan kepada kami selama melaksanakan penelitian ini. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Drs. Iksam, M.Hum., Direktur Loigi Indonesia, Bapak Mohammad Askari, S.H., M.Si. beserta keluarga yang telah menerima dan menyambut kami dengan baik ketika melakukan pengumpulan data. Kami sampaikan pula salam hangat dan ucapan terima kasih kepada Sdr. Deddy Lasoani, Sdr. Eka Masyhuda, Sdr. Deddy Ko, Ibu Kurnia, Ibu Asnani, Ibu Lis Fiawati, dan Ibu Tri Yulinarti atas semua bantuan dan dukungannya.

Tanpa bantuan dan kesediaan para informan, yang tidak dapat kami sebut nama mereka masing-masing, penelitian ini tidak mungkin terwujud sebagaimana diharapkan. Untuk itu, pada kesempatan ini kami ucapkan menyampaikan terima kasih. Teman-teman sejawat di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, yang memberikan dorongan, bantuan, bahkan kritik yang membangun, kami sampaikan rasa bangga dan terima kasih.

Kami menyadari, mengingat tradisi lisan etnik Kaili begitu beragam dan bervariasi, tentu saja hasil penelitian ini tidak sedalam dan selengkap diinginkan semua kalangan. Dalam kaitan itu, kami menanti saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak untuk penyempurnaan hasil penelitian ini pada masa yang akan datang.

Betapapun kecilnya ruang lingkup kajian tradisi lisan etnik Kaili ini yang termuat dalam penelitian ini, kami tetap mengharapkan semoga buku ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam usaha pembinaan dan pengembangan sastra daerah di Sulawesi Tengah. Di sisi

lain, kami juga berharap munculnya hasil penelitian sejenis dengan sudut pandang dan cakupan materi yang berbeda.

Palu, Desember 2013

I Wayan Nitayadnya
Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	i
Sambutan Penyunting Ahli	iii
Sambutan Kepala Balai Bahasa	ix
Sambutan Kepala Badan	xiii
Prakata	xv
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG SEJARAH DAN KEHIDUPAN ETNIK KAILI	17
2.1 Latar Belakang Historis	17
2.2 Persebaran Etnik Kaili	24
2.3 Latar Belakang Sosial Budaya	25
2.4 Bahasa, Dialek, dan Sastra	31
BAB III PROSA RAKYAT	41
3.1 Bentuk dan Makna Prosa Rakyat	41
3.1.1 Mite	41
3.1.2 Legenda	53
3.1.3 Dongeng	81
3.2 Fungsi Prosa Rakyat	102
3.2.1 Alat Pengesah Pranata Sosial	102
3.2.2 Media Pendidikan	105
3.2.3 Penyalur Ketegangan Masyarakat	111
3.2.4 Media menumbuhkan Kesadaran Sejarah Kolektif	112

BAB IV PUISI RAKYAT	117
4.1 Bentuk dan Makna Puisi Rakyat	117
4.1.1 <i>Paova</i>	118
4.1.2 Puisi Kepahlawanan	129
4.1.3 <i>Gane</i>	135
4.2 Fungsi Puisi Rakyat	165
4.2.1 Media Pendidikan	165
4.2.2 Media Penyemai Kesadaran Sejarah Kolektif	167
4.2.3 Media Pemerkukuh Religiusitas Kolektif	168
4.2.4 Kelengkapan Pranata Ritual	170
BAB V NYANYIAN RAKYAT	173
5.1 Bentuk dan Makna Nyanyian Rakyat	173
5.1.1 Nyanyian Kelonan (<i>Lullaby</i>)	177
5.1.2 Nyanyian Permainan (<i>Play Song</i>)	182
5.1.3 Nyanyian Liris Sesungguhnya	191
5.1.4 Nyanyian Nasihat	193
5.1.5 Nyanyian Remaja	196
5.1.6 Nyanyian Jenaka	198
5.2 Fungsi Nyanyian Rakyat	200
5.2.1 Media Peninabobokan Anak	200
5.2.2 Media Pendidikan	201
5.2.3 Media Hiburan	203
5.2.4 Media Pengiring Permainan	204
BAB VI UNGKAPAN TRADISIONAL	207
6.1 Bentuk dan Makna Ungkapan Tradisional	207
6.1.1 Peribahasa yang Sesungguhnya	208
6.1.2 Peribahasa yang Tidak Lengkap	214
6.1.3 Peribahasa Perumpamaan	223
6.1.4 Ungkapan yang Mirip Peribahasa	229

6.1.4	Ungkapan yang Mirip Peribahasa	229
6.2	Fungsi Ungkapan Tradisional	235
6.2.1	Media Nasihat	235
6.2.2	Media Sindiran atau Kritikan	236
6.2.3	Media Senda Gurau	237
6.2.4	Media Penyamai Solidaritas Sosial	238
6.2.5	Media Pemerkuat Sikap Tanggung Jawab	239
BAB VII PERTANYAAN TRADISIONAL		241
7.1	Bentuk dan Makna Pertanyaan Tradisional	241
7.1.1	Persamaan dengan Binatang	243
7.1.2	Persamaan dengan Manusia	246
7.1.3	Persamaan dengan Beberapa Orang	248
7.1.4	Persamaan dengan Tanaman	249
7.1.5	Persamaan dengan Benda/Sesuatu	252
7.1.6	Pertambahan Keterangan pada Warna	254
7.2	Fungsi Pertanyaan Tradisional	257
7.2.1	Media Penguji Daya Nalar Seseorang	258
7.2.2	Media Hiburan	260
7.2.3	Media Pendidikan	264
BAB VIII BAHASA RAKYAT		269
8.1	Bentuk dan Makna Bahasa Rakyat	269
8.1.1	Cara Pemberian Nama dan Julukan kepada Seseorang	270
8.1.2	Jabatan Tradisional dan Gelar Kebangsawanan	273
8.1.3	Logat (<i>Dialect</i>)	274
8.1.4	<i>Slang</i> (<i>Cant, Shop Talk, Colloquial</i>)	275
8.1.5	Sirkumlokasi (<i>Circumlocution</i>)	277
8.1.6	Onomatapoetis (<i>Onomatopoetic</i>)	278
8.1.7	Onomastis (<i>Onomastics</i>)	278

8.2.1	Media Pemerkuat Identitas	280
8.2.2	Media Penyebarluasan Informasi Sejarah Kolektif	282
8.2.3	Media Pemerkokoh Kepercayaan Rakyat	283
8.2.4	Media Merahasiakan Sesuatu Hal	284
8.2.5	Media Pemerhalus Tuturan	284
8.2.6	Media Penghormatan terhadap Leluhur	285
BAB IX SIMPULAN DAN SARAN		287
9.1	Simpulan	287
9.2	Saran	288
DAFTAR PUSTAKA		291
INDEKS		292

BAB I

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini di daerah Sulawesi Tengah, khususnya yang terjadi pada etnik Kaili yang bermukim di Lembah Palu, muncul berbagai konflik horizontal yang mengarah pada bencana kemanusiaan. Konflik saudara antarkampung terjadi pada 2005 antara Desa Kaleke dan Desa Pebunu di Kabupaten Sigi, yang dahulu kedua desa itu tersebut masuk ke dalam wilayah Kabupaten Donggala. Pada 2011 kembali terjadi konflik di Kabupaten Sigi, yakni antara Desa Kaleke dan Desa Dolo. Peristiwa yang kurang lebih sama masih juga terjadi di Kabupaten Sigi, tepatnya pada 2012—awal 2013 antara Desa Binangga dan Desa Padende, yang kemudian meluas menjadi konflik yang melibatkan Desa Beka. Pada 2012—2013 di Kota Palu juga mencuat konflik saudara antarkampung, yaitu antara Kelurahan Nunu dan Kelurahan Tavanjuka, antara Desa Tinggede dan Tatura, antara Desa Tinggede dan Kelurahan Tavanjuka, antara Desa Pengavu dan Desa Tanggiso, dan antara Desa Taipa dan Desa Kayumalue. Pada awal tahun 2013 di Kabupaten Parigi Moutong juga terjadi konflik antarkampung, antara Desa Toboli dan Desa Pangi. Konflik yang sungguh mengenaskan tersebut telah menimbulkan korban manusia, kehancuran sarana dan prasarana yang luar biasa, dan berbagai kerusakan lingkungan. Untuk membangun kembali semua kerusakan yang ditimbulkan

oleh konflik itu tentu membutuhkan biaya yang sangat besar.

Banyak pihak berspekulasi dengan mengatakan bahwa yang melatarbelakangi terjadinya konflik itu adalah akibat adanya kepentingan politis dari para elit penguasa, juga faktor ekonomi, sosial, termasuk kepentingan budaya tertentu. Akan tetapi, menurut hemat peneliti, apa pun motif yang melatarbelakangi peristiwa itu yang jelas adalah bahwa kejadian itu akibat makin melunturnya kesadaran budaya masyarakat dari etnik Kaili itu sendiri. Sebagai akibatnya, mereka mudah terombang-ambing oleh kekuatan tertentu, lalu memunculkan disintegrasi sosial antarwarga masyarakat. Tatanan nilai masa lalu yang dipegang teguh oleh nenek moyang mereka telah bergeser akibat tekanan atau kepentingan tertentu, seperti ekonomi, politik, dan ideologi.

Pergeseran tata nilai atau lunturnya kesadaran budaya di kalangan masyarakat Kaili dapat dilihat dengan kasat mata. Masyarakat di Lembah Palu yang mayoritas etnik Kaili dahulu dikenal sangat santun, terbuka, toleran, dan menjunjung persatuan dan persaudaraan. Konsep hidup masa lalu yang berlandaskan kebersamaan dan persatuan yang dikenal dengan ungkapan *sintuvu* atau *dota ntodea* telah mengalami pergeseran. Ungkapan *sintuvu* atau *dota ntodea* yang dapat diartikan pola kehidupan bersama, berjalan bersama-sama, mengambil jalan yang sama memperlihatkan diri dengan satu perasaan (Kruyt dalam Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1987:44) mencerminkan bahwa kegiatan sosial dalam masyarakat Kaili dilandasi oleh kepentingan bersama, bukan untuk kepentingan individual. Seiring dengan perubahan zaman, nilai budaya yang tercermin dalam ungkapan tersebut telah menunjukkan gejala memudar

dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan mereka dewasa ini yang tampak sangat dominan adalah sifat individual, yakni lebih mengutamakan kepentingan kelompok atau golongannya.

Perlu diketahui bahwa nenek moyang etnik Kaili pada zaman dahulu sangat mematuhi norma atau aturan yang telah ditetapkan dalam hukum adat. Hukum adat itulah yang mengatur kehidupan sosial di antara mereka. Isi hukum adat itu berupa aturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan, serta berisikan sanksi bagi yang melanggarnya. Hukum adat itu juga berisikan aturan, norma, dan sanksi kehidupan pada zaman dahulu sangat dipatuhi oleh masyarakat etnik Kaili. Seiring dengan perkembangan zaman, hukum adat itu sudah mulai dilupakan, bahkan ada warga masyarakat yang berani melanggarnya. Padahal, dalam hukum adat itu norma kebajikan sudah diatur demikian rupa sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pergeseran tata nilai atau lunturnya kesadaran budaya di kalangan masyarakat Kaili diklaim sebagai sumber timbulnya serentetan konflik antarkampung akhir-akhir ini.

Pertikaian saudara antarkampung yang telah terjadi di tanah Kaili tidak perlu disembunyikan keberadaannya. Konflik itu perlu dikelola dengan perencanaan yang matang sehingga nantinya dapat diubah menjadi suatu kekuatan bagi perubahan yang positif. Jadi, konflik dalam hal ini harus dimaknai sebagai suatu jalan atau sarana menuju perubahan masyarakat. Artinya, pengelolaan konflik menjadi sesuatu yang bernilai positif, yang harus dilakukan dengan berusaha mencari atau menemukan strategi jitu agar konflik dapat dicegah, setidaknya diminimalisasi.

Menipisnya kesadaran budaya masyarakat etnik Kaili

terhadap tradisi leluhurnya merupakan salah satu penyebab utama terjadinya konflik. Masalah ekonomi, politik, sosial budaya hanyalah sekadar pemicu. Kesenjangan ekonomi dan perbedaan politik serta sosial budaya dalam masyarakat tentu tidak menjadi permasalahan jika masyarakat etnik Kaili menyadari manfaat budaya atau tradisinya. Untuk itu, budaya persatuan dan persaudaraan yang pernah dijunjung tinggi dalam kehidupan mereka perlu dibangun kembali. Apabila hal itu dapat dicapai, niscaya masyarakat etnik Kaili akan dapat menemukan jati dirinya kembali dan merasakan kehidupan yang damai dan sejahtera.

Nilai budaya yang pernah dijunjung tinggi dan diimplementasikan dalam kehidupan nenek moyang mereka yang terekam dalam tradisi lisan perlu digali dan diungkap. Pola pikir dan tata nilai yang pernah hidup dan dijunjung tinggi oleh leluhur mereka dapat dijadikan pedoman untuk menjalani kehidupan pada masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Danandjaja (1984:32) yang mengatakan bahwa tradisi lisan merupakan sistem proyeksi, alat untuk pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pembentukan budi pakerti (pendidikan moral), dan alat untuk pengawasan norma masyarakat. Pernyataan itu mencerminkan betapa penting dan bernilainya tradisi lisan di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, bentuk, makna, dan fungsi tradisi lisan itu perlu digali dan diperkenalkan tidak hanya kepada masyarakat etnik Kaili itu sendiri, tetapi juga kepada masyarakat luas. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat luas dapat memahami bentuk, makna, dan fungsi serta kearifan lokal yang terkandung di dalamnya tradisi lisan tersebut.

Etnik Kaili memiliki khazanah tradisi lisan yang cukup beragam. Keberagaman tradisi lisan itu disebabkan oleh kekayaan dialeknya. Setiap dialek diyakini memiliki kekhasan

dalam tradisi lisan, tetapi mereka menyebutkan semua itu sebagai khazanah tradisi lisan Kaili. Kekayaan khazanah tradisi lisan itu sudah seharusnya ditangani secara serius melalui kegiatan pelindungan dan pengkajian, kemudian hasilnya disosialisasikan khususnya kepada generasi muda etnik Kaili. Dengan demikian, upaya itu diharapkan dapat membuka kesadaran dan menumbuhkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan nenek moyangnya.

Persebaran etnik Kaili cukup luas, bahkan termasuk etnik terbesar di daerah Sulawesi Tengah. Etnik ini mendiami wilayah Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi, dan Kota Palu, yakni di seluruh lembah antara Gunung Gawalise, Nokilalaki, dan Raranggonau. Mereka juga menghuni wilayah pantai bagian timur Sulawesi yang meliputi Kabupaten Parigi-Moutong, Kabupaten Tojo-Una Una, dan Kabupaten Poso. Suku ini juga mendiami wilayah di sekitar Teluk Tomini, yakni Tinombo, Moutong, Parigi, Sausu, Ampana, Tojo, dan Una Una.

Langkah nyata yang perlu dilakukan untuk menyelamatkan salah satu aset budaya etnik Kaili adalah melalui aktivitas pelindungan dan pengkajian serta pemasyarakatan tradisi lisan etnik tersebut. Upaya pelindungan dapat dilakukan dengan cara inventarisasi dan dokumentasi tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang, khususnya tradisi lisan yang berada pada ambang batas kepunahan. Upaya pengkajian dapat dilakukan dengan cara mengungkap bentuk, makna, dan fungsi, serta nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi lisan tersebut melalui penelitian ilmiah. Hasil penelitian hendaknya dipublikasikan sebagai konsumsi bacaan masyarakat. Hal ini sangat penting dilakukan untuk memperkenalkan kembali kepada masyarakat tentang kebudayaan leluhurnya dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Langkah pemasyarakatan dapat dilakukan melalui bidang pendidikan. Mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan di sekolah di Lembah Palu hendaknya berorientasi pada lingkungan budaya setempat. Artinya, bahasa dan sastra daerah yang diajarkannya itu merupakan bahasa dan sastra daerah yang tumbuh dan berkembang di daerah itu. Muatan lokal yang diisi dengan mata pelajaran bahasa dan sastra yang tidak berasal dari daerah setempat dapat menimbulkan masalah sebab mungkin saja tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat setempat. Selain itu, selama ini muatan lokal yang mengajarkan bahasa dan sastra daerah setempat hanya diajarkan di sekolah dasar dan kelas satu sekolah lanjutan tingkat pertama, hendaknya diajarkan pula hingga ke tingkat yang lebih tinggi. Perlu juga dilakukan pemantapan peran media massa setempat dalam upaya pembinaan nilai-nilai budaya tradisi. Baik media cetak maupun media elektronik yang ada di daerah itu hendaknya menyediakan ruang untuk memasyarakatkan tradisi lisan itu. Komunitas seni, terutama seni sastra, juga perlu melakukan pembinaan nilai-nilai budaya lokal. Kreativitas seni yang dihasilkan oleh komunitas sastra hendaknya mengangkat sastra lokal. Sastra lokal yang digarap harus diseleksi terlebih dahulu. Akan tetapi, sastra lokal yang diangkat oleh komunitas seni itu tidak sampai menimbulkan gejolak dalam masyarakat.

Upaya pemasyarakatan tradisi lisan etnik Kaili juga dapat dilakukan melalui peningkatan peran tokoh budaya setempat dalam pembinaan nilai-nilai tradisi lokal. Tokoh budaya merupakan teladan dan anutan di dalam masyarakat. Mereka adalah tempat masyarakat untuk meminta pertimbangan banyak hal. Posisinya yang strategis dapat dimanfaatkan untuk mentransfer nilai-nilai budaya dalam tradisi lisan kepada masyarakat. Di

samping itu, peran instansi pemerintah dalam pembinaan nilai-nilai budaya lokal perlu ditingkatkan. Semua instansi pemerintah harus berperan dan bertanggung jawab dalam pembinaan nilai-nilai budaya lokal. Peran itu tidak dapat dijalankan hanya oleh perseorangan atau satu instansi saja, tetapi diperlukan keterlibatan semua instansi. Untuk itu, koordinasi dan sinkronisasi program yang berkaitan dengan penyebarluasan nilai-nilai budaya dalam tradisi lisan perlu dilakukan sehingga tiap instansi memiliki tanggung jawab penuh dalam menciptakan masyarakat daerah Sulawesi Tengah sebagai warga yang berkarakter dan berkepribadian.

Sehubungan dengan paparan di atas, penelitian ini merupakan upaya perlindungan dan pengkajian tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat etnik Kaili, yang dewasa mulai dilupakan oleh pendukungnya atau keberadaannya terpinggirkan. Upaya perlindungan dilakukan dengan cara penginventarisasian dan pendokumentasian tradisi lisan etnik Kaili. Pengkajian dilakukan dengan cara mengungkap aspek bentuk, makna, dan fungsi tradisi lisan tersebut. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelamatkan aset budaya yang berupa tradisi lisan dalam masyarakat etnik Kaili. Harapan lain adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan dan mengingatkan kembali masyarakat di Lembah Palu akan warisan budaya leluhurnya dan juga memperkenalkan nilai-nilai luhur yang pernah dijunjung tinggi oleh nenek moyang mereka.

Sepanjang pengamatan peneliti, penelitian lengkap mengenai tradisi lisan etnik Kaili belum pernah dilakukan oleh para pakar sastra atau pakar budaya. Penelitian tradisi lisan yang dilakukan oleh peneliti selama ini hanya terfokus pada salah satu unsur tradisi lisan, seperti prosa rakyat, puisi rakyat, dan peribahasa.

Penelitian ini berupaya untuk menginventarisasikan, mendokumentasikan, dan menggali atau mengungkap bentuk, makna, dan fungsi tradisi lisan etnik Kaili. Ragam tradisi lisan yang diinventarisasi, didokumentasikan, dan diungkap meliputi prosa rakyat, puisi atau sajak rakyat, nyanyian rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, dan bahasa rakyat. Sehubungan dengan itu, ruang lingkup permasalahan penelitian ini adalah jawaban atas pertanyaan bagaimana bentuk, makna, dan fungsi prosa rakyat, puisi rakyat, nyanyian rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, dan bahasa rakyat dalam tradisi lisan Kaili?

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara lengkap bentuk tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat etnik Kaili, mulai dari prosa rakyat, puisi atau sajak rakyat, nyanyian rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, dan bahasa rakyat. Penelitian ini juga bertujuan mengetahui fungsi tiap unsur tradisi lisan itu dalam masyarakat. Setelah dideskripsikan bentuk dan diungkap fungsi tiap unsur tradisi lisan itu, penelitian ini juga akan menganalisis makna yang terkandung di dalam teks dari tiap unsur tradisi lisan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan bagi masyarakat, khususnya masyarakat etnik Kaili, untuk mengenal, memahamai, serta menghargai warisan leluhurnya dan nilai-nilai budaya positif yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan ajar muatan lokal dalam mata pelajaran sastra daerah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menunjang usaha pemerintah dalam usaha melestarikan khazanah kebudayaan daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional.

Sesuai dengan ruang lingkup masalah, tujuan khusus

penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk, makna, dan fungsi prosa rakyat, puisi rakyat, nyanyian rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, dan bahasa rakyat dalam tradisi lisan Kaili.

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya bidang kajian tradisi lisan, menggugah hati peneliti lain untuk melakukan penelitian terhadap tradisi lisan, dan sebagai bahan masukan bagi penelitian disiplin ilmu lain, seperti sejarah, arkeologi, antropologi, bahasa, antropologi, ekonomi, hukum, sosiologi, dan kedokteran.

Manfaat praktis yang diharapkan melalui penelitian ini adalah agar tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat etnik Kaili dapat dikenal dan diapresiasi dengan baik oleh masyarakat Sulawesi Tengah pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Selanjutnya, nilai-nilai budaya yang terungkap dalam penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan, terutama sebagai muatan lokal melalui pengajaran sastra daerah. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra lisan warisan dari leluhurnya itu diharapkan dapat memperkuat karakter etnik tersebut dalam penanggulangan konflik sosial yang sedang melanda daerah itu.

Dalam menganalisis data yang ditemukan di lapangan, penelitian ini menggunakan pendekatan dan kerangka acuan dikemukakan oleh beberapa pakar. Dalam kaitan itu, Brunvand (dalam Danandjaja. 1984:21—153) menggolongkan folklor ke dalam tiga kelompok besar, yakni (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Berdasarkan pengolongan tersebut, tradisi lisan seperti prosa rakyat, puisi atau sajak rakyat, nyanyian

rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, dan bahasa rakyat dapat dimasukkan ke dalam folklor lisan atau *verbal folklore*. Untuk itu, berikut ini dipaparkan pengertian dan ruang lingkup unsur tradisi lisan tersebut.

Prosa rakyat dibagi ke dalam tiga golongan besar, yaitu (1) mite, (2) legenda, dan (3) dongeng. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita, misalnya cerita dewa atau manusia setengah dewa. Legenda merupakan cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri mirip dengan mite, tetapi tidak dianggap suci. Dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap tidak pernah terjadi atau cerita bualan. Cerita dongeng ada yang berupa dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon dan anekdot, dan dongeng berumus.

Puisi rakyat termasuk salah satu unsur tradisi lisan. Kalimat dalam genre ini tidak bebas, tetapi terikat. Pada umumnya puisi rakyat terdiri atas beberapa deret kalimat (larik), ada yang berupa mantra dan juga jenisnya yang pembedanya dilakukan berdasarkan panjang pendeknya suku kata, nada suara, dan tempo.

Nyanyian tradisional merupakan salah satu genre folklor yang terbentuk dari untaian kata atau lagu yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, bentuknya sangat tradisional dan banyak variannya. Nyanyian rakyat ini ada yang berupa nyanyian kelonan, nyanyian kerja, dan nyanyian permainan.

Bentuk ungkapan tradisional, misalnya peribahasa, pepatah, dan pameo. Penelitian ini hanya menganalisis ungkapan tradisional yang berupa peribahasa yang memiliki sifat: (1) terdiri atas satu kalimat ungkapan, tidak cukup hanya berupa satu kata saja; (2) memiliki bentuk standar; dan (3) memiliki vitalitas tradisi lisan. Peribahasa itu dapat dibedakan menjadi empat golongan, yakni (1)

peribahasa sesungguhnya; (2) peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya; (3) peribahasa perumpamaan; dan (4) ungkapan yang mirip dengan peribahasa.

Pertanyaan tradisional biasanya lebih dikenal dengan sebutan teka-teki. Teka-teki merupakan ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan. Unsur yang dilukiskan kadang-kadang saling bertentangan. Jawaban yang dilukiskan harus diterka oleh penerima teka-teki. Teka-teki itu dapat digolongkan menjadi dua, yakni teka-teki yang tidak bertentangan dan teka-teki yang bertentangan.

Bentuk tradisi lisan yang termasuk ke dalam golongan bahasa rakyat adalah logat (*dialect*), misalnya bahasa Kaili dialek Ledo, Tara, Rai, Ado, Da'a, dan Unde. Slang atau kosakata dan idiom yang digunakan oleh kolektif khusus juga dapat dikategorikan ke dalam bahasa rakyat. Bentuk bahasa slang banyaknya ragamnya, di antaranya bahasa rahasia (*cant*), bahasa pedagang (*shop talk*), dan bahasa sehari-hari yang menyimpang dari konvensi (*colloquial*). Bentuk bahasa rakyat lainnya adalah ungkapan tidak langsung (*circumlocution*), yaitu bahasa yang dianggap tabu atau pantangan. Cara pemberian nama pada seseorang juga termasuk dalam kategori bahasa rakyat. Selain itu, bahasa bertingkat (*speech level*), yakni bahasa yang digunakan sesuai dengan status social seseorang di dalam masyarakat, juga termasuk dalam golongan ini.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh Brunvand di atas, genre tradisi lisan yang merupakan bagian dari bentuk kesenian tradisional itu dibangun oleh unsur yang tertata (terstruktur). Tiap unsur hanya mempunyai makna dalam kaitannya dengan unsur yang lain dalam keseluruhan struktur. Keterkaitan antarunsur yang membangun sebuah bentuk kesenian sama seperti dikemukakan oleh Hawkes

(1978:17—18) bahwa unsur pembentuk itu merupakan kepaduan yang tidak dapat dipisahkan. Tiap unsur mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur yang lain. Dalam hubungan dengan penelitian ini, kajian struktur tradisi lisan etnik Kaili tidak dilakukan berdasarkan kajian struktur murni, tetapi dari segi bentuk sesuai dengan pengklasifikasian Brunvand.

Tujuan kajian tradisi lisan tidak hanya untuk memahami bentuknya, tetapi makna dan fungsinya. Menurut Pradopo (2001:120—121), tradisi lisan dibangun oleh struktur tanda yang bermakna. Selain itu, tradisi lisan suatu etnik tidak lahir dari kekosongan budaya atau tidak dapat terlepas dari situasi budaya yang melingkupinya. Hubungan antara bentuk dan fungsinya sangat menentukan makna dari tradisi lisan tersebut. Jadi, aspek estetika sekaligus bertautan dengan fungsi dan makna tradisi lisan tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Tiap tahap memerlukan metode dan teknik penelitian. Pada tahap persiapan diperunakan metode survei dan studi kepustakaan (*library research*). Metode survei digunakan untuk mendapatkan gambaran awal tentang populasi dan sampel penelitian. Metode studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan pustaka atau hasil kajian tradisi lisan; mengumpulkan ulasan atau pembahasan yang berkaitan dengan objek; dan menghimpun hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

Tahap pelaksanaan dibedakan atas dua kegiatan, pengumpulan dan pengolahan data. Pada tahap pengumpulan data digunakan metode wawancara untuk menggali informasi tentang objek penelitian. Metode ini didukung teknik perekaman dan pencatatan. Sebelum

kegiatan analisis data, dilakukan pemilahan data dengan teknik identifikasi dan klasifikasi. Teknik identifikasi digunakan untuk menemukan ciri atau unsur pengenal suatu objek untuk mempermudah pengenalan objek yang bersangkutan. Teknik klasifikasi digunakan untuk mengenal hubungan objek dengan kelas tertentu secara berurutan. Setelah pengidentifikasian dan pengklasifikasian data, berikutnya dilakukan penganalisan data. Metode yang digunakan adalah metode analisis konten, yakni menganalisis teks yang telah dikumpulkan di lapangan agar diketahui isi dan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Ratna (2008:48—49), ada dua macam analisis konten, yaitu analisis isi laten dan analisis isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen atau naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang timbul sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Sekaitan dengan itu, untuk mengungkap isi dan makna komunikasi akan disajikan langkah-langkah penganalisan data, yaitu (1) merekonstruksi teks untuk mengungkap isi; (2) memberikan pemaknaan isi teks; dan (3) mengevaluasi kesahihan data dan ketajaman analisis. Tahap terakhir dari rangkaian penelitian adalah tahap pelaporan, yakni melaporkan hasil dari tahap sebelumnya. Metode yang digunakan adalah metode penyajian secara naratif, yakni menyajikan hasil temuan dan pembahasan dalam bentuk narasi atau paparan.

Tujuan penelitian tentu saja untuk menemukan generalisasi tentang objek penelitian. Apabila terbatas jumlah populasi suatu objek penelitian, yang mungkin dapat ditelaah satu per satu, pengambilan sampel tidak diperlukan. Akan tetapi, apabila jumlah populasi banyak, yang memungkinkan peneliti tidak dapat melakukan pengambilan data secara penuh karena keterbatasan dana dan waktu, pengambilan sampel diperlukan. Sampel dalam hal ini dapat diartikan

contoh atau wakil dari suatu populasi.

Sebaran populasi penelitian ini cukup luas yang meliputi sebagian besar wilayah daerah Sulawesi Tengah. Perinciannya adalah etnik Kaili terdapat di Kota Palu, yakni di Kecamatan Palu Barat, Palu Timur, Palu Utara, Palu Selatan, Tawaeli; di Kabupaten Donggala terdapat di Kecamatan Banawa, Sirenja, Dampelas, Sojol, Tinombo, dan Balaesang; di Kabupaten Sigi terdapat di Kecamatan Dolo, Marawola, Biromaru, dan Kulawi; di Kabupaten Parigi-Moutong terdapat di Kecamatan Parigi, Moutong, Tomini, dan Ampubabo; di Kabupaten Poso terdapat di Kecamatan Poso Kota dan Poso Pesisir; di Kabupaten Tojo Una-Una terdapat di Kecamatan Tojo, Ampana Tete, Ampana Kota, dan Una-Una; di Kabupaten Lueuk terdapat di Kecamatan Luwuk dan Pagimana; di Kabupaten Banggai Kepulauan terdapat di Kecamatan Tinangkung dan Lo Bangkurung; di Kabupaten Buol terdapat di Kecamatan Baolan dan Peleleh (Wumbu, 1986:18).

Luasnya daerah sebaran etnik Kaili tidak memungkinkan untuk menjangkau keseluruhannya. Untuk itu, daerah penelitian ditetapkan beberapa daerah yang dianggap representatif sebagai sampel penelitian, yakni Kecamatan Mantikulore di Kota Palu, Kecamatan Dolo di Kabupaten Sigi, dan Kecamatan Banawa di Kecamatan Donggala. Teknik pemilihan sampel yang digunakan untuk menetapkan ketiga kecamatan tersebut adalah teknik sampel purposif. Dalam hal ini, sampel ditetapkan dengan cara mengambil secara sengaja anggota populasi yang mempunyai ciri spesifik sesuai dengan tujuan penelitian (Semi, 1993:44).

Untuk pemerolehan data penelitian di ketiga wilayah tersebut ditunjuk beberapa informan dengan kriteria: (1) penutur asli bahasa Kaili; (2) dapat berbahasa Kaili secara

fasih, (3) berumur 17 tahun ke atas; (4) sehat jasmani dan rohani, (5) memahami lingkungannya; dan (7) dapat menuturkan tradisi lisan Kaili secara lengkap. Penelitian ini terdiri atas delapan bab dengan sistematika mulai dari bab pendahuluan yang memuat latar belakang, masalah, tujuan (tujuan umum dan tujuan khusus), manfaat (teoretis dan praktis), landasan teori, metode dan teknik, populasi dan sampel, serta sistematika penyajian. Setelah itu, uraian mengenai gambaran umum tentang sejarah dan kehidupan etnik Kaili, prosa rakyat, puisi rakyat, nyanyian rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, dan bahasa rakyat. Uraian terakhir berupa penutup yang terdiri atas simpulan dan saran. (*)

fasih, (3) berumur 17 tahun ke atas; (4) sehat jasmani dan rohani, (5) memahami lingkungannya; dan (7) dapat menuturkan tradisi lisan Kaili secara lengkap. Penelitian ini terdiri atas delapan bab dengan sistematika mulai dari bab pendahuluan yang memuat latar belakang, masalah, tujuan (tujuan umum dan tujuan khusus), manfaat (teoretis dan praktis), landasan teori, metode dan teknik, populasi dan sampel, serta sistematika penyajian. Setelah itu, uraian mengenai gambaran umum tentang sejarah dan kehidupan etnik Kaili, prosa rakyat, puisi rakyat, nyanyian rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, dan bahasa rakyat. Uraian terakhir berupa penutup yang terdiri atas simpulan dan saran. (*)

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG SEJARAH DAN KEHIDUPAN ETNIK KAILI

2.1 Latar Belakang Historis

Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di dalam masyarakat Kaili, istilah *kaili* yang menjadi nama etnik yang mendiami wilayah lembah Gunung Gawalise, Nokilalaki, dan Raranggonau berasal dari nama sebuah pohon yang banyak tumbuh di hutan, terutama di tepian Sungai Palu dan Teluk Palu. Nama pohon itu *kaili*. Ada juga versi cerita lain menyebutkan bahwa pada zaman dahulu di tepi pantai dekat Bangga tumbuh menjulang tinggi sebatang pohon *kaili*. Pohon itu menjadi penunjuk arah atau panduan bagi pelaut atau nelayan yang mengarungi Teluk Palu menuju pelabuhan Bangga. Cerita tersebut oleh sebagian besar masyarakat di Lembah Palu meyakinkannya cikal-bakal pemberian nama etnik Kaili.

Sebagaimana halnya pada etnik lain di daerah Sulawesi Tengah, wilayah komunitas Kaili pada zaman dahulu dipengaruhi oleh peradaban dan kebudayaan prasejarah dan sejarah. Peradaban dan kebudayaan pada zaman prasejarah dominan dipengaruhi oleh kebudayaan atas dasar kekuasaan kekuatan fisik dan kepercayaan animisme. Peradaban dan kebudayaan dalam periode sejarah sangat dipengaruhi oleh kekuasaan raja-raja serta

masuknya agama Islam dan pengaruh budaya Eropa (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud, 1987:15—22).

1. Periode Kekuasaan Berdasarkan Kekuatan Fisik

Pada masa ini di wilayah komunitas Kaili belum ada tata aturan yang digunakan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Karena warga masyarakat dapat bertindak sekehendak hati, hukum yang berlaku adalah hukum rimba, siapa yang kuat dialah yang berkuasa. Hal itu menunjukkan bahwa kekuasaan tertinggi berada pada orang-orang yang memiliki kekuatan fisik dan keberanian. Kepada merekalah semua warga menggantungkan harapannya, termasuk harapan untuk mendapat perlindungan.

Periode ini dikenal dengan sebutan Kekuasaan Toma Langgai yang kepemimpinannya berlabel diktator. Hukum yang diberlakukan bergantung selera Toma Langgai. Tidak seorang pun berani membantah putusannya. Jika putusan itu dilanggar, siapa pun dia akan mendapat hukuman berat. Pada masa itu adat-istiadat yang mengatur hubungan sosial antarwarga masyarakat belum ada.

2. Periode Pengaruh Animisme

Setelah pengaruh Toma Langgai makin menurun, masyarakat Kaili mulai memasuki tahapan baru, yakni tumbuhnya kepercayaan terhadap kekuatan roh-roh halus atau animisme. Munculnya kepercayaan itu didasari oleh kejadian yang dialami oleh Toma Langgai. Menurut kisah lama yang berkembang, pada suatu waktu Toma Langgai berburu rusa, lalu bertemu dengan serumpun bambu kuning yang sangat indah. Ia sangat tertarik akan keindahan bambu itu sehingga memerintahkan pengikutnya untuk menebangnya. Ketika para pengikutnya mengayunkan

parangnya, terdengar suara perempuan yang mengerang kesakitan. Seketika itu, terdengar pula suara petir yang bergemuruh dan hujan lebat. Bersamaan dengan itu, dari dalam bambu itu muncul seorang puteri cantik jelmaan puteri kayangan yang bernama *To Manuru*. Ketika sang puteri menyeruak dari celah-celah rimbunan bambu, cuaca yang semula kelam kini menjadi terang-benderang. Toma Langgai terkejut amat sangat menyaksikan peristiwa aneh itu. Singkat cerita, akhirnya Toma Langgai berhasil meluluhkan hati sang puteri dan menjadikannya istri. Keturunan Toma Langgai dan puteri kayangan dipercaya oleh masyarakat Kaili sebagai cikal-bakal lahirnya kaum bangsawan di daerah tersebut.

Setelah Toma Langgai memperistri puteri kayangan itu, ia baru menyadari kelemahannya bahwa di luar dirinya masih ada kekuasaan dan kekuatan yang lebih besar, yakni kekuatan para dewa. Berawal dari hal itu, Toma Langgai mengajak rakyatnya untuk menyembah dan memuja dewa, termasuk roh-roh yang menghuni rumpun bambu, pohon besar, gunung, dan semua alam raya ini. Mereka memercayai kekuatan supernatural pada benda alam tersebut, yang mampu menurunkan berkah, keselamatan, dan rezeki kepada warga yang memujanya.

3. Periode Kekuasaan Raja

Keturunan Toma Langgai dan puteri dari kayangan itu dipercaya sebagai cikal- bakal kaum bangsawan yang menjadi penguasa di wilayah Kaili. Pada masa ini raja mulai mengatur sistem pemerintahannya dengan tertib dan teratur, termasuk aturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan negaranya, manusia dengan Tuhannya, dan manusia dengan alam.

Struktur pemerintahan kerajaan terdiri atas (1) *magau*

yang dibantu oleh sejumlah pembantu raja. Tugasnya adalah melaksanakan pemerintahan dan aturan yang tertuang dalam *atura nu ada* (hukum adat), membantu dewan adat dalam merumuskan norma kehidupan bermasyarakat. (2) Perumus hukum adat, yang bertugas merumuskan aturan adat di wilayah. Lembaga ini diketuai oleh *baligau*. Jadi, dalam struktur pemerintahan pada zaman kerajaan ada dua lembaga yang menjalankan roda pemerintahan, yaitu badan eksekutif (*magau* dan pembantunya) dan badan legislatif (*baligau* dan pembantunya).

Pada awal berdirinya kerajaan di wilayah Kaili, agama belum menyentuh sendi kehidupan masyarakat. Raja dan rakyatnya masih menganut animisme, menyembah dewa-dewi, dan roh-roh halus. Selain itu, stratifikasi sosial yang dianut oleh masyarakat berdasarkan garis keturunan, yakni golongan raja dan golongan rakyat jelata atau budak.

4. Periode Masuknya Agama Islam

Pembawa agama Islam ke Lembah Kaili adalah Abdullah Raqi'e. Penyebar agama Islam itu diberi gelar Dato Karama. Dato berarti 'datuk', sedangkan *karama* berarti orang 'keramat'. Kapan dan dari mana tokoh penyebar agama Islam itu masuk ke daerah Sulawesi Tengah belum diketahui secara pasti sebab bukti tertulis belum ditemukan. Ada dua beberapa pendapat tentang sejarah masuknya Islam ke wilayah Sulawesi Tengah, khususnya Lembah Palu. Ada yang mengatakan masuknya Islam ke Sulawesi Tengah melalui Ternate, tetapai ada pula pendapat melalui Makassar ke Tolitoli, lalu ke Teluk Kaili.

Dalam sejarah disebutkan bahwa daerah-daerah bagian timur Indonesia adalah daerah jalur perdagangan dan tempat persinggahan para pesiar agama. Jalur itu berhubungan langsung dengan Ternate dan Makassar.

Orang-orang Gujarat yang berdagang atau mengemban misi agama dari Jawa menuju Ternate mesti singgah terlebih dahulu di Teluk Kaili, demikian juga yang dari Makassar menuju Ternate. Lama kelamaan misi agama yang dibawa oleh orang-orang Gujarat itu berterima di hati masyarakat Kaili. Masuknya Islam ke wilayah timur Indonesia, termasuk juga di wilayah etnik Kaili, diperkirakan pada abad ke-15 dan ke-16.

5. Periode Pengaruh Bangsa Eropa

Masuknya kolonial Eropa ke Sulawesi Tengah memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan agama Kristen. Kruyt (1938) menyebutkan bahwa pada abad ke-17 bangsa Portugis dan Spanyol pernah datang di daerah Sulawesi Tengah dalam usahanya mencari emas dan rempah-rempah. Keberadaan kedua bangsa itu di daerah Sulawesi Tengah tidak berlangsung lama. Peninggalan bangsa Spanyol hanya berupa pabrik dan benteng di daerah Parigi, sedangkan peninggalan bangsa Portugis berupa bangunan benteng yang terletak di Banggai Kepulauan dan senjata perang berupa meriam yang terdapat di daerah Donggala, Parigi, Banggai, dan Luwuk. Dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan kebudayaan, kedatangan kedua bangsa itu sampai pada saat dapat dikatakan tidak meninggalkan pengaruh apa pun di daerah tersebut.

Setelah bangsa Portugis dan Spanyol meninggalkan daratan Sulawesi Tengah pada 1663, empat tahun kemudian, tepatnya pada 1667, bangsa Belanda kembali datang di daerah Sulawesi Tengah dengan maksud untuk mengadakan kontak dagang dengan beberapa kerajaan besar di Lembah Palu, seperti Kerajaan Banwa, Kerajaan Tawaeli, dan Kerajaan Parigi. Berkat izin yang diberikan oleh ketiga kerajaan tersebut, Pemerintah Belanda mendirikan

usaha dagang, yang lebih dikenal dengan sebutan VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*). VOC memperoleh hak istimewa, yakni hak monopoli dagang, hak mengadili, dan hak memerintah di ketiga kerajaan tersebut.

Untuk menjaga stabilitas dan keamanan jalur perdagangan di daerah Sulawesi Tengah, Pemerintah Belanda berupaya menguasai pelabuhan Donggala karena pada saat itu Donggala adalah kota pelabuhan yang cukup ramai dan pintu gerbang memasuki daerah Sulawesi Tengah. Untuk maksud tersebut, Pemerintah Belanda memaksa raja-raja yang berkuasa di Lembah Palu menandatangani surat perjanjian yang berisi pernyataan takluk kepada Pemerintah Belanda. Raja Banawa menandatangani surat perjanjian tersebut pada 17 September 1854, Raja Tawaeli pada 26 Juni 1888, dan Raja Palu pada 2 Mei 1888.

Setelah adanya perjanjian tersebut, Pemerintah Belanda mengeksploitasi kekayaan alam daerah Sulawesi Tengah, seperti rempah-rempah, kopra, beras, dan emas. Tidak hanya itu, Pemerintah Belanda mulai memberlakukan politik tanam paksa (*cultuurstelsel*). Rakyat diperintah dengan paksa untuk bekerja di lahan-lahan pertanian dan pertambangan milik VOC. Hal itu menimbulkan gejolak dalam masyarakat Sulawesi Tengah, terutama di kalangan bumiputra. Di beberapa daerah mulai muncul gerakan menentang Pemerintah Belanda. Misalnya, pergolakan di beberapa kerajaan: Banawa pada 1667—1938, Palu pada 1858—1907, Tawaeli pada 1888—1906; Dolo pada 1888—1914, Tombolotutu pada 1896—1904, Kulawi pada 1904—1908, Sojol pada 1903—1905, dan Sausu pada 1913. Munculnya gerakan rakyat menentang Pemerintah Belanda di beberapa tempat di daerah Sulawesi Tengah menyebabkan Pemerintah Belanda mengubah politik kekuasaannya dari politik tanam paksa menjadi politik etis

(*etische politic*). Meskipun demikian, Pemerintah Belanda masih menunjukkan ketamakannya mengeksploitasi kekayaan daerah tersebut.

Di bidang pendidikan terjadi perubahan yang sangat fundamental pada zaman kolonial Belanda. Perubahan di bidang pendidikan, dari pendidikan yang bersifat tradisional menuju pendidikan yang bersifat modern atau juga disebut juga dengan pendidikan model Barat. Pemerintah Belanda sengaja mendatangkan sarjana dari berbagai disiplin ilmu dari negeri Belanda, di antaranya Dr. Albertus Cristian Kruyt, seorang ahli antropologi dan sosiologi dan Dr. N. Adriani, seorang ahli bahasa. Kedua sarjana Belanda tersebut adalah utusan *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG), sebuah lembaga Perserikatan Utusan-Utusan Injil Belanda, yang mengurus penyebaran agama Kristen Protestan di daerah jajahan Pemerintah Belanda.

Dr. Albertus Cristian Kruyt, yang diantar oleh Asisten Residen Gorontalo, Baron Van Hoevel, tiba di daerah Poso pada 18 Februari 1892 dengan menaiki kapal *Gubernemen de Raaf*. Setibanya di daerah Poso, Kruyt memilih wilayah pedalaman Tentena sebagai pusat penyebaran agama Kristen Protestan karena pada waktu itu masyarakat pedalaman Tentena belum mengenal agama atau masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, sedangkan wilayah pesisir pada waktu itu sudah mendapat pengaruh agama Islam.

Dalam menjalankan misinya, Kruyt mendirikan sekolah agama Kristen di daerah Pantai, Tomasa, dan Buyumboyo. Guru yang mengajar di sekolah tersebut kebanyakan didatangkan dari daerah Minahasa dan Manado. Kolondan, seorang guru dari Minahasa, bersama istrinya mengajar di daerah Pantai; Kaligis, seorang guru dari Manado, mengajar di daerah Tomasa; dan Sekeh,

(*etische politic*). Meskipun demikian, Pemerintah Belanda masih menunjukkan ketamakannya mengeksploitasi kekayaan daerah tersebut.

Di bidang pendidikan terjadi perubahan yang sangat fundamental pada zaman kolonial Belanda. Perubahan di bidang pendidikan, dari pendidikan yang bersifat tradisional menuju pendidikan yang bersifat modern atau juga disebut juga dengan pendidikan model Barat. Pemerintah Belanda sengaja mendatangkan sarjana dari berbagai disiplin ilmu dari negeri Belanda, di antaranya Dr. Albertus Cristian Kruyt, seorang ahli antropologi dan sosiologi dan Dr. N. Adriani, seorang ahli bahasa. Kedua sarjana Belanda tersebut adalah utusan *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG), sebuah lembaga Perserikatan Utusan-Utusan Injil Belanda, yang mengurus penyebaran agama Kristen Protestan di daerah jajahan Pemerintah Belanda.

Dr. Albertus Cristian Kruyt, yang diantar oleh Asisten Residen Gorontalo, Baron Van Hoevel, tiba di daerah Poso pada 18 Februari 1892 dengan menaiki kapal *Gubernemen de Raaf*. Setibanya di daerah Poso, Kruyt memilih wilayah pedalaman Tentena sebagai pusat penyebaran agama Kristen Protestan karena pada waktu itu masyarakat pedalaman Tentena belum mengenal agama atau masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, sedangkan wilayah pesisir pada waktu itu sudah mendapat pengaruh agama Islam.

Dalam menjalankan misinya, Kruyt mendirikan sekolah agama Kristen di daerah Pantai, Tomasa, dan Buyumboyo. Guru yang mengajar di sekolah tersebut kebanyakan didatangkan dari daerah Minahasa dan Manado. Kolondan, seorang guru dari Minahasa, bersama istrinya mengajar di daerah Pantai; Kaligis, seorang guru dari Manado, mengajar di daerah Tomasa; dan Sekeh,

Palu Timur, dan Palu Barat; di Kabupaten Donggala, yaitu di Kecamatan Banawa, Dolo, Marawola, Sigi Biromaru, Tawaeli, dan Kulawi; di Kabupaten Parigi Moutong, yaitu di Kecamatan Parigi, Tinombo, Sirenja, Balaesang, Tomini, Moutong, Sojol, dan Ampibabo; di Kabupaten Poso, yaitu di Kecamatan Poso Kota dan Poso Pesisir; di Kabupaten Tojo Una-Una, yaitu di Kecamatan Una-Una, Ampana, Tete, Tojo, dan Ampana Kota; di Kabupaten Banggai, yaitu di Kecamatan Luwuk dan Pagimana; di Kabupaten Banggai Kepulauan, yaitu di Kecamatan Banggai, Tinangkung, dan Lo Bangkurung; di Kabupaten Tolitoli, yaitu di Kecamatan Baolan; dan di Kabupaten Buol, yaitu di Kecamatan Paleleh.

2.3 Latar Belakang Sosial Budaya

Latar belakang sosial budaya etnik Kaili meliputi sistem mata pencaharian, adat-istiadat, sistem relegi, dan sistem kekerabatan.

1. Sistem Mata Pencaharian

Sebagian besar etnik Kaili bermata pencaharian sebagai petani, yakni bertani di ladang, kebun, dan sawah. Palawija yang ditanam di ladang sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tanaman yang ditanam di ladang, misalnya ubi kayu, ubi jalar, dan sayur-sayuran. Tanaman yang ditanam di kebun, misalnya jagung, pisang, mangga, jeruk, papaya, dan kelapa. Masyarakat Kaili paling banyak bertani kopra karena hasil kebun yang menjadi andalan mereka adalah kelapa. Hasil panen kelapa tidak hanya digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari, tetapi juga dijadikan kopra sebagai bahan dasar pembuatan minyak kelapa. Tanaman yang ditanam di sawah, misalnya padi dan tanaman selingan seperti jagung, kacang tanah, kacang ijo, dan kedelai. Selain sebagai petani

sawah, ladang, ataupun kebun, masyarakat Kaili ada juga bermata pencahian pokok sebagai nelayan, pedagang, peternak, pengusaha, pegawai, buruh, perajin, tukang rumah, dan sebagainya.

Dalam mengerjakan atau mengolah sawah, ladang, dan kebun dilakukan secara *sintuvu* atau gotong-royong. Pengerjaan sawah, ladang, dan kebun dominan dilakukan oleh kaum pria. Kaum perempuan dan anak-anak biasanya hanya membantu pekerjaan kaum pria, seperti pada waktu menanam, menghalau binatang pengganggu tanaman, mengangkat hasil panen, dan mengolah hasil panen.

2. Adat-Istiadat

Adat-istiadat merupakan pencerminan dari kepribadian suatu bangsa atau salah satu penjelmaan dari jiwa bangsa yang berlangsung dari abad ke abad. Itulah sebabnya, adat kebiasaan etnik tertentu berbeda dengan adat kebiasaan etnik yang lain. Ketidaksamaan itulah yang merupakan unsur terpenting yang memberikan identitas kepada bangsa yang bersangkutan. Di samping itu, tingkatan peradaban yang makin maju ternyata tidak mampu menghilangkan adat kebiasaan yang hidup dalam masyarakat. Jadi, adat-istiadat akan berlangsung terus sepanjang warga masyarakat sebagai pemangku adat itu tetap menaati dan menjalankan aturan adat itu.

Ada-istiadat yang berkaitan ritual lingkaran hidup (*life cycle*) dan yang masih diberlakukan dalam kehidupan etnik Kaili, antara lain *novunja* (prosesi adat dalam bidang pertanian), *nopamada* (prosesi adat menjelang kematian seseorang), *molumu* (persemayaman jenazah), *motana tomate* (penguburan), *mogana* (pembacaan tahlil), dan *motana bate* (pemasangan nisan); yang berkaitan dengan ritual untuk masa peralihan sosial (*ritual of social transition*), seperti *nalama*

tai (keselamatan kandungan), *nasuna* (sunatan), dan *nakeso* (potong gigi atau gosok gigi); dan yang berkaitan dengan ketidakberuntungan/musibah (*ritual of misfortune*), seperti *nobau* (penebusan), dan *balia* (penyembuhan penyakit).

Ritual itu merupakan cara masyarakat etnik kaili mengekspresikan emosinya, memelihara dan memperbaiki dunia kehidupannya, serta cara untuk menolak dan mengatasi gangguan dalam mengatasi marabahaya dalam hubungannya dengan dunianya. Ritual, sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat, memiliki bentuk, fungsi, dan latar yang bermacam-macam. Pada umumnya ritual yang dilakukan oleh masyarakat Kaili itu bersifat sakral dan kadang-kadang ada juga yang bersifat sekuler. Tiap ritual menunjukkan berbagai makna simbolis, fungsi, dan tujuan tertentu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai kesatuan total dan juga mencerminkan adanya gejala yang bersifat biologis, psikologis, sosiologis, dan kultural.

Salah satu ritual yang sering dilakukan masyarakat etnik Kaili adalah ritual *balia*. *Balia* adalah salah satu ritual yang berkaitan dengan ketidakberuntungan/musibah. Ritual tersebut bertujuan untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh seseorang. Masyarakat tradisional suku Kaili meyakini bahwa dengan melakukan ritual itu dapat menghalau berbagai penyakit, baik penyakit ringan maupun berat. Untuk itu, *memperata* 'orang yang berobat' pada tahap awal diharuskan menyiapkan diri menerima kehadiran roh-roh halus ke dalam tubuhnya. Untuk mengundang roh-roh halus itu, pelaksana ritual menabuh gendang, gong, dan *lalove* 'seruling besar.' Irama gendang, gong, dan *lalove* dibunyikan oleh penabuh dengan semangat. Alunan nada selama ritual itu berlangsung menimbulkan peserta *balia* kesurupan. Peserta *balia* yang telah kesurupan akan

melakukan gerakan atau tarian kasar yang tidak beraturan. Masuknya roh halus ke dalam jiwa dan raga peserta *balia* diharapkan dapat menyembuhkan penyakit orang yang diobati dalam ritual itu.

Pelaksanaan ritual *balia* menunjukkan bahwa masyarakat Kaili berusaha mewujudkan keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungannya, antara manusia dan Sang Khalik, dan antarsesamanya. Bahkan, masyarakat Kaili berusaha menjaga keseimbangan atau hubungan yang harmonis antara manusia dan dunia roh karena manusia dengan dunia roh dianggap satu. Keseimbangan ini merupakan konsep penting bagi masyarakat tradisional Kaili yang dijadikan pegangan (*world view*) dalam menyikapi dunianya, baik dunia besar (makrokosmos) maupun dunia kecil (mikrokosmos) atau dunia nyata dan dunia yang tidak nyata.

Seiring dengan perkembangan zaman, terutama adanya tekanan dan pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penyebaran agama tertentu, warisan kepercayaan masyarakat Kaili mulai mengalami pergeseran. Walaupun demikian, di beberapa tempat, terutama di daerah pedesaan, warisan kepercayaan itu masih tetap dipertahankan dan dilaksanakan dengan tetap memperlihatkan kandungan nilai magis yang dianggap sakral.

3. Sistem Religi

Kepercayaan primitif masyarakat etnik Kaili pada masa lampau adalah animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami semua benda, seperti pohon, batu, sungai, dan gunung, sedangkan dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai kekuatan yang dapat memengaruhi manusia

dalam mempertahankan kehidupannya.

Kepercayaan terhadap kekuatan alam ini berkembang dalam masyarakat tradisional didasari oleh mitos *to manuru* 'orang yang turun dari khayangan'. Dalam mitos ini diceritakan bahwa pada zaman dahulu tanah Kaili dikuasai oleh seorang raja yang bernama Toma Langgai. Ketika raja ini berburu bersama-sama pengikutnya, mereka bertemu dengan serumpun bambu kuning yang sangat indah. Indahnya bambu kuning itu menyebabkan Toma Langgai memerintahkan pengikutnya untuk menebang dan membawanya ke istana. Di luar dugaan, setiap parang pengawal menyentuh bambu itu terdengar suara wanita mengerang kesakitan sehingga keinginan Toma Langgai untuk mendapatkan bambu yang indah itu dibatalkan. Seketika itu alam bergemuruh dan gelap. Dalam situasi seperti itu, keluarlah seorang gadis rupawan dari dalam bambu kuning itu dan seketika itu pula alam menjadi terang-benderang. Toma Langgai merasa takjub menyaksikan kejadian itu. Ia sangat percaya bahwa gadis yang muncul dari pohon bambu itu adalah penjelmaan dewi kayangan atau yang disebut *to manuru*. Turunnya dewi dari kayangan itu menyebabkan kekuasaan Toma Langgai makin lama makin berkurang. Ia sendiri menyadari dan percaya bahwa di luar dirinya masih ada kekuasaan dan kekuatan lain yang lebih besar, yakni kekuasaan dewa-dewi. Sejak itu ia bersama seluruh rakyatnya menyembah dewa-dewi. Kepercayaan ini makin lama makin berkembang dalam kehidupan masyarakat Kaili. Mereka memercayai bahwa dewa-dewi, roh-roh yang menempati rumpun bambu, pohon besar, gunung, dan seluruh alam raya ini adalah tempat untuk memohon berkah, keselamatan, kesehatan, rezeki, dan sebagainya.

Kepercayaan animisme dan dinamisme dijadikan

tuntunan dan pegangan hidup bagi masyarakat tradisional etnik Kaili. Dalam kepercayaan itu ditemukan bagaimana cara manusia menyatu kembali dengan Sang Penguasa. Artinya, dalam kepercayaan itu terdapat ajaran yang mencakup keyakinan terhadap Sang Penguasa beserta ritual dan cara pemujaan, yang merupakan hukum moral yang harus dipatuhi untuk memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan ini.

4. Sistem Kekerabatan

Orang yang berkerabat adalah orang yang memiliki hubungan darah atau seketurunan. Hal ini berarti bahwa kekerabatan adalah serangkaian aturan yang mengatur penggolongan orang yang sekerabat. Adanya hubungan antara orang yang bertetangga dalam suatu komunitas, misalnya dalam bidang kerja, juga disebut kerabat, tetapi kerabat dalam bidang pekerjaan.

Berbeda halnya dengan kerabat dalam pengertian seketurunan, garis keturunan digunakan untuk menentukan orang yang sekerabat atau orang yang bukan kerabat. Etnik Kaili menganut sistem kekerabatan bilineal dan patrilineal, misalnya dalam hal penentuan tempat tinggal setelah menikah, pembagian harta warisan, dan penentuan tinggi rendahnya mahar. Dalam masyarakat etnik Kaili dikenal istilah keluarga batih (inti) dan keluarga luas. Anggota keluarga luas adalah ayah, ibu, dan anak-anaknya, termasuk bibi/paman, kakek/nenek, keponakan, dan ipar, dan sebagainya.

5. Benda Budaya Teknologi

Benda budaya teknologi dalam masyarakat etnik Kaili meliputi (1) peralatan pertanian, seperti *taono* 'cangkul,' *pajeko* 'bajak,' *pandoli* 'linggis,' *pomanggi* 'cangkul,'

sangka 'sabit,' *sero* 'sekop,' *salaga* 'garu,' dan *sube* 'sudi;' (2) peralatan pertukangan, seperti *gargaji* 'gergaji,' *paha* 'pahat,' *kata* 'sekap,' *gurdi* 'gurinda,' dan *baliu* 'kampak;' (3) peralatan rumah tangga, seperti *bingga* 'bakul,' *tapi* 'niru,' *nonju* 'lesung,' *alu* 'alu,' *gumba* 'tempayan,' *avu* 'dapur,' *talusi* 'tungku,' *surya* 'piring,' *mangko* 'mangkuk,' *sindu* 'sendok,' *soundu* 'periuk,' *supi* 'penjepit bara api,' *ravalo* 'peniup api,' dan *dula* 'alas piring;' (4) pakaian dan perhiasan, seperti *vuya* 'sarung,' *puruka* 'celana,' *baju* 'baju,' *ponto* 'gelang,' *taloda* 'cincin,' *rante* 'kalung,' dan *sampola* 'kerudung;' dan (5) senjata, seperti *parang* 'parang,' *tavala* 'tombak,' dan *sopu* 'sumpit'.

2.4 Bahasa, Dialek, dan Sastra

Menurut hasil penelitian Wumbu (1986:18—25), di Sulawesi Tengah terdapat 53 bahasa, dengan perincian 42 bahasa daerah asli Sulawesi Tengah dan 11 bahasa daerah dari luar. Berikut disajikan persebaran bahasa daerah, baik bahasa daerah asli maupun bahasa daerah dari luar.

1. Bahasa Kaili terdapat di Kota Palu, yaitu di Kecamatan Palu Utara, Palu Selatan, Palu Timur, dan Palu Barat; di Kabupaten Donggala, yaitu di Kecamatan Banawa, Dolo, Marawola, Sigi Biromaru, Tawaeli, dan Kulawi; di Kabupaten Parigi Moutong, yaitu di Kecamatan Parigi, Tinombo, Sirenja, Balaesang, Tomini, Moutong, Sojol, dan Ampibabo; di Kabupaten Poso, yaitu di Kecamatan Poso Kota dan Poso Pesisir; di Kabupaten Tojo Una-Una, yaitu di Kecamatan Una-Una, Ampana, Tete, Tojo, dan Ampana Kota; di Kabupaten Banggai, yaitu di Kecamatan Luwuk dan Pagimana; di Kabupaten Banggai Kepulauan, yaitu di Kecamatan Banggai, Tinangkung, dan Lo Bangkurung; di Kabupaten Tolitoli, yaitu di

- Kecamatan Baolan; dan di Kabupaten Buol, yaitu di Kecamatan Paieleh.
2. Bahasa Balaesang terdapat di Kabupaten Parigi Moutong, yaitu di Kecamatan Balaesang.
 3. Bahasa Pipikoro terdapat di Kabupaten Donggala, yaitu di Kecamatan Balaesang dan Kulawi.
 4. Bahasa Lauje terdapat di Kabupaten Parigi Moutong, yaitu di Kecamatan Moutong, Tomini, Tinombo, dan Ampibabo; di Kabupaten Tolitoli, yaitu di Kecamatan Dondo.
 5. Bahasa Dampelas terdapat di Kabupaten Parigi Moutong, yaitu di Kecamatan Balaesang dan Dampelas.
 6. Bahasa Ta'a terdapat di Kabupaten Donggala, yaitu di Kecamatan Biromaru; di Kabupaten Parigi Moutong, yaitu di Kecamatan Parigi.
 7. Bahasa Andio terdapat di Kabupaten Banggai, yaitu di Kecamatan Lamala.
 8. Bahasa Tiara/Bada terdapat di Kabupaten Donggala, yaitu di Kecamatan Biromaru; dan di Kabupaten Parigi Moutong, yaitu di Kecamatan Ampibabo.
 9. Bahasa Bada Besoa terdapat di Kabupaten Poso, yaitu di Kecamatan Lore Utara, Lore Selatan, Lore Tengah, Poso Kota, dan Pamona Utara.
 10. Bahasa Tialo terdapat di Kabupaten Parigi Moutong, yaitu di Kecamatan Moutong dan Tomini.
 11. Bahasa Bare'e terdapat di Kabupaten Parigi Moutong, yaitu di Kecamatan Parigi dan Ampibabo; di Kabupaten Banggai, yaitu di Kecamatan Batui; di Kabupaten Tojo Una-Una, yaitu di Kecamatan Una-Una, Amapana Kota, Ampana Tete, Ulubongka, dan Tojo.
 12. Bahasa Seko terdapat di Kabupaten Donggala, yaitu

di Kecamatan Biromaru dan Kulawi.

13. Bahasa Tombatu terdapat di Kabupaten Parigi Moutong, yaitu di Kecamatan Parigi.
14. Bahasa Rampi terdapat di Kabupaten Donggala, yaitu di Kecamatan Kulawi dan Sindue; di Kabupaten Poso, yaitu di Kecamatan Lore Utara dan Pamona Utara.
15. Bahasa Taa terdapat di Kabupaten Donggala, yaitu di Kecamatan Biromaru.
16. Bahasa Kori terdapat di Kabupaten Donggala, yaitu di Kecamatan Sindue.
17. Bahasa Nyedu terdapat di Kabupaten Donggala, yaitu di Kecamatan Sindue.
18. Bahasa Talau terdapat di Kabupaten Donggala, yaitu di Kecamatan Sindue.
19. Bahasa Lalaeyo terdapat di Kabupaten Tojo Una-Una, yaitu di Kecamatan Tojo.
20. Bahasa Torau terdapat di Kabupaten Poso, yaitu di Kecamatan Tojo.
21. Bahasa Padoe terdapat di Kabupaten Poso, yaitu di Kecamatan Pamona Utara.
22. Bahasa Rato terdapat di Kabupaten Poso, yaitu di Kecamatan Pamona Selatan.
23. Bahasa Pendau terdapat di Kabupaten Parigi Moutong, yaitu di Kecamatan Balaesang.
24. Bahasa Bolano terdapat di Kabupaten Parigi Moutong, yaitu di Kecamatan Moutong.
25. Bahasa Togian terdapat di Kabupaten Tojo Una-Una, yaitu di Kecamatan Una-Una.
26. Bahasa Bobongko terdapat di Kabupaten Tojo Una-Una, yaitu di Kecamatan Una-Una.
27. Bahasa Batui terdapat di Kabupaten Banggai, yaitu di Kecamatan Batui.

28. Bahasa Napu terdapat di Kabupaten Poso, yaitu di Kecamatan Lore Utara Poso Pesisir, dan Poso Kota.
29. Bahasa Pamona terdapat di Kabupaten Poso, yaitu di Kecamatan Poso Kota, Poso Pesisir, Pamona Utara, dan Pamona Selatan; di Kabupaten Tojo Una-Una, yaitu di Kecamatan Lage, Ampana Kota, dan Tojo; di Kabupaten Morowali, yaitu di Kecamatan Mori Atas; di Kabupaten Banggai, yaitu di Kecamatan Luwuk, Lamala, dan Pagimana.
30. Bahasa Mori terdapat di Kabupaten Morowali, yaitu di Kecamatan Mori Atas dan Bungku Tengah; di Kabupaten Poso, yaitu di Kecamatan Poso Kota dan Pamona Utara; di Kabupaten Tojo Una-Una, yaitu di Kecamatan Ampana Kota dan Lage; di Kabupaten Banggai, yaitu di Kecamatan Luwuk, Lamala, Balantak, dan Pagimana.
31. Bahasa Bungku terdapat di Kabupaten Morowali, yaitu di Kecamatan Bungku Utara, Bungku Tengah, dan Bungku Selatan; di Kabupaten Poso, yaitu di Kecamatan Petasia dan Poso Kota; di Kabupaten Banggai, yaitu di Kecamatan Luwuk dan Lamala.
32. Bahasa Sedoa/Tawaelia terdapat di Kabupaten Poso, yaitu di Kecamatan Lore Utara..
33. Bahasa Mbelala terdapat di Kabupaten Morowali, yaitu di Kecamatan Bungku Tengah.
34. Bahasa Saluan terdapat di Kabupaten Banggai, yaitu di Kecamatan Balantak, Luwuk, Lamala, dan Pagimana; di Kabupaten Banggai Kepulauan, yaitu di Kecamatan Tinangkung dan Lo Bangkurung.
35. Bahasa Balantak terdapat di Kabupaten Banggai, yaitu di Kecamatan Balantak, Lamala, Luwuk, dan Pagimana; di Kabupaten Banggai Kepulauan, yaitu di Kecamatan Tinangkung dan Lo Bangkurung.

36. Bahasa Banggai terdapat di Kabupaten Banggai Kepulauan, yaitu di Kecamatan Banggai, Tinangkung, Lo Bangkurung, dan Totikum; di Kabupaten Banggai, yaitu di Kecamatan Balantak, Luwuk, Lamala, Balantak, dan Pagimana.
37. Bahasa Buol terdapat di Kabupaten Buol, yaitu di Kecamatan Baolan, Biau, Bokan, dan Bunubogu; di Kabupaten Tolitoli, yaitu di Kecamatan Dondo, Paleleh, Galang, dan Tolitoli Utara.
38. Bahasa Dondo terdapat di Kabupaten Tolitoli, yaitu di Kecamatan Dondo dan Galang.
39. Bahasa Bajo terdapat di Kabupaten Parigi Moutong, yaitu di Kecamatan Tinombo, Balaesang, dan Tomini; di Kabupaten Poso, yaitu di Kecamatan Poso Pesisir; di Kabupaten Morowali, yaitu di Kecamatan Bungku Utara, Bungku Selatan, Menui, dan Petasia; di Kabupaten Tojo Una-Una, yaitu di Kecamatan Lage dan Ampana Tete; di Kabupaten Banggai, yaitu di Kecamatan Luwuk, Lamala, Balantak, Pagimana, Bunta, dan Batui; di Kabupaten Toli-Toli, yaitu di Kecamatan Dondo, Galang, dan Tolitoli Utara..
40. Bahasa Bugis terdapat di Kabupaten Donggala, yaitu di Kecamatan Biromaru, Sindue, dan Sirenja; di Kabupaten Parigi Moutong, yaitu di Kecamatan Parigi, Tinombo, Ampibabo, Balaesang, Moutong, dan Tomini; di Kabupaten Poso, yaitu di Kecamatan Poso Kota, Pamona Utara, Lore Selatan, dan Pamona Selatan; di Kabupaten Tojo Una-Una, yaitu di Kecamatan Una-Una, Lage, Ampana Tete, Tojo, Lembo, dan Ampana Kota; di Kabupaten Banggai, yaitu di Kecamatan Bunta; di Kabupaten Tolitoli, yaitu di Kecamatan Galang dan Dondo; di Kabupaten Buol, yaitu di Kecamatan Biau.

41. Bahasa Gorontalo terdapat di Kabupaten Poso, yaitu di Kecamatan Poso Kota dan Pamona Selatan; di Kabupaten Tojo Una-Una, yaitu di Kecamatan Una-Una dan Ampana Kota; di Kabupaten Parigi Moutong, yaitu di Kecamatan Parigi, Moutong, dan Tomini; di Kabupaten Banggai, yaitu di Kecamatan Bunta; di Kabupaten Tolitoli, yaitu di Kecamatan Baolan dan Paleleh; di Kabupaten Buol, yaitu di Kecamatan Biau.
42. Bahasa Sangir terdapat di Kabupaten Tolitoli, yaitu di Kecamatan Baolan dan Galang; di Kabupaten Banggai, yaitu di Kecamatan Bunta; dan di Kabupaten Parigi Moutong, yaitu di Kecamatan Moutong.
43. Bahasa Selayar terdapat di Kabupaten Tolitoli, yaitu di Kecamatan Baolan dan Galang.
44. Bahasa Buton terdapat di Kabupaten Morowali, yaitu di Kecamatan Bungku Tengah dan Bungku Selatan; di Kabupaten Banggai, yaitu di Kecamatan Luwuk.
45. Bahasa Minahasa terdapat di Kabupaten Poso, yaitu di Kecamatan Pamona Utara dan Poso Kota.
46. Bahasa Tolaki terdapat di Kabupaten Morowali, yaitu di Kecamatan Bungku Tengah dan Petasia.
47. Bahasa Toraja terdapat di Kabupaten Poso, yaitu di Kecamatan Poso Kota, Lore Selatan, dan Pamona Utara; di Kabupaten Morowali, yaitu di Kecamatan Bungku Tengah.
48. Bahasa Mandar terdapat di Kabupaten Parigi Moutong, yaitu di Kecamatan Balaesang; di Kabupaten Tolitoli, yaitu di Kecamatan Dondo.
49. Bahasa Bali terdapat di Kabupaten Parigi Moutong, yaitu di Kecamatan Parigi, Sausu, dan Ampibabo; di Kabupaten Poso, yaitu di Kecamatan Poso Pesisir, Pamona Utara, dan Pamona Selatan; di Kabupaten

Banggai, yaitu di Kecamatan Bunta.

50. Bahasa Jawa/Sunda terdapat di Kabupaten Poso, yaitu di Kecamatan Poso Kota, Poso Pesisir, Pamona Utara, dan Pamona Selatan; di Kabupaten Morowali, yaitu di Kecamatan Mori Atas; di Kabupaten Tojo Una-Una, yaitu di Kecamatan Lage; di Kabupaten Donggala, yaitu di Kecamatan Biromaru; di Kabupaten Parigi Moutong, yaitu di Kecamatan Moutong dan Ampibabo; di Kabupaten Tolitoli, yaitu di Kecamatan Baolan.
51. Bahasa Menui terdapat di Kabupaten Tojo Una-Una, yaitu di Kecamatan Menui Kepulauan.
52. Bahasa Taje/Petapa terdapat di Kabupaten Parigi Moutong, yaitu di Kecamatan Parigi.

Berkaitan dengan bahasa Kaili, Pusat Bahasa (2008:79—80) menyatakan bahwa tanah asal (*homeland*) bahasa Kaili berada di Kabupaten Donggala, Parigi, Sigi, dan Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Bahasa ini memiliki sepuluh dialek (berdasarkan penghitungan dialektometri), yakni (1) dialek Tara dituturkan di Desa Olaya dan Dolago, Kecamatan Parigi Moutong; Desa Losoani, Kecamatan Palu Timur; Desa Tinggede, Kecamatan Maravola dan Desa Sibalaya Selatan, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Donggala; (2) dialek Taje dituturkan di Desa Petapa, Kecamatan Parigi dan Desa Sidole, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong; (3) dialek Ledo dituturkan di Kelurahan Lolu Utara, Kecamatan Palu Timur; Kelurahan Kayumalue Pajeko, Kecamatan Palu Utara, Kota Palu; Desa Kotarindau, Kecamatan Dolo; Desa Towale, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala; Desa Sintivu, Kabupaten Sigi Biromaru (dialek Ledo ini merupakan dialek yang paling banyak penuturnya dibandingkan dengan kesemban dialek lainnya. Dialek

Ledo merupakan dialek standar karena selain dituturkan di pusat pemerintahan/ibu kota provinsi, sebaran geografisnya luas dan jumlah penuturnya lebih besar. Dialek Ledo juga dituturkan dalam media massa cetak dan elektronik); (4) dialek Da'a dituturkan di Desa Waturalele, Kecamatan Dolo; Desa Uwemanje, Kecamatan Maravola; Desa Lebanu, Kecamatan Maravola; dan Desa Mbuwu, Kecamatan Banawa Selatan, Kabupaten Donggala; (5) dialek Rai dituturkan di Desa Lende, Kecamatan Sirenja; Desa Toaya, Kecamatan Sindue; Desa Sibowi, Kecamatan Tinambulava, Kabupaten Donggala; Desa Panau, Kecamatan Palu Utara, Kota Palu; Desa Baiya, Kecamatan Palu Utara, Kota Palu; dan Desa Toini, Kecamatan Poso Pesisir, Kabupaten Poso; (6) dialek Unde dituturkan di Kelurahan Watusampu, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu dan Desa Dalaka, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala; (7) dialek Unde Kabonga dituturkan di Desa Kabonga Besar, Kecamatan Banawa, kabupaten Donggala; (8) dialek Kori dituturkan di Desa Taripa, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala; (9) dialek Njedu dituturkan di Desa Enu, Kecamatan Sindue, kabupaten Donggala; dan (10) dialek Pendau dituturkan di Desa Tambu, Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala. Ledo, Taje, Rai, Da'a, Tara, Unde, Unde Kabonga, Kori, Njedu, dan Pendau adalah dialek yang berbeda dari bahasa yang sama karena secara kuantitatif menunjukkan adanya perbedaan yang berkisar 51—75%.

Bahasa Kaili juga memiliki perbedaan dengan dialek Sedoa, Bada, Togian, Bare'e, Pamona, Saluan, dan Tado (perbedaannya berkisar 71—79%), tetapi isolek-isolek itu dimasukkan sebagai dialek bahasa Kaili karena semua isolek itu secara kuantitatif lebih berkerabat dengan bahasa Taa, Kulawi, Pamona, dan Bada (perbedaannya berkisar 55—68%).

Bahasa Kaili memiliki sepuluh dialek (Pusat Bahasa,

2008:80), tetapi berbeda dengan yang dikemukakan SIL, Evans, dan Wumbu dkk. SIL (2006), yang mengidentifikasi bahasa itu dengan nama bahasa Kaili Da'a, Kaili Ledo, dan Kaili Unde. Bahasa Kaili Da'a (Da'a Bunggu) memiliki dua dialek, yaitu Da'a (Pekawa) dan Inde, yang dituturkan di Kecamatan Maravola, Dolo, Sigi Biromaru, Palolo, dan Banawa. Bunggu adalah sebutan untuk bahasa Da'a dan Inde di Kecamatan Mamuju, Pasang Kayu, Sulawesi Barat. Bahasa Kaili Ledo memiliki sebelas dialek, yakni Ledo (Palu), Doi, Ado, Edo, Tado, Tara (Parigi), Rai (Sindue-Pawaeli, Tawaeli-Sindue), Rairo (Kori), Ija (Sigi), dan Taa. Bahasa Kaili Unde tidak memiliki dialek. Di pihak lain, Evan (1990) membagi dialek bahasa Kaili menjadi lima, yaitu (1) Ledo, subdialek Doi; (2) Ada, subdialek Edo dan Tado; (3) Da'a, subdialek Inde, Unde, dan Ende; (4) Ija, subdialek Taa; dan (5) Rai, subdialek Tara. Wumbu dkk (1986) mengemukakan bahwa Kaili, Pendau, dan Njedu adalah tiga bahasa yang berbeda, yakni bahasa Kaili, bahasa Pendau, dan bahasa Njedu.

Bahasa Kaili bersifat keniraksaraan. Kondisi itu juga dialami oleh bahasa-bahasa daerah asli daerah Sulawesi Tengah sebanyak 43 bahasa. Untuk kegiatan berbahasa dan sastra lebih banyak dilakukan secara lisan. Hal itu yang menyebabkan daerah Sulawesi Tengah ini cukup kaya akan sastra lisan, tetapi miskin akan sastra tulis.

Dalam buku *Adat Istiadat Sulawesi Tengah* (1987:18) diuraikan bahwa beberapa kelompok etnik Sulawesi Tengah mulai mengenal aksara sejak terjalinnya hubungan antara kerajaan di Sulawesi Tengah dan kerajaan di daerah bagian selatan Sulawesi, seperti Kerajaan Gowa, Kerajaan Luwu, dan Kerajaan Bone. Pada saat itu orang Bugis-Makassar yang berasal dari ketiga kerajaan tersebut mulai memperkenalkan pemakaian aksara Bugis-Makassar atau aksara *lontarak* kepada orang atau kelompok etnik yang

ada di Sulawesi Tengah. Pemakaian aksara Bugis-Makassar dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan sejarah, silsilah kerajaan, dan batu nisan raja di Sulawesi Tengah, seperti tampak pada bekas peninggalan Kerajaan Tatanga, Kerajaan Banawa, Kerajaan Dolo, dan Kerajaan Sigi (yang terdapat di Kabupaten Donggala).

Sebagai etnik yang tidak memiliki aksara, etnik Kaili memiliki khazanah tradisi lisan yang kaya dan beragam. Kekayaan dan kebergaman tradisi lisan itu disebabkan oleh kekayaan dialek di wilayah itu. Setiap dialek memiliki kekhasan, tetapi mereka menyebutkannya sebagai khazanah tradisi lisan Kaili. Tradisi lisan Kaili meliputi bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Tradisi lisan itu sampai saat ini masih digunakan dan dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat Kaili. Untuk menghindari degradasi budaya, tradisi lisan itu perlu diinventarisasi dan didokumentasikan agar tidak mengalami kepunahan. (*)

BAB III

PROSA RAKYAT

3.1 Bentuk dan Makna Prosa Rakyat

Bentuk atau genre folklor yang paling banyak diteliti para ahli folklor adalah prosa rakyat. Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1984:50), prosa rakyat dapat dibagi atas tiga golongan besar, yaitu (1) mite, (2) legenda, dan (3) dongeng. Mite adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan suci oleh empunya cerita. Mite itu ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa dalam mite itu terjadi di dunia lain atau di dunia yang tidak seperti yang dikenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah dan benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa dan seringkali juga dibantu oleh makhluk ajaib. Tempat terjadinya peristiwa adalah di dunia seperti yang dikenal sekarang karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat.

3.1.1 Mite

Menurut Bascom (dalam Danadjaja, 1984:50), mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta,

dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya.

Mite di Indonesia dapat dibagi menjadi dua macam berdasarkan tempat asalnya, yakni mite yang asli Indonesia dan mite yang berasal dari luar negeri, terutama dari India, Arab, dan Negara sekitar Laut Tengah. Mite di Indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*), terjadinya susunan para dewa, dunia dewata (*pantheon*), terjadinya manusia pertama, tokoh pembawa kebudayaan (*culture hero*), terjadinya makanan pokok, seperti beras, jagung, dan ubi.

Prosa rakyat Kaili dalam bentuk mite yang berhasil didokumentasikan adalah "Tana Sanggamu" ("Tanah Segenggam"), "Ada Isitiada" ("Adat-Istiadat"), dan "Nuruama" ("Nuruama"). Berikut ini disajikan bentuk dan makna yang dikandung mite tersebut.

1. "Tana Sanggamu"

Mite "Tana Sanggamu" memiliki motif cerita tentang penciptaan manusia oleh Tuhan (*creation of man by creator*). Cerita itu mengisahkan asal mula kehidupan dan alam semesta. Penciptaan bumi dalam cerita itu diceritakan berasal dari tanah segenggam.

"Tana Sanggamu"

Tana sanggamu, tana anu pamula kajadia katuvu ntau ri bavo bumi hei. Dako ri nggauluna, bumi ante jagat raya hei naponu ante uve, pura-purana naponu ante uve. Sang katuvua ri waktu heitu niponture ri tasi uve amo naluo. Dako ri kumpulan uve heitu anu nitavuisi poiri najadi bura

uwe anu nju-nju noili , maka sang katuvua hai pun nangala bura anu noliu ri sinjorina.

Bura nu uwe anu nohasil nanggenisina ante palena hai pade ni rempekena , maka najadi ia notobe tana anu nenggaka napola. Ante njaeo bura uwe hai nirempekana najadi vai bulu na langa, najadi tumbuha ante pura-pura anu nacipta rara dunia hie. Kajadia hai nju-nju natejadina sampe najadi darata anu naluo. Ante tana mpamulana anu nrempekna panange najadi tana anu natuvu anu nggapuri rai naria sabana tana sanggaku hai pun najadi tau manusia. Ante manusia hai anu neturusi warga Sindue heitu pamula pura-pura suku ante bangsa anu naria rara dunia hei.

Suku Kaili, Bugis, Jawa, Cina, Melayu, Arab ante pura-pura bangsa anu naria

ri dunia hie. Pura-pura nuasal dako manusia anu nacipta dako ri tanu sanggaku hai.

Ante sisie kamatena manusia pamula hai. Manusia naupu hai nju-nju naziara ri dayona anu naria ri Toposo , sangu ngata anu naria antara bulu, anu nadea kilometer ri bavo desa Taripa , ante nangande waktu ante nolipa kada selama kira-kira aono jam.

Terjemahan:

"Tanah Segenggam"

Tana sanggamu, tanah yang konon asal mula dari segala kehidupan manusia di atas bumi ini. Pada zaman dahulu kala bumi dan jagat raya ini masih dipenuhi air, segala sesuatunya masih serbaair. Dan Sang Hidup ketika itu mendiami samudra air yang mahaluas. Kemudian, dari kumpulan air tersebut ditiup angin sehingga tercipta busa air yang terus mengalir, maka Sang Hidup itu pun mengambil busa yang kebetulan lewat di dekatnya.

Busa air yang berhasil digapai dengan tangannya

itu kemudian dilemparkannya, maka jadilah ia segumpal tanah yang terus berkembang. Tanah inilah yang kemudian hidup seperti halnya makhluk hidup yang berkembang.

Tiap busa air yang dilemparkannya akan menjadi gunung yang tinggi, menjadi tumbuhan, dan menjadi segala yang tercipta di dunia ini. Peristiwa itu terus terjadi hingga terciptalah daratan yang luas. Dan tanah pertama yang dilemparkannya tadi menjadi tanah yang hidup yang kemudian tanpa ada penyebabnya tanah segenggam itu pun menjadi seorang manusia. Manusia itulah menurut sebagian warga Sindue adalah asal mula segala suku dan bangsa yang ada di dunia ini.

Suku Kaili, Bugis, Jawa, Cina, Melayu, Arab dan segala bangsa yang ada di dunia ini semua tercipta dari tanah segenggam itu. Dari sana pula tercipta segala adat- istiadat yang sampai sekarang masih dipegang oleh warga desa Taripa, Enu, dan sekitarnya.

Setelah kematian manusia pertama itu. keturunannya selanjutnya terus berziarah ke kuburannya yang berada di Toposo, sebuah daerah yang berada di antara gunung, beberapa kilometer di atas desa Taripa, dan untuk menuju kepemakanman itu merlukan waktu yang cukup lama atau kalau berjalan kaki kira-kira selama enam jam.

Mite "Tana Sanggamu" yang berkembang di desa Taripa itu menceritakan peristiwa awal terciptanya manusia. Peristiwa itu yang dikisahkan dalam mitos itu dipercaya masyarakat setempat sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi. Kebenaran peristiwa sejarah yang dikisahkan dalam mite itu dapat dibuktikan keberadaanya melalui tinggalan budaya masa lampau berupa permakaman. Permakaman itu sangat dikeramatkan oleh masyarakat daerah itu

dan sampai saat ini masih ramai diziarahi. Tokoh yang dimakamkan pada makam itu dipercayai oleh masyarakat Taripa sebagai manusia pertama yang mendirikan kampung mereka.

Nilai yang dapat dipetik dari kisah ini adalah nilai sejarah. Nilai merupakan konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat mengenai hal-ikhwal yang dianggap memiliki manfaat, fungsi, dan faedah dalam kehidupan. Istilah *sejarah* dalam bidang ilmu sering disandingkan dengan istilah *prasejarah*. Istilah *sejarah* memiliki pengertian bagian ilmu sejarah tentang zaman ketika manusia hidup dalam kebudayaan yang telah mengenal tulisan. Sebaliknya, istilah *prasejarah* memiliki pengertian sebagai bagian ilmu sejarah tentang zaman ketika manusia hidup dalam kebudayaan yang belum mengenal tulisan. Akan tetapi, pengertian sejarah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu kisah yang menguraikan asal-usul, keturunan, silsilah, atau riwayat.

Mite "Tana Sanggamu" dianggap memiliki nilai sejarah oleh kolektif masyarakat Taripa. Masyarakat tersebut meyakini bahwa manusia itu dicipta dari busa yang diembuskan oleh angin sehingga menjadi segumpal tanah. Tanah itu mendapatkan jiwa dari Sang Pencipta sehingga menjadi sosok manusia. Lama kelamaan manusia itu berkembang menjadi banyak sehingga melahirkan berbagai suku dan bangsa. Kisah dalam mite itu sampai saat ini diyakini kebenarannya. Mereka meyakini kuburan keramat yang ada di daerah itu adalah tokoh sakti yang leluhur mereka yang dikisahkan dalam mite tersebut. Adanya keyakinan masyarakat daerah itu terhadap kisah itu menunjukkan bahwa mitos dalam hal ini memiliki peran sebagai media untuk membuka kesadaran masyarakat Desa Taripa akan sejarah kolektifnya. Hal itu memberikan

implikasi positif terhadap kelestarian tinggalan budaya yang ada di wilayah tersebut. Warga masyarakat Taripa sampai saat memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kelestarian tinggalan budaya leluhurnya itu.

2. "Ada Isitiada"

Mite "Ada Isitiada" memiliki motif cerita tentang terciptanya ketertiban hidup manusia di dunia (*creation and ordering of human life*). Mite ini berisikan cerita tentang awal mula terciptanya norma-norma atau adat istiadat di atas muka bumi ini. Norma-norma itu diyakini diturunkan oleh Nabi Adam dan Nabi Hawa untuk menciptakan keseimbangan dan ketertiban dunia. Mite yang berkembang dalam masyarakat Kaili yang mengisahkan tentang asal-usul adat isitiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut adalah cerita "Ada Istiada". Berikut ini disajikan teks cerita tersebut.

"Ada Isitiada"

Notesa hei tutura adat istiadat nipake ri ngapa Toaya. Sabenarna teas hei noisika katantua norma-norma dako Nabi Adam ante Siti Hawa natuvu ri dunia. Bahwa utau natuvu ante potovea. Naria nuaturan bahwa manusia heitu harus moikuti nuatura. Eva sambung xana, yaitu mokumoni tava nunyiri eva nu pevatua utau kokonona. Mosirih pangane dako ri tava nusiri, kapuru sirih, pinang, ante gambiri.

Kaampa bahan pangane naria poro numaknana. Partama, tava nusiri merupakan ira tonatuvu ri kayu utanina, tapi hai numpakarugina, filosofi hei niibarataka katuvu utau anu noputara, dako ri ngana kabilasa, numakumpu ante namate.

Bara nosiri kadua, kapuru sirih. Bara beriva warna nukapuru nu naputi hei, nasimbale ante nu buku utau. Ntau heitu nauoti (rai nudosa).

Bara nosiri katolu, pinang. Vua pinang nosimbale ante nujantung, niibaratkan utau etu nipoviaka jantung untu

mopompa ra'a supaya matuwu.

Bara nosiri kaopa, gambiri. Gambiri nowarna navuri napai, nosimbale ante nuate. Nariaka nuate pangane ntau. Ntau namala notimbang-timbangan parasaan.

Natekumpulu mo bahan pangane nowakili ntau. Kemudian nipakasaongu, oh niseima ntau ante ri waktu nipaka saongu bahan nosiri pinang, rasana mapai nate novia itu baku nalei. Ilu baku nalei pangane nosimbale ante nu ra'a nuartina anu noaliri ri tubu manusia hei adala ra'a.

Terjemahan:

Adat-Istiadat

Cerita ini berisikan tentang adat-istiadat di Desa Toaya. Akan tetapi, sesungguhnya cerita ini memuat ketentuan atau norma dari Nabi Adam dan Siti Hawa dalam hidup di dunia. Bahwa manusia dilahirkan dengan kasih sayang mereka. Ada aturan bahwa manusia itu harus mengikuti aturan, salah satunya adalah *sambulugana*, yaitu memakan daun sirih (*nyirih*) adalah cerminan kehidupan manusia yang sebenarnya. Menyirih, itu terdiri dari daun sirih, kapur sirih, pinang, dan gambir.

Keempat bahan ini masing-masing punya filosofi tersendiri. Pertama, daun sirih merupakan tanaman yang hidup merambat dan melingkari pohon. Meski hidup menumpang, tetapi tidak merugikan. Filosofi melingkar inilah diibaratkan hidup manusia itu berputar, dari ada (lahir), kanak-kanak, dewasa, tua, dan mati (tiada).

Bahan menyirih kedua, yaitu kapur sirih. Sebagaimana warna kapur, yaitu putih, serupa dengan warna tulang. Manusia itu putih saat lahir (tidak berdosa).

Bahan menyirih ketiga, yaitu pinang. Bentuk buah pinang serupa dengan jantung. Diibaratkan manusia itu

memiliki jantung guna memompa darah untuk hidup.

Bahan menyirih keempat, yaitu gambir. Gambir yang berwarna hitam dan pahit ini serupa dengan limpa atau hati. Dengan adanya hati inilah manusia menimbang-nimbang perasaannya.

Setelah terkumpul apa artinya bahan tersebut seperti mewakili manusia. Kemudian, iseng-iseng dicampur dan dikulum-kulum, oh beginilah manusia. Ketika dikulum-kulum, bahan sirih pinang tersebut terasa pahit dan membuat air liurnya menjadi merah. Warna merah air liur itu seperti darah. Dengan demikian, bahwa yang mengalir tubuh manusia adalah darah.

Sambulgana merupakan perangkat adat yang mesti ada pada setiap pertemuan adat dalam masyarakat Kaili. Pertemuan dianggap tidak sah jika perangkat ini belum disiapkan. *Sambulgana* merupakan bentuk penghormatan warga masyarakat kepada leluhur dan sesama. Artinya, dengan mempersiapkan perangkat ini mereka meyakini setiap tindakan atau aktivitas akan mendapatkan berkah, baik dari leluhur maupun Sang Pencipta. Perangkat adat ini terdiri atas sirih, pinah, kapur, dan gambir. Keempat perlengkapan *sambulgana* itu memiliki makna filosofis.

Sirih bermakna bahwa hidup ini penuh dengan suka dan duka. Jika dalam keadaan suka janganlah terlalu berduka dan jika berduka janganlah terlalu bersedih. Hal ini berarti bahwa dalam hidup ini perlu ditumbuhkan sikap optimis dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan hidup yang dicita-citakan. Kapur sirih bermakna agar setiap warga masyarakat hendaknya memiliki hati yang bersih. Janganlah berbuat sesuatu yang dapat menyebabkan penderitaan orang lain.

Pinang merupakan simbol jantung. Jantung dalam organ tubuh manusia merupakan sesuatu yang sangat

vital keberadaannya. Tanpa jantung manusia tidak mampu hidup. Hal ini berarti hidup ini harus semangat dan tidak boleh berputus asa.

Gambir bermakna bahwa dalam hidup ini warga masyarakat harus memikirkan secara matang tindakan dan keputusan yang diambilnya. Tindakan dan keputusan yang dilandasi oleh pertimbangan yang matang dapat memberikan sesuatu yang berguna dalam kehidupannya.

Tuntunan moral yang dapat dipetik dari mitos itu adalah warga masyarakat sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial hendaknya mampu menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, bersikap toleransi antarsesama, dan mengutamakan kepentingan bersama. Hal ini berarti adat-istiadat yang berlaku dalam kehidupan sosial itu harus ditaati dan dipatuhi dalam rangka mewujudkan keharmonisan dan keselarasan hidup.

3. "Nuruama"

Cerita "Nuruama" digolongkan ke dalam mite. Cerita itu memiliki motif mengenai manusia yang turun dari langit (*first man descend from sky*). Cerita "Nuruama" mengisahkan tokoh sakti yang merupakan keturunan To-Manurung 'manusia yang turun dari kayangan'. Tokoh yang dianggap sebagai titisan dari *To-Manurung IV* ini tinggal di Desa Toaya. Karena kesaktiannya, ia sangat ditakuti oleh musuh-musuhnya, termasuk penjajah Belanda, sehingga kehidupan masyarakat di tempat itu aman dan tenteram. Cerita "Nuruama" selengkapnya disajikan berikut ini.

"Nuruama"

*Ri ngapa Toaya, Sindue naria tau riannga katuruna
manurung (tau dako langi) anu najadi katurunan manurung*

IV, anu naro'o ri Sindue, khususna ri Toaya, Niposangka Nuruama. Nuruama nompake sanjata tonanisani tau mo karama, yaitu pedang ane niboli ri tana, mogarisi tana 3 (toluggani) maka neumba kila ante petir. Petir pangane mo numpaka velo balina. Selain pedang pangane nariaja saonggu bara mustika, yaitu watu mira delima nompaka kakaba puena ante nulainnya.

Nuruama pobela ntoto tau-tau ri tana toaya, Sindue dako topogadu balanda atau topogadu lalin (parompuk). Ante ate navoc, ia nobela tau anu rai mampu atau tau-tau anu raisala.

Sose'e ri ngapa Toaya, katurunan Manurung naria sombe'e mombine nuanaka 9 (sasio) ngana. Sira natuvu nalompe ante tonatanina. Sasio ngana pangane antara lain 4 langgai ante 5 mombine. Kamatea tinama, sasio sampusuwu sarara haitu napikiri untuk napisa, mencari katuvuna masing-masing.

Anu langgai poro pangane, nalai nelelu pokaraja ri ngapa utanina, sedangkan mombine nabuli ri Toaya. Nah. Nuruama haitu ngana dako tina anu natuvu ri toaya anu nianggap katurunan manurung IV haitu.

Sampe ngena hitu, rai tau anu riumba dayona. Nuapa ia namate ato dopa. Nuruama nalanya. Ivetu bara-bara pusakana nalanya muni. Tapi, utodea ri Sindue napercaya ane Nuruama natuvu sampe hei. Ia namala neumba ane naria kajadia bosa anu narata ri Sindue.

Terjemahan:

"Nuruama"

Di Desa Toaya, Sindue, ada orang yang dianggap masih keturunan Manurung (orang dari langit) yang merupakan keturunan Manurung IV, yang tinggal di Sindue, khususnya di Toaya, yaitu Nuruama. Nuruama memiliki senjata yang terkenal sakti, yaitu pedang yang apabila ditetakkan ke tanah, menggaris tanah tiga kali

terjadilah kilat atau petir yang menyambar-nyambar. Petir tersebut akan melukai lawannya. Selain pedang, ada sebuah benda mustika, yaitu batu mirah delima, yang membuat pemiliknya kebal senjata dan sebagainya.

Nuruama sangat membela masyarakat tanah Toaya Sindue dari penjajah bangsa Belanda atau kekejaman para perompak. Dengan senang hati, ia membela orang yang lemah atau orang-orang yang tak bersalah. Nuruama sangat ditakuti oleh para musuhnya. Nuruama sangat sulit ditemukan karena ia suka berpindah-pindah dan bisa menghilang, dan muncul di mana ia suka. Sampai sekarang Nuruama ini masih dianggap hidup, ia datang dan muncul kapan saja apabila ada kesulitan yang menimpa Desa Toaya tersebut.

Pada zaman dahulu di desa Toaya ada seorang perempuan yang merupakan keturunan Manurung (orang dari langit). Perempuan tersebut melahirkan sembilan anak. Mereka hidup rukun satu sama lain. Setelah kematian ibunya, kesembilan orang bersaudara itu, yaitu empat laki-laki dan lima perempuan, mulai berpikir untuk berpecah, mencari penghidupan masing-masing. Para lelaki semua pergi merantau, sedangkan yang perempuan tinggal di Desa Toaya. Nah, Nuruama ini adalah anak dari ibu yang tinggal di Toaya yang dipercayai keturunan Manurung IV tadi.

Sampai sekarang tidak diketahui kuburan Nuruama. Apakah ia sudah meninggal atau belum? Nuruama menghilang begitu saja. Benda-benda pusaka miliknya pun hilang entah ke mana. Akan tetapi, warga Sindue percaya Nuruama masih hidup sampai sekarang. Ia hanya akan muncul bila akan ada kejadian besar yang menimpa Desa Sindue.

Tokoh titisan *To-Manurung* ini adalah seorang

pahlawan. Senjatanya yang berupa pedang sangat ditakuti musuh-musuhnya. Apalagi, kekuatan supranatural yang ditimbulkan oleh mirah delima yang dimilikinya menyebabkan tidak seorang pun berani membuat kekacauan di daerah Toaya Nuruama memerangi pengacau yang berusaha membuat keonaran di daerah itu. Bahkan, ia berani menghadapi penjajah Belanda yang ingin memasuki daerahnya. Sikap heroisme Nuruama membuat masyarakat Desa Toaya merasa aman dan terlindungi. Sampai saat ini masyarakat Toya masih meyakini bahwa Nuruama itu masih hidup.

Nilai yang dapat dipetik dari cerita mite itu adalah nilai patriotisme. Demi menjaga martabat, harga diri, keamanan, dan ketenteraman warga desanya, Nuruama menggunakan kemampuan dan kekuatannya untuk mengusir orang atau kelompok orang yang ingin mengganggu ketenteraman dan keamanan desanya. Meskipun hidup menderita, yakni berpindah-pindah tempat, ia tetap berjuang dengan sekuat tenaga untuk melindungi warganya dari orang rakus dan jahat.

Pesan moral yang dapat ditarik dari kisah itu adalah setiap orang bertanggung jawab membela dan menjaga martabat negara dan bangsanya. Pengabdian dan tanggung jawab seperti itu perlu dipupuk dan dibina sehingga warga masyarakat tumbuh kesadarannya untuk selalu menempatkan kepentingan orang banyak atau bangsa dan negara di atas kepentingan pribadinya. Salah satu wujud pengabdian dan tanggung jawab warga negara terhadap bangsa dan negaranya adalah bersikap tidak membiarkan ada bangsa atau negara lain menginjak-injak martabat dan harga diri bangsanya. Sikap patriotisme yang ditunjukkan oleh tokoh Nuruama itu perlu dikembangkan pada warga masyarakat.

3.1.2 Legenda

Legenda adalah prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita berisikan kejadian yang benar-benar pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang dikenal sekarang. Legenda seringkali dipandang sebagai sejarah kolektif (*folk history*), meskipun sejarah yang terlukis dalam legenda itu mengalami distorsi, sehingga seringkali jauh dan berbeda dengan kisah aslinya. Untuk itu, jika hendak menggunakan legenda sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah suatu *folk*, pertama-tama yang mesti dilakukan adalah membersihkannya terlebih dahulu bagian-bagian yang diduga mengandung sifat folklor, misalnya yang bersifat pralogis atau yang memiliki rumus-rumus tradisi lisan.

Legenda itu biasanya bersifat migratoris, yakni berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda acapkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (*cycle*), yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu.

Sampai saat ini penggolongan legenda belum ada kesatuan pendapat di antara para ahli. Meskipun demikian, Jan Harorf Brunvand (dalam Danandjaja, 1984:60) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni (1) legenda keagamaan (*religious legends*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legend*), (3) legenda peseorangan (*personal legend*), dan (4) legenda setempat (*local legend*).

Legenda masyarakat Kaili yang berhasil didokumentasikan dalam penelitian ini adalah "Pamula Sanjasio" ("Asal Mula Sanjasio"), "Pamula Dade Dindo" ("Asal Mula Nyanyian Dindo"), "Pamula Natejadina

Karampe" ("Asal Mula Karampe"), "Pamula Rano Lindu" ("Asal Mula Danau Lindu"), dan "Pamula Karona Palu" ("Asal Usul Sungai Palu"). Dilihat dari penggolongan legenda, data legenda yang berhasil didokumentasikan tersebut dapat diklasifikasikan: (1) cerita "Pamula Natejadina Karampe", "Pamula Rano Lindu", dan "Pamula Karona " merupakan legenda setempat; dan (2) cerita "Pamula Dade Dindo" dan "Pamula Sanjasio" merupakan legenda perseorangan. Berikut ini legenda tersebut dikaji dari segi bentuk makna.

1. "Pamula Sanjasio"

Cerita "Pamula Sanjasio" merupakan cerita yang melatarbelangi permainan rakyat di dalam masyarakat Kaili, khususnya di daerah Toaya. Permainan rakyat itu dikenal dengan istilah *sanjasio*. Permainan tradisional ini hingga sekarang masih sering dimainkan oleh sekumpulan anak muda di desa tersebut. Permainan *sanjasio* berisikan gerakan yang sangat lincah dalam memaikan bola api. Gerakan itu layaknya seperti sebuah tarian, yang dipercayai memiliki kekuatan magis tertentu. Cerita lengkap "Pamula Sanjasio" sebagai berikut.

"Pamula Sanjasio"

Topogadu narata dako sombutena, luhu ri ngapa Sindue mauju manyanggar. Topogadu nabohehaka bola apu, ante meriam pelontar bola apu dako kapala. Patuju topogadu panjare untu mompakapopu ngapa Sindue pangane, mompakajadi njapo pangone nidagi ante mangala hartanaporo. Ntodea ngapa Sindue nompake siap strategi untuk merca topogadu, strategi niala etu nompakasiap tonorali nakantou untuk moeva topogadu saat nandu ri tana laporo nompakasiap ri gii nunjapo ri gintasi.

Ketika apu nanavu lapuro nekavantu-vantu nompolindari

nu bola apu. Pangane ante nesua ri bola. Serangan bola apu haimo mompokpapu sapa tau bola apu pangane hai najadi rompokapu ngapa. Tau sangapo neva topogadu tonarau ri ngapa, nadea pana ante sopu nipake siap rapake moserang topogadu tonanesua ri ngapa. Saat nambela pana ante sopu dan nanavu topogadu nipatei ante taono. Nadea topogadu namate. Akhirna topogadu nidagi ante nalai dako ngapa Sindue pangane.

Dako strategi perang neva topogadu pangane, ri tempo hei najadi pobaliore tosangapo taitu baliore nojinjit ante nekarantu ri bavo bolo. Noisikasi bola apu dako ri Sindue. Baliore pangane nosangako Sanjasio (nekarantu ri vavo apu).

Terjemahan:

"Asal-Usul Sanjasio"

Pada waktu zaman dahulu perampok datang dari seberang menuju desa Sindue untuk merampok. Perampok melempar bola api, dengan meriam yang melontar bola api dari kapal. Perampok bertujuan melempar bola api adalah membakar desa tersebut. Menjadikan daerah taklukan sekaligus mengambil harta benda. Masyarakat desa Sindue menyiapkan strategi untuk menghadapi perompak.

Strategi yang diambil adalah menyiapkan sejumlah pemuda yang memiliki kepandaian silat untuk menghadapi perampok saat turun ke darat. Para pemuda juga menyiapkan lubang di pinggir desa di tepi pantai. Saat api jatuh, para pemuda melompat-lompat menghindari serangan bola api. Bola api tidak membakar tapi terperangkap di dalam lubang. Meski serangan bola api yang gencar, tetapi tidak lagi dapat membakar rumah-rumah penduduk. Selain itu, bola api jadi tidak menyebar dan membakar desa.

Para pemuda desa tidak tinggal diam. Mereka

melawan perampok yang turun ke desa. Sejumlah panah dan sumpit disiapkan guna membidik para perompak yang menyerang masuk desa. Saat terkena panah dan jatuh lalu para perampok itu dibunuh dengan parang. Dari pihak perampok banyak yang terbunuh. Akhirnya perompak kalah dan melarikan diri.

Strategi perang dalam menghadapi perampok inilah dijadikan bentuk permainan rakyat, yaitu permainan dilakukan dengan cara *bajinjit* atau melompat di atas lubang yang berisi bola api yang berasal dari Sindue. Permainan ini disebut *Sanjasio*.

Cerita "Pamula Sanjasio" dapat dikategorikan sebagai legenda perseorangan karena tokoh yang ditampilkan adalah tokoh manusia biasa yang memiliki kemampuan menyusun strategi dalam mempertahankan keamanan kampungnya. Tokoh itu adalah pemuda Desa Sindue yang berusaha mempertahankan desanya dari serangan musuh. Kecerdasan mereka dalam menyusun strategi yang menyebabkan para penjahat yang akan masuk ke desanya menjadi takut. Bahkan, banyak dari para perampok yang mati terbunuh oleh para tokoh pemuda Sindue itu. Para pemuda desa itu punya kemampuan hebat menyusun strategi perang sehingga seluruh warga yang mendiami Desa Sindue merasa aman dan damai.

Ada beberapa hal positif yang dapat dipetik dari kisah itu. Kisah itu mencerminkan adanya nilai heroisme yang ditunjukkan oleh para pemuda. Tekadnya yang kuat dalam menjaga keselamatan dan keamanan desanya beserta seluruh warganya, mereka dengan gagah berani melawan setiap musuh yang ingin memasuki desanya. Selain itu, cerita itu terdapat nilai solidaritas. Nilai solidaritas tersebut tercermin dari pengabdian dan kebersamaan yang ditunjukkan oleh para pemuda itu. Mereka secara bersama-

sama mengupayakan strategi untuk menjaga keamanan wilayahnya.

Pesan moral yang dapat diambil dari cerita “Pamula Sanjasio” adalah pemuda atau generasi muda harus memiliki tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan keamanan lingkungannya. Ungkapan yang mengatakan bahwa pemuda adalah bunga bangsa atau di tangan pemudalah nasib bangsa ini dipertaruhkan berisi tuntunan agar para pemuda dapat mengembangkan dirinya menjadi sokoguru bangsa dan negara.

2. “Pamula Dade Dindo”

Cerita “Pamula Dade Dindo” dapat dikategorikan sebagai legenda perseorangan karena tokoh yang ditampilkan dalam cerita sampai saat ini dipercayai oleh masyarakat Kaili sebagai tokoh yang melahirkan seni tradisi *dindo*. Seni tradisi *dindo* itu adalah bentuk kesenian rakyat berupa syair yang dinyanyikan. Syair dalam nyanyian *dindo* sering didendangkan pada saat upacara adat, seperti upacara *nakeso*, khitanan, perkawinan, dan syukuran.

Berikut ini disajikan teks legenda “Pamula Dade Dindo” yang menceritakan asal-usul syair *dindo*.

“Pamula Dade Dindo”

Ri ulu, ri ngapa Sumari, Toaya, naria magau nuanaka mombine anu nagaya. Mombine haitu pangane najua ante nakejo (nakento) pa'ana. Nipokioaka bara sanggani saudo, tapi rai naria anu namala mo undani mombine pangane.

Sampe narata ri tempona, naria togura mutatuako bahwa juana nuana magau pangane hai jua biasa. Jua nunana pangane hante momele rapokalompe ante nakorbukan samba'a langgai anu nagaya mpu ri ngapa Sumari. Syarat langgai pangane harus nagaya lenjena ante nalompe panggenika. Langgai pangane nikorbanka ante cara nibuke ante nitawala

sampe namate. Ra'a nu langgai gaya pangane nisovuaka ri pa'a nu mobine.

Akhirna madika pangane nuntatuaka ante tau dea barasena majadi korba. Nadea langgai mauju najadi korba. Sabuna majadi korba, sampe suvu sanjapore madota nionggotaka kalumpena nikololona barasangguta langgai ta nu masedia makorba natepilisi samba'a langgai, tapi domo nikorbaka, najua mombine pangane rai naria nauri, tapi nadea natamba juana.

Ri ngapa sumari pangane naria samba'a ino tonaria anana langgai nogaya lenjena ante nagaya panggenina. Langgai pangane nusangka Mardindo. Saat nikalolo ole totua adanungapa, ino nuana namala notambuniaka anana, ino ana pangane nungge nina lokuri ngapa sambilana sampe 2 (ruanggani). Sang ino pangane nohasil nompakasalama anana, Tapi ri tempo katatolunnga niakana. Mardindo nontatuaka kamampuana, bahkan ia narela doku muntatuakana ante inona supaya ia rapajadi tumbala. Mardindo nedodo supaya haimu naria korban: ntanina.

Akhirna mardindo laku nate madika. Ri tempo maojo rakorbanka Mardindo nedodo saongu patuju, sebelum ia rapatei rapajadi tumbala, mardindo mauju modade, madika panagnepun nasetuju ante ojo Mardindo majari pangane mardindo pun nodade. Ante dade-dade nagaya, dade pangane mpu-mpu nagaya ante nanyama. Isi nudadena heitu kaasiasi korona nopisa ante roa-roa, sampesuvu ante uutugurana. Maradika ante anana pangane naase nangepe podade sampe naparo. Tanpa nirasai ante nisadari dunia nadumondomo, Mardindo pangane pun noistirahu karna maji'l mparame ia majadi korban.

Begitu maojomo maji'i, mardindo nedodo patuju ante Maradika untu modade sebelum majadi korban. Maradika pangane pun masituju. Bongi pangane pun mardindo nodade ante dade-dade nagaya. Podadena pangane mpu'u-mpu'u

nagaya, isis nudadena tenta pompovia nudia, asal mula dunia ante ntau. Podadena nalonggo ante nasae. Maradika ante anana naase nangepe sampe naporo. Tanpa nisadarna poro-poro, eo nabobuya mojemo, sahingga Mardindo raja najadi nipajadi tumbala. Mardindo aga noistirahat, karena ji'ina mparame ia majadi korba.

Begitu ji'i katotolu m,bongina, mardindo dedodo ante maradika, untu modade ulu sebelum rakorbanka, Maradika pun nasetuju. Bongina pangane Mardindo pun nodade ante teas-tesa anu nagaya, podadena nagaya. Isi dadena pangane nogaa ante ntau dako ri dunia nasampe ri dunia ntanina. Nogaa tau pangane naponu ante tesa nalongo ante numpikanggea. Ri tempo nabobuya, naria dade nu novia maradika ante amanana pangane natebika. Isi nudadena etu ngua tau noba'a. Sampegoli pa'a ana numaradika nakejut pangane namala nogota. Ri pangane novia maradika nadamba.

Naupumo Mardindo rai najadi nipovia tumbala, tapi nu japi pore nipajadi tumbala, ante Mardindo ja nasalama. Ri tempona hei tradisi modade dade-dade katuvu ri ngapa Sumari, Sindue namala nipoviaka ante ri kenal nisanga Dade Dindo.

Terjemahan:

"Asal Mula Nyanyian Dindo"

Dahulu kala di dusun Sumari, Toaya, ada seorang raja yang memiliki putri yang cantik jelita. Putri tersebut sakit, kakinya lumpuh. Dipanggillah beberapa tabib, tetapi tidak ada yang dapat menyembuhkannya. Hingga suatu saat datanglah seorang orang tua yang mengabarkan bahwa penyakit tuan putri bukan penyakit sembarang. Penyakit tuan putri hanya dapat disembuhkan dengan mengorbankan seorang putra terbaik di desa tersebut. Syarat lelaki tersebut haruslah tampan dan berbudi baik. Laki-laki tersebut dikorbankan

dengan cara diikat dan ditombak sampai mati (*nusasa*). Darah pemuda tersebut harus dibalurkan ke kaki sang putri.

Akhirnya, sang raja mengabarkan kepada masyarakat siapa yang bersedia menjadi korban. Banyak pemuda yang mau berkorban karena dengan berkorban, keluarganya akan naik derajat. Dicarilah beberapa pemuda yang bersedia berkorban, akhirnya terpilihlah seorang pemuda. Akan tetapi, sesudah dikorbankan, penyakit tuan putri juga tidak kunjung sembuh malah bertambah parah.

Di desa Sumari tersebut ada seorang ibu yang memiliki seorang anak lelaki yang berwajah tampan dan baik budi. Lelaki tersebut bernama Mardindo. Ketika dicari oleh pemuka desa, sang ibu menyembunyikan anaknya itu. Sang ibu membawanya pergi ke desa lain. Sebanyak dua kali sang ibu berhasil menyelamatkan anaknya. Akan tetapi, pada saat ketiga kali pelaksanaan tumbal, Mardindo menyatakan kesanggupannya, bahkan dengan rela ia mengajukan diri kepada ibunya untuk dijadikan tumbal. Mardindo berharap dengan pengorbanannya tidak ada lagi tidak ada korban yang lain.

Akhirnya, Mardindo menghadap sang raja. Saat mau dikorbankan, Mardindo meminta satu persyaratan. Sebelum dia dibunuh untuk dijadikan tumbal, Mardindo ingin bernyanyi. Sang raja pun menyetujuinya. Malam itu Mardindo pun bernyanyi dengan syair-syair yang indah. Nyanyiannya sangat indah dan merdu. Isi syairnya mengenai kesedihan dirinya yang akan berpisah dengan teman-temannya, saudara-saudaranya, dan orang tuanya. Sang raja dan sang putri asyik mendengarkan hingga tuntas. Tanpa terasa dan disadari hari sudah pagi kembali. Mardindo pun beristirahat

karena malam hari ia akan dikurbankan.

Saat menjelang malam, Mardindo memohon kepada raja untuk bersyair terlebih dahulu sebelum dikurbankan. Sang raja pun menyetujuinya. Malam itu pula Mardindo pun bernyanyi dengan syair-syair yang indah. Nyanyiannya sangat indah dan merdu. Isi syairnya mengenai penciptaan kehidupan, asal mula dunia dan manusia. Syairnya begitu panjang dan lama. Sang raja dan sang putri asyik mendengarkan hingga habis. Tanpa terasa dan disadari hari sudah pagi kembali sehingga gagallah Mardindo dikurbankan. Mardindo pun beristirahat karena malamnya nanti ia akan menjadi korban.

Saat menjelang malam ketiga, Mardindo memohon kepada raja untuk bersyair terlebih dahulu sebelum dikurbankan. Sang raja pun menyetujuinya. Malam itu pula Mardindo pun bernyanyi dengan syair-syair yang indah. Nyanyiannya itu sangat indah dan merdu. Isi syairnya mengenai perpisahan manusia, yaitu dari bumi ke alam lain. Perpisahan karena kematian manusia memiliki kisah yang panjang dan menyeramkan. Pada saat menjelang dini hari, ada yang aneh dari syair itu, yang membuat sang raja terhenyak dan sang putri pun takjub akan isi syairnya. Isi syairnya adalah bunyi kumandang azan. Keajaiban pun terjadi, tiba-tiba kaki sang putri yang lumpuh dapat bergerak kembali. Tentu saja hal itu membuat gembira sang raja.

Akhirnya, Mardindo tidak dijadikan tumbal, tetapi tumbal yang dikurbankan adalah seekor sapi yang gemuk dan gagah. Mardindo pun selamat. Sampai sekarang tradisi menyanyikan lagu syair-syair kehidupan di dusun Sumari, Sindue, masih terus dilaksanakan, yang dikenal dengan nama *dade dindo* 'lagu dindo'.

Beberapa tokoh masyarakat Dusun Sumari, Desa

Beberapa tokoh masyarakat Dusun Sumari, Desa Toaya, Kecamatan Sindue, menganggap bahwa nyanyian *dindo* berasal dari nama seorang tokoh pemuda yang bernama Mardindo. Tokoh pemuda yang memiliki sifat ikhlas dalam berkorban demi keselamatan dan kesembuhan sang putri raja. Tidak seorang pun yang dapat menghalangi kemauannya untuk mengabdikan kepada sang raja, termasuk ibunya yang ingin menghalangi niatnya yang mulia itu. Demi kesembuhan sang putri raja itu, ia rela melakukan segala hal, termasuk mengorbankan jiwa dan raganya. Keterampilannya bersyair telah membuat sang putri raja sembuh dari sakit keras yang dideritanya selama bertahun-tahun.

Pesan moral yang dapat dipetik dari legenda "Pamula Dade Dindo" ini adalah manusia adalah makhluk sosial. Setiap anggota masyarakat hendaknya mampu berpikir, bertingkah laku, berbicara sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Artinya, semua tingkah laku warga masyarakat harus diabdikan kepada masyarakat. Hal itu tampak dalam sikap Mardindo yang secara tulus ikhlas mengabdikan hidupnya demi keselamatan dan kesehatan rajanya.

3. "Pamula Natejadina Karampe"

Cerita "Pamula Natejadi Karampe" dikategorikan sebagai legenda setempat. Legenda ini berisikan kisah tentang asal-usul nama suatu tempat, yakni Karampe. Tempat itu berada di Kelurahan Talise, Kota Palu. Kata *karampe* berasal dari kata *karam*. Karampe dipercaya oleh masyarakat yang ada di Kota Palu sebagai tempat karamnya kapal Saweri gading. Berikut ini disajikan isi teks legenda tersebut.

“Pamula Natejadina Karampe”

Naria tesa nggaulu naria tona toposakaya sunggana Saverigadi tempo hai waktu nobalayar kapalana gero ri tatanga tasi. Kapalana hamai natigoya haulu mai nikeni balumba ni tawiri taliiti ri ngata kota Palu. Sampe ri posampona Saverigadi sampe ni sanggaka karampe.

Hasili tesana panggane kapala hai nesampo ri talinti to pangkeni kapalana niparentahna pura ana buahma nu kapalana untu motambai nu haloro nu kapala napo uitataka nanau pura mo ana buah nokapala. Nanau puramo ri kabatana mo istirahat waktu gera nasama-sana no saraka tiva-tiba nakatwa nu udan ante poiri nambuso.

To pangkeni kapala ante ana buahma nokaraja nanggika kapala nosoroh ri wiewo natilinti,

Nati hanga nanggita kapala na hancuru mo nanggoli tesana tenda kapala nikeni nu poiri najadi no buluh rianggata kota Palu. Buluh wetu ri sanggai Masomba. Ante asdana kajadia Saverigadi ante ana buah kapalana na ro ri nggata Kota Palu sampe leni sani sahuja saenah.

Wesia mo ruru kaupu tesa Karampe wesia mo nutesa Karampe nu naria ri kaluraha Talise. Ante notesa somba kapalana natekeni mpoiri ante novia sangu bulu anu naria ri kota Palu. Bulu haitu nisanggaka Masomba.

Terjemahan:

“Asal Mula Karampe”

Konon ceritanya dahulu kala ada seorang pelaut yang bernama Saverigadi. Pada saat berlayar kapalnya mengalami kerusakan di tengah lautan. Kapal tersebut terombang-ambing terhempas gelombang dan terbawa arus hingga pada akhirnya terdampar di sebuah tepian pantai yang berada di kawasan Kota Palu. Tempat terdamparnya kapal Saverigadi tersebut dinamai Karampe.

Alhasil ceritanya, setelah kapal terdampar di pantai, sang nakhoda memerintahkan agar seluruh awak kapalnya menambatkan tali kapal. Setelah tali kapal ditambatkan, nakhoda dan para awaknya turun ke darat untuk beristirahat. Pada saat mereka sedang asyik beristirahat di daratan, tiba-tiba datanglah hujan dan badai.

Nakhoda dan awak kapalnya terperangah dengan kejadian tersebut. Kapal yang semula mereka tambatkan di tepi pantai diterpa badai sehingga seluruh bagian dari kapalnya hancur berkeping-keping. Kapal tersebut menjadi karam. Dari kata *karam* inilah dinamai tempat tersebut Karampe yang artinya 'tempat karam kapal'.

Menurut yang empunya cerita, layar kapalnya terbawa angin dan membentuk sebuah gunung yang berada di wilayah Kota Palu. Gunung tersebut dinamai Masomba. Dengan adanya kejadian tersebut Saverigadi dan para awak kapalnya menetap di Lembah Palu entah beberapa saat lamanya.

Saverigadi merupakan tokoh mitos yang cukup dikenal di daerah Sulawesi. Di dalam "Lontarak Lagaligo" di wilayah Bugis Makassar dikisahkan bahwa tokoh ini adalah tokoh yang turun dari kayangan atau dikenal dengan sebutan *To-Manurung*. Tokoh ini dianggap sebagai tokoh yang membangun tatanan kehidupan sosial dan religius pada masyarakat yang ada di Pulau Sulawesi. Ia dipercayai menurunkan para bangsawan di wilayah ini.

Berdasarkan mitos yang berkembang dalam masyarakat di Pulau Sulawesi, tokoh Saverigadi telah melakukan perjalanan panjang di seluruh wilayah Pulau Sulawesi, bahkan sampai ke daratan Semenanjung Melayu. Kisah perjalanan tokoh itu telah melahirkan beberapa versi cerita, salah satunya adalah cerita "Pamula Natejadi

Karampe". Cerita legenda itu mengisahkan perjalanan Saverigadi di daratan Sulawesi Tengah. Kapal yang dinakhodai oleh Saverigadi menepi di Teluk Palu. Akan tetapi, tiba-tiba terjadi hujan dan badai sehingga kapalnya karam dan hancur berkeping-keping. Tempat karamnya kapal itu akhirnya disebut *karampe*. Layar perahunya terdampar ke daratan menjadi sebuah gunung yang disebut dengan *Gunung Masomba*.

Mitos mengenai awal mula terbentuknya nama Karampe sampai saat ini masih dipercaya sebagai peristiwa sejarah oleh masyarakat di Kota Palu. Menurut mereka, kebenaran peristiwa sejarah itu dapat dibuktikan dengan adanya gunung yang menyerupai layar sebuah kapal, yaitu Gunung Masomba. Dengan demikian, berkembangnya legenda itu di dalam masyarakat di Kota Palu dapat dijadikan media untuk membuka kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap sejarah kolektifnya.

4. "Pamula Rano Lindu"

Cerita "Pamula Rano Lindu" mengisahkan asal mula terjadinya Danau Lindu. Pada zaman dahulu Danau Lindu adalah sebuah hamparan rawa yang dihuni oleh seekor belut yang sangat ganas bernama Lindu. Binatang hutan yang hidup di tempat itu habis disantapnya. Orang-orang yang bertempat tinggal di tempat itu menjadi ketakutan sehingga beramai-ramai mengungsi dan menjauh dari rawa itu. Penderitaan warga masyarakat di daerah itu yang menyebabkan para tokoh adat berinisiatif mencari jalan pemecahnya. Mereka sepakat untuk meminta pertolongan Ratu Sigi. Ratu Sigi pada saat itu bernama Ratu Bunga Manila yang dikenal sangat arif dan bijaksana. Kisah selengkapnya dapat dibaca di bawah ini.

"Rano Lindu"

Ri tempona nggaulu ri sinjori lindu dopa najadi pantura numanusia sababna ntodea nompelisi nonturo ri kele-kele nubulu, ato ri arana nakodi bulu, ri Lantawongu, Katapia, Watu Reo, Sindimalei, Linda Tongoa ante Sandipo.

Sakuya antara ri ambo kada nubulu hai nikava tana anu nipoili nuuve najadi sangu. Damo naluo-riara hai natuvu samba lindu damo nambaso ukurana. Ntanina lindu nambaso ri tempona muni lindu hai damo nasoa. Ia nangeva atau mangande binata sambara atau manusia niposintomuna ri sinjurimu rano. Hai niposabakana ledo naria manusia ri tempona hai nabia nakava ri peribungi risinjori nu rano.

Lindu hai natuvu deva raja ri ngata nu rano. Lindu hai natuvu deva raja ri ngata nurano, damo naluo ledo nangosarako nangelo binata. Binata ri gumbu ano makava manginu ri bivi nu danau, ledo nalipo manusia ane ri ngata rano nipoviana mpokandekana. Jadi nasae-sae lindu eva madika anu rano najadi taotambui nadea mpokandekana, najadi sabana nayalesa pura todea ri lindu.

Madea nayalesa niposabakana todea naeka ri tempona hai njumangu totok madika ngata todea hukum Palu ri sangu nu tanpa kasiromu (molibu). Ri ara kasiromu hai nadea tona nanguli mompatesi lindu damo nasoa.

Ri tempona dala nukasi romu najadi pompekiri ntodea nositukara hau nbungi niken i sapuluh tona naroso mompatesi lindu hai ntodea nerapi rabantu sampe suvu ri Sigi, nirekera rano hai naluo. Jadi nakaya nangelo ponturo nulindu. Apa lindu hai nolinja-linja dako ri sangu tanpa hau ri tanpa ntanina hangelo kandeana. Jadi pomperapi tulungi ri sigi nitarima. Todea hamai noparacaya pomperapi tulungi doiko ri karajaan Sigi supaya masasinta masala hai rapaka upu.

Karajaan Sigi ri tempo hai mombme nosangka Bunga Manila, ia hai nikanaja raja nabelo, kareba ha hai Ratu Bunga Manilu najadi dako ri tava "Tovavako" pangisani tona ulindu

Bunga Manila hai naria asu bikala nabia, nasoa nosangka liliwana. Nibotusikahai nipopobarangkasakuya tonari Kerajaan Sigi. Ri Kerajaan Sigi, Ratu Bunga Manila nombarasai naasi rarana naggisani katuvu-katuvu sampesuvu ri Lindu, nelebi vai ia naggisani kakava. Sampesuvu dako nulindu merapi tulungi manggeni Liliwana rarubaga nulindu. Sementara hai ledo na asu nagero deva niuli todea ri lindu hai.

Tapi na untu utoto bara sakoito tona ri sinjori istana bunga Manila nangepe jarita hai nagaku atau naggisani asu nakua nosangka Liliwana hai. Niulika Liliwana hai asu nu raja dako ri Kerajaan Lutwu ri Sulawesi bagian selatan. Nangepe Ratu Bunga Manila supaya mokirim utusa ka kerajaan Lutwu anu nikaviana mompatulungi sampesuvu –sampungu ri lindu.

Ri tempona Kerajaan Sigi ante Kerajaan Lutwu ri Sulawesi Selatan najadi roa nu nabelo. Hai nolegati pokaraja ri pogade, dopa nobarangka Raja Sigi mangulika ane ri Selatan hai nana aono kerajaan, niuli ante Payung ri Lutwui, Somba ri gua, Mangka ri Bone, Datu ri Sopeng, Ade ri Sidrap, ante Aung Ri Wajo.

Niulika Raja Sigi supaya raurasina atau manggafa jarita nabelo-belo, hati-hati, ane geira mositi ngayosi ante raja-raja anu arif. Naupu hai nanggaya wejangan. Nobarangka moraja Sigi dako papitu tona. Ri atanu dala papitu. Anu pertama hau ri Kerajaan Lutwu. Ri Kerajaan hi para utusa nitarima damo nabelo utoto oleh Payung Ri Wulu. Gera nijoko damo nabelo nantora posingabelo anantara Raja Sigi ante raja Lutwu. Naupu nijoko ri istana, payung Ri Wulu nongare Raja Sigi. Hai motesaka kakava geira, ia nompekutanja kareba nuupa raulika Raja Sigi kala saitu tona naupu. Hai notesaka anu najadi nte saputusia ri Lindu nanguli Raja Sigi modekei Liliwana, Asu karebana hai mompatuvu Raja Lutwu nompapakana kareba hai, ia muni nasadia mompadekei Liliwana ka Raja Sigi posimporot najadi, naguli asu hai raanu paka belo-belo, deva geira nompasiayu ana mboto.

Mabuku tesa, Raja Sigi manjili nanggita domo masae rid ala dako luwu ri Sigi nabiasa nikakawa pitu eo ni kawa ri sangu eo, kakawana ri sigi, Liliwana ni pangosaraka rua eo naupu hai asu nolipa vai riambe nu Lindu. Nakawa ri Lindu, Asu nagaya, nabia ha ledo, nakawa nasa, ante pangekina damo nakumba. Ia nangelo pontura nulindu. Riara waktu sakide Liliwana nangawa i naupu najadi posibaga randua binata nobaga. Nekiki ante nosiromu. Sangu eo Liliwana nate putara, ante nakawu nambena, ri arantanina. Lindu ri ambena najadi njumo narana eo damo liasat.

Posibaga lindu ante Liliwana nikita pura todea dako ri papitu bangi ri sinjori bulu geira nanggita posibaga hai naeka. Ledo aga sakide uve mala apa geir damo naeka ane Liliwana ledo padagi ante lindu, apa pposaiira berimbani ane lindu mesuvu majadi padagi.

Nauntu kasampata Liliwana padagi nokiki balengga Lindu damo nakuya, nokaakara damo nakuya. I Lindu damo natombale damo namlaso saba pobilisi ante poboba-bobaa korona noveba I ringayo lono mboto. Tapi Liliwana nocakara domo nakua, ia ledo notaha nangova, damo nasae-nasae lindu najadi naloyo naupu hai namate. Liliwana mesuvu padagi.

Padagi Liliwana damo nalua nijoko damo nadamba todea nu lindu nongare nosikuru bonanguli tarimakasi ri ara nurara Liliwana, asu nu damo nakua.

Todea lindu nobuka anu nabaru rikatuvu ana, geira nompamua nobaka bungi ri sinjorini ri bavo tana anu norata rawa, domo ria naeka ante lindu, ripontura hai nanggavia pae ante nobuka lobana damo nalua. Apa tana ri sinjori hai tanah damo nabelo, apa deva nolawati poili ri bulu.

Sababna hai posibaga damo nagaya anantara lindu ante Liliwana ri ngayo pae namo naluo najadi rano damo nambaso. Jojona-jojona hamai nontura ri sinjori nasempompa sanga rano Lindu atau danau Lindu.

Terjemahan:

"Danau Lindu"

Dikisahkan pada zaman dahulu kala dataran di sekitar Lindu belum menjadi tempat tinggal manusia karena pada umumnya masyarakat memilih tinggal di lereng-lereng gunung, dan di punggung bukit dan kelompok-kelompok kecil terpencar-pencar di Lantawongu, Katapia, Watureo, Sindimalei Lindu Tongoa, dan Sandipo.

Tidak berapa jauh di bawah kaki gunung dan bukit-bukit itu terdapat dataran yang digenangi air sehingga membentuk suatu rawa yang sangat luas. Di rawa itu hidup seekor Lindu atau belut yang sangat besar. Dikisahkan pula bahwa lindu itu sangat buas. Ia menyerang dan memangsa hewan apa saja, bahkan manusia yang dijumpainya di sekitar rawa. Itulah sebabnya tidak seorang pun yang berani datang, apalagi bermukim di tepian rawa.

Lindu itu hidup bak raja di daerah rawa yang mahaluas itu, tidak henti-hentinya ia memangsa hewan hutan yang datang untuk minum di pinggiran rawa. Tidak jarang manusia yang tersesat di daerah rawa pun dijadikan santapannya. Lama kelamaan banyak anggota masyarakat yang menjadi mangsanya. Lindu makin banyak dan terus-menerus bertambah sehingga menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat Lindu itu sendiri.

Keresahan yang menumpuk mulai menimbulkan ketakutan yang menghantui seluruh masyarakat. Keadaan ini mendorong raja dan tokoh-tokoh adat berkumpul di suatu tempat untuk menyelenggarakan musyawarah atau *molibu*. Dalam musyawarah itu para tokoh merundingkan cara untuk membunuh Lindu yang jahat itu.

Dikisahkan bahwa jalannya musyawarah berlangsung alot, silang pendapat terjadi antara para tokoh masyarakat yang menghendaki setiap permukiman mengirimkan sepuluh orang terkuatnya untuk membunuh Lindu itu dan para tokoh yang mengusulkan untuk meminta bantuan ke keluarga mereka di Kerajaan Sigi. Karena hamparan rawa sangat luas, mereka akan mengalami kesulitan untuk mengetahui tempat Lindu itu berada. Apalagi, Lindu selalu berpindah dari satu tempat ke tempat dalam mencari mangsanya sehingga mereka menyepakati untuk meminta bantuan ke Kerajaan Sigi. Mereka yakin bahwa bantuan yang akan diberikan oleh Kerajaan Sigi akan dapat dengan cepat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Kerajaan Sigi pada waktu itu dipimpin oleh seorang raja perempuan yang bernama Bunga Manila, seorang raja yang terkenal arif dan bijaksana. Konon, kabarnya Ratu Bunga Manila adalah penjelmaan daun Tovavako. Pada awalnya Bunga Manila disangka memiliki anjing peliharaan yang bernama Liliwana 'Penjelajah Rimba' oleh para pemuka dimasyarakat Lindu. Setelah disepakati keputusan itu, diberangkatkanlah beberapa orang ke Kerajaan Sigi. Di Kerajaan Sigi, Ratu Bunga Manila merasa sedih dan terharu begitu mengetahui kemalangan yang menimpa saudara-saudaranya di Lindu. Terlebih lagi ketika ia mengetahui maksud kedatangan keluarganya dari Lindu untuk meminta bantuannya mengirimkan Liliwana menumpas Lindu. Padahal, ia tidak memiliki anjing pemburu seperti dimaksudkan masyarakat Lindu itu.

Untung sekali, beberapa orang di sekitar istana Bunga Manila yang turut mendengarkan percakapan itu mengaku pernah mendengar dan mengetahui perihal

anjing perkasa yang bernama Liliwana. Dikatakan bahwa Liliwana adalah anjing milik seorang raja dari Kerajaan Luwu di Sulawesi Selatan. Setelah mendengarkan hal itu, Ratu Bunga Manila segera mengirimkan utusan ke Kerajaan Luwu. Hal ini dilakukakn untuk membantu saudara-saudaranya di Lindu.

Pada waktu itu antara Kerajaan Sigi dan Kerajaan Luwu berikut kerajaan lain di Sulawesi Selatan telah terjalin hubungan baik. Hubungan itu antara lain terjalin melalui kerja sama di bidang perdagangan. Sebelum memberangkatkan utusannya, Raja Sigi menyampaikan bahwa di wilayah selatan terdapat enam kerajaan, yang diilustrasikan dengan *Payung ri Wulu*, *Somba ri Gua*, *Mangkau ri Bone*, *Datu ri Sopeng*, *Ade ri Sidrap*, dan *Aung ri Wajo*. Hal ini dilakukan Raja Sigi agar para utusan nantinya dapat menyampaikan pesan dengan baik-baik, santun, dan berhati-hati karena mereka akan berhadapan dengan raja-raja yang arif. Setelah memperoleh wejangan (nasihat), berangkatlah utusan Raja Sigi sebanyak tujuh orang. Dalam perjalanannya ketujuh utusan itu, pertamanya mereka menuju Kerajaan Luwu.

Di Kerajaan Luwu ni, para utusan diterima dengan baik sekali oleh Payung Ri Luwu. Mereka dijamu dengan baik mengingat hubungan baik antara Kerajaan Sigi dan Kerajaan Luwu. Seusai perjamuan di lingkungan istana, Payung Ri Luwu memanggil utusan dari Raja Sigi untuk membicarakan maksud kedatangan mereka. Ia menanyakan berita apa yang hendak disampaikan oleh Raja Sigi kepadanya. Salah seorang utusan menceritakan apa yang terjadi dengan saudara mereka di Lindu, sekaligus menyatakan maksud Raja Sigi untuk meminjam Liliwana, anjing pemburu yang kabarnya dimiliki oleh Raja Luwu.

Raja Luwu membenarkan berita itu, ia juga

bersedia meminjamkan Liliwana kepada Raja Sigi demi persahabatan yang sudah terjalin sembari berpesan agar anjing pemburu itu diperlakukan sebaik-baiknya seperti halnya memperlakukan anak sendiri.

Singkat cerita, utusan Raja Sigi segera pulang. Karena keadaan yang sangat mendesak, perjalanan dari Luwu ke Sigi yang biasa ditempuh selama tujuh hari dapat dilalui dalam satu hari. Setibanya di Sigi, Liliwana diistirahatkan dua hari, setelah itu barulah si anjing pemburu yang perkasa itu meneruskan perjalanan ke dataran Lindu. Setiba di Lindu, anjing pemburu yang gagah berani ini tidak menyia-nyiakan waktu. Dengan indera penciumannya yang tajam, ia segera melacak keberadaan si Lindu. Dalam waktu singkat Liliwana menemukan buruannya, sejenak kemudian terjadilah pertarungan yang seru antara Liliwana dan Lindu. Dalam perkelahian yang sengit kedua hewan itu saling menyerang dan saling menggigit dan bergumul. Pada suatu kesempatan Liliwana terlilit dan berada di bawah, tetapi pada saat yang lain Lindu berada di bawah. Demikianlah terjadi berulang-ulang dalam waktu yang lama.

Pertarungan antara Lindu dan Liliwana disaksikan oleh masyarakat yang dari tujuh permukiman yang berada di perbukitan dan pengunungan di sekeliling rawa. Mereka menyaksikan pertarungan itu dengan perasaan was-was dan khawatir. Tidak sedikit yang meneteskan air mata karena tegangnya. Mereka sangat khawatir kalau-kalau Liliwana tidak dapat mengalahkan Lindu itu karena dapat dibayangkan akibatnya bila sang Lindu keluar sebagai pemenang.

Untunglah pada suatu kesempatan Liliwana berhasil menggigit kepala Lindu itu dengan kuatnya, taring-taringnya yang tajam menghunjam ke dalam

daging hingga tengkorak Lindu, dan mencengkeramnya kuat-kuat. Si Lindu menggelontorkan badannya yang besar, meronta-ronta, sambil memukul-mukulkan badannya, mengipasi tumbuhan dan pepohonan yang ada di permukaan rawa yang berlumpur. Akan tetapi, cengkeraman Liliwana terlalu kuat sehingga Lindu itu tak kuasa meloloskan diri, lalu lama kelamaan menjadi lemah dan akhirnya menemui ajalnya. Liliwana keluar sebagai pemenang.

Kemenangan Liliwana disambut dengan penuh sukacita oleh seluruh penduduk Lindu. Mereka bersorak dan bersyukur sambil mengucapkan terima kasih di dalam hati kepada Liliwana, anjing pemburu yang perkasa.

Sejak itu masyarakat Lindu memasuki lembaran baru dalam kehidupannya. Mereka mulai membuka permukiman baru di sekitar rawa di atas tanah-tanah yang landai, di seputar rawa, tanpa ada rasa takut terhadap serangan Lindu. Di tempat ini mereka membuka sawah dan perkebunan yang luas, apalagi tanah di sekitar rawa sangat subur karena lapisan humus yang dibawa aliran sungai yang berhulu di gunung-gunung di sekilangnya.

Sebagai akibat pertarungan yang mahadahsyat antara lindu dan Liliwana, permukaan rawa yang luas menjadi terkuak, membentuk sebidang danau yang besar. Orang-orang yang tinggal di sekitarnya menamainya *Rano Lindu* atau Danau Lindu.

Masyarakat yang ada di sekitar rawa itu mengira bahwa ratu dari Kerajaan Sigi itu memiliki seekor anjing sakti yang dapat mendeteksi keberadaan lindu yang ganas itu. Ternyata sang ratu tidak memiliki anjing yang dimaksud itu. Akan tetapi, sang ratu tidak berputus asa.

Ia berusaha mencari informasi tentang keberadaan anjing itu. Berdasarkan informasi dari warganya, Liliwana atau anjing penjelajah itu dimiliki oleh Raja Luwu. Karena antara Kerajaan Luwu dan Kerajaan Sigi telah terjalin hubungan kerja sama yang baik, sang ratu tidak kesulitan mendapatkan anjing itu. Untuk dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh warganya di pinggiran rawa itu, ia segera mendatangkan anjing itu. Anjing itu dapat mendeteksi keberadaan Lindu hingga terjadi pertarungan yang sengit. Lindu dapat dibunuh oleh Liliwana. Tempat bekas pertarungan antara lindu dan Liliwana terbentuk sebuah danau yang dinamakan Danau Lindu.

Pesan moral yang dapat dipetik dari legenda ini adalah bahwa dalam membangun masyarakat diperlukan kerja sama antara pemimpin dan yang dipimpinnya. Sebagai pemegang kekuasaan, pemimpin hendaknya memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi dan menyejahterakan orang-orang yang dipimpinnya. Segala kebijakan yang dikeluarkan oleh pemimpin hendaknya mendatangkan kesejahteraan dan rasa keadilan bagi orang yang dipimpinnya.

5. "Pamula Karona Palu"

Sungai Palu yang melintasi ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah berhulu di Sungai Gumbasa dan Sungai Miu. Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Kaili diceritakan bahwa pada zaman dahulu Sungai Palu terbentuk dari penyatuan Sungai Gumbasa dan Sungai Miu yang dilakukan oleh Raja Sidiru. Adapun kisah lengkap legenda tersebut disajikan di bawah ini.

"Pamula Karona Palu"

Panggitaka administratif, karona Miu ante karona Gumbasa najadi bagia dako ri karona Palu-Lariang, anu naria

ri kabupate Sigi-Biromaru, bagia dako ri Provinsi Sulawesi Tengah. Rara tasa ntodea Indonesia, naria tesa Balompa. Nitesaka balwa ruru, ruru sanggani binangga Miu ante karonu Gumbasa etu randua ana karonu anu nosimpoga randua. Tapi, sangu kajadia novia najadi sangu. Kajadi hai naria kajadi nadaa napailu ri rara. Nitesaka balwa Magau Palu noberei mombine ante ngana nosangaka Balompa. Sangu hal nitwariska Magau kai Balompa ia hai kasaktianna. Ia nakebal ante pura-pura sanjata.

Ri tatangana nikasanana randuana nouruusi Balompa, tinana natiana vai. Tapi, hal hie najadika kacamburua ri rara Balompa. Sababna nambaso kamungkinan pompotove anu ri tempona hei ka ia ledo nitunjukka vai ka ia tapi ka tueina.

Ri tempona mosinggani, Madika Palu nadua sampe namate napailu nowarnai karajaan Palu. Nituntuu bereina ante nganana, Balompa. Balompa anu rarana narasa dua rara ante kakawa tueina. Masasinta malai ke ngapa Sidiru, ri daera Sibolga. Hama ia nalakuka nomboli dua rara ka tona-tona ala sambara. Sabana ia talalu norasai. Naria Balompa novia namate nadea tona-tona hai. Hai hie tantu novia ntodea Sidiru nadua rara ante ia. Tapi, dua hai anu nitwariska dako tonana noviana le namala nipatesi ante naganpa.

Balompa nahera, nakuya ia namala nipatesi tona-tona. Ri tempono ia mboto lenamala nipatesi. Balikan nakebal ante sanjata, nuapa puu. Rara nangisani ia nanggemina ka berimba namate hai. Lalu ia nodekeika rarana ka i Sidiru. Tona-tona Sidiru nosambutna ante nasana, tapi geira nompekutana ante Balompa, berimba nopatesi rarana mboto. Iapapa, sanjata anu nipakenan ledo namempan ante ia.

Balompa notesa: "Nepatesi yaku napu yaku nekadungga dako puu kaluku hei." Tona-tona Sidiru aga nangoseaka tesa Balompa. Geira notosu Balompa karia anu namale. Balompa namate ri pale geira. Korona Balompa nikenii huu ri baruga (banua ada Magau Sidiru), balengga Balompa nipenggal

pade nidika ri tinja nu baruğa. Dopame hai nidika tandu anu nipovia dako ri bulana.

Ri tempo anana nanggataka nyatwa. Tina Balompa anu natiana nofirasat, rarana nadumpa ante kajadia anana, maka ia nagelo annan, ri Sidiru nakavamo ri banua Magau sidiru. Natekaja utoto ia nanggita balengga Balompa naria ri tinja baruğa. Nipokiomo Magau Sidiru sampe narau-rau le natantu. Magau Sidiru pun nopatesiina. Nggapuri haitu, tomate hai nibuli ri peti mate kayu, kasakuya cona, ngan nipotianakana bereina pangane hia. Nipoakana namo.

Ngana hai niala Magau Sidiru pade nidekei katutua dopa nanggawa ngana rapotuwu totua hai najana nanggawa ngana dako ri Magau Sidiru. Geira mompatuwu ante nogajari ngana patuwu hai anu nabelo ante nodekeika sanga Turunjagu. Tapi, kada dako ri katuruna Balompa ngana hai naria kakuata ante sipa nasimbayu.

Waktu ia nambaso, turunjagu nasaro nompatesi roa-roana. Karandua tonuana natambai natuamio hai. Notesaka asal usulna, nipokio turunjagu pangane rapotesaka asal usulna.

"Aua kamai, tata mojarita ante iko."

"Nakuya Tata?"

"Iko naperna nangita tengkora."

"ya naperna tata."

"Ia hai tuakamu."

Ante notesa Balompa, tinana, ante Turunjagu mboto. "oh, jadi anu nopatesi tinaku ante tuakaku heitu Magau Sidiru?" numpekutana Turunjagu ante rara anu nesava. Nesava rara ri rara ate Turunjagu.

Sio mpae kakavana, Magau Sidiru naria pususa, kasampata hie ledo nisia-siaka Turunjagu, ia nakava ri posusa hai ante nompakeni ana mombine Magau Sidiru.

Magau Sidiru nomanari Raego. Dupu nasaebnomanari, tiba-tiba Turunjagu notaja taonona ante notimbe tambolo

ana mombine magau Sidiru sampe nosimpoga dako ri korona. Turunjagu mo nangala balengga hai pade nanggova nagasi hau ri palu. Sampe ri Palu ia notana balengga ana mombine magau Sidiru, ri tinja baruga palu. Masala balengga ri tinja Baruga Palu, hal hai nipovia eva pobalasi nesavana.

Magau Sidiru nongumpulu tona-tona ka pobalasi nesava. Pade saito totua patevai nudekeika kabijaka. "nggaulu Balompa ante tinana rapatesita. Ledo naria toripalu nakava ri sidiru, anu nabelo rapoviata jarak ante palu supaya Turunjagu ledo nakava tumai vai ala ledo natejadi nabubu raa anu nambaso."

"Berimba carana?" nompekutana madika Sidiru.

"Berimba nomposinggava karuna Miu dan Gumbasa."

Usulu hei nitarima Magau Sidiru ante anu langsung noparenta ntodea mompositomuka randua karona hai. Pade kasakuya mbulana makava nukaraja, kahirnya karandua karona i nosinggavamo. Turunjagu domo naperna nakava hau ka Sidiru. He, karona hai nikanana ante sanga Karona Palu.

Terjemahan:

"Asal Mula Sungai Palu"

Secara administratif Sungai Miu dan Sungai Gumbasa merupakan bagian dari Sungai Palu-Lariang, yang terletak di Kabupaten Sigi-Biromaru, bagian dari provinsi Sulawesi Tengah. Dalam cerita rakyat Indonesia, ada kisah Balompa. Dikisahkan bahwa zaman dahulu Sungai Miu dan Sungai Gumbasa merupakan dua anak sungai yang terpisah dua. Namun, sebuah kejadian membuatnya menjadi satu. Peristiwa itu merupakan peristiwa kelam yang sangat memilukan hati. Dikisahkan bahwa Raja Palu memiliki seorang permaisuri dan putra bernama Balompa. Satu hal yang diwariskan Raja kepada Balompa adalah kesaktiannya. Dia juga kebal terhadap segala macam senjata.

Di tengah kegembiraan mereka mengasuh Balompa, permaisuri hamil. Namun, hal itu diam-diam menimbulkan kecemburuan di hati Balompa. Balompa merasakan bahwa kasih sayang orang tuanya akan tercurah bila bayi yang dikandung ibunya lahir.

Pada saat bersamaan, Raja Palu menderita sakit, dan akhirnya wafat. Kesedihan pun mewarnai Kerajaan Palu, termasuk permaisuri dan Balompa. Balompa yang hatinya masih diliputi iri dengan kehadiran adiknya, segera minggat ke Desa Sidiru, di daerah Sibolga. Di sana dia melampiaskan dendam dengan cara menganiaya, bahkan membunuh banyak orang secara membabi buta. Hal ini tentu membuat masyarakat Sidiru jengkel kepadanya. Namun, karena kesaktian yang diwariskan oleh ayahnya, Balompa tidak mudah dikalahkan, apalagi dibunuh.

Balompa heran, mengapa dia begitu gampang membunuh orang sementara dia sendiri tidak bisa dibunuh, bahkan dia kebal terhadap senjata apa pun. Rasa penasarannya membuatnya ingin merasakan kematian itu. Lalu, dia menyerahkan dirinya kepada Sidiru. Orang-orang Sidiru menyambutnya dengan gembira. Namun, mereka bertanya kepada Balompa, cara membunuh dirinya, sedangkan senjata yang mereka gunakan tidak mempan terhadapnya.

Balompa mengatakan, "Bunuhlah aku selepas aku menjatuhkan diri dari pohon kelapa itu." Orang-orang Sidiru pun mengikuti arahan Balompa. Mereka menusuk Balompa dalam keadaan lemah. Balompa tewas di tangan mereka. Jenazah Balompa kemudian dibawa ke *Baruga* (rumah adat Raja Sidiru). Kepala Balompa dipenggal, lalu diletakkan di tiang *Baruga* setelah diberi tanduk yang terbuat dari emas.

Ketika Balompa merengang nyawa, ibunya yang

sedang hamil tua berfirasat tentang kejadian yang akan dihadapi anaknya. Oleh karena itu, sang ibu mencari anaknya ke Sidiru hingga di rumah Raja Sidiru. Begitu kagetnya dia ketika melihat kepala Balompa berada di tiang *Baruga*, lalu dipanggillah Raja Sidiru sambil mengoceh tidak karuan. Karena ulah perempuan itu, Raja Sidiru pun membunuhnya, kemudian jenazahnya disimpan di peti mati yang terbuat dari kayu. Beberapa hari berikutnya bayi yang dikandung permaisuri pun lahir.

Bayi itu diambil oleh Raja Sidiru, lalu diserahkan kepada orang tua yang belum dikarunia anak untuk dirawat. Orang tua itu senang mendapat anak dari Raja Sidiru, ia merawat dan mendidik anak titipan itu dengan baik dan memberinya nama Turunjagu. Akan tetapi, dasar masih keturunan Balompa, anak itu punya kekuatan dan sifat yang sama. Setelah dewasa, Turunjagu sering membunuh teman-temannya. Kedua orang tuanya yang makin renta itu segera menceritakan semuanya tentang asal-usulnya. Dipanggillah *aturunjagu*, lalu diberi tahu tentang asal-usulnya, "Nak, kemarilah. Bapak mau cerita sesuatu kepada kau."

"Ada apa Bapa?"

"Itu kau pernah lihat tengkorak yang terpancang di tiang *baruga* Raja Sidiru?"

"Ya, pernah Bapa."

"Itu adalah abangmu."

Perihal itu diceritakan secara rinci, baik mengenai Balompa, ibunya, maupun Turunjagu sendiri. "Oh, jadi yang membunuh Ibu dan kakakku adalah Raja Sidiru?" tanya Turunjagu dengan penuh dendam. Dendam kesumat pun bergumul di hati Turunjagu.

Sembilan tahun berikutnya Raja Sidiru mengadakan pesta. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Turunjagu.

Dia datang ke pesta itu dan mengajak putri semata wayangnya. Raja Sidiru menari *rego*. Setelah beberapa saat menari, tiba-tiba Turunjagu menarik parangnya, lalu menebas leher putri Raja Sidiru sampai pisah dari badannya. Turunjagu pun mengambil kepala itu, kemudian berlari dengan cepat ke Palu. Sesampainya di Palu, dia menancapkan kepala putri Raja Sidiru di tiang *buruga* Palu. Hal itu dilakukan sebagai pembalasan dendamnya.

Raja Sidiru segera mengumpulkan prajuritnya untuk membalas dendam. Namun, seorang penasihat raja memberikan saran bijaksana. "Dulu ketika Balompa dan ibunya kita bunuh tidak ada orang Palu yang datang ke Sidiru. Lebih baik kita buat jarak dengan Palu supaya Turunjagu tidak datang ke sini lagi dan tidak terjadi pertumpahan darah yang lebih besar"

"Bagaimana caranya?" tanya Raja Sidiru.

"Dengan menyatukan Sungai Miu dan Gumbasa."

Usul itu diterima oleh Raja Sidiru. Ia langsung memerintahkan rakyat untuk menyatukann kedua sungai itu. Setelah beberapa bulan bekerja, akhirnya kedua sungai itu menyatu. Turunjagu pun tak pernah kembali lagi ke Sidiru. Kini sungai tersebut dikenal dengan nama *Sungai Palu*.

Cerita "Pamula Karona Palu" dikategorikan sebagai legenda setempat, yakni legenda yang menceritakan asal-usul terjadinya suatu tempat. Asal-usul tempat yang diceritakan dalam legenda itu adalah terjadinya Sungai Palu.

Sebelum terbentuknya Sungai Palu, sungai yang mengalir menuju Teluk Palu adalah anak Sungai Gumbasa dan Sungai Miu. Penyatuan Sungai Gumbasa dan Sungai Miu menjadi Sungai Palu dilakukan oleh Raja Sidiru untuk mengantisipasi serangan balas dendam oleh pihak

Kerajaan Palu karena dirinya telah membunuh putra Raja Palu yang bernama Balompa dan permaisurinya. Raja Sidiru sangat bijaksana dan berpikiran luas. Ia tidak mau membalas dendam atas terbunuhnya putri kesayangannya oleh Turunjaga. Turunjaga itu adalah putra Raja Palu yang diasuh oleh salah seorang warga dari Kerajaan Sidiru. Untuk mengantisipasi agar di antara kedua raja ini tidak terjadi balas dendam, Raja Sidiru berupaya menyatukan Sungai Gumbasa dan Sungai Miu. Harapannya agar pihak Kerajaan Palu yang berkeinginan membalas dendam terhadap Kerajaan Sidiru terhalang oleh Sungai Palu itu.

Dari uraian itu terlihat bahwa Raja Sidiru memiliki sikap atau komitmen yang teguh untuk tidak memperpanjang permasalahan yang dihadapinya dengan Kerajaan Palu. Hal itu dilakukan untuk menjaga keamanan dan keselamatan warganya dari hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, pesan moral yang dapat dipetik dari legenda itu adalah komitmen itu sangat penting ditumbuhkan bagi semua orang agar kehidupan dapat berjalan dengan harmonis. Kehidupan yang harmonis dapat diwujudkan dengan menjaga sikap saling menghargai, toleran, tidak menumbuhkan perasaan balas dendam antarmanusia, dan selalu mengutamakan kepentingan dan cita-cita bersama. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki komitmen akan mudah terombang-ambing oleh pengaruh situasi dan kondisi lingkungan. Sikap yang memiliki komitmen itu tercermin dalam diri tokoh Raja Sidiru.

3.1.3 Dongeng

Dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng sering bercerita tentang peri, padahal dalam kenyataan banyak dongeng yang tidak menceritakan tentang peri, tetapi isi cerita atau plotnya

mengenai sesuatu yang wajar. Selain itu, dongeng oleh sebagian kalangan dianggap sebagai cerita yang hanya berisi hiburan, padahal di dalam dongeng itu ada juga yang mengandung kebenaran, pelajaran moral, dan sindiran.

Istilah yang bersinonim dengan *dongeng* dalam berbagai bahasa di dunia, di antaranya *fairy tales* 'cerita peri', *nursery tales* 'cerita kanak-kanak', atau *wonder tales* 'cerita ajaib' dalam bahasa Inggris, *marchen* dalam bahasa Jerman, *eventyr* dalam bahasa Denmark, *sprookje* dalam bahasa Belanda, *siaosuo* dalam bahasa Mandarin, dan *satua* dalam bahasa Bali.

Aarne dan Stih Thomson (dalam Danandjaja, 1984:86) membagi jenis dongeng ke dalam empat golongan besar, yaitu dongeng binatang (*animal tales*), dongeng biasa (*ordinary folktales*), lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), dan dongeng berumus (*formula tales*).

Penelusuran terhadap dongeng yang berkembang dalam masyarakat Kaili berhasil didokumentasikan beberapa cerita, di antaranya (1) "Ena-Ena", (2) "Tilako", dan (3) "Langgai Nasugi Nasombo", (4) "Tosugi anu Nasina ante Sojo Natau", dan (5) "Randa Melati Vangi". Berikut disajikan analisis dongeng ditinjau dari segi bentuk dan maknanya.

1. "Ena-Ena"

Cerita "Ena-Ena" dikategorikan sebagai dongeng biasa karena tokoh yang diceritakan adalah tokoh orang biasa. Meskipun ada tokoh binatangnya, cerita itu tidak dapat dikategorikan sebagai fabel karena tokoh binatang yang ditampilkan hanya sebagai tokoh pelengkap. Dongeng itu mengisahkan seorang anak yang bernama Ena-Ena yang dimakan oleh seekor babi besar. Akan tetapi, berkat bantuan penduduk, Ena-Ena dapat diselamatkan hingga

dapat kembali hidup dengan damai bersama neneknya. Dongeng "Ena-Ena" selengkapnya sebagai berikut.

"Ena-Ena"

Tempo unggaulu naria sangu keluarga sederhana. Keluarga hai Ena-Ena nte tupuna geria naria tawana ri buluna nakawao ante ngata talua. Geira nitudaka jole, kasubi nte nompengaya tuda-tuda geira nasubur mpu. Ena-Ena ante tupuna natarusu nompadekei kande ka binata. Ewu rusa bavu, ibo, nte tonji tesia hai binata-binata hai ledo natoda nagero tuda-tuda Ena-Ena ante tupuna.

Katurua geira mpumpu narukun nte nadame naria satempo barumo hai nompamula nohero tuda-tuda geira, sehingga geira randua nompaka sangu rekiri morala talua. Mau hivalamo bavu kuaa nompagero nte hanggeni roana nadea nagaude asele utawa tesia hai saranga baru ntapina najadi geira notingguli nompataka pasalo untu baru aselena aga nosimbayu tawa geira batena nagero balikan namtambahi gerona.

Kaupuna tupu Ena-Ena nobotusi untu mangulika kajadiahi ka madika ri ra ngata ena nipakaboli seitona risou bavu nangita kasampata hi ledo ni paka sia-siana samba bavu mbaso hai mparapai ena naeka bavu hai mpu-mpu nasoa/ante naila Ena-Ena nalai nangora hau ri sou. Ena-Ena netambuni ri sou.

Baru hai mpa tandu tinja-tinja sou riumba Ena-Ena netambuni kana potandu nu bavu leri ne nonto narompu sou hai kaupuna na bantu Ena-Ena nanavu ni kaude ngga mantamanta nu bavu mbaso hai bavu namonjo nakaruneka.

Nokara tupuna nasanggani nte tona nadea dako ri ngata tupuna ledo naggava Ena-Ena anu naria aga bavu mbaso namonjo nte taina nabengga tai bavu hai no unggaya-nggaya nangita hal hai domo nisia-siakan kasampata, tona dea langsu nampatesi bavu hai. Balenggana ni koto nte taina ni bira dako ri taina nisururaka Ena-Ena da naturu nte nasalama.

Terjemahan:

"Ena-Ena"

Pada zaman dahulu kala ada sebuah keluarga sederhana. Keluarga tersebut adalah Ena-Ena dan neneknya. Mereka memiliki kebun di pegunungan yang jauh dari perkampungan. Kebun mereka ditanami jagung, singkong, dan lain-lain. Tanaman mereka sangat subur. Ena-Ena dan nenek selalu membagi makanan buat binatang, seperti rusa, babi, monyet, dan burung. Dengan begitu, binatang tersebut tidak mau merusak tanaman Ena-Ena dan neneknya.

Kehidupan mereka sangat rukun dan damai. Pada suatu ketika, babilah yang memulai merusak tanaman mereka sehingga mereka berdua memutuskan untuk memagar kebun. Walau kebunnya sudah dipagar, babi tetap merusaknya dan membawa banyak temannya untuk memakan hasil kebun. Karena serangan babi makin menjad-jadi, mereka kembali memasang jerat untuk babi, tetapi hasilnya tetap sama. Kebunnya tetap rusak, bahkan bertambah parah.

Akhirnya, nenek Ena-Ena memutuskan untuk melaporkan kejadian itu kepada Madika di Kampung. Ena-Ena ditinggal sendiri di pondok. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh babi. Babi besar itu adalah pimpinan kawanannya yang suka merusak kebun. Babi besar itu kemudian menghampiri Ena-Ena yang sedang ketakutan. Babi tersebut sangat ganas dan liar. Ena-Ena pun pergi berlari ke arah pondok. Ena-Ena bersembunyi di pondok.

Babi itu menyeruduk tiang-tiang pondok tempat Ena-Ena bersembunyi. Karena serudukan babi itu terus-menerus dan sangat kuat, pondok itu pun akhirnya roboh. Ena-Ena pun terjatuh dan dimakan bulat-bulat oleh babi besar itu. Babi itu pun tidur karena kekenyangan.

Datanglah nenek bersama para penduduk kampung. Sang nenek tidak menemukan Ena-Ena, yang ada hanya babi besar yang tertidur dengan perutnya yang membuncit. Perut babi itu bergerak-gerak. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, para penduduk langsung membunuh babi tersebut. Kepalanya ditebas dan perutnya dibedah. Dari perutnya dikeluarkan Ena-Ena. Beruntunglah Ena-Ena masih hidup dan selamat.

Dongeng "Ena-Ena" menunjukkan hubungan yang harmonis penduduk kampung. Mereka melakukan sesuatu secara bersama. Bahkan, jika ada salah seorang warga yang mengalami kesusahan dalam hidupnya, mereka secara bersama-sama membantu memecahkannya. Hal itu terlihat ketika Ena-Ena dimakan oleh seekor babi besar. Warga kampung secara beramai-ramai membunuh babi itu dan mereka berusaha menyelamatkan nyawa Ena-Ena. Tindakan warga masyarakat yang demikian menunjukkan betapa besar rasa kekeluargaan mereka.

Ajaran moral yang dapat dipetik dari dongeng itu adalah hendaknya semua umat manusia mampu menumbuhkan perasaan cinta terhadap kampung. Perasaan cinta antarsesama itu hendaknya dilandasi oleh rasa solidaritas, senasib, dan sepenanggungan, yang tumbuh secara wajar dan bersifat sukarela. Sangat tidak diharapkan perasaan cinta antarsesama dilandasi oleh motivasi tertentu yang mungkin dapat merugikan semua pihak. Oleh karena itu, yang perlu ditumbuhkan dan dipupuk oleh manusia dalam kehidupan sosial adalah menumbuhkan perasaan yang sama, baik dalam duka maupun suka. Dengan kata lain, warga masyarakat hendaknya memiliki rasa solidaritas, senasib, dan sepenanggungan dalam hidup ini.

2. "Tilako"

Cerita "Tilako" adalah cerita yang dapat digolongkan ke dalam dongeng biasa. Kata *tilako* berarti 'engrang', yaitu sejenis permainan tradisional yang berkembang di Nusantara, termasuk berkembang dalam masyarakat etnik Kaili di Sulawesi Tengah. *Engrang* pada umumnya dibuat dari dua buah tiang bambu yang panjang kurang lebih 1,5 meter. Selain bambu, kadang-kadang *engrang* juga dapat dibuat dari tiang kayu. Pada bagian bawah tiang, kira-kira 40 cm, diberi pijakan kaki. Permainan semacam ini sampai saat masih dimainkan oleh anak-anak dalam masyarakat Kaili.

Dongeng ini mengisahkan seorang anak yang bernama Toto yang suka bermain *engrang*. Ketika bermain *engrang*, ia terjatuh karena tidak melihat keadaan jalan yang akan dilaluinya. Untuk mengetahui secara lengkap alur ceritanya, berikut ini disajikan teksnya.

"Tilako"

Naria seito ngana nosangaka toto. Toto era hia ngana nalucu ante nolaja. Rikasiyona toto mpu nipokona Roa-roa sampovegana naria sawatu toto. Hau nangita tona notaudi nomainbala ri sanggu talupn nosangaka buru seme pabarangkaana ri talupn hai ia nonpake tiloko. Nuapa hin Ruangu mpengaun Avo ni pajadika pakakasa nolipa Avo hai nidekei talupn rajeje untuk kada. Cara nonpakenaeva hin mesavi nte nonpajala tilako eva nplipa

Eva nuapa hia toto mparasui napande nonpake tilako ia nolipa ante rasombana toto ante lajana nonpengitaka kapandena nonpake tilako, "Hi kita caraku nonpate tilako", pangulina ka vega-vegana.

Dono misadarina naria sangu lora ri ngayo dola ia nasalah nonpaboli tilakona ri tana rata, posabakana ia nanavu kabatula ia nanavu nonpatindisi tai japi hai nomo sanu lenje

ante karona nagege navau nambela tai japi. Kana runa ia dako ri bavo tilako mpatunjuka kakuranga karona, ia najadi anu nipangirira vega-vegana bahka najadi peova ngana-ngana waktu anu nangitana nomore tilako.

Kaupuna, Toto nombarasni baltwa sebagai manusia ledo namada nongpang itaka kasomboo ante ka angkuhan rara katuruana ia muni nparasani evanuapa hia kapandena jou nekalapantu kana manaru.

Terjemahan:

“Engrang”

Ada seorang anak yang bernama Toto. Toto adalah anak yang lucu dan periang. Dalam kesehariannya, Toto sangat disukai oleh kawan-kawan sebayanya. Pada suatu hari Toto pergi menyaksikan sekelompok orang yang sedang mempertunjukkan permainan sepak bola di sebuah tempat yang bernama Buvu Seme. Kepergiannya ke tempat itu menggunakan *engrang*, yaitu dua batang bambu yang dijadikan alat untuk berjalan. Bambu tersebut diberi tempat pijakan untuk kaki. Cara mempergunakannya adalah dengan menaiki dan menjalankan *engrang* seperti berjalan.

Karena Toto merasa telah pandai menggunakan *engrang*, ia pun berjalan dengan sombongnya. Toto dengan bangga memperlihatkan kepandaianya menggunakan *engrang* dihadapan teman-temannya. Akan tetapi, tanpa disadarinya ketika suatu saat akan ada kesalahan yang terjadi dalam menggunakan *engrang*nya. “Nih, lihat caraku menggunakan *engrang*”), ujar Toto pada teman-temanya.

Tanpa disadari ada sebuah lubang di depan jalan. Ia salah menempatkan *engrang*-nya pada tanah yang rata, akibatnya ia pun terjatuh. Kebetulan ia terjatuh tepat menimpa kotoran sapi. Tak ayal lagi, muka dan badannya pun menjadi kotor dan bau karena kotoran

sapi. Jatuh saat ia memainkan *engrang* menunjukkan kekurangan dirinya dalam memainkan alat itu. Ia menjadi bahan tertawaan teman-temannya, bahkan menjadi bulan-bulanan ejekan anak-anak yang saat itu sedang melihatnya bermain *engrang*.

Akhirnya, Toto menyadari bahwa sebagai manusia tidak boleh memperlihatkan kesombongan dan keangkuhan dalam kehidupannya. Ia juga sadar, ibaratnya sepandai-pandainya tupai melompat pasti pernah jatuh.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Akal dan budi yang dikaruniai Tuhan kepada manusia dengan maksud agar dapat mengembangkan diri sendiri dengan sarana yang ada pada dirinya, seperti pikiran, perasaan, dan anggota tubuhnya. Kemampuan yang dimiliki manusia itu semuanya atas kekuasaan Tuhan. Oleh sebab itu, kemampuan manusia tidak untuk disombongkan atau dipertontonkan kepada orang lain, tetapi hendaknya dapat digunakan secara baik demi mewujudkan cita-cita bersama. Perilaku sombong ditunjukkan oleh tokoh Toto. Karena merasa dirinya memiliki kemampuan atau kecekatan bermain *engrang*, ia berupaya menunjukkan kelihaiannya itu di depan banyak orang. Yang namanya kecekatan dalam bermain tidak selamanya dapat dilakukan secara konsisten. Kadang-kadang dalam permainan, pemain yang cekatan pun dapat melakukan kesalahan. Hal itu dapat diibaratkan sepandai-pandainya tupai melompat suatu saat pasti pernah jatuh. Hal itu yang dialami oleh Toto. Ia menjadi bahan cemoohan dan ejekan oleh teman-temannya.

Ajaran kebajikan yang dapat dipetik dari dongeng itu adalah hendaknya warga masyarakat tidak merasa sombong sebab kesombongan akan menyebabkannya disisihkan dalam pergaulan hidup. Tidak ada orang yang

suka bersahabat dengan orang yang sombong. Oleh sebab itu, dalam hidup ini warga masyarakat sebaiknya rendah diri dengan cara selalu menjaga sikap agar tidak menjadi bahan cemoohan orang lain. Ibaratnya, seperti buah padi, makin berisi makin menunduk. Artinya, jika seseorang makin pandai atau makin kaya hendaknya ia makin merendah dan baik hati.

3. "Langgai Nasugi Nasombo"

Tidak jauh berbeda dengan dongeng yang telah diuraikan sebelumnya, cerita "Langgai Nasugi Nasombo" juga dikategorikan sebagai dongeng biasa. Dongeng ini berkisah tentang seorang laki-laki kaya-raja yang memiliki sifat sombong dan angkuh.

"Langgai Nasugi Nasombo"

Tempo nggauluna risibalaya natuwu sapasa topoberci, sifana randua nobeda ntoto. Bereina mombine sifana nabelo tapi bereina langgai sifana nasombo geira ledo naria ana. Ia nompokono mpangitaka kasugina naria satempona tona notamu ri banuana, kebetula nikitana eva pengemis. Dako salangka aga nojeje tambale banuana ia nanguli, "Hei..... palai ko dako risi, nemo vai mejeje tambale banuaku. "naupu nipopalai, tona hai nompari-pari nalai nte lenje na asi.

Kaupuna kasaku cona pengemis hai nakavu vaimo ri banua tona nasugi hai nobirisa, "Assalamualaikum, tulungi sedekahna le. Mau aga sakide, yaku hi dopa nangande dako mpadondona."

Langgai nasugi hai nanguli "nuapa niulimu .?? niulimu sedekah hai nanavu dako rilangi?" pengemis hai nojarita vaimo nerapi " pak dekei sedekah mau aga sakide."

Langgai nasugi hai nanguli "ledo naria anu nagratis . Ane madota nasugi iko harus mokaerja palai dako risi !! damo navau ,miskin koimo pagasi palai"

Nangitaka kedo bereina langgai hai, kaupuna bereina mombine naduaia mpuna sedih karna ledo namala nompobali kedo bereina langgaihahi kamailekama ,berei langgai nasugi mpuna nasombono mpalaka nyaru kaupunamo kaliuna palai bereina mombine langgai nasugi hai notumangi le nenonto nojarita "Nakuya kamiu nompalaisi aku sambaku hie ,nakuya kamiu ledo nompaha evahia aku mpu-mpu, nepokono " eo noganti eo. Ia terus notumangi nte nojarita eva hai, kaupuna tupu taala nangala sanggani kasugiana ,saat muni hai ia nanaru namiskin.

Tempona naliumo, langgai hi nolipa nogulili kampu . Sampai naleto , ia nabingu hau riumba ia harus mengolo kanda . Ritanga kabingungana, ia hau ri brngo banua . Ledo nisangka banua hai tupuna tona anu naperna ni makina . Tokasiasi anu naperna nakava ri banuana. Tona hai nagisani sema nakava, eva hai mantan langgai nasugi , uanggisani kakavama langgai hai nerapi asi rara mantan langgai nasugi hai nonteke-nteke nte nerapi kanda nte tupu banua hai.

Geira mpadekei kanda nte syarat mokarja ruru mpabira kayu, langgai sugi hai nokurja mpabira kayu. Naupu kayu nibirana ,ia nanggava kanda mpu-mpu namulia rantai ntona naria rara banua, geira ledo nodekei dendam ka langgai sugi anu nasombo kaupuna najadi pengemis.

Terjemahan:

"Pria Kaya yang Sombong"

Pada zaman dahulu kala di Sibalaya hiduplah sepasang suami istri. Sifat keduanya sangat berbeda, istrinya mempunyai sifat yang bijak, sedangkan suaminya sombong. Mereka tidak dikarunia anak, dan suka memamerkan kekayaannya. Pada suatu ketika ada orang yang bertamu ke rumahnya. Kebetulan orang itu terlihat seperti pengemis. Baru selangkah ia menginjak teras rumahnya, si suami itu berkata, "Hei... pergi kau

dari sini, Jangan pernah menginjak teras rumahku lagi." Setelah diusir, orang itu pun bergegas pergi dengan wajah yang tampak sedih.

Setelah beberapa hari kemudian orang itu datang lagi ke rumahnya dengan pakaian compang-camping. Ketika ia mengetuk pintu rumah orang kaya itu sambil berucap, "*Assalamu'alaikum*, tolong sedekahnya Pak. Biar hanya sedikit karena saya belum makan dari pagi."

Pria kaya itu berkata, "Apa kaubilang? Sedekah? Kau kira sedekah itu hanya jatuh dari langit?"

Pengemis itu berkata lagi sambil memohon, "Pak, beri sedekah biar hanya sedikit.

Pria sombong itu berkata, "Tidak ada yang gratis. Kalau mau kaya kau harus kerja. Pergi dari Sini! Sudah bau, miskin, ayo cepat pergi."

Ketika melihat kelakuan suaminya seperti itu, akhirnya sang istri jatuh sakit. Ia sangat sedih karena tidak bisa mengubah perilaku suaminya tersebut. Keesokan harinya, istri pria kaya yang sombong itu pun mengembuskan nafasnya yang terakhir. Setelah kepergian istrinya, pria kaya itu terus menangis sambil berkata, "Mengapa kau tinggalkan aku seorang diri, apa kau tidak mengerti bahwa aku sangat mencintaimu."

Dari hari ke hari dia terus menangis dan terus berkata seperti itu, dan pada akhirnya Allah SWT mengambil semua kekayaannya. Sejak itu ia pun jatuh miskin.

Seiring dengan waktu berjalan, ia berjalan mengelilingi kampung sampai kelaparan, tetapi dia bingung ke mana harus mencari makan. Di tengah kebingungannya, dia pergi ke belakang rumah. Tak disangkanya pemilik rumah itu adalah orang dulu yang pernah ia maki, yakni pengemis yang pernah datang ke rumahnya. Orang itu mengetahui siapa laki-laki

yang datang. Setelah mengetahui kedatangan laki-laki itu untuk meminta belas kasihan dan diberi makanan. Mantan laki-laki kaya itu batuk-batuk dan meminta makanan pada pemilik rumah itu.

Pemilik rumah itu memberinya makan dengan syarat bekerja dulu, yaitu membelah kayu. Mantan laki-laki kaya itu pun bekerja membelah kayu. Sesudah membelah kayu, ia pun mendapat makanan. Sungguh mulia hati orang yang ada dalam rumah, mereka tidak menaruh dendam kepada pria kaya yang sombong yang kini jadi pengemis.

Sebuah ungkapan bijak menyatakan bahwa barang siapa menebar angin, dia akan berpanen badai. Ungkapan itu mengandung makna filosofis yang amat dalam bagi umat manusia di dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Manusia yang berbuat baik di dunia ini akan mendapat pahala dan yang berbuat jahat akan sengsara. Perbuatan jahat seseorang tentu akan mendapat balasan yang setimpal dengan perbuatannya. Sebaliknya, perbuatan baik seseorang, selain mendapat pahala, orang lain juga akan memperoleh kebahagiaan. Dengan demikian, makna filosofis yang terungkap dalam kata-kata bijak itu dapat menumbuhkan atau membuka kesadaran umat manusia untuk selalu berbuat baik antarsesama.

Pesan moral yang tercermin dalam ungkapan itu memiliki kesamaan dengan pesan moral yang disampaikan dalam dongeng "Langgai Nasugi Nasombo". Akibat yang diterima oleh laki-laki kaya itu setimpal dengan perbuatannya yang tidak peduli terhadap kesusahan orang lain. Laki-laki kaya itu pun menerima akibatnya, yakni jatuh miskin. Selain itu, dongeng itu juga mengandung pesan moral agar setiap orang berbuat kebajikan bagi semua orang. Keselarasan hidup dapat diwujudkan dengan

menjaga sikap saling menghargai, saling memberi dan menerima segala kelebihan dan kekurangan. serta tidak menaruh dendam terhadap kejahatan orang lain. Perilaku yang demikian ditunjukkan oleh tokoh pengemis. Ia sama sekali tidak memiliki perasaan dendam terhadap orang yang pernah menyakitinya.

4. "Tosugi anu Nasina ante Sojo Natau"

Cerita "Tosugi anu Nasina ante Sojo Natau" juga dikategorikan sebagai dongeng biasa. Tokoh yang ditampilkan dalam dongeng itu adalah tokoh manusia yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Dongeng tersebut bercerita tentang seorang pria yang kaya raya yang sangat kikir. Berikut ini disajikan jalan ceritanya.

"Tosugi anu Nasina ante Sojo Natau"

Tempo nggaulu, naria tona sugi ante ruaito yojo pakasi, yatimpiatu, ruaito yojo miskin hai Eca nuupu Berjenis kelamin langgai nte mombine, tona sugi nanturo ri Banua gaya Ri desa hai. Sedangkan Ruaito yojo pakasi hai nonturo ri sau. Ruaito yojo miskin hai nosikeni hau Riumba kaulana Ane malai toaka kaula mpekeni toina.

To sugi hi notulele nasina mpu la le nadota no sidekei nte tetanggana terutama nte Randua yojopakasi hai Anu sabanarna da sampe suruna

Naria sawatu to sugi noriampu paipulubnte utama dagi manu nuupu noriampu kandeai hai, to sugi hau ri tulua nangala rua sebagai mpakagana kaudeana ngenia ia madota mangande malengkap, watu to sugi hau Ri talua karandua Yojo miskin hai hau ri banua to sugi. Geira nangande randea. Nte uta sampai nagali geira ledi niboli geira mau sakide kandeai hai.

Sawatu uo tingguli ri banua to sugi hai natekaja patujuna mangande marasa na lipo pura kajadia hai noria hera to sugi, i suna nabia nompakaupu kandeana. Kamaile kana, ia noriampu

vai, karandua Yojo pakasi hai madota vai hau Ri banua tosugi. Geira mo hau sawatu to sugi hau ri talua veisi pangucina " Hei tuai kamai kita hau ri Banua to sugi mangande kandeana."

Ne sabo tuaina, " Iyo hau kita, namaimo geira pangane mpa kaupu kandeana tosugi nangitu kandeana ri kura naupu, ia nabilisi tosugi no Jarita, "Ahhhhhh Do ko deo mpu geira nangande kandeana ku sampe naupu tongoraka bagianu !"

Ri tempona saba rarana madota nisani, tonasugi nariapu mo kandeana. Ia nolembe hau talua. Ia nompasimbatu ri bavo puu tariipa ri banuana untu nekita sema anu narata nesua banuana. Nakana mo nebatana, radua ngana anu napakasi anu nesia ka banuana neluu vamba puri.

Tonasugi nangisani sema anu najadi tobibo kambana hei saeona. Tonasugi noriapu mo, tapi kandeana ri bagi rua. Bagian kandeana na riboli ri lamari, bagian anu lae riboli ri balanga. Anu ri balanga, ia noracuni. Tonasugi madota tobibo kandeana natiracu. Ia hau ri talua mo.

Eva nabiasana, nombasili radua jopakasi hau ri banua tonasugi untu nangande kandeana napumpu kadea tonasugi. Sira naente-ente nesua banua tonasugi. Tapi, nakapu ri banua, sira nobata rara karena kandeana anu madota nangande narasa tani nabiasana. Ia aga nobagi kandeana untu asu anu naria ri banua heitu. Asup etu nangande ante norente ante namate. Sira nongelo kandeana anu naria ri banua heitu. Kaupunapa sira nanggava ri lamari. Sira nangandemo. Nggapuri mo, ia nosambe kandeana anu noisi racu ka tampana ri lamari. Saba nabosumo sira hau ri banuana.

Kaupuna radua joyo pakasi heitu nikabolika tonasugi. Sabana aga sira anu najadi topobolina. Sira najadi tonasugi ri ngapa heitu.

Terjemahan:

"Si Kaya yang Kikir dan Dua Anak yang Pintar"

Pada zaman dahulu kala ada orang kaya dan

dua orang anak yatim piatu yang miskin. Kedua anak miskin itu berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Di desa tempat tinggal mereka ada orang kaya yang memiliki rumah mewah. Sentara itu, kedua anak miskin itu tinggal di sebuah gubuk. Kedua anak miskin itu selalu berdua ke mana pun pergi. Apabila bepergian, sang kakak selalu mengajak adiknya serta. Si kaya ini terkenal pelit sekali. Ia jarang mau berbagi kepada para tetangganya, terutama kepada kedua anak miskin yang sebenarnya masih sanak saudaranya.

Pada suatu hari si kaya memasak nasi beras ketan dan sayurnya daging ayam. Setelah memasak makanan tersebut, si kaya pun pergi ke kebun untuk mengambil buah sebagai pelengkap makannya nanti. Ia ingin makan dengan lengkap. Saat si kaya ke kebun, kedua anak miskin itu pergi ke rumah si kaya. Karena begitu lapar, mereka memakan nasi dan sayu milik si kaya sampai habis tanpa menyisakan barang sedikit pun.

Sewaktu pulang ke rumah, si kaya pun terkaget-kaget. Keinginannya untuk makan enak musnah sudah. Kejadian tersebut membuat heran si kaya, siapa yang berani menghabiskan makanannya. Kesokkan harinya ia pun memasak lagi. Kedua anak miskin itu pergi lagi ke rumah orang kaya itu, yang ketika sedang ke kebun. Begini katanya, "Hei, adik mari kita ke rumah si kaya memakan makanannya."

Jawab adiknya, "Ya, mari kita ke sana."

Mereka menghabiskan makanan si kaya. Ketika si kaya pulang dari kebun dan melihata makanan melihat di belanga habis, ia pun menjadi geram. Lalu, ia berkata, "Ah, rakus betul mereka makan. Makananku habis di makannya. Tunggu bagianmu!"

Pada suatu ketika, karena keingintahuannya, setelah memasak makanan, si kaya pura-pura pergi ke

kebun. Ia bersembunyi di atas sebuah pohon mangga di dekat rumahnya untuk melihat siapa yang mendatangi rumahnya. Ternyata, benar dugaannya kedua anak miskin itulah yang datang ke rumahnya lewat pintu belakang.

Si kaya sudah mengetahui siapa pencuri makanannya selama ini. Rupanya kedua anak miskin itulah yang menuri makanannya selama ini.

Pada suatu hari si kaya memasak lagi, tetapi sebagian makanannya disimpan di dalam lemari, sebagian lagi di taruh di belanga. Makanan yang di belanga ia beri racun. Ia ingin si pencuri makanannya terkena racun. Setelah itu pergilah ia ke kebun.

Seperti biasa kedua anak miskin itu datang lagi ke rumah si kaya untuk menghabiskan makanan si kaya. Mereka mengendap-endap masuk rumah si kaya. Akan tetapi, sesampai di rumah si kaya, mereka curiga karena makanan yang hendak dimakan terasa beda sebagaimana biasanya. Lalu, mereka memberi makanan itu kepada anjing yang ada di sekitar rumah itu. Anjing itu pun makan, lalu mendadak menggelepar dan mati. Mereka mencari makanan lain yang ada di rumah itu. Akhirnya, mereka menemukannya di lemari, lalu memakannya sebagian. Kemudian, mereka menggantikan sisa makanan yang telah mereka makan dengan makanan yang beracun di dalam belang. Karena sudah kenyang, mereka pun pulang kembali ke rumahnya.

Ketika si kaya kembali ke rumahnya didapati makanan dalam belanga habis di makan, maka berkatalah dia, "Oh senang hatiku, anak setan itu yang makan nasiku pasti akan mati."

Setelah berkata demikian, ia pun mengambil nasi yang disimpannya di dalam lemari. Si kaya itu

pun makan dengan lahapnya. Ternyata, setelah habis makan nasi, ia pun mati karena racun yang ditaruh di makanannya sendiri. Si kaya mati di rumahnya itu.

Akhirnya, kedua anak miskin itu mewarisi harta si kaya. Karena hanya merekalah yang menjadi ahli warisnya, kedua anak miskin itu menjadi orang kaya di kampung itu.

Orang kaya yang dikisahkan dalam dongeng itu memiliki sifat kikir dan jahat. Anak yatim piatu yang seharusnya disantuninya justru dihina dan diusir. Bahkan, orang kaya itu tega akan mencelakainya. Malangnya, tetapi, sifat kikir dan perilaku jahat yang dilakukan orang kaya itu mendapat ganjarannya. Ia mati akibat perbuatannya sendiri.

Orang kaya itu telah menerima akibat dari perbuatan jahatnya. Ajaran moral yang dapat dipetik dari kisah itu adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh warga masyarakat dalam hidupnya cepat atau lambat akan menerima hasil perbuatan itu dengan segala konsekuensinya. Kebaikan akan berbalas kebaikan dan kejahatan akan berbalas kejahatan pula. Oleh karena itu, manusia yang hidup di dunia ini diberi kesempatan untuk memperbaiki hidupnya dengan jalan berbuat baik antarsesama dan antara manusia dan alam sekitarnya, termasuk mengabdikan pada kebenaran. Jadi, pesan moral yang terungkap dalam cerita itu diharapkan dapat menggugah kesadaran manusia agar selalu berbuat baik, baik kepada sesama maupun lingkungannya.

5. "Randa Melati Vangi"

"Randa Melati Vangi" adalah cerita rakyat yang mengisahkan seorang putri raja yang bernama Melati Wangi yang cantik dan pandai, tetapi malas. Pekerjaannya sehari-hari hanya bersolek dan bernyanyi. Sejak kecil orang tuanya telah menjodohkan dengan seorang pangeran yang

bernama Pangeran Tanduk Rusa. Pada suatu ia mengejar seekor kupu-kupu yang berbulu indah sampai ke tengah hutan. Ia tersesat di dalam hutan, lalu bertemu dengan Pangeran Tanduk Rusa yang pada saat itu sedang berburu. Pangeran itu tidak percaya bahwa yang ditemuinya itu adalah Melati Wangi. Melati Wangi dibawanya ke istana, kemudian dijadikannya pembantu istana. Pada saat itulah Melati Wangi menyesali nasibnya yang malang. Setelah berhasil mengumpulkan uang dari pekerjaannya sebagai pembantu istana, ia kembali ke kerajaannya. Pihak keluarga istana menyambutnya dengan rasa haru karena mereka mengira Melati Wangi telah meninggal dunia. Sejak itu perilaku Melati Wangi berubah menjadi anak yang taat kepada orang tuanya rajin mengerjakan pekerjaan di istana. Cerita selengkapnya terdapat dalam teks berikut.

“Randa Melati Vangi”

Tempo nggaulu, ri Sulawesi Tengah. Naria sangu kerajaan naadil nte namakmur. Karajaan hai, naria saito randa nosangaka Melati Vangi. Ribanuana ia nasaro nodade kajana ia nasombo ante mpokono neyanda ente utona ntanina. Ribanuana ia ledo nadota nipokau tinana no saeve ntanina hai ia ledo muni nadota ane rapokau meguru moriapu. “Ledo, aku ledomadota manjaeve ante moriapu, makasara ugena paleku nte magege.” Panguli randa melati vangi :ompenggani ia nipokau monjaeve ante negueu noriapu.

Da kakodina randa melati vangi naupu niposialaka nte saito pangeran no sangaka pangeran: Tandu Rusa. Pangeran Tandu Rusa iamo samba pangeran nagaya ante napore. Ia nasaro noraga rusa ante binata ntanina rara nggayu oleh karna hai ia nipokio Tandu Rusa.

Naria saeyo randa Melati Vangi nolipa-lipa ri saliku, ia nangita kalibamba. Tapi kalibamba hai nekavoro, randa Melati

Kakavuna raranggayu Melati Vangi nasala ndala domosanina dala manjili eo mpamula nangguviamo.

Naupu nalipa nju, ia nanggava sangu sou anu nabiasa nipake ntona noati nosaraka Melati Vangi nonturo ri sou haimo saba ledo naria kandeanda randa Melati Vangi nangaude bua-buah anu naria rara nggayu hai bajuna nagaya partamana nagaya najadi naberu nte naseriaka saba natekai rui nte nda kayu kulina nggaulu naputih nte nalusu najadi navuri ante natigarausi saba nambela eo ante karui.

Sambula rara nggayu ia nangita pangeran Tandu Rusanakava nompasaniaka samba rusa ni atina, " Hai Tandu Rusa yaku Melati Vangi ,tulungi antara yaku manjili " pangulu Melati Vangi. Sema ?? Melati Vangi ?? ledo mungkin, Melati Vangi hai saito randa gaya navoe sadangka komiu nosimbayau ka kasiasi, "Panguli pangeran Tandu Rusa."

Ia damo vai nagisani Melati Vangi karna Melati Vangi nerapi tulungi utoto pangeran tandu rusa nojarita " Anumo tano aku manggenimu ri kerajaanku." Kaupuna nasampe ri kerajaan pangeran tandu rusa, randa putri vangi uokaraja ia nipokau nontapasi, nosaeve nte noriapu. Ia muni nidikei kamara kodi nolalanda, "Nakuya totoku najadi visie " pongalu Melati Vangi .

Naupu sampe naliu, randa Melati Vangi nompikiri manjili ia mbarasai doi tabungana anu niposirumuna dako ri asele karjana naganamo, nakava ri bauwana randa melati vangi ni kadambasi kaluarganya anu rangga sangka ia namatemo.

Sejak hai randa Melati Vangi najadi saito randa na bati, ia mbarasai nanggava kagurua anu naguna saena naria rara nggayu ante ri Kerajaan Pangeran Tandu Rusa nanggava sampe randa melati vangi ante pangeran tandu rusa ni poberei. Naupu noberei, randa Melati Vangi ante Pangeran Tandu Rusa natuwu nabahagia sampe eo nggatuana.

Terjemahan:

“Putri Melati Wangi”

Pada zaman dahulu kala di Sulawesi Tengah ada sebuah kerajaan yang adil dan makmur. Di kerajaan tersebut ada seorang putri yang bernama Melati Wangi. Ia seorang putri yang cantik dan pandai. Di rumahnya ia selalu dan senang menyanyi. Sayangnya, ia seorang yang sombong dan suka menganggap rendah orang lain. Di rumahnya ia tidak mau disuruh menyapu oleh ibunya. Selain itu, ia juga tidak mau jika disuruh belajar memasak.

“Tidak, aku tdk mau menyapu dan memasak. Nanti tanganku kasar dan aku jadi kotor,” kata Putri Melati Wangi setiap kali ia disuruh menyapu dan belajar memasak.

Sejak kecil putri Melati Wangi sudah dijodohkan dengan seorang pangeran yang bernama Tanduk Rusa. Tanduk Rusa adalah seorang pangeran yang tampan dan gagah. Ia suka berburu rusa dan binatang lainnya di hutan. Oleh sebab itu, ia dipanggil Tanduk Rusa.

Pada suatu hari Melati Wangi berjalan-jalan di taman. Ia melihat kupu-kupu yang cantik. Ia ingin menangkap kupu-kupu itu, tetapi kupu-kupu itu segera terbang. Melati Wangi terus mengejarnya sampai ia tidak sadar sudah masuk hutan. Sesampainya di hutan, Melati Wangi tersesat. Ia tidak tahu jalan pulang dan hari pun sudah mulai gelap.

Setelah terus berjalan, ia menemukan sebuah gubuk yang biasa digunakan oleh para pemburu untuk beristirahat. Melati Wangi tinggal di gubuk tersebut. Karena tidak ada makanan, Melati Wangi terpaksa memakan buah-buahan yang ada di hutan itu. Bajunya yang semula bagus kini menjadi sobek dan compang-camping akibat tersangkut duri dan ranting pohon.

Kulitnya yang dulu putih dan mulus kini menjadi hitam dan tergores-gores karena terkena sinar matahari dan duri.

Setelah sebulan di hutan, ia melihat pangeran Tanduk Rusa datang sambil memanggul seekor rusa buruannya. "Hai Tanduk rusa, Aku Melati Wangi, tolong antarkan aku pulang," kata Melati wangi.

"Siapa? Melati Wangi? Tak Mungkin. Melati Wangi seorang putri yang cantik dan bersih. Sedangkan, engkau mirip seorang pengemis," kata pangeran Tanduk Rusa.

Tanduk Rusa tidak mengenal Melati Wangi sebagai putri raja. Karena Melati Wangi terus memohon, pangeran Tanduk Rusa berkata, "Baiklah, aku akan membawamu ke kerajaanku."

Setelah sampai di kerajaannya Tanduk Rusa, Melati Wangi disuruh bekerja. Ia disuruh mencuci, menyapu, dan memasak. Ia juga diberi kamar yang kecil dan agak gelap. "Mengapa nasibku menjadi begini," keluh Melati Wangi.

Setelah satu tahun berlalu, Putri Melati Wangi bertekad untuk pulang. Ia merasa uang tabungannya yang ia kumpulkan dari hasil pekerjaannya sudah mencukupi. Sesampainya di rumah, Melati Wangi disambut gembira oleh keluarganya yang mengira dirinya sudah meninggal dunia.

Sejak itu, Melati Wangi menjadi seorang putri yang rajin. Ia merasa mendapatkan pelajaran yang sangat berharga selama berada di hutan dan di kerajaan pangeran Tanduk Rusa. Setahun kemudian, Melati Wangi dinikahkan dengan pangeran Tanduk Rusa. Setelah menikah, Melati Wangi dan Tanduk Rusa hidup berbahagia sampai hari tuanya.

Cerita ini dikategorikan sebagai dongeng biasa.

Dongeng ini sarat dengan pesan moral yang berguna bagi warga masyarakat di dalam menjalani kehidupan ini. Pesan moral yang dapat dipetik dari dongeng tersebut adalah mengenai bakti seorang anak kepada orang tua dan keluarga. Berbakti dan menghormati orang tua atau keluarga merupakan kewajiban seorang anak. Anak yang mestinya dan harus menaati segala peraturan yang diberlakukan dalam keluarga. Setiap orang yang melaksanakan kewajibannya sebagai anak yang baik akan dapat mendapatkan kebahagiaan. Sebaliknya, anak yang tidak mematuhi orang tuanya akan menghadapi kesulitan dalam kehidupannya. Setiap orang tua pasti mengajarkan hal-hal yang baik kepada anaknya supaya ia kelak memperoleh kebahagiaan dalam perjalanan kehidupannya.

3.2 Fungsi Prosa Rakyat

3.2.1 Alat Pengesah Pranata Sosial

Salah satu fungsi dari prosa rakyat dalam masyarakat etnik Kaili adalah sebagai alat pengesah pranata sosial. Pranata sosial adalah sistem tingkal laku sosial yang bersifat resmi atau yang sering disebut dengan istilah *adat-istiadat*. Pranata sosial itu juga mengandung pengertian norma yang mengatur tingkah laku dan seluruh perlengkapannya guna memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat.

Prosa rakyat, baik mite, legenda, maupun dongeng, yang berkembang dalam masyarakat Kaili pada umumnya berisikan tentang tuntunan moral yang bermanfaat bagi masyarakat. Tuntunan moral itu bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Tuntunan moral kebajikan itu tercermin dalam beberapa cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Kaili.

Dalam mite "Ada Istiada" sebagai pranata sosial yang disampaikan berkaitan dengan etika sosial dalam menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia sebagai individu serta antara manusia dan alam sekitar. Manusia sebagai makhluk individual dan makhluk sosial seyogianya dapat menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, bersikap toleran antarsesama dan mengutamakan kepentingan bersama. Dengan kata lain, adat-istiadat yang berlaku dalam kehidupan sosial mestilah ditaati dan dipatuhi dalam mewujudkan keharmonisan dan keselarasan hidup. Norma sosial tersebut tercermin dalam kutipan berikut ini.

Notesa hei tutura adat istiadat nipake ri ngapa Toaya. Sabenarna teas hei noisika katantua norma-norma dako Nabi Adam ante Siti Hawa natuvu ri dunia. Bahwa utau natuvu ante potovea. Naria nuaturan bahwa manusia heitu harus moikuti nuatura. Eva sambung gana, yaitu mokumoni tava nunyiri eva nu pevatu utau kokonona. Mosirih pangane dako ri tava nusiri, kapuru sirih, pinang, ante gambiri.

Terjemahan:

Cerita ini berisikan tentang adat-istiadat di Desa Toaya. Akan tetapi, sesungguhnya cerita ini memuat ketentuan atau norma dari Nabi Adam dan Siti Hawa dalam hidup di dunia. Bahwa manusia dilahirkan dengan kasih sayang mereka. Ada aturan bahwa manusia itu harus mengikuti aturan, salah satunya adalah *sambulugana*, yaitu memakan daun sirih (*nyirih*) adalah cerminan kehidupan manusia yang sebenarnya. Menyirih, itu terdiri dari daun sirih, kapur sirih, pinang, dan gambir.

Dalam legenda "Pamula Sanjasio" tercermin nilai heroisme dan solidaritas. Hal itu terlihat dari perilaku

tokoh pemuda dari Desa Sindue. Mereka memiliki tekad yang kuat dalam menjaga keselamatan dan keamanan desanya beserta seluruh warganya. Selain tekad yang kuat, mereka juga berani melawan musuh yang ingin memasuki wilayahnya. Nilai solidaritas tercermin dari pengabdian dan kebersamaan yang ditunjukkan oleh para pemuda itu. Mereka secara bersama-sama merumuskan strategi terbaik untuk menjaga keamanan wilayahnya. Sikap kepahlawan dan solidaritas mereka tampak dalam kutipan di bawah ini.

Ketika apu nanavu lapuro nekavantu-vantu nopolindari nu bola apu. Pangane ante nesua ri bola. Serangan bola apu haimo mompokapapu sapa tau bola apu pangane hai najadi rompokapu ngapa. Tau sangapo neeva topogadu tonarau ri ngapa, nadea pana ante sopus nipake siap rapake moserang topogadu tonanesua ri ngapa. Saat nambela pana ante sopus dan nanavu topogadu nipatei ante taono. Nadea topogadu namate. Akhirnya topogadu nidagi ante nalai dako ngapa Sindue pangane.

Terjemahan:

Strategi yang diambil adalah menyiapkan sejumlah pemuda yang memiliki kepandaian silat untuk menghadapi perampok saat turun ke darat. Para pemuda juga menyiapkan lubang di pinggir desa di tepi pantai. Saat api jatuh, para pemuda melompat-lompat menghindari serangan bola api. Bola api tidak membakar tapi terperangkap di dalam lubang. Meski serangan bola api yang gencar, tetapi tidak lagi dapat membakar rumah-rumah penduduk. Selain itu, bola api jadi tidak menyebar dan membakar desa.

Nilai kepahlawanan dan sosolidaritas itu tampak tersaji dalam legenda itu. Para pemuda atau generasi muda harus memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan

keamanan lingkungannya. Hal ini berarti bahwa para pemuda harus mengembangkan dirinya menjadi warga masyarakat yang berkarakter positif untuk membangun bangsanya karena di pundaknyalah masa depan bangsa ini berada.

Nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam prosa rakyat yang berkembang dalam masyarakat Kaili yang berkaitan dengan pengesahan pranata sosial terdapat dalam cerita "Pamula Dade Dindo", "Pamula Rano Lindu", "Pamula Karona Palu", "Ena-Ena", "Tilako", "Langgai Nasugi Nasombo", "Tosugi anu Nasina ante Sojo Natau", dan "Randa Melati Vangi".

3.2.2 Media Pendidikan

Selain sebagai alat untuk mengesahkan pranata sosial, prosa rakyat yang berkembang dalam masyarakat Kaili juga digunakan sebagai media atau sarana pendidikan. Prosa rakyat berisikan nilai-nilai kehidupan yang baik dan berguna dalam menuntun masyarakat pembacanya untuk menjadi warga masyarakat yang memiliki sikap dan perilaku yang baik, tidak hanya baik terhadap dirinya, tetapi juga terhadap orang lain dan alam.

Dongeng yang berisikan tuntunan kebaikan terdapat dalam dongeng "Tilako". Cerita ini bernilai pendidikan kepada masyarakat agar tidak sombong dan menyadari kesalahan. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

*Eva nuapa lina toto nparasani napande nonpake tilako
ia nolipa ante rasombana toto ante lajama nonpengitaka
kapandena nonpake tilako, "Hi kita caraku nonpate tilako"),
pangulina ka vega-vegana.*

*Dono misadarina naria sanga lora ri ngayo dola ia
nasalah nonpaboli tilakona ri tana rata, posabakana ia nanavu
kabatula ia nanavu nonpa tindisi tai japi hai nomo sanu lenje*

ante karona nagege napau nambela tai japi kana runa ia dako ribova tilako mpatunjuka kakurunga karona, ia najadi anu nipangirira vega-vegana bahku najadi prova ngana-ngana waktu anu nangitana nomore tilako.

Kaupuna, toto nombarasui bahwa sebagai manusia ledo namada nongpangitaka kasomboha ante ka angkuhan rara katuruuna ia muni mparasani evanuapa hia kapandena jou nekalapantu kana manaru.

Terjemahan:

Karena Toto merasa telah pandai menggunakan engrang, ia pun berjalan dengan sombongnya. Toto dengan bangga memperlihatkan kepandaiannya menggunakan engrang dihadapan teman-temannya. Akan tetapi, tanpa disadarinya ketika suatu saat akan ada kesalahan yang terjadi dalam menggunakan engrangnya. "Nih, lihat caraku menggunakan engrang"), ujar Toto pada teman-temanya.

Tanpa disadari ada sebuah lubang di depan jalan. Ia salah menempatkan *engrang*-nya pada tanah yang rata, akibatnya ia pun terjatuh. Kebetulan ia terjatuh tepat menimpa kotoran sapi. Tak ayal lagi, muka dan badannya pun menjadi kotor dan bau karena kotoran sapi. Jatuh saat ia memainkan *engrang* menunjukkan kekurangan dirinya dalam memainkan alat itu. Ia menjadi bahan tertawaan teman-temannya, bahkan menjadi bulan-bulanan ejekan anak-anak yang saat itu sedang melihatnya bermain engrang.

Akhirnya, Toto menyadari bahwa sebagai manusia tidak boleh memperlihatkan kesombongan dan keangkuhan dalam kehidupannya. Ia juga sadar, ibaratnya sependai-pandainya tupai melompat pasti pernah jatuh.

Pendidikan moral juga tercermin dalam "Langgai

Nasugi Nasombo". Cerita itu bersifat mendidik, yaitu agar warga masyarakat tidak berlaku sombong jika merasa diri lebih dari sisi materi. Kelebihan materi hendaknya disalurkan melalui perbuatan, seperti menyantuni anak yatim piatu, bersedekah kepada orang miskin, menyumbang pembangunan masjid. Tuntunan moral agar warga masyarakat tidak sombong tampak secara implisit dalam kutipan berikut.

Tempo nggauluna risibalaya natuvu sapasa topoberei. Sifana randua nobeda ntoto. Bereina mombine sifana nabelo tapi bereina langgai sifana nasombo. Geira ledo naria ana. la nompokono mpangitaka kasugina. Naria satecupona tona notamu ri banuana, kebetula nikitana eva pengemis . Dako salangka aga nojeje tambale banuana ia nanguli, "Hei..... palai ko dako risi, nemo vai mejeje tambale banuaku" Naupu nipopalai, tona hai nompari-pari nalai nte lenje na asi.

Terjemahan:

Pada zaman dahulu kala di Sibalaya hiduplah sepasang suami istri. Sifat keduanya sangat berbeda, istrinya mempunyai sifat yang bijak, sedangkan suaminya sombong. Mereka tidak dikarunia anak, dan suka memamerkan kekayaannya. Pada suatu ketika ada orang yang bertamu ke rumahnya. Kebetulan orang itu terlihat seperti pengemis. Baru selangkah ia menginjak teras rumahnya, si suami itu berkata, "Hei... pergi kau dari sini, Jangan pernah menginjak teras rumahku lagi." Setelah diusir, orang itu pun bergegas pergi dengan wajah yang tampak sedih.

Nilai yang terdapat dalam dongeng "losugi anu Nasina ante Sojo Natau" juga berfungsi mendidik. Nilai pendidikan yang diajarkan adalah agar warga masyarakat tidak boleh bersifat pelit, tidak boleh menjahati orang, dan

tidak boleh mencuri. Ajaran kebajikan itu tergambar dalam kutipan berikut.

To sugi hi notulele nasina mpu la le nadota no sidekei nte tetanggana terutama nte Randua yojolpakasi hai Anu sabanarna da sampe suruna.

Terjemahan:

Si kaya ini terkenal pelit sekali. Ia jarang mau berbagi dengan para tetangganya, terutama dengan kedua anak miskin yang sebenarnya masih sanak saudaranya.

Dalam dongeng "Ena-Ena" juga terdapat nilai pendidikan. Moral kebajikan yang diharapkan tumbuh dalam diri setiap warga masyarakat adalah menumbuhkan sifat kasih sayang antarsesama, menumbuhkan semangat bekerja, dan menumbuhkan sikap kerja sama atau gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai kasih sayang antarsesama tercermin dalam kutipan berikut.

Ena-Ena ante tupuna natarusu nompadekei kande ka binata. Eva rusa bavu, ibo, nte tonji tesia hai binata-binata hai ledo natoda nagero tuda-tuda Ena-Ena ante tupuna.

Terjemahan:

Ena-Ena dan nenek selalu membagi makanan buat binatang, seperti rusa, babi, monyet, dan burung. Dengan begitu, binbinatang tersebut tidak mau merusak tanaman Ena-Ena dan neneknya.

Nilai pendidikan yang berupa kerja keras terlihat ketika mereka berusaha memagari kebunnya yang sering diserang babi. Kerja keras yang dilakukan oleh nenek Ena-Ena itu terlihat dalam kutipan berikut.

Katuvua geira mpumpu narukun nte nadame naria satempo barumo hai nompamula nagero tuda-tuda geira, sehingga geira randua nompaka sanga rekiri morala talua.

Mau hivalamo bavu kaua nompagero nte hanggeni roana nadea nagaude asele ntawa vesia hai saranga baru utapina najadi geira notingguli nompataka pasalo untu baru aselena aga nosimbayu tawa geira batena nagero balikan namtambahi gerona.

Terjemahan:

Kehidupan mereka sangat rukun dan damai. Pada suatu ketika, babilah yang memulai merusak tanam-tanaman mereka sehingga mereka berdua memutuskan untuk memagar kebun. Walau kebunnya sudah dipagar, babi tetap merusaknya dan membawa banyak temannya untuk memakan hasil kebun. Karena serangan babi makin menjad-jadi, mereka kembali memasang jerat untuk babi, tetapi hasilnya tetap sama. Kebunnya tetap rusak, bahkan bertambah parah.

Nilai pendidikan yang berupa bekerja sama atau gotong-royong dalam dongeng "Ena-Ena" tampak ketika mereka secara bersama-sama membantu warga desa yang sedang mengalami kesusahan. Warga desa secara bersama-sama menyelamatkan nyawa Ena-Ena. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut.

Nokara tupuna nasanggani nte tona nadea dako ri ngata tupuna ledo naggava Ena-Ena anu naria aga bavu mbaso namonjo nte taina nabengga tai bavu hai no nggaya-nggaya nangita hal hai domo nisia-siakan kasampata, tona dea langsu nampatesi bavu hai.

Terjemahan:

Datanglah nenek bersama para penduduk kampung. Sang nenek tidak menemukan Ena-Ena, yang ada hanya babi besar yang tertidur dengan perutnya yang membuncit. Perut babi itu bergerak-gerak. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, para

penduduk langsung membunuh babi tersebut. Kepalanya ditebas dan perutnya dibedah. Dari perutnya dikeluarkan Ena-Ena. Beruntunglah Ena-Ena masih hidup dan selamat

Selain cerita di atas, dongeng “Randa Melati Wangi” juga mengandung tuntunan moral kebajikan. Tuntunan moral yang diajarkan melalui dongeng itu adalah agar warga masyarakat tidak boleh sombong. Setiap warga masyarakat mestinya rajin bekerja, tidak bermalas-malasan karena hal itu dapat merugikan diri-sendiri. Sikap semacam itu ditunjukkan oleh Melati Wangi. Melati Wangi yang semula memiliki sifat sombong yang pada akhirnya menyadari sebagai sikap yang tidak baik. Ia mulai rajin membantu untuk mengerjakan segala pekerjaan yang ada di rumahnya dan tidak lagi menyombongkan harta dan martabatnya sebagai putri raja. Nilai kebajikan tersaji dalam kutipan di bawah ini.

Karajaan hai, naria saito randa nosangaka Melati Vangi. Ribanuana ia nasaro nodade kajana ia nasombo ante mpokono nepanda ente utona ntanina. Ribanuana ia ledo nadota nipokau tinana no saeve ntanina hai ia ledo muni nadota ane rapokau meguru moriapu. “Ledo, aku ledomadota manjaeve ante moriapu, makasara ngena paleku ute magege.” Panguli randa melati vangi nompenggani ia nipokau monjaeve ante negueu noriapu.

Terjemahan:

Pada zaman dahulu kala di Sulawesi Tengah ada sebuah kerajaan yang adil dan makmur. Di kerajaan tersebut ada seorang putri yang bernama Melati Wangi. Ia seorang putri yang cantik dan pandai. Di rumahnya ia selalu dan senang menyanyi. Sayangnya, ia seorang yang sombong dan suka menganggap rendah orang

lain. Di rumahnya ia tidak mau disuruh menyapu oleh ibunya. Selain itu, ia juga tidak mau jika disuruh belajar memasak.

Melati Wangi yang semula tidak mau bekerja akhirnya menyadari bahwa yang telah dilakukan selama ini ternyata merupakan perbuatan tidak baik. Ia pun mulai bersikap bijaksana dan rajin Berikut ini adalah kutipan yang memperlihatkan sikap Melati Wangi yang bijaksana dan rajin.

*Sejak hai randa Melati Vangi najadi saito randa nabati,
ia mbarasai nanggava kagurua anu naguna saena naria rara
nggayu ante ri Kerajaan Pangeran Tanduk Rusa nanggava
sampe randa melati vangi ante pangeran tanduk rusa ni poberei.*

Terjemahan:

Sejak saat itu, Putri Melati Wangi menjadi seorang putri yang rajin. Ia merasa mendapatkan pelajaran yang sangat berharga selama berada di hutan dan di Kerajaan Pangeran Tanduk Rusa. Setahun kemudian, Putri Melati Wangi dinikahkan dengan Pangeran Tanduk Rusa.

3.2.3 Penyalur Ketegangan Masyarakat

Prosa rakyat juga berfungsi sebagai media penyalur ketegangan masyarakat. Hal ini berarti bahwa prosa rakyat dapat digunakan sebagai penghibur hati pembaca yang sedang lara atau sebagai penyalur ketegangan yang dirasakan masyarakat. Unsur hiburan dalam cerita rakyat tampak dari kehadiran tokoh cerita yang lucu, yang dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menjalani kehidupan ini secara lebih baik. Artinya, nilai yang dapat dipetik dalam prosa rakyat dapat menyejukkan hati warga masyarakat yang sedang mengalami kesusahan.

Kelucuan yang ditampilkan dalam dongeng "Tilako"

dapat menghibur hati para pembacanya. Dalam dongeng itu digambarkan seseorang tokoh yang bernama Toto yang sombong ketika bermain *engrang*. Karena merasa memiliki kepandaian bermain *engrang*, ia ingin mempertontonkan kemampuannya kepada orang lain. Akibat kesombongannya itu, ia terjatuh di atas kotoran sapi sehingga menjadi bahan tertawaan teman-temannya. Kejadian itu tentulah dirasakan sangat lucu dan membuat orang yang mendengar cerita itu tersenyum dan tertawa.

Kejadian yang bersifat lucu yang terdapat dalam cerita tersebut tersaji dalam kutipan di bawah ini.

Dono misadarina naria sangu lora ri ugayo dola ia nasalah nonpaboli tilakona ri tana rata, posabakana ia nanavu kabatula ia nanavu nonpatindisi tai japi hai nomo sanu lenje ante karona nagege napau nambela tai japi kana runa ia dako ribova tilako nipatunjuka kakuranga karona. Ia najadi anu nipangirira vega-vegana bahka najadi peova ugana-ngana waktu anu nangitana nomore tilako.

Terjemahan:

Tanpa disadari ada sebuah lubang di depan jalan. Ia salah menempatkan *engrang*-nya pada tanah yang rata, akibatnya ia pun terjatuh. Kebetulan ia terjatuh tepat menimpa kotoran sapi. Tak ayal lagi, muka dan badannya pun menjadi kotor dan bau karena kotoran sapi. Jatuh saat ia memainkan *engrang* menunjukkan kekurangan dirinya dalam memainkan alat itu. Ia menjadi bahan tertawaan teman-temannya, bahkan menjadi bulan-bulanan ejekan anak-anak yang saat itu sedang melihatnya bermain *engrang*.

3.2.4 Media Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Kolektif

Mite dan legenda yang diperlakukan sebagai sejarah kolektif masyarakat Kaili tampak dalam "Tana Sanggamu".

Cerita mite itu ditemukan di Desa Taripa, yang berkisah tentang peristiwa awal terciptanya manusia. Peristiwa itu menjadi mitos yang dipercayai masyarakat setempat sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi. Kebenaran peristiwa sejarah itu dibuktikan oleh keberadaan beberapa tinggalan budaya masa lampau berupa permakaman. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Ante sisie kamatena manusia panula hai. Manusia naupu hai nju-nju naziara ri dayona anu naria ri Toposo, sangu ngata anu naria antara bulu, anu nadea kilometer ri bavo desa Taripa, ante nangande waktu ante nolipa kada selama kira-kira aono jam.

Terjemahan:

Setelah kematian manusia pertama itu, keturunannya selanjutnya terus berziarah ke kuburannya yang berada di Toposo, sebuah daerah yang berada di antara gunung, beberapa kilometer di atas desa Taripa, dan untuk menuju kepemakanman itu merlukan waktu yang cukup lama atau kalau berjalan kaki kira-kira selama enam jam.

Cerita yang juga dianggap memiliki nilai sejarah oleh masyarakat adalah mite "Nuruama". Tokoh Nuruama dianggap sebagai titisan To-Manurung. Sikap kepahlawanan yang dimiliki Nuruama menjadikan masyarakat Desa Toaya merasa aman dan terlindungi dari berbagai gangguan. Sampai saat ini masyarakat Toaya masih meyakini bahwa Nuruama masih hidup. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Sampe ngena hitu, rai tau anu riumba dayona. Nuapa ia namate ato dopa. Nuruama nalanya. Ivetu bara-bara pusakama nalanya muni. Tapi, ntodea ri Sindue napercaya ane Nuruama natuvu sampe hei. Ia namala neumba ane naria kajadia bose anu narata ri Sindue.

Terjemahan:

Sampai sekarang tidak diketahui kuburan Nuruama. Apakah ia sudah meninggal atau belum? Nuruama menghilang begitu saja. Benda-benda pusaka miliknya pun hilang entah ke mana. Akan tetapi, warga Sindue percaya bahwa Nuruama masih hidup sampai sekarang. Ia hanya akan muncul bila akan ada kejadian besar yang menimpa desa Sindue.

Legenda "Pamula Natejadi Karampe" juga dipercayai sebagai bagian dari sejarah yang pernah terjadi. Legenda itu berisikan kisah tentang asal-usul nama suatu tempat, yakni Karampe. Tempat itu berada di Kelurahan Talise, Kota Palu. Kata *karampe* berasal dari kata *karam*. Karampe dipercayai oleh masyarakat Kota Palu sebagai tempat karamnya kapal Saverigadi. Berikut ini disajikan isi teks legenda tersebut.

Nati hanga nanggita kapala na hancuru mo nanggoli tesana tenda kapala nikeni nu poiri najadi no buluh rianggata kota Palu. Buluh wetu ri sanggai Masomba. Ante asdana kajadiu Saverigadi ante ana buah kapalana na ro ri nggata Kota Palu sampe leni sani sahnya saenah.

Wesia mo ruru kaupu tesa Karampe wesia mo nutesa Karampe nu naria ri kaluraha Talise. Ante notesa somba kapalana natekeni mpoiri ante novia sangu bulu anu naria ri kota Palu. Bulu haitu nisangka Masomba.

Terjemahan:

Nakhoda dan awak kapalnya terperangah dengan kejadian tersebut. Kapal yang semula mereka tambatkan di tepi pantai diterpa badai sehingga seluruh bagian dari kapalnya hancur berkeping-keping. Kapal tersebut menjadi karam. Dari kata *karam* inilah dinamai tempat tersebut Karampe yang artinya 'tempat karam kapal'.

Menurut yang empunya cerita, layar kapalnya

terbawa angin dan membentuk sebuah gunung yang berada di wilayah Kota Palu. Gunung tersebut dinamai Masomba. Dengan adanya kejadian tersebut Saverigadi dan para awak kapalnya menetap di Lembah Palu entah beberapa saat lamanya.

Legenda mengenai awal mula terbentuknya nama *Karampe* sampai saat ini masih dipercaya sebagai peristiwa sejarah oleh masyarakat di Kota Palu. Cerita itu dianggap sebagai peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi. Menurut mereka, kebenaran peristiwa sejarah yang dikisahkan dalam cerita itu dapat dibuktikan dengan adanya gunung yang menyerupai layar sebuah kapal. Gunung itu disebut Gunung Masomba. (*)

BAB IV

PUISI RAKYAT

4.1 Bentuk dan Makna Puisi Rakyat

Karya sastra tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya. Karya sastra merupakan hasil aktivitas pengarang. Menurut Ratna (2008: 26), sebuah karya sastra akan bermakna jika dimanfaatkan oleh masyarakat pendukungnya. Bila dicermati secara saksama, masyarakat Kaili banyak memanfaatkan karya sastra dalam tatanan kehidupan mereka. Karya sastra yang dimanfaatkan dalam kehidupan mereka terdiri atas beberapa bentuk, salah satunya dalam bentuk puisi rakyat.

Jenis puisi yang berkembang dalam masyarakat Kaili cukup beragam dan digunakan dalam berbagai kegiatan, baik secara perseorangan maupun secara sosial. Puisi rakyat yang ada dalam masyarakat Kaili pada umumnya ditampilkan dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat, seperti pada acara adat dan acara yang tidak ada kaitannya dengan adat. Penyampaiannya dilakukan, baik dengan cara tuturan lisan maupun dengan cara didendangkan. Dalam menuturkan atau mendendangkan puisi rakyat kadang-kadang diiringi alat musik.

Bentuk puisi rakyat yang berkembang dalam masyarakat Kaili adalah (a) *paova*, (b) Puisi kepahlawanan, dan (c) mantra, seperti mantra *tola bala*, *dondi*, *sede*, *ndolu*,

kayori, lamanteo, neneida, dumadora, vantatoimairme. Berikut ini disajikan analisis bentuk, makna, dan fungsi dari jenis puisi rakyat Kaili tersebut.

4.1.1 *Paova*

Paova merupakan salah satu seni tradisi masyarakat Kaili. Bentuk kesenian itu berkembang pada etnik Kaili Rai. *Paova* itu merupakan kumpulan syair lama atau mantra yang dinyanyikan seperti nyanyian kidung. Bentuk kesenian itu memiliki kekuatan magis tertentu bila dibawakan oleh orang yang memiliki kekuatan supranatural. Walaupun demikian, bentuk kesenian tidak hanya dibawakan oleh orang yang memiliki kekuatan supranatural, tetapi dapat juga dibawakan oleh yang tidak memiliki kekuatan itu. Berikut ini ditampilkan beberapa bentuk kesenian *paova*.

1. *Paova Nosore-Sore Vayo Ngana*

Paova ini adalah jenis syair yang diperuntukan untuk memanggil bayangan anak-anak. Jika dicermati secara saksama, bait pertama dalam syair *paova* terdapat asonansi yang berupa pengulangan vokal /i/ dan /o/. Pengulangan vokal tersebut sangat dominan pada bait itu. Selain asonansi, dalam bait pertama juga terdapat pengulangan rima tengah yang berupa pengulangan kata *ri*. Kata *ri* itu merupakan preposisi yang berarti 'di' dalam bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan kutipan bait pertama *paova* dimaksud.

naboli vayo ri uve
nokoi valo bo notumangi
bara naboli ri uve ntumbua
njore vayo maino kita vayo
nemo naboli ri uve ntumbua

*panjili mai ri lindo mpolivo
mu ponturoi manggua sabelo*

Terjemahan:

tertinggal bayangan di air
terisak dan menangis
barangkali tertinggal di mata air
mengajak bayangan ikut bersama kita
jangan sampai tertinggal di mata air
inari kembali di ketenangan
untukmu tempat yang baik

Makna yang terkandung dalam bait I syair *paova* itu adalah mengenai harapan yang ingin dicapai oleh orang tua agar anak-anak mereka yang telah selesai dimandikan di sungai pada sore hari tidak ditinggalkan oleh roh-roh jahat penghuni sungai. Pada zaman dahulu sungai dianggap sebagai tempat berkumpulnya atau tempat tinggal makhluk halus. Makhluk halus penghuni sungai itu ada yang berkarakter baik dan tidak sedikit pula yang berkarakter tidak baik. Makhluk halus yang berkarakter tidak baik pada umumnya sering mengganggu anak-anak yang sedang mandi di sungai. Akibatnya, tidak jarang ada anak-anak yang menangis, sakit, dan ada pula yang meninggal karena pengaruh atau gangguan makhluk halus tersebut. Untuk menghindari gangguan tersebut, orang tua atau orang yang memiliki kekuatan supranatural mendoakan anak-anak agar tidak diganggu oleh makhluk halus tersebut.

Paova no sore-sore vayo ngana berarti 'syair untuk memanggil bayangan anak'. Bayangan atau dalam bahasa Kaili disebut *vayo* memiliki makna 'jiwa sang anak'. Jiwa sang anak dipanggil agar pulang mengikuti raganya melalui syair *paova*. Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat, jiwa anak-anak yang sedang mandi di sungai

akan pergi sebentar untuk bermain-main. Jika jiwanya tidak dipanggil, jiwa anak tersebut akan tertinggal di sungai. Hal itu akan mengakibatkan anak itu sakit dan terus menangis. Bahkan, tidak jarang juga terjadi jiwa anak yang tidak dipanggil mengakibatkan anak tersebut meninggal dunia. Oleh sebab itu, setelah anak itu dimandikan, jiwanya harus dipanggil dengan cara yang halus agar badan halusnyanya itu kembali dengan senang hati. Jika jiwa anak tersebut dipanggil dengan cara yang kasar, hal itu akan berdampak tidak baik untuk jiwa sang anak. Jiwa itu kemungkinan akan memberontak, bahkan tidak menutup kemungkinan tidak mau lagi kembali ke tempatnya.

Setelah jiwa anak kembali ke badannya, anak itu akan kembali tenang. Hal ini berarti jiwa sang anak gembira dapat pulang kembali ke rumah. Doa yang disampaikan melalui syair *paova* agar sang anak sehat selalu tercermin dalam bait II sebagai berikut.

*kuruma sumanganu todidi
mandate kaloro
masempo dale
mosi kenika tina bo tuama
maumuru masinjuru ka lino*

Terjemahan:

kembalikan semangatmu nak
panjang umur
mudah rezeki
kau bawa untuk ibu dan bapak
umurnya sama dengan umur dunia

Larik-larik yang terdapat pada bait II berisikan tentang doa agar anak tumbuh dengan baik, kembali ceria, panjang umur, dan banyak rezeki. Keceriaan, rezeki, mendapatkan panjang umur menjadi dambaan bagi ayah dan ibunya.

2. *Paova Nompopotumangi Ngana*

Paova Nompopotumangi Ngana berarti syair untuk menegur makhluk halus yang menyebabkan anak menangis. *Paova* ini memiliki tujuan untuk mengusir makhluk halus yang mengganggu anak-anak. Berdasarkan informasi yang diperoleh, ada makhluk halus yang namanya Lolio Bikolio yang tinggal di dalam air yang menggenang atau air yang mengalir. Tempat Lolio Bikolio adalah di mata air, sungai, laut, dan danau. Makhluk halus suka mengganggu anak-anak yang melewati tempat-tempat tersebut. Akibatnya, anak-anak merasa ketakutan dan menangis. Tidak jarang pula sampai mengakibatkan anak-anak sakit dan meninggal. Untuk terhindar dari akibat buruk yang ditimbulkan oleh makhluk itu, anak-anak itu harus dinyanyikan *Paova Nompopotumangi Ngana*. Berikut ini disajikan syair *paova* tersebut.

*I lolio bikolio sangana
Topo nturo ri uwe ri tumbua
I nuruanggila kana ri lante nuru*

Terjemahan:

Lolio Bikolio namanya
Peghuni air dan mata air
Nuruanggila di bawah pohon besar

Penyampaian syair *paova* bertujuan untuk mengusir Lolio Bikolio. Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat, Lolio Bokolio akan merasa terganggu jika tempat tinggalnya disinggahi atau dilewati oleh anak-anak atau bayi. Karena merasa terganggu oleh kehadiran anak-anak itu, Lolio Bokolio berusaha mengganggu dan menakuti-nakuti anak-anak itu. Anak-anak yang diganggu dan ditakut-takuti oleh Lolio Bokolio menjadi ketakutan dan menangis. Bahkan, ada yang mengakibatkan anak-anak itu

itu menjadi sakit. Oleh sebab itu, agar Lolio Bokolio tidak mengganggu jiwa anak-anak maka syair *paova* dinyanyikan ditempat anak-anak yang sedang bermain.

Jika diperhatikan secara saksama, isi larik 1 *paova* itu menyebutkan bahwa *I Lolio Bikolio sangana*. Artinya, nama makhluk halus itu adalah Lolio Bikolio. Tempat tinggal makhluk halus itu adalah di daerah yang ada airnya, entah itu sungai, kubangan, parit, kali, laut, dan danau. Makhluk itu adalah penguasa air. Hal itu tampak dalam larik kedua *topo nturo ri utve ri tumbua* 'penghuni air dan mata air'. Larik ketiga menyatakan tentang sahabat Lolio Bikolio yang tinggal di bawah pohon besar. Makhluk halus yang tinggal di bawah pohon besar itu bernama *I Nuruanggila*. Kutipan syair yang menunjukkan hal itu adalah *I nuruanggila kana ri lante nuru* 'Nuruanggila di bawah pohon besar'. Sifat makhluk itu tidak jauh berbeda dengan Lolio Bokolio, yakni suka menakut-nakuti anak-anak.

Pengucapan syair *paova* ini dilakukan dengan harapan agar makhluk halus penghuni sungai, danau, dan laut dan juga makhluk penghuni pohon besar tidak berani mengganggu anak-anak atau bayi yang sedang bermain atau melewati tempat itu. Masyarakat Kaili memercayai bahwa dengan mendendangkan syair ini, roh-roh halus tidak berani mendekat dan akan menjauh dari tempat anak-anak bermain atau anak-anak yang sedang melewati tempat itu. Jadi, syair ini memiliki kekuatan untuk mengusir roh jahat yang mengganggu ketenangan anak.

3. *Paova Kayu Bose*

Paova Kayu Bose adalah syair yang dipergunakan untuk menegur makhluk halus penghuni kayu besar agar tidak mengganggu ketenangan anak-anak. Jika diperhatikan dengan baik, *Paova Kayu Bose* memiliki kesamaan tujuan

degan *Paova Nompopotumangi Ngana*, yakni sama-sama digunakan untuk menegur atau mengusir makhluk halus agar tidak mengganggu ketenteraman anak-anak. Letak perbedaannya adalah makhluk halus yang dikisahkan dalam *Paova Nompopotumangi Ngana* bernama Lolio Bikolio dan Nuruarnggila, sedangkan makhluk halus yang dikisahkan dalam *Paova Kayu Bose* bernama Sikonojati yang bertempat tinggal pada sebatang kayu. Sikonojati itu dapat juga tinggal pada sebatang kayu besar yang telah mati dan tergeletak di pinggir jalan atau di tengah jalan. Kayu besar tersebut berasal dari pohon besar mati, kemudian tumbang karena faktor usia dan alam. Pada pohon-pohon mati itulah Sikonojati gemar bermain dan berdiam. Berikut ini disajikan kutipan syair *Paova Kayu Bose*.

*Sikonojati to ri batanggayu
Merapi valili mamputi rara
Pohinji njakide paka sabingga
Raosei ntoasi batanawa*

Terjemahan:

Sikonojati orang di batang pohon
Minta ampun dengan hati yang bersih
Geser sedikit ke tempat sebelah
Di lewat anak yang dibawa

Makna keseluruhan dari *Paova Kayu Bose* adalah bentuk permohonan kepada makhluk halus yang bernama Sikonojati. Dalam larik 1 disebutkan *Sikonojati to ri batanggayu*, artinya masyarakat setempat mengakui keberadaan makhluk halus Sikonojati itu. Makhluk itu dipercaya sebagai penguasa pohon besar yang telah tumbang itu. Larik kedua dan ketiga, yakni *Merapi valili mamputi rara* dan *Pohinji njakide pake sabingga* merupakan penyampaian permohonan maaf yang tulus yang ingin

disampaikan kepada Sikonojati agar ia tidak menghalangi jalan. Permohonan yang disampaikan kepada Sikonojati melalui syair *Paova Kayu Bose* adalah agar makhluk halus rela dan tulus bergeser sedikit sehingga tidak menghalangi jalannya anak-anak. Larik yang menunjukkan hal itu berbunyi *raosei ntoasi batanava*.

Keterbatasan manusia dewasa adalah tidak dapat secara kasat mata melihat wujud makhluk halus. Berbeda halnya dengan anak-anak, masyarakat setempat memercayai anak-anak penglihatannya lebih peka. Anak-anak dianggap mampu melihat keberadaan makhluk halus penghuni alam ini. Jika makhluk itu merasa terganggu akan kehadiran manusia di tempatnya berada, makhluk itu tidak segan-segan mengganggu dan membuat manusia menjadi menderita. Untuk itu, pengucapan syair *Paova Kayu Bose* saat melintasi kayu besar yang tumbang di jalan atau di pinggir jalan merupakan wujud pengakuan manusia akan keberadaan makhluk halus. Agar makhluk itu tidak mengganggu kehidupan manusia, manusia hendaknya mampu menjaga keselarasan dan keharmonisan hubungan itu sehingga di antara makhluk ciptaan Tuhan dapat hidup saling berdampingan.

4. *Paova Ngana Nabose*

Paova Ngana Nabose berisikan syair yang bersifat mendidik anak, khususnya anak-anak yang akan menginjak usia dewasa. Pada umumnya anak-anak yang berusia di bawah sepuluh tahun waktunya lebih banyak diisi dengan bermain. Kesibukan masa-masa kanak itu yang menyebabkan anak-anak itu kurang memiliki waktu luang untuk membantu pekerjaan orang tuanya. Akan tetapi, saat memasuki usia di atas sepuluh tahun, anak-anak itu dianggap telah telah memasuki usia dewasa. Mereka mulai

diberikan tanggung jawab untuk membantu pekerjaan orang tua. Berikut ini disajikan syair *Paova Ngana Nabose* yang masih berkembang dalam masyarakat Kaili.

*Tumanggihai talinti mupoayo
 Mabile rianggu ntaisa vayo
 Jore vayo kamai kita vayo
 Ei landomu nonjaviki belo
 Lando bulava noenda karona
 Kaire-iremo panapirina
 Nagaya panapirina*

Terjemahan:

Jangan terlalu sering kamu pergi ke pantai
 Tertinggal di bawah bayanganmu
 Mengajak bayangan ikut bersama kita
 Hei, ini rumahmu kau datang
 Rumah emas, berkilau semua
 Begitu indah hiasan sisi rumahnya
 Indah sekali hiasan sisi rumahnya

Syair *paova* ini berisikan harapan orang tua agar anak-anaknya memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya. Anak-anak setelah dewasa diharapkan tidak hanya bermain, tetapi harus membantu pekerjaan di rumah. Berikut ini dianalisis makna tiap larik syair di atas.

Pada umumnya anak-anak menyukai alam dan lingkungannya sebagai tempat bermain. Bagi anak-anak yang tinggal di wilayah pesisir, pantai memiliki daya tarik tersendiri bagi mereka. Mereka dapat bebas berenang, bermain pasir, menangkap ikan-ikan kecil, dan berbagai aktivitas permainan lainnya. Mereka kadang-kadang tidak peduli panas terik matahari atau hujan. Padahal, cuaca yang demikian dapat mengganggu kesehatan mereka. Oleh sebab

itu, syair *paova* ini menasihati mereka agar jangan terlalu sering bermain di pantai. Nasihat tersebut tampak dalam larik pertama, yakni *tumanggih talinti mupoayo*, artinya janganlah kamu terlalu sering pergi pantai.

Jika mereka terlalu sering pergi dan bermain di pantai, bayangan mereka akan tertinggal di pantai, sebagaimana tertuang dalam larik kedua, *mabole rianggu ntaisa vayo*. Bayangan di sini dapat dimaknai 'jiwa'. Jiwa anak-anak yang telah mendapatkan kesenangan di tempatnya bermain dapat melupakan segalanya, termasuk lupa mengerjakan pekerjaan di rumah. Oleh sebab itu, melalui syair itu diharapkan anak-anak agar selalu mengingat kewajibannya sebagai seorang anak, yakni belajar dan membantu pekerjaan di rumah. Bermain itu boleh asalkan semua pekerjaan di rumah sudah diselesaikan. Hal itu tercermin dalam larik 3, *Jore vayo kamai kita vayo*, artinya mengajak bayangan ikut bersama kita. Maknanya adalah jangan dibiarkan jiwa itu hanyut oleh kegiatan yang kurang manfaatnya.

Nasihat yang terdapat dalam larik 4 adalah agar anak-anak selalu mengingat rumahnya. Larik itu menyatakan *Ei landomu nonjaviki belo*, artinya hei anak-anak, ini rumahmu kau datang. Harapan yang ingin dicapai oleh orang tua adalah agar anak-anak dapat pulang ke rumah, tidak terusterusan bermain di luar rumah karena kurang baik bagi perkembangan mereka.

Rumah itu hendaknya dijadikan istana bagi anak-anak. Rumah adalah tempat mereka belajar menimba ilmu dari orang tuanya, tempat bersosialisasi dengan keluarga, dan tempat memupuk rasa tanggung jawab, serta tempat untuk mempererat tali persaudaraan. Untuk itu, di rumah perlu diciptakan suasana yang nyaman, damai, dan tenang bagi anak sehingga anak-anak melupakan kegiatan di luar rumah. Kutipan larik berikut menunjukkan hal itu, *Lando*

bulava noenda karona/kaire-iremo panapirina/ nagaya panapirina, artinya rumah yang terbuat dari emas dan semua berkilau, begitu indah hiasan sisi rumahnya. Rangkaian larik itu dapat menggugah jiwa anak-anak agar menyenangi rumah.

5. *Paova Tugu Lasadindi*

Paova ini berisikan syair yang mengisahkan sejarah Sindue. Sindue merupakan daerah yang didiami oleh etnik Kaili Rai. Daerah itu berada di Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala. Dalam *Paova Tugu Lasadindi* dikisahkan bahwa pada zaman dahulu di daerah itu berdiri sebuah kerajaan besar dan termasyur. Rajanya bernama Lasadindi. Raja itu terkenal bijaksana dan sakti. Raja-raja yang berada di sekitarnya hormat kepadanya. Berikut ini disajikan satu kutipan syair yang terdapat dalam *Paova Tugu Lasadindi*.

*Dato norambalili mponunu
Sadunia supu nompekaolu
Nunu beimba nantiro toaya
Kagie gilimo payu mpelanti
Kalena nanguru narata gowa
Kale simula lako ri sindue
Kale nu dadavi nggayu mpeliu*

Terjemahan:

Raja menaungi seperti pohon
Seluruh dunia bernaung di bawahnya
Pohon bagaimana melihat dari atas Toaya
Memayungi orang yang dilantik
Akarnya menurun dari kerajaan Gowa
Akar mulanya dari Sindue
Melewati akar kayu dadavi

Kutipan syair *paova* itu menceritakan Kerajaan Sindue dengan raja yang bernama Lasadindi. Kerajaan itu berada di

daerah Toaya. Raja Lasdindi yang melantik raja di Kerajaan Gowa itu sangat arif dan bijaksana dalam memerintah. Kepemimpinannya diibaratkan pohon rindang yang dapat menaungi rakyatnya, sebagaimana tersurat dalam larik 1 *dato norambalili mponunu*, artinya raja menaungi seperti pohon. Hal ini berarti sang raja mampu menerangi dunia dari kegelapan, mampu memancarkan cahayanya secara halus dan menyejukan, mampu memancarkan kesejukan tanpa pilih kasih, dan kehadirannya sangat dinantikan karena kemampuannya menenangkan semua pihak. Makna yang dapat dipetik dari larik itu adalah bahwa seorang pemimpin harus memberikan pencerahan atau jalan keluar atas semua permasalahan yang dihadapi oleh rakyat yang dipimpinnya. Ia juga harus memberikan rasa aman bagi semua pihak tanpa pilih kasih.

Kearifan dan kebijaksanaan sang raja saat memimpin kerajaannya membuat seluruh dunia ingin berlindung di bawah kepemimpinannya. Hal itu tersurat dalam larik 2, *sadunia supu nompekaolu*, artinya seluruh dunia ingin bernaung di bawahnya. Jadi, Raja Lasdindi merupakan pemimpin yang bersikap atau berperilaku menjaga wibawa terhadap rakyatnya. Ia menjadikan dirinya menjadi raja yang berwibawa sehingga rakyatnya menaruh hormat kepadanya.

Dikisahkan bahwa satu-satunya kerajaan yang mampu menaungi kerajaan di dunia itu berada di Toaya. Hal itu tersurat dalam larik 3, *nunu beimba nantiro Toaya* 'pohon itu terlihat di atas Toaya'. Raja yang bijaksana itu mengayomi semua raja yang pernah dilantiknya, yang terlihat dalam larik 4, *kagie gilimo payu mpelanti* 'pohon memayungi raja-raja yang dilantik', Salah satu di antaranya ialah Raja Gowa sebagaimana disebut dalam larik 5, *kalena nanguru narata Gowa* 'akarnya menurunkan kerajaan Gowa'. Jika dicermati larik 6, *kale simula lako ri Sindue* 'akar bermula dari Sindue'

bahwa Kerajaan Sindue memiliki akar yang panjang dan melahirkan sejumlah kerajaan besar di Sulawesi. Akarnya yang panjang diibaratkan bagai akar pohon *dadavi*. Hal itu tampak dalam larik terakhir *kale nu dadavi nggayu mpeliu* 'melewati akar kayu *dadav*'i.

Berdasarkan paparan di atas, ada beberapa nilai budaya yang dapat dipetik dari *paova* itu, yaitu nilai pendidikan dan nilai untuk dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri. Nilai pendidikan yang terkandung dalam *paova* dapat dicatat di sini bahwa segala sesuatu di dunia ini pasti ada sebab akibatnya. Oleh sebab itu, agar kehidupan ini aman dan damai perlu, nilai-nilai kehidupan itu dipelihara dan dihayati dengan sikap menjaga keselarasan dan keharmonisan kehidupan, baik kehidupan alam nyata maupun kehidupan alam tidak nyata. Nilai itu tercermin dalam *paova ngana nabose*, yang tidak jauh berbeda dengan yang disebut dalam *paova no sore-sore vayo ngana*, *nompopotumangi ngana*, dan *kayu bose*. Ketiga *paova* itu mengandung nilai pendidikan bahwa manusia hidup di dunia tidak sendirian, tetapi di sekelilingnya terdapat berbagai makhluk halus yang lepas dari penglihatan manusia. Jadi, sebagai umat Tuhan, manusia hendaknya menyadari dan tidak merasa sombong karena di luar dirinya masih ada kekuatan yang lebih besar, yang harus dijaga keharmonisannya. Selain nilai pendidikan, *paova* juga mengandung nilai yang mampu menumbuhkan kepercayaan diri dalam mengarungi kehidupan ini sebagaimana dinyatakan dalam *paova tugu lasadindi*.

4.1.2 Puisi Kepahlawanan

Dalam masyarakat Kaili, terutama Kaili Rai, ditemukan salah satu bentuk puisi rakyat bersifat naratif atau berkisah. Puisi tersebut berisikan karakter heroik

seorang tokoh terkenal di daerah Sindue. Kepahlawanan sang tokoh tersebut dikisahkan dalam syair "Sojara Sindue Tana Pamula" ("Sejarah Tanah Sindue") berikut ini.

*ratode ri pamulana
risimula jadi nu tana
rika kono poso ri kaposoana
sei mo mpatutu
dulu savirigadi
toposo kamula jadi
sindue manjoso rani*

*ni petiro panga basa
pombare tana mpoada
sindue sandu karama
toposo polantoana*

*Sindue sandukarama
Njedu, Kori, mbabuka sejara
poranteta ri Balanda
embo ri tana ntobata*

*manuru nabi pamula
ri numu mpe kaolua
no jai kita randua
na nusu lara suruga*

*nipasayo nipalolo
rante nu suluta solo
savirigadi nanto'o
ri sindue rante poko*

*re'e sanggoba kumuntu
nte kita dato manuru
Toposo pailu mpuu
nantatareana duru
ompue dato ku kade*

*notunda ri kota bangke
ana nu tonji mpangale
re'e nyamo sikantave*

Terjemahan:

diinjak di awalnya
di awal jadinya tanah
kebenaran pembagiannya
inilah yang mencari
dulu Sawerigading
Toposo semula jadi
Sindue menyisir Rani

Melihat tempat pembagian bahasa
Pombare tanah beradat
Kerajaan sindue karama
Toposo tempat mengapungnya

Kerajaan Sindue karama
Njedu, Kori, membuka sejarah
Tempat merantai kita di Belanda
Mendulang di tanah yang besar

Tercipta sendirinya nabi pertama
Di pohon besar tempat bernaung
Sepasang kita berdua
Masuk dalam surga

Berada di tempat yang hening
Rantai yang mengikat kakinya
Sawerigading berkata
Di Sindue utamanya
Tidak ada yang bisa menandinginya
Dengan kita raja tercipta sendiri
Toposo kasihan sekali

Oh Tuan Rajaku

Hilang di kota bangke
Seperti anak ayam hutan
Tidak berserakan

Jika dilihat dari aspek bentuk, syair "Sojara Sindue Tana Pamula" memiliki variasi rima atau persamaan bunyi. Bait II—VI memperlihatkan rima rata dan rima akhir, yakni persamaan bunyi *a* pada akhir larik; bait V berima bunyi *o* pada akhir larik; bait VI berbunyi *u*; bait VII berbunyi *e* pada akhir larik. Syair tersebut menggunakan gaya bahasa alegori dengan paparan naratif, yang mengisahkan sejarah Kerajaan Sindue dan rajanya. Di sisi lain, pada bait terakhir terdapat larik yang berbunyi *ana nu tonji mpangale/re'e nyamo sikantave* 'ibarat anak ayam hutan/tidak berantakan' terlihat menggunakan gaya bahasa simile.

Secara keseluruhan syair itu berkisah tentang perjalanan sejarah Kerajaan Sindue, mulai dari awal berdirinya sampai berkembang menjadi kerajaan besar. Bait I menceritakan awal pencarian wilayah, sebagaimana tersurat dalam larik *ratode ri pamulana/risimula jadi nu tana* 'diinjak di awalnya/di awal jadinya tanah'. Akhirnya, dalam pencarian itu ditemukan sebidang lahan untuk tempat memulai kehidupan. Tanah itu masih berupa hutan, tetapi berada di wilayah yang sangat strategis dan tanahnya sangat subur. Tanah itu dijadikan tempat permukiman dan dibagi secara adil kepada penghuninya sebagaimana disebut dalam larik *rika kono poso ri kaposoana* 'kebenaran pembagiannya'. Dalam bait pertama juga dikisahkan pencarian wilayah oleh Sawerigading. Dikatakan bahwa Sawerigading adalah seorang raja yang pertama kali menjelajahi Pulau Sulawesi. Setelah itu, barulah berdatangan para penjelajah lain yang berasal dari Toposo. Orang-orang Toposo inilah yang dikenal sebagai perintis atau pembuka perkampungan baru di

wilayah Sindue hingga ke daerah Rani. Kisah penjelajahan orang-orang Toposo itu terlukis dalam rangkaian larik berikut, *sei mo mpatutu/dulu savirigadi/toposo kamula jadi/sindue manjoso rani* 'inilah yang mencari/dulu Sawerigading/Toposo semula jadi/Sindue menyisir Rani'.

Bait II menceritakan pembagian wilayah. Setiap wilayah dihuni oleh beberapa warga yang memiliki kekhasan dialek. Berdasarkan dialek itulah dilakukan pembagian batas wilayah mereka. Dalam bahasa Kaili ada sepuluh dialek (Pusat Bahasa, 2008:79—80). Tiga di antara dialek itu dituturkan di wilayah Sindue, yakni dialek Rai, Kori, dan Njedu. Sebelum ditentukan batas desa seperti pada masa sekarang ini, batas wilayah dilakukan oleh masyarakat pengguna dialek yang bersangkutan. Khusus untuk wilayah Rai, masyarakatnya tidak menyebut daerah mereka dengan daerah Rai, tetapi Sindue. Pembagian wilayah itu dilakukan di daerah Pombare.

Jika dicermati larik syair berikut, *Ni petiro panga basa/pombare tana mpoada/sindue sandu karama/toposo polantoana* 'melihat tempat pembagian bahasa/Pombare tanah beradat/Kerajaan Sindue Karama/Toposo tempat mengapungnya', kedua itu dapat dimaknai bahwa penamaan wilayah dilakukan berdasarkan penggunaan dialek masyarakat yang bersangkutan. Pembagian wilayah itu dilakukan secara adil di Pombere dengan cara musyawarah. Siapa pun yang menentang keputusan itu akan mendapat ganjaran yang setimpal oleh Raja Sindue, yang terkenal bijaksana dan sangat keramat.

Bait III mengisahkan Kerajaan Sindue yang keramat. Wilayahnya meliputi Njedu dan Kori. Kedua wilayah di Kerajaan Sindue itu berlomba-lomba membangun kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakatnya. Masyarakatnya sangat menyadari makna sebuah pembangunan dengan usaha

sendiri tanpa campur tangan kolonial Belanda. Perlu diketahui pada masa itu bahwa kolonial Belanda telah lama menanamkan pengaruhnya di Nusantara, termasuk di Pulau Sulawesi, tidak hanya di bidang ekonomi, tetapi juga di bidang politik. Sejumlah kerajaan di Nusantara telah ditaklukkan, demikian juga Kerajaan Sindue. Para raja di Sindue menolak dan menentang campur tangan bangsa Belanda ikut mengurus pemerintahan kerajaan. Pada masa itu kolonial Belanda telah mengeksploitasi alam dan kekayaan milik kerajaan untuk kepentingan pemerintahan Kerajaan Belanda. Kaum pribumi diperlakukan sebagai budak atau pekerja kasar tanpa memperhatikan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, Raja Sindue terus berjuang untuk melepaskan diri dari kekangan dan akal licik bangsa Belanda. Perihal itu tampak secara implisit dalam rangkaian larik syair berikut: *Sindue sandukarama/ Njedu, Kori, mbabuka sejara/ Poranteta ri Balanda/embo ri tana ntobata* 'Kerajaan Sindue sangat keramat/ Njedu dan Kori membuka sejarah/Tempat merantai kita di Belanda/Mendulang di tanah yang besar'.

Berbeda halnya dengan bait-bait sebelumnya, bait IV menceritakan asal-muasal kehidupan manusia. Dikisahkan bahwa manusia diturunkan dari hasil perkawinan Nabi Adam dan Nabi Hawa yang bernaung di bawah pohon besar. Bait keempat tersebut melukiskan: *manuru nabi pamula/ri nunu mpe kaolua/ no jai kita randua* 'tercipta sendirinya nabi pertama/ di pohon besar tempat bernaung/ sepasang kita berdua'. Larik terakhir *na nusu lara suruga* 'masuk dalam surga' menyatakan kehidupan Nabi Adam dan Nabi Hawa dalam keadaan damai dan bahagia di dunia ini. Jadi, bait IV di atas menceritakan sejarah manusia yang pertama di dunia ini. Manusia lain yang mendiami dunia ini adalah keturunan Nabi Adam dan Nabi Hawa.

Kisah mengenai Sawerigading kembali diceritakan

pada bait VI. Dalam bait itu dikisahkan bahwa Sawerigading berada di sebuah tempat yang sunyi dan hening. Tempat itu bernama Sindue. Dalam bait keenam terdapat larik *nipasayo nipalolo/rante nu suluta solo/savirigadi nanto'o/ri sindue rante poko* yang menunjukkan bahwa Sawerigading adalah tokoh ternama yang menjelajahi wilayah Sulawesi, termasuk Sindue yang paling menarik perhatiannya bagaikan rantai yang selalu mengikat kakinya. Artinya, Sawerigading selalu mengingat daerah itu ke mana pun ia pergi, yakni sebagai daerah yang keramat, tenteram, dan damai, tempat asal sejumlah penguasa yang menguasai berbagai wilayah di Sulawesi.

Bait VII mengisahkan perjalanan Raja Sindue. Rangkaian larik *ompue dato ku kade/notunda ri kota bangke/ana nu tonji mpangale/re'e nyamo sikantave* secara eksplisit menyatakan bahwa Raja Sindue hilang di kota Bangke. Hilang yang dimaksud di sini dimaknai sebagai fase kehidupan manusia yang telah lepas dari pengaruh duniawi menuju wilayah keabadian, yakni dunia akhirat. Hilangnya Raja Sindue tidak akhir dari segalanya. Hal itu berarti meskipun sang pemimpin telah tiada, ajaran dan semangatnya tetap diingat dan dikenang oleh rakyatnya. Ajaran dan kepemimpinannya dijadikan pedoman kehidupan untuk menciptakan tatanan kehidupan yang lebih baik. Dengan kata lain, setiap pemimpin hendaknya menjadi orang bijak, memiliki kebijaksanaan, dan memperlihatkan perilaku terpuji sehingga menjadi sosok teladan bagi orang lain atau warga masyarakat yang dipimpinnya.

4.1.3 *Gane*

Gane merupakan salah satu bentuk puisi rakyat dalam bentuk mantra. Puisi rakyat itu pada umumnya digunakan dalam suatu ritual. Ritual itu (1) berkaitan dengan ritual

lingkaran kosmos (*cosmic cycle or calendrical ritual*), seperti *novunja* (prosesi adat dalam bidang pertanian), *nopamada* (prosesi adat menjelang kematian seseorang), *molumu* (persemayaman jenazah), *motana tomate* (penguburan), *mogana* (pembacaan tahlil), dan *motana bate* (pemasangan nisan); (2) berkaitan dengan ritual untuk masa peralihan sosial (*ritual of social transition*), seperti *nalama tai* (keselamatan kandungan), *nasuna* (sunatan), dan *nakeso* (potong gigi atau gosok gigi); dan (3) berkaitan dengan ketidakberuntungan/musibah (*ritual of misfortune*), seperti *nobau* (penebusan), dan *balia* (penyembuhan penyakit).

Dalam masyarakat Kaili dikenal beberapa jenis ritual untuk mengekspresikan emosinya, memelihara dan memperbaiki dunia kehidupannya, serta menolak dan mengatasi marabahaya dalam hubungannya dengan dunianya. Setiap ritual diperlakukan sebagai sesuatu sakral dan kadang-kadang ada juga yang bersifat sekuler. Sebagai sesuatu yang sacral, setiap ritual memiliki makna simbolis, fungsi, dan tujuan tertentu dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Berikut ini disajikan beberapa contoh puisi rakyat yang berhubungan dengan ritual.

1. *Gane Tola Bala*

Gane Tola Bala dapat diartikan mantra untuk menolak bala. Cara penyampaian puisi rakyat itu pada umumnya dilakukan dengan cara dinyanyikan atau didendangkan. Menurut kepercayaan masyarakat Kaili, jika ada musibah yang menimpa desa, misalnya gagal panen, banjir, tanah longsor, atau wabah penyakit akan diadakan upacara tolak bala agar warganya terhindar dari marabahaya. Ritual itu dilakukan dengan cara mendorong perahu kecil ke laut, yang berisikan benda-benda tertentu, seperti ketupat, *kayu wou*, dan baju. Pelepasan perahu itu dilakukan lepas

pada malam Jumat, yang dianggap hari yang memberikan berkah bagi kehidupan manusia. Bersamaan dengan itu dinyanyikan atau didendangkanlah *gane tola bala* seperti contoh di bawah ini.

*Tae tabe metabe aku ruru
Ala nae rauli ntonesauro
Ala ne mabunto rabuintoina
Doma rayambulu ranjisi leni
Ala nemakuni mavai polio*

*Mokorbaja maliu ntinuvu
Motiru tasi monggayu pelia
Mompolivo i pinisi monggayu pelia
Mompolivo ipinisi yoge mompolivo
Sinina dua penjavi puramo*

*Kupopolivo lau makavao
Laumo iya mombaleko uju
Mobari buku mumpamente lemba
Mokeleiro mompebutu bamba
Mo bangge bodo moubu ntanamo
Laumo iya modala ntampanau
Iya arusu mevali mombagisi guli*

*I sadato gilimogei mbajua sombana
Yaru mosogo mo nturo ri pangulu
I mangantoala nonturo ri pae panduna
I sogo molumba moruluka dala*

*Paka bei belo momoreka randa
tempa ri guli tempa ri pangulu
ala nemo duanga re buntuaru
mbau maarusu ne mantuali
kana raose dala makavao
ala makava ri tanjo ponia*

*ngata doraita ra ponturoi
sampale makava damo poiri
tanjo malepati mu panturoi*

Terjemahan:

Permisi, saya permisi dulu
Asal jangan dibilang tidak punya sopan santun
Agar tidak durhaka didurhakainya
Agar kulit tidak merasa kedinginan
Agar tidak pucat pasi
berbadan besi panjang umur
ibarat laut agar tidak terjadi apa-apa
menyiapkan perahu dan isinya untuk dihanyutkan
menyiapkan perahu besar untuk pemberangkatan
memberangkatkan bermacam-macam penyakit
memanggil semua penyakit naik ke perahu
kulepaskan pergi jauh
pergilah dia berputar sampai di ujung
pergi meniti lembah
seperti ikan menelusuri pantai
seperti burung merpati, pergi satu semua ikut
pergilah dia ke arah barat
dia seperti arus memutar kemudi
orang yang duduk di tengah-tengah mengatur layar
perahu
orang yang duduk di depan melihat arah arus
orang yang duduk di atas perahu
orang yang bertugas menentukan arah perahu
Hati-hati memegang tali kemudi layar
Kadang pindah ke depan, kadang ke belakang
Supaya tidak dihanyutkan arus
Walaupun arusnya besar jangan kembali
Tetap lewati jalan yang jauh

Agar sampai di tempat diniatkan/dituju
 Jangan melihat kampung yang ditempati
 Nanti datang hanya angin
 Tanjung malepati kau tempati

Gane Tola Bala di atas berisikan doa agar masyarakat dijauhkan dari segala marabahaya. Syair-syair dalam *Gane Tola Bala* itu berupa dialog antara *sanro* 'paranormal' dan makhluk gaib. Hal itu tampak pada untaian larik bait I *tae tabe metabe aku ruru/Ala nae rauli ntonesauru* 'saya permisi dulu/asal jangan dibilang tidak punya sopan-santun'. Larik-larik syair tersebut merupakan permohonan maaf yang kepada roh halus penghuni jagat raya ini agar tidak mengganggu jalannya ritual. Selain itu, larik-larik itu juga memuat permohonan kepada Tuhan agar warga masyarakat memperoleh kesehatan dan bimbingan-Nya.

Dalam larik-larik berikutnya disebutkan *Ala ne mabunto rabuintoina/ Doma rayambulu ranjisi leni/ Ala nemakuni mavai polio* 'agar tidak durhaka didurhakai/ agar kulit tidak merasa kedinginan/ agar muka tidak pucat pasi'. Larik *ala ne mabunto rabuintonia* mengandung makna bahwa ritual itu tidak menyalahi adat-istiadat masyarakat. Jika ada kesalahan adat dalam pelaksanaannya, dimohonkan pengampunan dari penguasa alam dan warga masyarakat diberi berkah dalam menjalani kehidupan ini. Larik *doma rayambulu ranjisi leni* dan *ala nemakuni mavai polio* maknanya tidak jauh berbeda dengan larik sebelumnya, yaitu seandainya terdapat kekeliruan dalam pelaksanaan ritual kiranya penguasa tidak memberikan hukuman kepada pelaksana ritual itu (*sanro*) karena sangat disasdrri bahwa tidak ada seorang pun manusia yang sempurna atau yang tidak luput dari kesalahan.

Bait II sarat dengan larik yang melantunkan doa

permohonan agar marabahaya atau penyakit yang dapat mencelakakan warga desa menjauh dari kehidupan mereka. Larik *mokorbaja maliu ntinuvu/ Motiru tasi monggayu pelia* 'berbadan besi panjang umur/ ibarat laut agar tidak terjadi apa-apa' berisikan doa agar seluruh warga desa diberi kekuatan dan umur panjang sehingga mereka dapat menjalankan aktivitasnya sehari-hari dalam kedamaian. Gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan hal itu adalah simili. Kehidupan yang tenang yang didambakan warga desa diibaratkan seperti tenangnya air laut, yang tidak dirusak oleh terjangan ombak dan badai. Larik-larik berikutnya adalah *ompolivo i pinisi monggayu pelia/ Mompolivo ipinisi yoge mompolivo/ Mompolivo dua mpengaya/ Sinina dua penjavi puramo*. Rangkaian larik itu berisikan pernyataan simbolik berbagai jenis penyakit yang terkandung dalam benda-benda dalam perahu yang dihanyutkan ke dalam laut. Dengan demikian, setelah pelaksanaan ritual tersebut, warga desa percaya akan merasakan kehidupan ini dalam suasana tenteram dan damai.

Bait III memuat perjalanan penyakit yang dipercayai akan menjauh dari perkampungan karena marabahaya sudah terbuang ke laut lepas. Larik *kupopolivo lau makavao* merupakan doa permohonan agar penyakit yang "diletakkan" di atas perahu pergi jauh meniti lembah bagaikan ikan di lautan yang ke sana kemari menyusuri pantai. Doa permohonan itu tercermin dalam larik *laumo iya mombaleko uju/ Mobaru buku mumpanente lembe*. Perjalanan perahu yang membawa penyakit itu juga diibaratkan merpati yang terbang jauh secara bersama-sama mengikuti pemimpinnya. Warga masyarakat berharap tidak ada lagi penyakit yang tertinggal yang dapat mengusik ketenteraman kehidupan mereka sebagaimana dinyatakan dalam larik *mokeleiro mompebutu bamba/ mo bangge bodo moubu*

ntanamo. Selanjutnya, diharapkan agar semua penyakit itu pergi ke arah barat, yakni ke suatu tempat yang jauh dari permukiman masyarakat, *laumo iya modala ntampanau*. Larik terakhir bait III, *iya arusu mevali mombagisi guli* 'dia memutar arus seperti kemudi' dimaksudkan agar makhluk halus mau membantu warga dengan cara mengarahkan perahu yang berisi penyakit itu ke tengah laut.

Sebagaimana telah disebutkan dalam larik terakhir bait III, ada makhluk halus yang mengendalikan kemudi perahu sesuai dengan keinginan warga desa. Makhluk halus yang berada di tengah perahu itu bertugas mengatur layar perahu. Makhluk halus yang duduk di bagian depan bertugas mengawasi gelombang laut dan yang duduk di bagian belakang bertugas menentukan arah perahu. Mengenai tugas setiap makhluk halus yang berada di atas perahu yang akan dihanyutkan itu tercermin dalam larik berikut *i sadato gilimogei mbajua sombana/ yaru mosogo mo nturo ri pangulu/ i mangantoala nonturo ripae panduna/ i sogo molumba moruluka dala*.

Bait IV *gane tolak bala* itu berisikan harapan agar penyakit menjauh dari perkampungan mereka. Larik *paka bei belo momoreka randa/ tempa ri guli tempa ri pangulu/ala nemo duuanga ra buntuaru* menceritakan agar makhluk halus dalam perahu itu berhati-hati mengemudikan layar perahu dengan melihat arah angin dan arus laut dengan cara memindahkan layar ke arah depan atau belakang perahu. Larik berikutnya, *mbau maarusu ne mantuali kania raose dala makavao/ ala makava ri tanjo ponnia/ ngata doraita ra ponturoi*, menyatakan jika ditemukan halangan, agar mereka tetap mengarahkan perahu itu ke suatu tempat yang telah diniatkan. Dua larik terakhir pada bait IV, *sampale makava damo poiri/ tanjo malepati mu panturoi*, juga berisikan doa

doa agar perahu itu tiba di tujuan, yaitu Tanjung Malepati, sebagai tempat terbaik bagi penyakit.

2. *Dondi*

Dondi adalah sejenis puisi rakyat dalam bentuk mantra yang diucapkan pada saat menanam suatu tanaman. *Gane* itu disampaikan dengan cara didendangkan atau dinyanyikan. Harapan yang ingin dicapai oleh masyarakat Kaili dengan menyanyikan mantra *dondi* adalah agar tanaman atau tumbuhan yang ditanamnya dapat tumbuh subur dan memberikan hasil yang berlimpah bagi para petani. Berikut ini disajikan beberapa contoh nyanyian *dondi*, yakni (1) *Dondi Adamu Pariyama* 'nyanyian *dondi* yang diucapkan saat menanam padi dan (2) *Dondi Nuriduriya* 'nyanyian *dondi* yang diucapkan saat menanam durian'.

Taba kamaimbabuka love
Sale kanara rongge petalinga
Kami lau menjambate ue
Lau mepakonoi ntale tumangi
Nemo meoseaka vayo mutovea
Ponture belo posampae nene
Roso kunci jagai parolu

Terjemahan:

Permisi mari kita membuka acara dengan nyanyian
 Mari kita bersama mendengarkan nyanyian kanara
 Kami pergi menyeberangi sungai
 Pergi menghibur orang menangis
 Jangan ikut bayanganmu sayang
 Duduklah dengan rapi seperti padi yang berbaris
 Kuatkan kunci, jaga kepentingan

Larik 1 diawali dengan *taba kamaimbabuka love* 'permisi, mari kita membuka acara dengan sebuah nyanyian'. Larik

ini menunjukkan permohonan izin kepada yang hadir karena ritual menanam tanaman dimulai dengan sebuah nyanyian. Selain itu, pedandang juga mengharapkan agar mereka mau mendengarkan secara saksama nyanyian *dondi* yang akan didendangkan itu dalam larik kedua *Sale kanara ronge petalinga* 'mari kita bersama-sama mendengarkan nyanyian kanara'. Larik-larik selanjutnya berisikan kisah perjalanan seseorang dan beberapa nasihat kebajikan. Larik *lau mepakonoi ntale tumangi/ nemo meoseaka vayo mutovea* 'kami pergi menyeberangi sungai/ pergi menghibur orang menangis' menceritakan perjalanan orang yang menyanyikan *dondi*. Tujuan perjalanannya semata-mata untuk menghibur hadirin, terutama anak-anak. Anak-anak yang bersedih karena kehilangan *vayo* 'semacam alat permainan anak-anak Kaili', misalnya, akan merasa terhibur dengan nyanyian ini. Ketika menghibur anak yang bersedih itu, pedandang *dondi* meminta mereka duduk dengan rapi seperti barisan pohon padi. Hal itu tampak secara eksplisit dalam larik *ponture belo posampae nene* 'duduklah dengan rapi seperti padi yang berbaris'. Selanjutnya, larik terakhir, *roso kunci jagai parolu* 'kaitkan kunci dan jaga kepentingan' dapat dimaknai bahwa anak-anak atau generasi muda memiliki semangat kebersamaan untuk mencapai suatu tujuan.

Dari ulasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nyanyian *dondi* berisikan nasihat atau ajakan kepada anak-anak atau generasi muda untuk bekerja keras dengan membuang jauh-jauh penderitaan yang pernah dialaminya. Selain itu, mereka juga mampu merapatkan barisan untuk menjaga toleransi dan semangat kebersamaan. Berikut ini akan dikaji *Dondi Nuriduriya* 'nyanyian *dondi* saat menanam durian'.

*Salamakami mambuka love
 Tama bunto kami rabunto ina
 Doma kuya nggaro rampeku nena
 Mokoro baja monggayu peliu
 Tomina sari kamula jadina
 Niponturoi nukayu mposanga
 Kaire-iremo rintatangana
 Evamo masigi rintatangana
 Noguma gayo nitindu ntimali
 Nengga yono anu nimposindina
 Evamo nggorio nanjavikimai
 Irana novua ilintomomi
 Tumberana nopula ntimali
 Mesakikidu tolu anggaulu
 Bungani solo ri lolontimuna
 Taberantenuala mpentiro kuinimai
 Tonji bonoga kuala nabi ri pariyama
 Kayu mporengga rumpitungaya
 Rawengaka kita muamba sampa nene
 Ala maumuru monggayu peliu*

Terjemahan:

Kami memberi salam membuka acara dengan nyanyian
 Jangan durhaka didurhakainya
 Tidak apa-apa disebut namanya
 Berbadan besi, tinggi seperti pohon
 Menghisap sari awal kejadiannya
 Ditempati kayu yang punya nama
 Indah kelihatan ditengah-tengahnya
 Seperti masjid ditengah-tengah
 Pedang panjang di sisi kiri dan kanan
 Mencari sesuatu yang akan jadi
 Seperti burung yang bertengger kemari
 Daunnya berbuah manis

Dahannya bercabang banyak di kiri kanannya
 Mengikuti kebiasaan orang tua dulu
 Bunga yang berada di tangkai bakal menjadi buah
 Permissi rantenuala, lihatlah kemari
 Burung bonoga kuambil nabi di butiran padi
 Kayu pemercik untuk mengenai semuanya
 Sekali percik kena semuanya
 Supaya berumur panjang seperti kayu

Seperti halnya dengan nyanyian *dondi* sebelumnya, *Dondi nuriduriya* juga diawali dengan permohonan izin pedendang untuk menyanyikan nyanyian *dondi*. Hal itu terlihat dalam larik 1, *salamakami mambuka love* 'kami memberi salam pembuka dengan sebuah nyanyian'. Secara umum *dondi* tersebut memakai gaya bahasa perbandingan sebagaimana tampak larik *mokoro baja monggayu peliu* 'berbadan besi dan tinggi seperti pohon', *kaire-iremo rintatangana* 'indah kelihatan di tengah-tengahnya', *evamo masigi rintatangana* 'seperti masjid di tengah-tengah', *nengga yono anu nimposindina* 'mencari sesuatu yang akan jadi', *evamo nggorio nanjavikimai* 'seperti burung yang bertengger kemari'.

Larik-larik yang terdapat dalam nyanyian itu secara umum berisikan doa agar pohon durian yang ditanam oleh para petani dapat tumbuh dengan subur dan kuat serta terhindar dari serangan hama. Pohon durian itu juga didoakan agar menghasilkan buah yang lebat dan manis. Selain subur dan menghasilkan buah yang lebat dan manis, para petani juga mengharapkan agar pohon durian itu berumur panjang.

3. *Sede*

Sede adalah sejenis puisi rakyat dalam bentuk syair yang dipercaya memiliki kekuatan magis, terlebih-lebih jika disampaikan oleh orang yang memiliki kekuatan

supernatural. Syair ini biasanya disampaikan dalam upacara *nokeso*, yakni upacara adat potong gigi, termasuk dalam acara inisiasi atau pengukuhan anak-anak yang telah menginjak usia dewasa. Syair ini juga disampaikan dengan cara didendangkan atau dinyanyikan. Upacara adat itu diselenggarakan khusus untuk anak-anak yang berusia sepuluh tahun ke atas. Tujuan utama *nokeso* itu adalah agar anak-anak yang telah menginjak dewasa mendapatkan berkah dan terhindar dari marabahaya. Selain itu, upacara itu juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran anak-anak tersebut akan tanggung jawabnya terhadap keluarga, masyarakat, dan negara.

Di dalam masyarakat Kaili berkembang berbagai jenis *sede*. Di Kecamatan Sindue--yang dijadikan lokasi pengambilan data tradisi lisan ini--terdapat beberapa *sede*. *Sede* yang berkembang di Desa Kumbasa adalah *Sede Ji'na*, *Sede Siang*, dan *Ndolu Papitu*, sedangkan yang berkembang di Desa Toaya adalah *Sede Lara Njapo*, *Sede ri Tana*, dan *Ndolu Mpanjaku*. Jenis *sede* yang berkembang di dua desa itu pada dasarnya sama, hanya namaannya yang berbeda. Berikut ini akan dikaji jenis *sede* yang berkembang di kedua desa itu. Pertama, diawali dengan analisis *Sede Ji'na* dan *Sede Lara Njapo*.

Nyanyian *sede* ini disampaikan pada malam hari ketika para tamu undangan datang untuk memberikan doa restu kepada orang yang upacarai atau keluarga penyelenggara. Syair *Sede Ji'na* tersebut dapat dilihat dalam ontok di bawah ini.

Mau dopa upu sandu tuvua
Kita tanjaromo nggorota vega
Peangga baja ranjaroka nggoro
Lela bomaria rampentido mbo

*Lela bomaria rampetindo mbo
 Ala ne mabunto rabu ntoina
 Ala ne mabunto Rabuntoina
 Mompakonoi ntoniasa bou
 Upumo tanjaro nggorota vega
 Melinjamo lau rimpaturua
 Doke balaroa nimpo tinjani
 Nivera nutava nggaluku bula
 Vila nuapamo nimpepevombo
 Nompengaya nara ragi tuina
 Intaku malino rimpasu bola
 Kavei veremo banja mpanggana
 Balo lau ntano mpongaso bola
 Kikidi kodi nimpo ata rora
 Isema vali mbarendu mpo bola
 Bola mirandu nitindu ntimali
 Tomatindo neaga matindomo
 Pembangu ruru pompanoto rara
 Pembangu ruru pompanoto rara
 Monturo ka kami mmpakonoi
 Kono nggaletamo nggitarano
 Ompa ragi ntano ninggaturui
 Ni vole lauro nto nggasoloa
 Botano lambori ntomata eyo
 Pintu najadi pintu nipajadi
 Kusunggemmo iama masunggemmo
 Noreomo daula nisinendo
 Nipolempai intoniasa bou
 Nopanggamo ia bonapa dale
 Ni vera valili vamba mpanau
 Noenggamo isampapitu ami
 Nanyungge vamba lau motombua
 Nitangga banggo nioja padende
 Nipanau intoniasa bou*

Volo vatu mbulava njo sarana
Nivera nutava nggaluku bula
Nivera nutava nggaluku bula
Leleana lau motombua
Kavamo riuve nitombua
Upumo boka mompepaci nggoro
Kapacina manjilimo tumai
Nggalae lakomo mompusu vunga
Vunga nipusu rilae sadala
Ravengga kana intonempa kono
Kavamo ri lando nipolivo
Maile pade sangganipa mbuli
Maile pade sangganipa mbuli
Sangganiapa ia rampakonoi
Aga nggakonona bonakonomo
Saimba ruaimba ntalu pataimba
Sala lima aono nakonomo
Sampapitu sanggaliu ntinuvu
Liu ntinuvu ntonimpakonoi
Maunuru kami mepakonoi

Terjemahan:

Biar rokok belum habis
 Menyerahkan diri kita
 Berdiri di atas besi
 Ada tempat bersandar
 Ada tempat bersandar
 Supaya tidak durhaka di durhakainya
 Supaya tidak durhaka di durhakainya
 Memperjelas garis keturunan adat
 Sudah selesai menyerahkan diri
 Membuka garis keturunan
 Ditutup daun kelapa dengan mesa
 Dikelilingi daun kelapa emas

*Lela bomaria rampetindo mbo
 Ala ne mabunto rabu ntoina
 Ala ne mabunto Rabuntoina
 Mompakonoi ntoniasa bou
 Upumo tanjaro nggorota vega
 Melinjamo lau rimpaturua
 Doke balaroo nimpo tinjani
 Nivera nutava nggaluku bula
 Vila nuapamo nimpepevombo
 Nompengaya naro ragi tuina
 Intaku malino rimpasu bola
 Kavei veremo banja mpanggana
 Balo lau ntano mpongaso bola
 Kikidi kodi nimpo ata rora
 Isema vali mbarendu mpo bola
 Bola mirandu nitindu ntimali
 Tomatindo neaga matindomo
 Pembangu ruru pompanoto rara
 Pembangu ruru pompanoto rara
 Monturo ka kami mmpakonoi
 Kono nggalelamo nggitarano
 Ompa ragi ntano ninggaturui
 Ni vole lauro nto nggasoloa
 Botano lambori ntomata eyo
 Pintu najadi pintu nipajadi
 Kusunggemo iama masunggemo
 Noreomo daula nisinendo
 Nipolempai intoniasa bou
 Nopanggamo ia bonapa dale
 Ni vera valili vamba mpanau
 Noenggamo isampapitu ami
 Nanyungge vamba lau motombua
 Nitangga banggo nioja padende
 Nipanau intoniasa bou*

*Volo vatu mbulava njo sarana
Nivera nutava nggaluku bula
Nivera nutava nggaluku bula
Leleana lau motombua
Kavamo riuve nitombua
Upumo boka mompepaci nggoro
Kapacina manjilimo tumai
Nggalae lakomo mompusu vunga
Vunga nipusu rilae sadala
Ravengga kana intonempa kono
Kavamo ri lando nipolivo
Maile pade sangganipa mbuli
Maile pade sangganipa mbuli
Sangganiapa ia rampakonoi
Aga nggakonona bonakonomo
Saimba ruaimba ntalu pataimba
Sala lima aono nakonomo
Sampapitu sanggaliu ntinuvu
Liu utinuvu ntonimpakonoi
Maumuru kami mampakonoi*

Terjemahan:

Biar rokok belum habis
Menyerahkan diri kita
Berdiri di atas besi
Ada tempat bersandar
Ada tempat bersandar
Supaya tidak durhaka di durhakainya
Supaya tidak durhaka di durhakainya
Memperjelas garis keturunan adat
Sudah selesai menyerahkan diri
Membuka garis keturunan
Ditutup daun kelapa dengan mesa
Dikelilingi daun kelapa emas

Sarung apa untuk menutupi
Beragam jenis motif sarungnya
Kelapa digantung di sudut
Berdampingan dengan pinang
Bambu dijadikan kasau penutup
Kain mesa dijadikan atapnya
Siapa yang pintar membuat rumahnya
Dinding rumah terbuat dari anyaman ombas
Orang yang tidur jangan tidur dulu
Bangun dulu, tenangkan hati
Bangun dulu, tenangkan hati
Duduk bersama kami menyaksikan acara adat
Benar, matanya sudah mengantuk
Tikar anyaman alang-alang tempat tidurnya
Dianyamkan rotan pada saat sore hari ini
Dianyamkan tikar pada saat pagi hari
Pintu dibuat dijadikan pintu
Dia yang membuka penutup
Bergerak lantai diinjaknya
Tempat berjalannya anak yang dibuatkan adat
Empat tiang adat ditutup dengan kulit kambing
Dikelilinginya dengan daun kelapa dan kulit kambing
Bergerak sudah anak yang dibuatkan adat
Membuka pintu pergi mandi
Dibuatkan tangga dari ombas emas
Tempat turunnya anak yang dibuatkan adat
Bambu batu emas sebagai tempat turunnya
Dikelilingi daun kelapa muda emas
Dikelilingi daun kelapa muda emas
Tangannya berjalan memegang ombas batu emas
Sudah sampai dia di tempat mandi
Sudah selesai dia keramas dan membersihkan
badannya
Dia sudah kembali bersih

Dalam perjalanan pulang dia memetik bunga
 Bunga-bunga dipetik sepanjang jalan
 Orang tua adat memercikkan air
 Sudah sampai dia di rumah
 Besok sekali lagi diulangi
 Besok sekali lagi diulangi
 Sekali lagi dia dibenarkan
 Benar dan benar sekali
 Sekali, dua kali, tiga kali, empat kali
 Lima, enam, sudah tepat
 Ketujuh, sempurna, terjadi apa-apa semur hidup
 Panjang umurnya, orang yang dibenarkan
 Begitu juga kami membenarkannya

Sede seperti di atas di Desa Toaya disebut *Sede Lara Njapo*. *Sede* itu dibawakan pada malam hari dalam mengawali upacara adat *nokeso*. Syair itu juga dinyanyikan pada saat para tamu undangan memberikan doa restu kepada orang yang di-*nakeso*. Adapun isi teks *Sede Lara Njapo* sebagai berikut.

Sumila mombere sala
Mantabea bola intoniasa bou
Peangga baja ranjarokakonggoro lela bomaria rampetidomboi
Lela bomaria rampetidomboi mami nempakanoi
Ompa ragi ninggaturuina
Ni vole lauro nto matayo
Tano lambori nto nggasoloa
Potogina intoniasa
Lupiamma ntano nipolunana
Doke balaroo ntano nimpotinjana
Volo vatu ntano nimpopilana
Volo vatu ntano nimpopilana
Nivera nu tava nggaluku mbulava
Nivera nu tava nggaluku mbulava

Itaku malindu ri mpasu bola
Vila nuapa nimpovilaka roya
Maro raga nompengaya tulina
Balolau ntanu nimpoggasona
Kikidi bo papalo nimpootana tarora
Isema pande mba randu bola
Masuka bola nitendo ntimali
Masuka bola nitendo ntimali kaire-iremo pine tonduna
Kaire-iremo pine tonduna eva topo ri tapu roya
Neanggamo subu palila
Laumo ri uve tumbua
Nekatimo tonji panjo palelo
Rememo subu anggamo palila
Pogolimo pogili tumai monturoka kami nempakonoi
Mopadale ia manjungge vamba
Pade mante panau
Damo reo daula nijosedona
Nipolempai intoniasa bou
Volo tatu ntano tanjarana
Nivera tara nggaluku bula
Itaku molindu rinjoso rana
Tupu tana poginji paka bele
Beleka mambola ramposedona
Beleka mambela ramposedona ia lau riuve tombua
Ia lau riuve tombua moboka mojunu paralu
Naupumo noboka junu paralu
Iya manjilimo tumai dako ri uve tombua
Nggalae lako nompusu vunga
Nggalae lako nompusu vunga
Vunga ravenggaka intoriasa bou
Ratamo iya ri doeatalando
Kita nemponemo ri lando kalindo
Ratamo iya ri lando kalindo kiomo duru ombasa salama
Ala masalama singgani kita

Terjemahan:

Permisi kami memberi salam
Anak yang dibuatkan adat permisi dengan yang punya rumah
Seperti besi berdiri dijadikan tempat bersandar
Kami juga ada tempat bersandar untuk membenarkan
Tikar berwarna sebagai tempat tidurnya
Anyaman rotan yang berasal dari arah matahari terbit
Ternyata pandan laut yang berasal dari arah matahari terbenam
Keceriaan anak yang dibuatkan adatnya
Lupinama dijadikan bantal
Kayu balaroa sebagai tiangnya
Bambu batu sebagai tiang bantuan
Bambu batu sebagai tiang bantuan
Dihiasi dengan daun kelapa emas
Dihiasi dengan daun kelapa emas
Buah kelapa kecil digantung di sudut rumah
Kain adat bermotif indah sebagai dindingnya
Bermacam-macam warnanya
Bambu sebagai kasaunya
Kain adat bermotif dijadikan atapnya
Siapa yang pandai membuat rumah
Tiang pada setiap sudut rumah diletakkan
Tiang pada setiap sudut rumah diletakkan setelah dihiasi indah kelihatannya
Setelah dihiasi indah kelihatannya seperti orang yang berhias
Sudah kelihatan cahaya (sudah subuh/cahaya pagi)
Pergilah ke mata air
Sudah berkicau burung gelatik
Cahaya di waktu subuh
Balik ke mari duduk berhadapan dengan kami yang membenarkan

Dia memakai gelang kaki kemudian membuka pintu
 Lalu turun
 Berbunyi lantai diinjaknya
 Tempat berjalan anak yang dibuatkan adat
 Bambu batu sebagai titian tangannya
 Dihiasi daun kelapa putih
 Buah kelapa kecil digantung di titian tangan
 Penghuni tanah, geser dengan baik
 Jangan sampai kena diinjak
 Jangan sampai kena diinjak dia yang pergi ke mata air
 Dia yang pergi ke mata air untuk mandi dan keramas
 Setelah selesai mandi dan keramas
 Dia pulang dari mata air
 Setiap berjalan memetik bunga
 Setiap berjalan memetik bunga
 Bunga dipercikkan pada anak yang dibuatkan adat
 Sudah datang dia di halaman rumah
 Kita naik di rumah
 Sudah datang dia di rumah dipanggillah guru untuk
 membacakan doa
 Supaya kita semua selamat

Syair *sede* tersebut memiliki larik yang cukup banyak, *sede ji'na* terdiri atas 58 larik, sedangkan *sede lara njapo* sebanyak 48 larik. Gaya bahasa yang digunakan dalam kedua *sede* itu pada umumnya adalah gaya bahasa alegori dan metafora. Selain itu, larik-larik dalam syair *sede ji'na* banyak menggunakan gaya repetisi atau pengulangan. Pengulangan larik biasanya berfungsi untuk mempertegas makna yang terkandung di dalamnya. Pengulangan larik terjadi dalam larik 5 dan 6, *lela bomaria rampentido mbo*; larik 7 dan 8, *ala ne mabunto rabu ntoina*; larik 41 dan 42, *nivera nutava nggaluku bula*; dan larik 51 dan 52, *maile pade sangganipa mbuli*. Pengulangan dalam *sede lara njapo* terjadi

dalam larik 11 dan 12, *volo vatu ntano nimpopilana*; larik 13 dan 14, *nivera nu tava nggaluku mbulava*; dan larik 42 dan 43, *nggalae lako nompusu vunga*.

Kedua *sede* tersebut menceritakan persiapan dan pelaksanaan upacara oleh pihak keluarga dan anak yang diupacarai. *Sede* berisikan nasihat yang harus dilakukan semua pihak dalam melaksanakan upacara *nakeso*. Dalam *sede ji'na*, larik pertama dan kedua bermakna bahwa jika umur anak telah menginjak dewasa, sesibuk apa pun keluarganya hendaknya segera melaksanakan upacara *nakeso* tersebut. Jika hal itu ditunda, dikhawatirkan perkembangan kejiwaan si anak akan terganggu memasuki alam kedewasaannya. Oleh sebab itu, jika sudah ada waktu yang baik dan bekal yang memadai hendaknya segera dilaksanakan upacara itu agar si anak dapat menyadari tanggung jawabnya. Larik 7 dan 8 berisikan nasihat bagi pihak keluarga agar tidak menunda-nunda mengupacarai anaknya agar setelah dewasa menjadi anak yang berbakti pada keluarga dan tidak menjadi anak durhaka. Upacara adat *nakeso* juga dimaksudkan untuk mempertahankan garis kebangsawan sang anak. Larik 12—21 menguraikan tata cara dan sarana yang digunakan dalam upacara *nakeso*. Sarana yang diperlukan adalah daun kelapa, buah kelapa, janur, *mbesa*, pinang, dan bambu. Pemanfaatannya disesuaikan dengan tata cara pelaksanaan upacara itu, yakni daun kelapa sebagai sarana ritual ditutup dengan kain *mbesa* 'kain tenunan tradisional Kaili' dan dikelilingi dengan janur. Buah kelapa dan buah pinang diletakkan secara berdampingan, biasanya pada tiang tenda. Bambu digunakan sebagai tiang-tiang tenda dan di tengahnya diletakkan *kasau* 'kain layar yang dipasang di atas media upacara'.

Larik 20—25 berisikan imbauan kepada hadirin agar tetap terjaga dan mengikuti secara khikmat rangkaian

upacara *akeso*. Larik 20—43 melukiskan prosesi upacara adat dan anak yang diupacarai itu mempersiapkan diri. Setelah diupacarai, anak itu dimandikan dan disuruh berkeramas agar bersih lahir dan batinnya. Larik 44 dan 45 menggambarkan upacara bahwa si anak telah selesai dimandikan. Larik 46—50 menceritakan perjalanan pulang si anak menuju rumahnya setelah dimandikan. Larik 51 dan 52 menggambarkan bahwa acara memandikan si anak akan diulangi lagi keesok harinya. Setelah upacara memandikan itu dilakukan sebanyak tujuh kali, barulah upacara itu dianggap sempurna sesuai dengan adat-istiadat. Masyarakat Kaili memercayai bahwa setiap anak yang melaksanakan ritual tersebut secara sempurna akan memperoleh umur panjang dan keselamatan.

Setelah pada malam harinya dibacakan *Sede Ji'na*, keesokan harinya anak yang diupacarai dengan cara memandikannya. Setelah itu, ia mengganti pakaiannya dengan pakaian adat yang telah dipersiapkan oleh pihak keluarga. Prosesi ritual berikutnya adalah acara meginjak tanah. Sebelum *Sede Siang* dibacakan, pemuka adat membacakan *Ndolu Papitu*. Dalam tulisan ini, pembahasan *Ndolu Papitu* akan dilakukan setelah *Sede Siang* dan *Sede ri Tana*. Berikut ini disajikan kedua teks *sede* tersebut.

Kita tunjaromo nggorota vega
Ala nemabunto rabuntoina
Ala nemabunto rabuntoina
Mompokonoi intoniasa bou
Mokoro baja maliu ntinuvu
Monggayu peilu mbalosa langi
Lela bomaria rampetido mbo
Mompakonoi intoniasa bou
Nivole lauro ntonggasoloa
Ni peanggai ntoniasa bou

Masipatome raenjeka roya
Nongudu nggoloe vinti ri pa'ana
Tupu tana poginji mpaka belo
Poginji komi pompaka sabingga
Poginji komi pompaka sabingga
Beleka mambela rapantoyai
Vila nu apamo nimposomona
Nompengaya naro ragi tulina
Nonjalipi intoniasa bou
Diodio mparenjo mpampiomu
Nosopa kena nanjoe tanamo
Eva ntona lau mamusu oge
Metimbe ia dono mata duma
Nomata dodingi sandu mpevali
Nopanggamo ia bonosinara
Noalua eva vurake bone
Notoko rambinjoke riporoya
Baya nondo niadaka velo
Sinji tema ripale pantoyana
Tipasana eva vara mpanjoge
Pangana mbala pangana perima
Pangana perima i boturano
Bonasangga intoniasa bou
Supu bulavamo nimpo karoua
Nodali bulava noesa gongga
Nopala malumu notapu roya
Bala lunggina nopine tandumo
Tali dangga bokomu nikenina
Nountemo ianjaatungaya
Vunga vendo mpavere mpatoyamo
koloe nolunu nantako roya
Nanjavi nunu intoniasa bou
Sangganipa kutende masavimo
Livo kukave kada mpayuna

*Potogi nunjava seputaria
Nikenina payu mpepakaoge
Aga nggakonoma bonakonomo
Saimba, ruainiba, ntalu pataimba
Alima, aono, bo nakonomo
Papitu malonggo kaloro
Liu ntimuru ntoni pakonoi
Maumuru kami mepakonoi
Njore vayo kamai kita vayo
Nema boli ritampa nipomore
Nemaboli ia ritampa nipomore
Kuoremo ia rilando nipolivo
Kuoremo rilando nipaivo
Monturo ia mangguasa belo*

Terjemahan:

Kita menyerahkan diri
Supaya tidak durhaka didurhakainya
Supaya tidak durhaka didurhakainya
Memperjelas garis keturunan adat
Berbadan besi panjang umur
Seperti pohon tinggi menggapai langit
Ada tempat bersandar
Memperjelas garis keturunan adat
Dianyamkan rotan pada saat sore hari ini
Tempat berdirinya anak yang dibuatkan adat
Pantasan dia cantik
Seperti merah mulut burung kakatua paci di kakinya
Tuhan tanah, geser dengan baik
Bergeserlah anda sedikit ke tempat sebelah
Bergeserlah anda sedikit ke tempat sebelah
Siapa tahu kena ayunan tangan
Sarung apa yang dipakainya melilit
Beragam jenis motif sarungnya

Mengikat pinggang anak yang dibuatkan adat
Anak-anak membunyikan bunyi-bunyian
Mengikat barang dipinggangnya hingga menyentuh
tanah
Seperti orang pergi berperang
Menebas tanpa mata pedang
Disematkan bunga-bunga kuning di kepalanya
Lilitan di kepalanya seperti tanduk
Duduk bersila seperti orang bernyanyi
Bertongkat bambu yang bagus
Meja telah siap dibuat dengan rapi
Cincin di jarinya dibawanya mengayun
Kegembiraannya seperti orang yang berjoget
Dia makan pinang dulu
Setelah makan pinang dihabiskan acaranya
Sangat besar acara anak-anak yang dibuatkan adat
Semua emas di badannya
Anting-anting emas seperti lebatnya bunga pepaya
Memakai bedak wajahnya seperti bintang
Seperti tanduk sapi
Menanduk emas yang dia bawa
Berhias memakai sanggul
Bunga di kepalanya bergelantungan
Banyak burung-burung melihat kecantikannya
Setinggi pohon anak yang dibuatkan adat
Sekali lagi kukatakan sudah sampai
Kupegang tangkai payungnya
Dia bawa payung yang membesarkannya
Benar dan benar sekali
Sekali, dua kali, tiga kali, empat kali
Lima, enam, sudah tepat
Ketujuh, panjang umur
Panjang umurnya orang yang dibenarkan
Begitu juga kami membenarkan

Mengajak bayangan ikut bersama kita
Jangan sampai tertinggal di tempat bermain
Jangan sampai tertinggal di tempat bermain
Kunaikkan dia di rumah tempat berangkat
Kunaikkan dia di rumah tempat berangkat
Duduk dia dengan baik

Teks di atas merupakan isi dari *Sede Siang*. Selain *Sede Siang*, berikut ini juga disajikan teks *Sede ri Tana*.

Sumila mantodu tana
Ala i nemo rabuntoina
Ala i nemo rabuntoina i vei vetumo intoniasa bou
Peangga baja ranjaroka nggoro
Lela bomaria rampe tidombœ mami mampakonoi
Masuka valo nienje karoya
Nongudu nggolœ kolontigina
Ompa ragi ntano nimpeanggana
Ni vole lauro nto matayo
Ntano lambori nto nggasolœ
Potogina intoniasa bou notoko rambi njoke ri poroya
Notoko rambi njoke ri poroya baya nondo ntano ri tatangana
Vinti garenjo ri pa'a polempana
Vila nuapa nipovilana maroragi nompengaya tulina
Njalipi njareo mpataka duma
Palelœna nanjœ tauamo
Palelœna nanjœ tauamo kadombuku mpo mata duma
Nobajuja intoniasa bou samaripi ntano ri karœna
Nokavari intoniasa bou gana nu vati intoniasa
No pontoja intoniasa bou pauala ri pale mpantoyana
Nogogoja intoniasa bou bili ngguni ntano ri tambolœna
Nudalija intoniasa bou dali tarœ ntano nikenina
Nopala malunu intoniasa bou renteuda ntano ri kikirena
Notali boko boko nikenina
Vunga vœndo nompœvere mpantoyama

*Vunga vendo nompavere mpantoyama diodio ntano nikenina
Potogina intoniasa bou bala lunggi ntano ri punguna
Potogina jawaku mpania nikenina payu mpe pakaoge
Njore vayo kamaimo nggita vayo
Vayo nemo maboli ridoe yatalando
Vayo nemo maboli ridoe yatalando kita memponemo ri lando
kalindo
Ratamo iya ri lando kalindo
Kiomo duru mombaca salama
Kiomo duru mombaca salama ala masalama singgani kita
Ala masalama singgani kita mololo ntaba makono sunjuna
Monggayu mpeliyu mantosu langi*

Terjemahan:

Permisi menginjak tanah
Supaya tidak didurhakainya
Supaya tidak didurhakainya, begitu juga anak yang
dibuatka adat itu
Seperti besi dijadikan tempat bersandar
Kami juga ada tempat bersandar untuk membenarkan
Dituntun berjalan pelan
Bibirnya merah seperti daun pacar
Tikar berwarna tempat berdirinya
Anyamana rotan berasal dari arah matahari terbit
Ternyata pandan laut berasal dari arah matahari
terbenam
Keceriaan anak yang dibuatkan adat memakai tongkat
berjalan ke tempat berkumpul
Tongkat dipakai berjalan ke tempat berkumpul ada meja
di tengahnya
Gelang kaki di kaki yang melangkah
Kain adat bermotif bermacam-macam warnanya
Ujung parang menyentuh tanah
Ujung parang menyentuh tanah, tanaman dijadikan
mata parang

Memakai baju juga, anak yang dibuatkan adat, bajunya
 bermotifkan bunga
 Menggunakan kalung adat agar lengkap adatnya anak
 yang dibuatkan adat
 Gelang dipakaikan di tangannya
 Kalung adat warna kuning dikenakan di lehernya
 Anting-anting di telinganya dikenakan juga
 Hiasan titik-titik di keningnya
 Surban melilit di kepalanya
 Bunga digantung melambai-lambai
 Keceriaan anak yang dibuatkan adat, tusuk konde di
 kepalanya
 Keceriaan, baik orang Jawa dibawakan payung
 membesarkan kita
 Mengajak bayangan pulang, ikut bersama
 Bayangan jangan tinggal di halaman (di luar)
 Bayangan jangan tinggal di halaman, mari kita naik ke
 rumah
 Sampailah di rumah
 Panggil guru untuk membacakan doa selamat
 Panggil guru untuk membacakan doa selamat untuk
 kita semua
 Supaya kita semua selamat
 Seperti kayu menjulang menyentuh langit

Bahasa kiasan yang dominan digunakan dalam kedua
sede itu adalah simile, yang tampak dalam *sede siang*, larik
 6 dan 7, *mokoro baja maliu ntinuvu/ monggayu peilu mbalosa
 langi* 'berbadan besi panjang umur/ seperti pohon tinggi
 menggapai langit'. Gaya bahasa tersebut juga terdapat
 dalam larik 22 dan 23, *nosopa kena nanjoe tanamo/ eva ntona
 lau mamusu oge* 'mengikat barang di pinggangnya hingga
 menyentuh tanah/ seperti orang pergi berperang'. Larik
 27, *Noalua eva vurake bone* 'duduk bersila seperti orang

bernyanyi'. Gaya simile dalam *Sede ri Tana* terdapat dalam larik 4, *peangga baja ranjaroka nggoro* 'seperti besi dijadikan tempat bersandar'. Larik 36 *monggayu mpeliyu mantosu langi* 'seperti kayu menjulang menyentuh langit' juga menggunakan gaya bahasa simile.

Kedua *sede* di atas sama menceritakan prosesi mandi dalam upacara *nokeso*, termasuk perlengkapan adat dalam ritual itu juga diungkapkan secara eksplisit pada kedua *sede* tersebut. Kain adat *mbesa*, gelang kaki, anting-anting, dan tongkat merupakan perangkat adat yang harus dipersiapkan dalam melaksanakan ritual *nokeso*.

Makna yang terkandung dalam kedua *sede* di atas adalah sebuah ungkapan yang merupakan wujud cinta kasih orang tua kepada anaknya. Semua orang tua tentu akan melakukan apa pun demi kebahagiaan anaknya. Hal ini berarti orang tua akan merasa bahagia jika anak-anak yang dilahirkannya menjadi orang yang berguna, baik kepada orang tua, sesama manusia, alam dan lingkungan, agama, dan Tuhan. Selain itu, larik-larik dalam kedua *sede* itu mencerminkan wujud kepasrahan manusia terhadap Tuhan. Melalui upacara *nokeso*, orang tua dan tokoh adat mendoakan si anak agar diberi jalan kehidupan yang lebih baik, terhindar dari segala bencana, dan menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab kepada keluarga, bangsa, dan negara.

Sebagaimana diuraikan pada bagian pembahasan *Sede Siang* dan *Sede ri Tana*, pada saat upacara menginjak tanah untuk anak yang di-*nokeso* terlebih dahulu tokoh adat membacakan mantra *Ndolu Papitu*, yang di daerah Toaya disebut *Ndolu Mpanjaku*. Berikut ini disajikan teks *Ndolu Papitu*.

*Kita tanjaromo nggoroto vega
Ala inemo kita rabuntoina
Peangga baja ranjoroka nggoro
Peangga baja ranjoroka nggoro
Lela bo maria rampetidomboi
Lela bo maria rampetidomboi mami mampakonoi
Anitu ri tana karampua ri langi
Anitu ri tana karampua ri langi
Anitu lombe poigi ri lareana
Anitu lombe poigi ri lareana
Anitu nto makarama mai ramporoa mami
Anitu nto makarama mai ramporoa mami me tondororange
Rimpalekumo veiro ranga
Rimpalekumo veiro ranga tendea lemo meki tendea lemo
Tendea lemo meki tendea lemo*

Terjemahan:

Dimasukkan atau digeser ke dalam dirinya sendiri
supaya kita tidak didurhakainya
seperti besi dijadikan tempat bersandar
seperti besi dijadikan tempat bersandar
kami juga ada tempat bersandar
kami juga ada tempat bersandar untuk membenarkan
leluhur di tanah dan setan di langit
leluhur di tanah dan setan di langit
leluhur di laut pergilah ke atas
leluhur di laut pergilah ke atas
leluhur yang keramat, mari menjadi teman kami
leluhur yang keramat, temani kami untuk menombak
Tombak sudah di tanganku
Tombak sudah di tanganku, lemparkan lemon ke atas,
lalu ditombak
Lemparkan lemon ke atas, lalu ditombak
Beberapa larik pada kedua *Ndolu* di atas memiliki

Anitu ri tano anitu ri langi
Ti roi durumo rampakonoi mabelo
Anitu lombe koimo koi larena
Rena anitu lombe
Anitu ntomakarama ramporoa mani
Rena anitu lombe
Kavamo lako mesive lulode
Naratamo iya dako nangae
Tendea lemo meki motondea lemo
Tenderoranga rimpalekumo ro ranga
Iya balu-balu namo
Iya balu-balu namo
Iya balu-balu namo

Terjemahan:

Leluhur di tanah leluhur di langit
Lihat cucumu, dibuatkan yang baik
Leluhur jahat pergilah jauh
Leluhur jahat yang mengganggu
Leluhur yang keramat menemani kami
Leluhur jahat yang mengganggu
Sudah datang dia dari berbuat jahat
Sudah datang dia dari berbuat jahat
Membuang lemon terus ditusuk
Dibuang lemon dari tanganku
Dia lipat-lipat sudah
Dia lipat-lipat sudah
Dia lipat-lipat sudah

Teks *Ndolu Papitu* di atas memiliki sedikit perbedaan dengan yang terdapat di daerah Toaya, yang disebut *Ndolu Mpanjaku*, dan memiliki larik yang lebih panjang. Berikut disajikan kutipan teks *Ndolu Mpanjaku*.

*Kita tanjaromo nggoroto vega
Ala inemo kita rabuntoina
Peangga baja ranjoroka nggoro
Peangga baja ranjoroka nggoro
Lela bo maria rampetidomboi
Lela bo maria rampetidomboi mami mepakonoi
Anitu ri tana karampua ri langi
Anitu ri tana karampua ri langi
Anitu lombe poigi ri lareana
Anitu lombe poigi ri lareana
Anitu nto makarama mai ramporoa mami
Anitu nto makarama mai ramporoa mami me tondororanga
Rimpalekumo veiro ranga
Rimpalekumo veiro ranga tendea lemo meki tendea lemo
Tendea lemo meki tendea lemo*

Terjemahan:

Dimasukkan atau digeser ke dalam dirinya sendiri
supaya kita tidak didurhakainya
seperti besi dijadikan tempat bersandar
seperti besi dijadikan tempat bersandar
kami juga ada tempat bersandar
kami juga ada tempat bersandar untuk membenarkan
leluhur di tanah dan setan di langit
leluhur di tanah dan setan di langit
leluhur di laut pergilah ke atas
leluhur di laut pergilah ke atas
leluhur yang keramat, mari menjadi teman kami
leluhur yang keramat, temani kami untuk menombak
Tombak sudah di tanganku
Tombak sudah di tanganku, lemparkan lemon ke atas,
lalu ditombak
Lemparkan lemon ke atas, lalu ditombak
Beberapa larik pada kedua *Ndolu* di atas memiliki

persamaan rima depan, seperti tampak pada kata *anitu* 'leluhur'. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Kaili berusaha untuk mewujudkan keseimbangan hidup atau mempertahankan keseimbangan hubungan antara alam nyata dan alam tidak nyata. Dengan kata lain, masyarakat Kaili menjaga hubungan harmonis antara manusia dan dunia roh karena manusia dengan dunia roh dianggap satu kesatuan. Keseimbangan itu merupakan konsep penting bagi masyarakat Kaili yang senantiasa dijadikan pegangan (*world view*) dalam menyikapi dunianya, baik dunia besar (makrokosmos) maupun dunia kecil (mikrokosmos).

Teks dalam kedua *Ndolu* itu pada dasarnya adalah doa yang dipanjatkan kepada roh leluhur agar dapat menjaga dan melindungi semua cucunya yang hidup di dunia ini dari segala ancaman, baik yang berasal dari dunia nyata maupun dunia tidak nyata, misalnya roh-roh jahat atau setan. Untuk itu, mereka memohon perlindungan kepada leluhur agar mereka dijauhkan dari segala bencana. Selain itu, aktivitas menombak lemon pada mantra itu adalah simbolik. Lemon disimbolkan sebagai wujud benda atau roh yang jahat. Makna yang terkandung di dalamnya adalah bagaimana cara mengusir roh-roh jahat yang dapat mengganggu ketenteraman hidup mereka.

4.2 Fungsi Puisi Rakyat

4.2.1 Media Pendidikan

Orang tua pada zaman dahulu mengarahkan atau menuntun moral anak-anaknya melalui media sastra lisan. Akan tetapi, pada zaman modern sastra lisan dianggap sebagai sesuatu yang sudah ketinggalan zaman. Masyarakat modern lebih percaya atau lebih mengandalkan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Padahal, tidak semua informasi yang diperolehnya melalui media teknologi

bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Sastra lisan, khususnya puisi rakyat, yang berkembang dalam masyarakat Kaili sarat dengan nilai-nilai yang dapat menuntun generasi muda ke arah pembentukan karakter yang lebih baik. Salah satu puisi rakyat yang berisikan tuntunan moral kebajikan itu tampak dalam *paova ngana nabose*. *Paova* itu berisikan syair-syair yang bersifat mendidik anak, khususnya anak-anak yang akan menginjak usia dewasa. Pendidikan mengenai tanggung jawab seorang anak secara implisit tercermin dalam kutipan berikut.

Ei landomu nonjaviki belo
Lando bulava noenda karona
Kairi-iremo panapirina
Nagaya panapirina

Terjemahan:

Jangan terlalu sering kamu pergi ke pantai
 Tertinggal di bawah bayanganmu
 Mengajak bayangan ikut bersama kita
 Hei, ini rumahmu kau datang

Kutipan itu mencerminkan harapan orang tua agar anak-anaknya memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya. Selain itu, tuntunan moral kebajikan juga tercermin dalam *paova tugu lasadindi*. *Paova* itu berisikan syair yang mengisahkan sejarah Kerajaan Sindue dengan rajanya yang arif dan bijaksana, yang bernama Lasadindi. Kearifan dan kebijaksanaan sang raja menjadi anutan dan tempat berlindung bagi warga masyarakat yang dipimpinnya. Sikap dan kepemimpinan Lasadindi dapat dijadikan teladan bagi para pemimpin lainnya agar dalam memimpin berlaku adil dan bijaksana. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat menyenangkan hati yang dipimpin. Kepemimpinan semacam itu tercermin dari perilaku raja

Lasadindi sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

*Dato norambalili nponunu
Sadunia supu nompekaolu
Nunu beimba nantiro toaya
Kagie gilimo payu mpelanti*

Terjemahan:

Raja menaungi seperti pohon
Seluruh dunia bernaung di bawahnya
Pohon bagaimana melihat dari atas Toaya
Memayungi orang yang dilantik

Dalam *Paova Nosore-Sore Vayo Ngana, Nompopotumangi Ngana*, dan *Kayu Bose* juga tercermin nilai pendidikan, yakni bahwa manusia yang hidup di dunia ini tidak sendirian, tetapi di sekelilingnya juga hidup berbagai makhluk yang lepas dari penglihatan manusia. Hal itu berarti agar warga masyarakat sadar dan tidak sombong karena di luar dirinya masih ada kekuatan yang lebih besar.

4.2.2 Media Penyemai Kesadaran Sejarah Kolektif

Puisi rakyat yang berkembang di dalam masyarakat Kaili ada yang menceritakan peristiwa terjadinya suatu tempat. Peristiwa dan tokoh yang dilukiskan dalam puisi rakyat itu dipercaya oleh masyarakat sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi. Sampai saat ini tokoh itu sangat diagungkan dan dikeramatkan keberadaannya. Hal itu dapat diketahui melalui syair "*Sojara Sindue Tana Pamula*" ("Sejarah Tanah Sindue"). Puisi tersebut berisikan kisah anure seorang tokoh yang berasal dari daerah Sindue. Tokoh itu dianggap sebagai pelopor dalam membuka wilayah Sindue yang sebelumnya berupa hutan belantara. Karena kesaktiannya, Kerajaan Sindue menjadi kerajaan yang sangat disegani oleh kerajaan lain, termasuk Pemerintah Kolonial Belanda.

Karakter kepahlawan tokoh yang dimaksud tergambar dalam kutipan berikut.

*Nipasayo nipalolo
rante nu suluta solo
savirigadi nanto'o
ri sindue rante poko
re'e sanggoba kununtu
nte kita dato anure
Toposo pailu mpuu
nantatarwana duru*

Terjemahan:

Berada di tempat yang hening
Rantai yang mengikat kakinya
Sawerigading berkata
Di Sindue utamanya
Tidak ada yang bisa menandinginya
Dengan kita raja tercipta sendiri
Toposo kasihan sekali

4.2.3 Media Pemerkuh Religiusitas Kolektif

Kata *relegi* berasal dari kata Yunani, *relegere*. *Re* berarti 'kembali', dan *legere* berarti 'mengikat'. Jadi, *relegere* dapat diartikan mengikat kembali agar diam atau tidak bergerak. Tentu yang dimaksud di sini adalah agar manusia kembali mengikatkan dirinya pada Tuhan sebagai asalnya. Dengan mengikatkan diri kembali pada Sang Khalik, warga masyarakat dapat menemukan kembali dirinya, menemukan kebahagiaan dan kebenaran. Langkah yang dapat dilakukan untuk mengikatkan dirinya pada asalnya adalah dengan meyakini kepercayaan atau agamanya serta mengimplementasikan ajaran-Nya dalam kehidupan di masyarakat. Implementasi atau pengejawantahan ajaran

kepercayaan atau agama itu disebut dengan religiusitas.

Selain memiliki keteguhan terhadap ajaran agama yang dianut, sebagian masyarakat Kaili masih memercayai akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia. Implementasi sikap dan perilaku seperti itu tampak pada kegiatan ritual dalam masyarakat tersebut, misalnya, ritual *nokeso* dan *balia*. Mereka berkeyakinan bahwa dengan memohon izin kepada penguasa benda-benda alam itu, segala perbuatan atau kegiatan akan berjalan dengan baik dan lancar atau tidak diganggu oleh penguasa alam tersebut. Oleh karena itu, kegiatan apa pun yang dilakukan oleh masyarakat Kaili dalam memanfaatkan alam, baik alam besar maupun alam kecil, harus melalui ritual permohonan izin kepada roh-roh penghuni alam. Penciptaan hubungan warga masyarakat dengan roh tampak dalam mantra *Ndolu Papitu*.

Kita tanjaromo nggoroto vega
Ala inemo kita rabuntoina
Peangga baja ranjoroka nggoro
Peangga baja ranjoroka nggoro
Lela bo maria rampetidomboi
Lela bo maria rampetidomboi mami mepakonoi
Anitu ri tana karampua ri langi
Anitu ri tana kurampua ri langi
Anitu lombe poigi ri lareana
Anitu lombe poigi ri lareana
Anitu nto makarama mai ramporoa mami
Anitu nto makarama mai ramporoa mami nie tondororange
Rimpalekumo veiro ranga
Rimpalekumo veiro ranga tendea lemo meki tendea lemo
Tendea lemo meki tendea lemo

Terjemahan:

Dimasukkan atau digeser ke dalam dirinya sendiri
 supaya kita tidak didurhakainya
 seperti besi dijadikan tempat bersandar
 seperti besi dijadikan tempat bersandar
 kami juga ada tempat bersandar
 kami juga ada tempat bersandar untuk membenarkan
 leluhur di tanah dan setan di langit
 leluhur di tanah dan setan di langit
 leluhur di laut pergilah ke atas
 leluhur di laut pergilah ke atas
 leluhur yang keramat, mari menjadi teman kami
 leluhur yang keramat, temani kami untuk menombak
 Tombak sudah di tanganku
 Tombak sudah di tanganku, lemparkan lemon ke atas,
 lalu ditombak
 Lemparkan lemon ke atas, lalu ditombak

Secara implisit, kutipan itu menunjukkan bahwa masyarakat Kaili meyakini bahwa roh-roh leluhur yang berada di dunia lain masih memiliki ikatan dengan kehidupan warga masyarakat di dunia nyata. Roh-roh leluhur itu dianggap memiliki kekuatan yang dapat melindungi atau menghancurkan alam ini. Kedekatan hati dan perasaan warga masyarakat terhadap roh leluhur menyebabkan mereka selalu memohon berkah dan perlindungannya. Dalam mantra itu mereka mengundang *anitu* 'roh leluhur' untuk hadir dalam ritual *nakeso* untuk memperoleh berkah dan perlindungan.

4.2.4 Kelengkapan Pranata Ritual

Puisi rakyat yang berbentuk *gane* 'mantra' berkaitan erat dengan ritual, suatu cara masyarakat mengekspresikan emosinya, memelihara dan memperbaiki

dunia kehidupannya, serta cara menolak bala. Setiap ritual menunjukkan berbagai makna simbolis, fungsi, dan tujuan tertentu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat tersebut.

Ritual dalam masyarakat suku Kaili beragam, seperti *novunja* (prosesi adat dalam bidang pertanian), *nopamada* (prosesi adat menjelang kematian seseorang), *molumu* (persemayaman jenazah), *motana tomate* (penguburan), *mogana* (pembacaan tahlil), *motana bate* (pemasangan nisan), *nalama tai* (keselamatan kandungan), *nasuna* (sunatan), *nakeso* (potong gigi atau gosok gigi), *tola bala* (tolak bala), *nobau* (penebusan), dan *balia* (penyembuhan penyakit) pada umumnya menggunakan *gane* sebagai media komunikasinya. *Gane* itu dianggap memiliki kekuatan magis untuk memanggil atau mengusir roh. Hal itu dapat dilihat pada *gane tola bala*. Menurut kepercayaan masyarakat Kaili, jika ada musibah yang menimpa desa, perlu diadakan upacara tolak bala agar musibah atau marabahaya dapat dihindari. Contoh *Gane Tola Bala* itu adalah sebagai berikut.

Mokorbaja maliu ntinuvu
Motiru tasi monggayu pelia
Mompolivo i pinisi monggayu pelia
Mompolivo ipinisi yoge mompolivo
Mompolivo dua mpengaya
Sininu dua penjavi puramo
Kupopolivo lau makavao
Laumo iya mombaleko uju
Mobari buku mumpanente lemba
Mokeleiro mompebutu bamba
Mo bangge bodo moubu ntanamo
Laumo iya modala ntampanau
Iya arusu mevali mombagisi guli

Terjemahan:

berbadan besi panjang umur
ibarat laut agar tidak terjadi apa-apa
menyiapkan perahu dan isinya untuk dihanyutkan
menyiapkan perahu besar untuk pemberangkatan
memberangkatkan bermacam-macam penyakit
memanggil semua penyakit naik ke perahu
kulepaskan pergi jauh
pergilah dia berputar sampai di ujung
pergi meniti lembah
seperti ikan menelusuri pantai
seperti burung merpati, pergi satu semua ikut
pergilah dia ke arah barat
dia seperti arus memutar kemudi

Puisi rakyat yang berkembang dalam masyarakat Kaili yang berkaitan dengan aktivitas ritual selain *gane* adalah *dondi*. *Dondi* adalah puisi rakyat dalam bentuk mantra yang diucapkan pada saat menanam sesuatu. Harapan yang ingin dicapai oleh masyarakat Kaili menyanyikan mantra *dondi* ini adalah agar tanaman atau tumbuhan yang ditanamnya dapat tumbuh dengan subur dan memberikan hasil yang berlimpah bagi para petani. (*)

BAB V

NYANYIAN RAKYAT

5.1 Bentuk dan Makna Nyanyian Rakyat

Nyanyian rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang terdiri atas kata-kata dan lagu. Nyanyian rakyat itu berkembang secara lisan pada masyarakat tradisional serta memiliki banyak varian. Munculnya varian nyanyian rakyat itu karena teksnya tidak selalu dinyanyikan dengan lagu yang sama atau lagu yang sama dipergunakan untuk menyanyikan beberapa teks nyanyian rakyat yang berbeda.

Nyanyian rakyat berbeda dengan nyanyian lainnya, seperti nyanyian pop dan nyanyian klasik. Hal ini disebabkan oleh sifat nyanyian rakyat yang mudah berubah-ubah, baik dari sisi bentuk maupun isinya. Sifatnya yang tidak kaku tersebut tidak dimiliki oleh nyanyian lainnya. Selain itu, nyanyian rakyat lebih luas persebarannya daripada lagu-lagu lainnya karena nyanyian rakyat itu hidup, baik di kalangan melek huruf maupun buta huruf atau di masyarakat kalangan atas dan kalangan bawah.

Masa beredarnya nyanyian rakyat itu lebih lama daripada nyanyian pop. Nyanyian pop hanya mampu bertahan dalam beberapa hari, minggu, bulan, dan/atau tahun, lalu dilupakan khalayak penggemarnya. Berbeda dengan nyanyian rakyat, nyanyian itu dapat bertahan sepanjang zaman karena merupakan bagian dari kehidupan

manusia, baik kehidupan sosial maupun spiritual.

Secara umum nyanyian rakyat berfungsi sebagai (1) pelipur lara, nyanyian jenaka, nyanyian untuk mengiringi permainan anak-anak, dan nyanyian buaian untuk anak; (2) pembangkit semangat, seperti nyanyian kerja, nyanyian untuk baris-berbaris, dan; (3) alat untuk memelihara sejarah, misalnya di daerah Nias ada nyanyian rakyat yang disebut "Hoho" yang digunakan untuk memelihara silsilah atau klan; dan (4) media protes sosial terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, Brunvand (dalam Danandjaya, 1984:141) menyatakan bahwa nyanyian rakyat memiliki fungsi, yakni (1) sarana kreatif, yaitu sarana untuk menghilangkan kebosanan hidup sehari-hari, sarana untuk menghibur diri, dan sarana untuk mengiringi permainan anak-anak; (2) pembangkit semangat, yaitu nyanyian untuk bekerja, misalnya "Holobis Kuntul Baris" di Jawa Timur dan "Rambate Rata" di Sulawesi Selatan; (3) protes sosial, yaitu media protes terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat, negara, atau ketidakadilan yang terjadi didunia, dan (4) pemelihara sejarah setempat dan klen, misalnya nyanyian "Hoho" di daerah Nias.

Berbeda dengan kebanyakan bentuk folklor lainnya, nyanyian rakyat yang berasal dari berbagai sumber dapat muncul dalam berbagai macam media. Seringkali disaksikan di media, terutama media eletronik, nyanyian rakyat itu digubah oleh komposer profesional menjadi nyanyian populer. Meskipun telah mengalami penggubahan, identitas folkloritasnya masih dapat dikenali karena masih ada varian folklornya yang beredar dalam masyarakat.

Kata-kata dan lagu dalam nyanyian rakyat merupakan dwitunggal yang tak terpisahkan. Artinya, kata-kata dalam teks selalu dinyanyikan dan jarang sekali dipuisikan. Selain itu, teks nyanyian rakyat tidak selalu dinyanyikan dengan

lagu yang sama dan lagu yang sama sering dipergunakan untuk menyanyikan beberapa teks nyanyian rakyat yang berbeda. Oleh sebab itu, sangatlah keliru jika di dalam pengumpulan data tentang nyanyian rakyat tidak disertai dengan pendokumentasian lagunya.

Sebagaimana telah disinggung di atas, nyanyian rakyat itu terdiri atas dua unsur penting, yakni lirik atau kata-kata dan lagu. Lirik dan lagu dalam nyanyian rakyat tidak harus selalu seimbang. Kadang-kadang salah satu unsurnya lebih ditonjolkan. Ada nyanyian rakyat yang lebih menonjolkan lagu daripada kata-kata. Nyanyian rakyat semacam itu disebut *proto folksong* atau nyanyian rakyat yang bersifat permulaan. Nyanyian jenis itu biasa digunakan untuk mengiringi tarian rakyat. Contohnya, tarian kecak di Bali diiringi oleh nyanyian rakyat semacam itu. Lirik-lirik yang diucapkan dalam nyanyian yang mengiringi kecak itu hanya berupa suara yang menirukan suara gamelan Bali. Selain itu, ada nyanyian rakyat yang lebih menonjolkan lirik atau kata-kata daripada lagunya. Jenis nyanyian rakyat ini disebut *near song*. Jenis nyanyian rakyat itu terdapat dalam *tembang* yang berkembang dalam masyarakat Jawa. Ada juga seruan yang dipergunakan oleh penjaja makanan saat berkeliling di kampung-kampung menjajakan makanannya.

Brunvand (dalam Danandjaja, 1984:146) menyatakan bahwa nyanyian rakyat dapat digolongkan atas tiga jenis sebagai berikut.

- (1) Nyanyian rakyat yang memiliki fungsi tertentu; yaitu nyanyian rakyat yang kata-kata dan lagunya memegang peranan sangat penting. Disebut nyanyian yang berfungsi karena, baik lirik maupun lagunya, cocok dengan irama aktivitas khusus dalam kehidupan manusia. Jenis nyanyian rakyat

itu selanjutnya dapat dibagi lagi menjadi beberapa subkategori: (a) nyanyian kelonan (*lullaby*). Nyanyian rakyat itu merupakan nyanyian yang mempunyai lagu dan irama yang halus tenang, berulang-ulang ditambah dengan kata-kata kasih sayang sehingga dapat membangkitkan rasa santai, sejahtera, dan akhirnya rasa kantuk bagi anak yang mendengarnya. Contoh nyanyian rakyat ini adalah lagu "Nina Bobok"; (b) nyanyian kerja (*working song*), yaitu nyanyian rakyat yang mempunyai irama dan kata-kata yang bersifat menggugah semangat sehingga dapat menimbulkan rasa gairah untuk bekerja. Contoh nyanyian ini adalah "Holobis Kuntul Baris" yang berasal dari Jawa Timur dan "Rambate Rata" dari daerah Sulawesi Selatan; (c) nyanyian permainan (*play song*), yaitu nyanyian rakyat yang mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bermain (*play*) atau permainan bertanding (*game*). Salah satu contoh jenis nyanyian itu ada di Jawa Timur dipergunakan untuk mengiringi anak-anak kecil bermain baris-barisan.

- (2) Nyanyian rakyat yang bersifat liris; yaitu nyanyian rakyat yang teksnya bersifat liris, yakni pencetusan rasa haru pengarangnya dan dipaparkan oleh pengarangnya secara tidak bersambung. Nyanyian rakyat yang bersifat liris ini dibedakan atas dua golongan, yakni (a) nyanyian liris yang sesungguhnya, yakni nyanyian yang mengungkapkan perasaan sedih, kecewa, dan keinginan yang tidak tercapai, (b) nyanyian liris yang bukan sesungguhnya, yakni nyanyian rakyat yang liriknya menceritakan suatu kisah bersambung (*coherent*). Nyanyian liris yang

bukan sesungguhnya dapat dibedakan atas delapan jenis: (1) nyanyian rakyat yang bersifat kerohanian atau keagamaan, yakni nyanyian rakyat yang berisikan cerita yang bersumber dari kitab suci seperti Kitab Injil dan Alquran; (2) nyanyian rakyat yang berisikan nasihat untuk berbuat baik; (3) nyanyian rakyat yang berisikan cerita muda-mudi (pacaran) dan pernikahan; (4) nyanyian yang berisikan kehidupan bayi dan anak-anak, contohnya "Pok Ame-Ame"; (5) nyanyian tertimbun banyak, yakni nyanyian yang berisikan aneka ragam cerita rakyat; (6) nyanyian jenaka, yakni nyanyian yang lirik terdiri atas kata-kata yang menirukan bahasa atau dialek bahasa tertentu; (7) nyanyian daerah dan orang-orang yang mempunyai mata pencaharian tertentu, nyanyian yang beredar di antara para nelayan, pengembali sapi, petani, dan sebagainya.

- (3) Nyanyian rakyat yang bersifat kisah (*narrative folksong*), yakni nyanyian rakyat yang menceritakan suatu kisah. Nyanyian-nyanyian rakyat yang termasuk kategori ini adalah balada dan epos.

Sebagai warisan budaya leluhur, nyanyian rakyat Kaili mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang masih relevan dengan kondisi dewasa ini. Sebagai aset budaya bangsa, nilai-nilai yang dimaksud perlu digali dan diselamatkan. Berikut ini akan disajikan beberapa nyanyian rakyat Kaili yang berhasil didokumentasikan dalam penelitian ini.

5.1.1 Nyanyian Kelonan (*Lullaby*)

Nyanyian kelonan adalah nyanyian yang mempunyai lagu dan irama yang lembut dan tenang dengan lirik lagu yang berisikan kasih sayang. Liriknya pada umumnya

pendek-pendek dan dinyanyikan secara berulang-ulang. Lagu nina bobok itu dapat membangkitkan rasa santai dan lembut dan bisa menimbulkan rasa kantuk anak-anak hingga tertidur sebagaimana terlihat dalam contoh di bawah ini.

"Owa-Owa"

*Aku ledo nalanja nepovalo
Aga yuru Ritendeamo
Owa...owa... Turumo
Turumo nemo motumangi
Turumo ana ri toya
Ku Paova ranga nulentora
Ane aga ri Lero,Ri Toaya
Nasondamo lentora mpuemu
Owa...owa turumo i....
Turumo nemo motumangi
Kaparina mbau salontarana
Ni olo Nu Bulu mpangasi oge
Owa...owa nemo tumangi
Dala Sanggabara roa tumai
Ane aga manusia poiri
Pakatu Salandoa tulau
Ulika nto kavao na kavaomo
Valo doni kale kalentorana*

Terjemahan:

Saya tidak ragu memelihara Kamu
Hanya Kamu yang saya pelihara
Owa-owa tidurlah
Tidurlah jangan menangis
Tidurlah anak di ayunan
Ku nyanyikan kasihan lagu kerinduan
Kalau hanya di Lero, di Toaya
Sudah datang rindu nenekmu

Owa...owa...tidurlah....
Tidurlah jangan menangis
Biar susahny hanya sedaun lontar
Di antara gunung dan jurang
Owa...owa... jangan menangis
Setengah mati jalan yang dilalui
Kalau hanya manusia angin
Kirimkan salam dan doa ke sana
Sampaikan kepada orang yang jauh yang sudah terlalu
jauh
Anak ini sudah rindu sekali

“Owa-Owa” termasuk salah satu nyanyian rakyat kelonan. Irama dan liriknya memuat kasih sayang yang dapat membangkitkan rasa santai, nyaman, dan akhirnya menimbulkan rasa kantuk ana-anak yang mendengarnya.

Untuk menciptakan orkestrasi bunyi, pedandang nyanyian “Owa-Owa” itu memanfaatkan persamaan bunyi berupa asonansi dan aliterasi. Bunyi-bunyi asonansi dan aliterasi dalam larik syairnya menimbulkan efek kemerduan ketika didengarkan. Berikut ini disajikan kutipan beberapa larik yang memanfaatkan asonansi dan aliterasi.

Aku ludo nalanja nepovalu

Aga yuru Ritendeamo

Owa...owa... Turumo

Terjemahan:

Saya tidak ragu memelihara kamu

Hanya kamu yang saya pelihara

Owa-owa tidurlah

Dalam larik 1 terdapat asonansi *a-a, e-e, o-o* dan aliterasi *n-n*, dalam larik 2 asonansi *a-a* dan *u-u*, dan dalam larik 3 asonansi *o-o, a-a, u-u* dan aliterasi *w-w*. Kata dalam larik-larik itu kebanyakan dibentuk oleh bunyi-bunyi ringan

yang menimbulkan efek eponi sehingga saat didengarkan kedengarannya sangat merdu.

Jika ditinjau dari aspek diksi, kata-kata yang digunakan berasal dari bahasa Kaili-Ledo. Walaupun demikian, dalam nyanyian itu juga terdapat beberapa kosakata bahasa Indonesia, tetapi dalam jumlah terbatas sebagaimana terlihat dalam larik *ane aga manusia poiri*. Selain itu, larik-larik dalam nyanyian itu lebih dominan memanfaatkan pilihan kata dengan arti konotasi atau ungkapan yang bermakna ganda. Berikut disajikan beberapa beberapa frasa dan kalimat yang bermakna ambiguitas. Larik *Nasondamo lentora mpuemu* 'Sudah datang rindu nenekmu' mengandung makna bahwa nenek yang dimaksud di sini adalah roh para leluhur. Larik *dala Sanggabara roa tumai* 'setengah mati jalan yang dilalui' bermakna bahwa kehidupan yang mereka lalui sangat susah.

Dari sudut gaya bahasa, nyanyian "Owa-Owa" dominan menggunakan gaya bahasa paralelisme. Hal itu dapat dilihat dalam larik *turumo nemo motumangi/ turumo ana ri toya* 'tidurlah jangan menangis/ tidurlah anak di ayunan'. Kedua larik itu memiliki struktural gramatikal yang sama. Pengulangan struktur gramatikal yang sama itu dalam berfungsi untuk menyangatkan arti agar anak-anak yang dininabobokan dengan lagu *owa-owa* terlelap tidur.

Nyanyian "Owa Owa" mencerminkan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Setiap ibu tidak pernah akan merasa ragu dan bosan menjaga dan mengasuh anaknya dari kecil hingga dewasa. Sesusah apa pun hidupnya, ia terus berjuang untuk menghidupi dan mendidik anak-anaknya. Kasihsayangsang ibu itu dalam membesarkan anak-anaknya tercermin dalam larik *aku ledo nalanja nepovalo/ aga yuru ritendeamo* 'ibu tidak pernah ragu memeliharaku/ hanya kamu yang ibu pelihara'. Hal itu menunjukkan ketulusan hati seorang ibu dalam membesarkan anaknya. Agar anak

itu dapat tidur dengan lelap, sang ibu menyenandungkan lagu kerinduan seperti terlihat dalam larik *Owa ... owa ... Turumo/ turumo nemo motumangi/ turumo ana ri toya/ ku Paova ranga nulentora* 'Owa ... owa ... tidurlah/ tidurlah jangan menangis/ tidurlah anak di ayunan/ kunyanyikan lagu kasih dan kerinduan.

Jika nyanyian kerinduan itu dinyanyikan di Lero, Toaya, Kabupaten Donggala, nyanyian itu dapat mengundang para roh leluhur untuk melihat cucunya. Hal itu tergambar dalam larik *ane aga ri Lero, Ri Toaya/ nasondamo lentora mpuemu* 'kalau hanya di Lero/ yakni di daerah Toaya/ sudah datang rindu nenekmu'.

Rangkaian larik selanjutnya adalah *owa ... owa turumo i .../ turumo nemo motumangi/ kaparina mbau salontarana/ ni olo Nu Bulu mpangasi oge* 'owa ... owa ... tidurlah/ tidurlah jangan menangis/ biar susah hanya sedaun lontar/ di antara gunung dan jurang'. Larik nyanyian itu menyatakan bahwa anak itu tidak boleh bersedih meskipun hidup dalam keadaan susah. Sejalan dengan itu, larik *owa...owa nemo tumangi/ dala Sanggabara roa tumai, ane aga manusia piori*. berisi harapan agar anak itu tidak menangis walaupun jalan hidup yang dilalui penuh dengan tantangan dan penderitaan.

Larik berikut, *pakatu Salandoa tulau/ ulika nto kavao na kavaomo/ valo doni kale kalentorana* 'kalau hanya manusia angin/ kirimkan salam dan doa ke sana/ sampaikan kepada orang yang jauh yang sudah terlalu jauh/ anak ini sudah rindu sekali' berupa doa seorang ibu kepada para arwah leluhur agar menjaga dengan baik cucunya.

Nilai yang dapat dipetik dalam nyanyian "Owa-Owa" ini adalah nilai religius, yakni adanya kepercayaan terhadap kekuatan roh para leluhur dalam menjaga anak cucunya yang ada di alam nyata ini. Hal ini menunjukkan

bahwa masyarakat Kaili berusaha untuk mewujudkan keseimbangan hidup atau mempertahankan keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungannya, antara manusia dan Penciptanya, dan antarsesamanya. Tidak hanya itu, masyarakat Kaili juga berusaha menjaga keseimbangan atau hubungan harmonis antara manusia dan dunia roh karena manusia dengan dunia roh dianggap satu kesatuan. Keseimbangan itu merupakan konsep penting dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan pegangan dalam menyikapi dunianya, baik dunia besar (makrokosmos) maupun dunia kecil (mikrokosmos). Dengan demikian, nyanyian rakyat itu mencerminkan adanya kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidupnya.

Nyanyian "Owa-Owa" itu juga memiliki nilai yang menuntun moral seorang anak agar selalu tegar menghadapi hidup ini. Tantangan dan cobaan dalam hidup harus dapat diatasi dengan sikap optimistis. Oleh sebab itu, setiap ibu mengharapkan agar anaknya tumbuh menjadi seorang anak yang berbakti kepada orang tua dan leluhurnya.

Selain nilai religius dan pendidikan, nyanyian "Owa-Owa" juga mencerminkan adanya nilai estetika. Dalam nyanyian ini digunakan untuk menidurkan anak itu, kata-katanya dipilih secara cermat dan irama yang diperdengarkan dapat memberikan citra kelembutan dan kasih sayang.

5.1.2 Nyanyian Permainan (*Play Song*)

Nyanyian permainan memiliki irama yang bersifat gembira, kata-kata atau diksi yang dipilih menimbulkan kesan lucu, dan selalu dikaitkan dengan permainan bermain (*play*) atau permainan bertanding (*game*). Nyanyian

itu didendangkan untuk mengiringi permainan anak-anak seperti permainan lompat batu. Teks nyanyian tersebut sebagai berikut.

“Tonjo-Tonjo Hoimina”

Tonjo-tonjo Hoimina

Hoimina murame

Sagala Mamente i mbatu

Mbatu poginggia i gomo

Gonggoula belira nu jampa

Belira Nu karampung

Sipapedo pudu pa’u mbaji ntuda

Terjemahan:

“Memanaskan Kaki dalam Berolahraga”

Memanaskan kaki sebelum berolahraga

berolahraga secara beramai-ramai

anak laki-laki duduk melompati sela kaki,

jangan sampai tersentuh batu

batu yang ada di samping orang duduk

mundur dan berteriak lalu menengadah mengambil

buah belimbing

belimbing jangan di makan karena miliknya hantu

besar

kalau dia turun kakinya besar,

lututnya berdiri sama dengan tinggi badannya

Nyanyian di atas dinyanyikan pada saat anak-anak mengawali permainan. Nyanyian itu semacam undian untuk menentukan siapa anak yang mendapatkan sanksi atau hukuman di dalam permainan itu. Pada saat nyanyian itu dinyanyikan, anak yang menyentuh batu yang ada di samping kiri dan kanan anak-anak yang duduk akan mendapat sanksi atau hukuman.

Nyanyian “Tonjo-Tonjo Hoimina” memanfaatkan

asonansi dan aliterasi untuk menciptakan orkestrasi bunyi seperti terlihat dalam larik *tonjo-tonjo hoimina/hoimina murame*. Dalam larik 1 terdapat asonansi o-o-o-o-o, aliterasi t-t, n-n-n dan j-j. Dalam larik 2 terdapat aliterasi m-m. Asonansi dan aliterasi dalam nyanyian itu pada umumnya dibentuk oleh bunyi-bunyi ringan atau bunyi yang menimbulkan efek efonis sehingga saat didengarkan kedengarannya sangat merdu.

Kata-kata dalam nyanyian itu pada umumnya bahasa Kaili-Ledo, yang tidak mendapat pengaruh dari bahasa di luar bahasa tersebut. Larik-lariknya lebih dominan menggunakan kata dengan arti denotatif atau yang sesuai dengan arti harfiahnya.

Nilai yang dapat dipetik dalam nyanyian tersebut adalah nilai solidaritas dan nilai pendidikan, khususnya pendidikan anak-anak untuk menumbuhkan nilai tanggung jawab, baik terhadap masyarakat, bangsa, maupun negara. Selain untuk menumbuhkan solidaritas sosial dalam diri anak-anak, nyanyian itu juga mengandung nilai toleran terhadap teman sebayanya. Artinya, agar anak-anak dapat memahami kewajiban dan haknya dalam kehidupan bermasyarakat.

Nyanyian permainan anak-anak selanjutnya adalah *saena* yang menggambarkan tata cara permainannya. Sebelum permainan dimulai, anak-anak yang terlibat dalam permainan itu berdiri membentuk satu lingkaran, biasanya berdiri saling membelakangi. Setelah terbentuk lingkaran itu, mereka bernyanyi bersama-sama. Pada saat itu ketua kelompok menyebut satu per satu nama yang ikut dalam permainan itu. Jika penyebutan nama itu bertepatan dengan akhir lagu, anak yang disebutkan namanya itu mendapatkan hukuman atau sanksi. Sanksinya, anak itu harus mengejar atau mencari lawan mainnya yang bersembunyi. Sanksi itu

akan dicabut setelah ia menemukan tempat persembunyian lawan mainnya itu. Jika ia berhasil, lawan mainnya yang bersembunyi itu akan mendapatkan giliran kena sanksi. Berikut ini teks nyanyian "Saena" tersebut.

"Saena"

Saena, Ruaena, nggutole

Kamasika mbole

Dumpai dende

Kando kai matilia i madusu

Terjemahan:

"Sebut Nama"

Saya sebut namanya satu-satu

Saling membelakangi

Ikut barisan yang satu

Saya sebut kalau benar itulah yang mengejar saya

Nyanyian "Saena" memanfaatkan asonansi dan aliterasi untuk menciptakan orkestrasi bunyi sebagaimana tampak dalam larik-larik berikut.

Saena, Ruaena, nggutole

Kamasika mbole

Dumpai dende

Kando kai matilia i madusu

Dalam larik 1 terdapat asonansi a-a, e-e dan aliterasi n-n, dalam larik 2 asonansi a-a-a-a, dalam larik 3 asonansi e-e, dan dalam larik 4 asonansi a-a-a-a dan i-i. Baik asonansi maupun aliterasi dalam nyanyian itu pada umumnya dibentuk oleh bunyi-bunyi ringan atau bunyi yang menimbulkan efek efon sehingga saat didengarkan kedengarannya sangat merdu. Selain itu, dalam nyanyian "Saena" itu terdapat rima vokal e dalam larik 1, 2, dan 3. Pola rima tersebut digunakan untuk memperindah irama nyanyian itu.

Kata-kata yang digunakan dalam nyanyian itu pada umumnya adalah bahasa Kaili-Ledo, yang tidak mendapat pengaruh bahasa dari luar bahasa tersebut. Larik-lariknya lebih dominan menggunakan dengan arti denotatif, yang sesuai dengan arti harfiahnya. Sama sekali tidak tampak penggunaan kata-kata atau ungkapan yang mengandung makna konotatif.

Nilai yang dapat dipetik dalam nyanyian itu adalah nilai solidaritas dan nilai pendidikan, yang dapat menumbuhkan keakraban, memupuk sikap tanggung jawab dan toleransi, dan menyalurkan rasa gembira dalam diri anak-anak melalui permainan itu.

Nyanyian permainan selanjutnya berjudul "Gandi-Gandi Longa", yang juga digunakan untuk mengawali sebuah permainan. Sebelum mendapatkan seseorang yang akan dihukum dalam permainan itu, mereka semua berkumpul dengan membentuk satu kelompok. Seorang anak yang ditunjuk sebagai pemimpin kelompok menengadahkan telapak tangannya. Ia memerintah anak-anak yang lain untuk meletakkan telunjuk tangan mereka di atas telapak tangannya, kemudian secara bersama-sama menyanyikan lagu "Gandi-Gandi Longa". Telapak tangan pemimpin kelompok akan menutup tangannya pada saat akan berakhirnya lagu itu. Jika ada peserta yang terlambat mengangkat telunjuknya, jarinya akan tertangkap oleh kepala sang pemimpin kelompok. Peserta yang tertangkap akan mendapat sanksi atau hukuman. Hukuman itu dapat berupa mencari persembunyian lawan mainnya atau mengejar sampai dapat (tertangkap) lawan mainnya yang sedang berlari. Jika hal itu dapat dilakukannya, lawan mainnya yang tertangkap itu akan mendapat hukuman. Teks nyanyian "Gandi-Gandi Longa" itu sebagai berikut.

"Gandi-Gandi Longa"

Gandi-gandi tonga para dua oja

Memu pale temu ma'ku

Dayoda yona so rombi lao tata ngana dao

Lea mate toga logan di tope-tope gugu laga

Liga tambu ngeo-ngeo banggatiialo

Terjemahan:

"Gandi-Gandi Longa"

Gandi-gandi dibelah dua

Jangan kau geser tanganmu

Kubur dalam-dalam geser ke sana

Yang di tengah juga demikian topenggu(kata tanpa maksud)

Di tempat persembunyian, Banggatiialo mengagetkan

Nyanyian itu menggunakan asonansi dan aliterasi untuk menciptakan orkestrasi bunyi. Dalam larik 1 terdapat asonansi a-a-a-a-a, i-i, o-o dan aliterasi g-g, n-n, d-d, dalam larik 2 asonansi e-e, u-u-u dan aliterasi m-m-m-m, dalam larik 3 asonansi o-o-o-o-o, a-a-a-a-a dan aliterasi y-y, dalam larik 4 asonansi o-o-o-o, a-a-a-a dan aliterasi g-g-g-g, t-t, p-p, dan dalam larik 5 asonansi e-e, o-o-o dan aliterasi ng-ng-ng. Baik asonansi maupun aliterasi dalam nyanyian itu pada umumnya dibentuk oleh bunyi-bunyi ringan atau bunyi yang menimbulkan efek efonik sehingga saat didengarkan kedengarannya sangat merdu. Asonansi dan aliterasi tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Gandi-gandi tonga para dua oja

Memu pale temu ma'ku

Dayoda yona so rombi lao tata ngana dao

Lea mate toga logan di tope-tope gugu laga

Liga tambu ngeo-ngeo banggatiialo

Kata-kata yang digunakan dalam nyanyian itu pada umumnya adalah bahasa Kaili-Ledo, yang tidak mendapat pengaruh bahasa dari luar bahasa tersebut. Larik-lariknya lebih dominan menggunakan kata dengan arti denotatif, yang sesuai dengan arti harfiahnya. Ada beberapa ungkapan yang mengandung makna kontatif, yakni *lea mate toga logan di tope-tope gugu laga*, artinya yang di tengah juga demikian Topenggu. Ungkapan *tope-tope gugu laga* memiliki makna kias, yakni suara-suara yang menakutkan anak-anak. Makna kontatif juga tampak dalam ungkapan *Liga tambu ngeongeo banggatiialo* 'di tempat persembunyian Banggatilalo mengagetkan'. Ungkapan *Banggatilalo* merupakan makna kias, yakni roh halus yang suka mengganggu anak-anak.

Nilai yang dapat dipetik dalam nyanyian itu adalah nilai solidaritas dan nilai pendidikan, yang dapat menumbuhkan keakraban, memupuk sikap tanggung jawab dan toleransi, dan menyalurkan rasa gembira anak-anak melalui permainan itu. Selain itu, nyanyian itu juga mengandung nilai religius, yaitu tentang adanya kekuatan halus yang suka menggagu anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kaili pada zaman lampau memercayai kekuatan animisme dan dinamisme. Dengan demikian, nilai religius yang terkandung dalam nyanyian itu diharapkan dapat menumbuhkan ketakwaan terhadap Tuhan dan menumbuhkan sikap kepedulian anak-anak terhadap harmonisasi alam.

Nyanyian permainan yang berhasil didokumentasikan dalam penelitian ini adalah nyanyian "Popa-Popa". Jenis nyanyian ini digunakan untuk mengiringi permainan tradisional anak-anak dalam masyarakat Kaili. Teks nyanyian tersebut sebagai berikut.

"Popa-Popa"

Popa-popa Bauwo

Ala Mai Taono

Rapokuya taono

Ratimpuka Bomba

Bomba Rapokuya

Rapotalampodi

Owa-owa i Lolo Valo Kupedodo

Owa-owa i odi Nemo motumangi

Terjemahan:

"Popa-Popa"

Ayun-ayun kaki

Ambil kemari parang

untuk apa parang

Untuk memotong Bomba

Bomba untuk apa

Sebagai Bandul

Ayun-ayun anak lelaki kesayangan satu-satunya

Ayun-ayun anak perempuan kesayangan jangan

menangis

Nyanyian "Popa-Popa" dinyanyikan pada saat orang tua ingin menyenangkan perasaan anaknya. Agar anaknya tidak cengeng, orang tua mengajak anaknya bermain "Popa-Popa" atau mengayunkan kaki. Permainan itu dilakukan di dalam ruangan. Tata cara permainannya adalah orang tua tidur di lantai dengan kedua kaki dijulurkan. Anaknya didudukkan di atas kaki yang dijulurkan itu dan sang anak disuruh memegang dengan kuat tulang kering orang tuanya, lalu, orang tua itu menaik-turunkan kakinya secara berirama mengikuti alunan lagu. Pada lirik terakhir, kedua kaki orang tua itu diangkat tinggi-tinggi. Pada posisi kaki diangkat tinggi-tinggi, anak-anak yang dihibur itu akan tertawa riang. Bentuk gerakan permainan itu dapat melatih

fisik dan keberanian anak-anak.

Demi terciptanya orkestrasi bunyi dalam nyanyian itu, pedandang memanfaatkan asonansi dan aliterasi. Asonansi yang paling dominan dalam nyanyian itu adalah asonansi bunyi a dan o. Aliterasi yang dominan dalam nyanyian itu adalah bunyi p. Berikut salah satu larik yang dominan menggunakan asonansi bunyi a, o, dan aliterasi p. Dalam larik *Popa-popa Bauwo* terdapat asonansi o-o-o, a-a-a dan aliterasi p-p-p-p. Baik asonansi maupun aliterasi dalam nyanyian itu pada umumnya dibentuk oleh bunyi-bunyi ringan atau bunyi yang menimbulkan efek efonis sehingga saat didengarkan kedengarannya sangat merdu.

Sebagaimana tampak dalam syair nyanyian permainan anak-anak sebelumnya, kata-kata yang dimanfaatkan dalam nyanyian "Popa-Popa" pada umumnya adalah kata-kata dalam bahasa Kaili-Ledo, yang tidak mendapat pengaruh bahasa dari luar bahasa tersebut. Larik-lariknya lebih dominan menggunakan kata dengan arti denotatif, yang sesuai dengan arti harfiahnya.

Nyanyian "Popa-Popa" itu dapat menumbuhkan keakraban antara bapak dan anak. Nilai yang dapat dipetik dalam nyanyian itu adalah nilai pendidikan. Isi liriknya dapat mendidik daya nalar anak untuk menebak jawaban yang terdapat dalam nyanyian, misalnya penggunaan parang. Seorang anak yang kreatif berpikir dapat menebak jawaban yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Asosiasi anak terhadap parang dapat bermacam-macam, yakni dapat digunakan untuk memotong pohon, membelah kelapa, dan sebagainya. Dengan demikian, lirik-lirik yang terdapat nyanyian "Popa-Popa" itu dapat menumbuhkan daya imajinasi anak terhadap suatu hal.

5.1.3 Nyanyian Liris Sesungguhnya

Nyanyian liris sesungguhnya merupakan nyanyian yang liriknya mengungkapkan perasaan dan tanpa menceritakan suatu kisah yang bersambung. Nyanyian liris sesungguhnya pada umumnya mengungkapkan perasaan sedih, kecewa, putus asa, frustrasi, dan patah hati. Salah satu contoh nyanyian liris sesungguhnya dalam masyarakat Kaili adalah sebagai berikut.

“Paova Tomosumomba”

*Topo bayo naliu nggasaemo
Janji ntalu mbula mpulu mpaemo
Ane maopumo mbatiku lino
Ratoramo mai matetingguli
Valo doni kalentorana*

Terjemahan:

“Kidung Orang Merantau”

Orang merantau sudah terlalu lama
Janji tiga bulan ternyata sudah puluhan tahun
Kalau sudah selesai keliling dunia
Ingat juga kembali pulang
Anak ini sudah sangat rindu

Nyanyian “Paova Tomosumomba” itu merupakan luapan kesedihan dan kerinduan seorang anak terhadap ayahnya yang sudah sekian lama merantau. Pada awal keberangkatannya, sang ayah berjanji bahwa ia pergi tidak lama, yakni selama tiga bulan. Ternyata sang ayah telah berpuluh-puluh tahun tinggal di rantau orang. Meskipun demikian, sang anak masih tetap mengharapkan ayahnya kembali ke rumah. Hal penting yang diingatkan kepada ayahnya adalah jika sudah bosan berkeliling dunia (atau di rantau orang), sang ayahnya segera kembali sebab anaknya anak telah lama merindukan kehadirannya.

Lirik nyanyian “Paova Tomosumomba” itu sarat dengan nilai yang diperuntukkan bagi orang tua sebagai kepala keluarga. Nilai yang dapat dipetik dari nyanyian itu adalah nilai edukatif, yakni orang tua harus memiliki tanggung jawab besar terhadap keluarganya, terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Sebagai orang tua yang bijaksana dan bertanggung jawab, ia harus menunjukkan pengabdianya pada keluarga dan anak-anaknya. Lebih-lebih bagi orang tua yang merantau mencari penghidupan, setelah berhasil atau tidak berhasil, ia harus kembali ke kampung halamannya, keluarganya, dan anak-anaknya. Hal itu tercermin dalam larik *ane maopumo mbatiku lino ratoramo mai matetingguli* ‘kalau sudah selesai keliling dunia, ingat kembali pulang’.

Kata-kata yang digunakan dalam nyanyian “Paova Tomosumomba” itu pada umumnya adalah kata-kata bahasa Kaili-Ledo, yang tidak mendapat pengaruh bahasa dari luar bahasa tersebut. Larik-lariknya lebih dominan menggunakan kata dengan arti denotatif, yang sesuai dengan arti harfiahnya.

Baik asonansi maupun aliterasi dalam nyanyian itu pada umumnya dibentuk oleh bunyi-bunyi ringan atau bunyi yang menimbulkan efek efonik sehingga saat didengarkan kedengarannya sangat merdu. Asonansi dan aliterasi dalam nyanyian “Paova Tomosumomba” adalah sebagai berikut.

Topo bayo naliu nggasaemo
Janji ntalu mbula mpulu mpaemo
Ane maopumo mbatiku lino
Ratoramo mai matetingguli
Valo doni kalentorana

Dalam larik 1 terdapat asonansi o-o-o dan a-a-a, dalam larik 2 asonansi a-a-a, u-u-u, dan aliterasi m-m-m, dalam larik 3 asonansi a-a-a, i-i dan aliterasi m-m, dalam larik 4 asonansi a-a-a, i-i dan aliterasi m-m, dan dalam larik 5 asonansi a-a dan aliterasi n-n. Dengan demikian, asonansi dan aliterasi dalam nyanyian itu pada umumnya dibentuk oleh bunyi-bunyi ringan atau bunyi yang menimbulkan efek efon.

5.1.4 Nyanyian Nasihat

Nyanyian nasihat merupakan nyanyian yang liriknya mengungkapkan nasihat kebajikan. Nasihat kebajikan itu ditujukan kepada orang tua, remaja, anak-anak, bahkan masyarakat umum. Pedendang nyanyian itu pada umumnya dilakukan oleh orang tua atau pemuka adat. Berikut ini teks nyanyian nasihat yang didendangkan oleh orang tua untuk anak bayinya yang sedang belajar duduk.

Ooooo

Anakku ibunga, anaku anakku ibunga

Peguru mengaji, peguru mengaji

Ala mapede mangaji

Ringga.nbosamu nemo aga montalu mpo titi

Ane iko mambaso turumu

Potove tina ante tuamamu, sarara ante vegamu

Anakku ane mabantu masosinta iko membangu

Kana mambangu ala nemo matida murasai

E matida murasai

Ringgbosemu panetu, panetu

Tarima nuamu nidekei nutupu, kana tarima

Paka kua raramu mantarimana, mantarimana

Apa kita niuji nutupu

Anaku imomirija

Katurvuta aga sampalai ri lino

*Aga sampalai ri lino e
Pura-pura kita mamate ngana, e e mamatu ngena
Hau moura ante Tupu, hau ante tupu
Iyojo kukidi mpo bulava iko e
Ala masalama ri lino ante ahera*

Terjemahan:

Ooooo

Anakku bagaikan bunga, bagaikan bunga
Bila sudah waktunya, bila sudah waktunya
Belajarlah mengaji pada guru ngaji
Agar pandai mengaji, agar pandai mengaji
Bila engkau dewasa jangan bertelur seperti itik
Bila engkau kelak dewasa, sayangilah bapak dan
Ibumu, handai tolan, dan teman-temanmu
Bila dewasa nanti, dewasa nanti
Terima cobaan yang diberikan Tuhan, harus kamu terima
Kuatkan hatimu menerimanya, menerimanya
Karena kita semua mendapat ujian dari Tuhan
Anakku yang manis
Kita hidup di dunia ini hanya sementara
Hanya sementara di dunia ini
Semuanya kita akan meninggal akan meninggal
Kembali kepada Tuhan, kembali kepada Tuhan
Iyo jo selamat di dunia dan akhirat

Lirik nyanyian di atas cukup merdu jika dinyanyikan. Hal itu disebabkan oleh asonansi dan aliterasi yang terdapat dalam lirik lagunya. Baik asonansi maupun aliterasi dalam nyanyian itu pada umumnya dibentuk oleh bunyi-bunyi ringan atau bunyi yang menimbulkan efek efonis sehingga saat didengarkan kedengarannya sangat merdu. Hal itu terlihat seperti dalam larik *Anakku ibunga, anakku anakku ibunga/ Peguru mengaji, peguru mengaji*. Dalam larik 1 terdapat asonansi a-a-a-a-a-a-a, u-u-u-u-u, i-i dan aliterasi

k-k-k-k-k-k, n-n-n, ng-ng dan dalam larik 2 asonansi e-e-e-e, u-u-u-u, a-a, i-i dan aliterasi p-p, g-g, m-m, ng-ng, j-j.

Kata-kata yang digunakan dalam nyanyian itu pada umumnya adalah kata-kata dalam bahasa Kaili-Ledo. Ada juga beberapa kata bahasa Indonesia yang diselipkan dalam nyanyian tersebut, antara lain *anak, bunga, mengaji, membangun, dan membantu*. Larik-larik nyanyian itu lebih dominan menggunakan kata dengan arti konotatif, seperti *niuji* 'ujian' dalam larik *apa kita niuji nutupu* 'kita semua mendapat ujian dari Tuhan.' Kata itu dapat dimaknai 'cobaan hidup'. Gaya bahasa yang dominan dimanfaatkan dalam nyanyian ini adalah gaya bahasa simile. Gaya bahasa tersebut terdapat dalam larik *anakku ibunga, anaku anakku ibunga* 'anakku bagaikan bunga, bagaikan bunga'. Artinya, anak itu diharapkan dapat membawa kebahagiaan bagi orang tuanya. Larik *ringgambosamu nemo aga montalu mpo titi* 'jika engkau dewasa jangan bertelur seperti itik'. Larik tersebut dapat juga diartikan 'jika sudah dewasa, si anak tidak melupakan keluarganya'.

Nyanyian itu sebenarnya ditujukan pada anak yang baru belajar duduk. Akan tetapi, jika dicermati secara saksama, pesan yang disampaikan juga berlaku bagi setiap orang. Dalam lirik lagu itu juga terkandung makna bahwa secara kodrat semua orang akan meninggal dunia dan kodrat itu harus diterima dengan lapang dada. Siapa pun yang meninggalkan dunia fana ini tidak membawa harta benda, pangkat, dan kedudukan, tetapi amal kebajikannya selama ia hidup. Pernyataan itu secara tersirat tercermin dalam larik *Ringgambosamu nemo aga montalu mpo titi*. Hal ini dapat diartikan hanya amal baiklah yang dapat menyelamatkan seseorang dari api neraka. Jadi, pesan moral yang ingin disampaikan dalam nyanyian itu adalah sebuah peringatan agar seseorang semasa hidupnya berbuat kebajikan, baik

bagi sesama manusia, alam, maupun lingkungan sekitar.

Dalam teks nyanyian di atas tersirat juga nilai religius yang menyatakan bahwa dalam diri setiap insan yang beragama dan beriman memercayai Tuhan sebagai suatu kekuatan yang melebihi segala-galanya. Dengan menyadari hal ini, setiap warga masyarakat hendaknya mengejawantahkan ajaran-Nya sebagai penuntun kehidupannya di dunia dan di akhirat.

5.1.5 Nyanyian Remaja

Nyanyian remaja adalah nyanyian yang liriknya berisikan ungkapan perasaan para remaja, misalnya perasaan cinta, kasih sayang, rindu, frustasi, dan patah hati. Contoh nyanyian berikut ini menceritakan kelucuan seorang remaja yang sedang dilanda cinta.

"Ino Ava Colo"

*Ino-ino ava colo
 Njau tau ri pevomibo
 Sarumaka seta bose
 Tano tengea nepone
 Ane tengeaku siko
 Kutunjukamo poindo
 Kajana tengea ntau
 Paka rugi lana gasaku
 Lana gasaku sabotolo
 Naporomo lalondo
 Naeyo mai dumondo
 Jamo santongo botolo*

Terjemahan:

"Mama, di Mana Korek Api"

Mama, mama, di mana korek api
 Itu ada orang menyelinap
 Di kira setan besar

Ternyata pacar yang masuk
 Kalau kamu pacarku
 Saya nyalakan lampu pelita
 Lantaran pacarnya orang
 Bikin rugi minyak tanahku
 Minyak tanahku satu botol
 Sudah habis semalam
 Pas di pagi hari

Cara berpacaran para remaja pada zaman dahulu dan zaman sekarang ini sangat berbeda. Para remaja sekarang ini, jika berpacaran, lebih bebas dan lebih terbuka memperlihatkan kemesraan terhadap pasangannya di depan umum. Berbeda dengan cara berpacaran para remaja pada zaman dahulu yang masih disekat-sekat oleh peraturan dan adat-istiadat. Cara berpacaran mereka sangat santun dan beretika. Jangankan menunjukkan kemesraan di depan umum, hanya berpegangan tangan pun sudah dianggap tabu. Para remaja yang berpacaran dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Perihal itu tercermin dalam nyanyian remaja di atas.

Lirik nyanyian itu mengandung kelucuan, yakni seorang remaja merasa dirugikan karena yang datang ke rumahnya ternyata bukan pacarnya, melainkan pacar orang lain. Sialnya, minyak tanah yang dimiliki remaja putri telah dihabiskan untuk menerangi kedatangan si pemuda. Hal itulah yang membuat remaja putri itu merasa jengkel dan kecewa.

Selain kisah muda-mudi itu mengandung kelucuan, lirik dalam nyanyian itu sangat merdu meskipun larik-lariknya dominan menggunakan asonansi dan aliterasi yang berbunyi berat, seperti bunyi *o*. Hal itu tampak dalam larik berikut: *Ino-ino awa colo/ njaui tau ri pevombu/ sarumaka seta bose/*

tanq tengea nepone/ ane tengeaku siko/ kutunjukamo poindo/ kajana tengea ntau/ kaka rugi lana gasaku/ lana gasaku sabotolo/ naporomo lalondo/ naeyo mai dumondo/ jamo santongo botolo.

Kosakata yang digunakan dalam nyanyian itu pada umumnya adalah kata-kata bahasa Kaili-Ledo. Dalam larik nyanyian itu terdapat juga kosakata bahasa Indonesia seperti kata *rugi*. Jika dilihat dari segi diksi, larik-lariknya lebih banyak menggunakan kata-kata bermakna denotatif, yang sesuai dengan arti harfiahnya.

5.1.6 Nyanyian Jenaka

Nyanyian jenaka adalah nyanyian yang liriknya menirukan cara orang asing atau etnik tertentu berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Misalnya, menirukan orang Cina totok berbicara dalam bahasa Indonesia dengan logat atau suara dipelo-pelohan, menirukan orang Batak berbicara dalam bahasa Indonesia dengan intonasinya yang berat meledak-ledak dan struktur kalimat yang sengaja disalah-salahkan, atau menirukan orang Aceh atau Bali berbicara dalam bahasa Indonesia dengan pengucapan konsonan/fonem /t/ yang khas. Semua itu akan mempertontonkan kegelian dan kelucuan yang membuat orang yang mendengarnya tertawa terbahak-bahak karena dibawakan dalam syair nyanyian atau yang lazim disebut nyanyian dialek. Selain berisikan lirik yang berkaitan dengan logat atau dialek, nyanyian jenaka terkadang juga berisikan kritikan pedas kepada seseorang sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut ini.

*I veimo lenje nto noperayu
 Naputipu kura pade kire
 Bulua ri kire no nggakavimo
 I veimo lenje nto noperayu*

Terjemahan:

Seperti ini wajah orang yang mencaci
 Lebih bersih belanga ketimbang kening
 Tulang dan kulit seperti pelepah kering
 Rambut di kepala sudah acak-acakan

“Paova Nosi Caca” di atas merupakan nyanyian jenaka yang liriknya sangat lucu dan berisikan ejekan. Isi *paova* itu berupa sindiran terhadap seseorang yang emosinya sedang memuncak. Gerak-gerak dan raut wajahnya diibaratkan keningnya lebih kotor daripada belanga, tubuhnya tegang karena emosi, dan rambutnya acak-acakan. Artinya, bahwa orang yang emosinya memuncak tidak dapat mengontrol dirinya sehingga pikiran, wajah, tubuh, dan rambutnya tampak acak-acakan dan dekil.

Selain kritikan yang disampaikan berbalut humor, lirik dalam nyanyian itu terdengar sangat merdu karena larik-lariknya dibangun oleh permainan asonansi dan aliterasi yang berbunyi ringan, seperti bunyi atau fonem /a/, /e/, dan /n/.

Berikut ini ditampilkan beberapa larik yang mengandung asonansi bunyi ringan: /I *veimo lenje nto noperayu* /*Naputipa kura pade kire* / *Bulua ri kire no nggakavimo* / *I veimo lenje nto noperayu*. Vokal yang dominan digunakan dalam lirik nyanyian itu adalah /a/ dan /e/, sedangkan konsonan adalah /n/. Vokal dan konsonan itu termasuk bunyi bahasa yang ringan sehingga jika diucapkan menimbulkan efek yang merdu.

Kosakata yang digunakan dalam nyanyian itu adalah kata-kata bahasa Kaili-Ledo. Larik-lariknya lebih dominan menggunakan kata atau ungkapan dengan arti konotatif, misalnya *naputipa kura pade kire* ‘kening orang yang sedang memuncak emosinya lebih kotor daripada belanga’ dan

Bulua ri kire no nggakavimo 'orang yang sedang memuncak emosinya urat dan ototnya akan tegang'. Jika ditinjau dari aspek gaya bahasa, gaya bahasa yang dominan adalah gaya bahasa simile, yakni membandingkan sesuatu dengan penggunaan kata *seperti*. *I veimo lenje nto noperayu/ Naputipa kura pade kire* 'Seperti ini wajah orang yang mencaci' / 'Lebih bersih belanga ketimbang kening' / . / *Bulua ri kire no nggakavimo* / 'Tulang dan kulit seperti pelepah kering'.

Pesan yang dapat dipetik dari nyanyian itu adalah hendaknya setiap orang mampu mengontrol hati dan jiwanya. Seseorang yang dapat mengontrol hati dan jiwanya akan dapat menjalani kehidupannya dengan tenang. Sebaliknya, sorang yang tidak mampu mengontrol hati dan jiwanya akan mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan suatu permasalahan dalam kehidupannya. Pesan lain yang tersirat dalam nyanyian itu adalah bahwa seseorang yang tidak mampu menguasai emosinya, ia akan kehilangan kontrol diri sehingga tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

5.2 Fungsi Nyanyian Rakyat

5.2.1 Media Peninabobokan Anak

Nyanyian rakyat yang berupa nyanyian kelonan (*lullaby*) digunakan oleh orang tua untuk meninabobokan anaknya. Lagu dan iramanya lembut dan tenang. Kosakata yang digunakan pada umumnya adalah kata-kata mengandung makna kasih sayang, yang dapat membangkitkan rasa santai, nyaman, dan rasa kantuk bagi anak yang mendengarnya.

Aku ledo nalanja nepovalo

Aga yuru Ritendeamo

Owa ... owa ... Turumo

Turumo nemo motumangi
Turumo ana ri toya

Terjemahan:

Saya tidak ragu memeliharamu
Hanya kamu yang saya pelihara
Owa-owa tidurlah
Tidurlah jangan menangis
Tidurlah anak di ayunan

....

Kutipan itu merupakan bagian dari bait nyanyian "Owa-Owa", yang dapat dikelompokkan sebagai nyanyian kelonan. Irama dan lirik nyanyian itu melukiskan rasa kasih sayang sehingga dapat membangkitkan rasa santai, tenang, dan akhirnya menimbulkan rasa kantuk bagi anak yang mendengarnya.

5.2.2 Media Pendidikan

Sebagaimana diuraikan di atas, nyanyian rakyat termasuk karya seni yang mengekspresikan aspirasi dan alam pikiran masyarakat. Di dalam nyanyian itu terdapat berbagai nilai yang dapat dijadikan landasan atau pedoman manusia dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai yang terdapat dalam nyanyian itu, antara lain nilai pendidikan, kemanusiaan, sosial, politik, dan ketuhanan.

Nilai pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam mempersiapkan setiap individu menjadi warga masyarakat yang berkualitas dan bermanfaat bagi dunia di sekitarnya. Keberhasilan pendidikan pada setiap individu akan terlihat melalui perilakunya. Pendidikan moral, etika, dan budi pekerti dapat dilihat dalam nyanyian rakyat Kaili berikut ini.

....

Ringgambosamu nemo aga montalu mpo titi

Ane iko mambaso tuvumu

Potove tina ante tuamamu, sarara ante vegamu

....

Terjemahan:

....

Bila engkau dewasa jangan bertelur seperti itik

Bila engkau kelak dewasa, sayangilah bapak dan

Ibumu, handai tolan, dan teman-temanmu

....

Meskipun nyanyian itu ditujukan pada anak yang baru belajar duduk, bila dicermati secara saksama, pesan yang disampaikan juga ditujukan kepada remaja yang menjelang dewasa. Setiap anak diharapkan memperlihatkan rasa kasih sayang dan bakti kepada orang tua, kerabat, dan sahabatnya. Hal itu diibaratkan seperti itik yang meninggalkan telurnya begitu saja di sembarang tempat. Ungkapan itu bermakna, setiap anak hendaknya menunjukkan rasa bakti dan kasih sayang kepada setiap orang, terlebih-lebih kepada orang tua yang melahirkannya.

Nilai tanggung jawab juga tercermin dalam "Paova Tomosumomba". Lirik nyanyian itu berisikan ungkapan hati seorang anak terhadap orang tuanya. Nyanyian liris tersebut adalah sebagai berikut.

Topo bayo naliu nggasaemo

Janji ntalu mbula mpulu mpaemo

Ane maopumo mbatiku lino

Ratoramo mai matetingguli

Valo doni kalentorana

Terjemahan:

Orang merantau sudah terlalu lama

Janji tiga bulan ternyata sudah puluhan tahun
Kalau sudah selesai keliling dunia
Ingat juga kembali pulang
Anak ini sudah sangat rindu

Nyanyian tersebut mengandung nilai pendidikan yang ditujukan kepada orang tua, yakni orang tua harus memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya. Sebagai orang tua yang bijaksana dan bertanggung jawab, ia harus menunjukkan pengabdianya terhadap keluarga dan anak-anaknya. Khusus bagi orang tua yang merantau mencari penghidupan, ia harus kembali kampung halamannya untuk menemui sanak keluarga, istri, dan anak-anaknya.

5.2.3 Media Hiburan

Selain untuk meninabobokan anak, nyanyian rakyat juga berfungsi sebagai sarana hiburan. Bentuk nyanyian rakyat itu sangat bervariasi, ada yang berupa kisah dan ada pula beraspek sejarah. Nyanyian rakyat yang bersifat menghibur terlihat dalam nyanyian remaja. Lirik dalam nyanyian tersebut menimbulkan gelak tawa bagi yang mendengarkannya. Nyanyian remaja yang bersifat humor tampak dalam kutipan berikut.

....
Paka rugi lana gasaku
Lana gasaku sabotolo
Naporomo lalondo
Naeyo mai dumondo
Jamo santongo botolo

Terjemahan:

....
Lantaran pacarnya orang
Bikin rugi minyak tanahku

Minyak tanahku satu botol
 Sudah habis semalam
 Pas di pagi hari

Penggalan nyanyian remaja itu mengisahkan kejengkelan seorang gadis yang merasa tertipu oleh kedatangan seorang pemuda pada suatu malam yang gelap. Gadis itu menyangka bahwa pemuda itu adalah pacarnya. Ternyata, pemuda itu adalah pacarnya orang lain. Gadis itu merasa dirugikan. Minyak satu botol miliknya digunakan untuk menerangi kedatangan pemuda itu, sehingga keesokan harinya ia kehabisan minyak tanah. Peristiwa yang dialami gadis itu mengandung humor.

Nyanyian rakyat yang juga mengandung nilai humor adalah nyanyian jenaka. Nyanyian jenaka merupakan nyanyian yang liriknya menirukan cara orang dari daerah tertentu berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Misalnya, orang Batak, Bali, Bugis, Kaili berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Pengucapan bahasa Indonesia orang-orang dari etnik tersebut kedengaran lucu.

5.2.4 Media Pengiring Permainan

Nyanyian rakyat dalam masyarakat Kaili juga dimanfaatkan untuk mengiringi sebuah permainan, baik permainan dalam dunia anak-anak maupun permainan bagi orang dewasa. Nyanyian permainan itu umumnya memiliki irama gembira dengan pilihan kata yang menimbulkan kesan lucu. Berikut ini contoh nyanyian dalam permainan, khususnya permainan anak-anak.

"Tonjo-Tonjo Hoimina"

Tonjo-tonjo Hoimina

Hoimina murame

Sagala Manente i mbatu

*Mbatu poginggia i gomo
Gonggoula belira nu jampa
Belira Nu karampungua
Sipapedo pudu pa'a mbaji ntuda*

Terjemahan:

“Memanaskan Kaki dalam Berolahraga”

Memanaskan kaki sebelum berolahraga
berolahraga secara beramai-ramai
anak laki-laki duduk melompati sela kaki,
jangan sampai tersentuh batu
batu yang ada di samping orang duduk
mundur dan berteriak lalu menengadah mengambil
buah belimbing
belimbing jangan di makan karena miliknya hantu
besar
kalau dia turun kakinya besar,
lututnya berdiri sama dengan tinggi badannya

Nyanyian itu dinyanyikan pada saat anak-anak mengawali suatu permainan menyentuh batu. Pada saat nyanyian itu dinyanyikan, anak yang menyentuh batu yang berada di samping kiri dan kanan mereka akan mendapat sanksi atau hukuman. Nyanyian anak-anak lainnya yang digunakan untuk mengawali permainan adalah “Saena,” “Gandi-Gandi Longa,” dan “Popa-Popa.” (*)

BAB VI

UNGKAPAN TRADISIONAL

6.1 Bentuk dan Makna Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional merupakan salah satu kajian folklor lisan yang keberadaannya perlu dipertahankan dan dilestarikan. Salah satu folklor lisan yang berkembang dalam masyarakat Kaili adalah ungkapan rakyat atau ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional itu sering juga disebut dengan peribahasa, pepatah, atau bidal. Di dalam ungkapan tradisional itu terdapat ajaran, nasihat, pendidikan moral, dan norma sosial yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan ini.

Ungkapan dalam masyarakat Kaili pada hakikatnya sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain, yakni bentuk bahasa yang mengandung arti kiasan yang berhubungan dengan perilaku seseorang atau anggota masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari.

Russel (dalam Danandjaja, 1984:28) menyatakan bahwa ungkapan tradisional berisikan kebijaksanaan, baik kebijaksanaan untuk orang banyak maupun kebijaksanaan secara perseorangan. Hal ini berarti bahwa ungkapan tradisional itu bermanfaat bagi semua orang, baik secara personal maupun kolektif. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman telah terjadi pergeseran pemakaian dan pemanfaatan nilai yang terkandung di dalamnya. Jika hal itu dibiarkan, tidak mustahil kelak masyarakat Kaili,

terutama generasi mudanya, tidak mengenal lagi kekayaan budaya leluhurnya itu. Tentu hal itu merupakan kerugian bagi masyarakat tersebut sebab di dalam ungkapan itu tercermin tuntunan yang berguna bagi warga masyarakat dalam menata kehidupannya.

Ungkapan tradisional memiliki tiga sifat hakiki, yakni bahwa peribahasa itu harus berupa satu kalimat, tidak cukup hanya berupa satu kata tradisional; peribahasa itu ada dalam bentuk standar; dan peribahasa itu harus mempunyai vitalitas (daya hidup tradisi yang lisan), yang dapat dibedakan dari bentuk klise tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase olah raga, dan sebagainya. Berdasarkan sifat hakiki itu, peribahasa dibedakan menjadi empat golongan besar, yaitu (1) peribahasa yang sesungguhnya (*true proverb*), (2) peribahasa yang tidak lengkap, (3) peribahasa perumpamaan, dan (4) ungkapan yang mirip peribahasa (Brunvand dalam Danandjaja, 1984:28).

6.1.1 Peribahasa yang Sesungguhnya

Peribahasa yang sesungguhnya merupakan ungkapan tradisional yang mempunyai ciri: kalimatnya lengkap, bentuknya tidak mengalami perubahan, dan mengandung kebijaksanaan atau kebenaran. Contoh peribahasa yang sesungguhnya sebagai berikut.

- (1) *Nangande mpo tonji, notatai mpo bengga.*

'Makannya seperti burung, kotorannya seperti kerbau.'

Ukuran tubuh seekor burung pada umumnya kecil. Karena ukuran tubuhnya kecil, tentu makanan yang dimakannya sedikit pula. Demikian pula kotoran yang dikeluarkannya juga akan sedikit. Sangat ironis, mana ada burung yang ukuran tubuhnya kecil mengeluarkan kotoran yang besar atau banyak. Peribahasa yang sesungguhnya itu

mengandung sindiran yang ditujukan kepada orang yang berpenghasilan kecil atau rendah, tetapi pengeluaran yang harus ditanggungnya besar. Jadi, antara penghasilan dan pengeluaran tidak seimbang. Pesan yang dapat dipetik dari peribahasa itu adalah hendaknya warga masyarakat dapat menjaga keseimbangan hidup sebab jika keseimbangan hidup tidak dijaga dapat menyebabkan kesengsaraan. Peribahasa yang sesungguhnya yang juga mengandung sindiran tampak pada contoh berikut.

- (2) *Nopinda bulu rai noppinda kabiasa'a.*
 'Beralih gunung tak beralih kebiasaan.'

Memindahkan gunung memang sulit dilakukan dan lebih sulit kalau mengubah kebiasaan, apalagi kebiasaan tersebut telah mendarah daging dan telah menjadi menjadi watak seseorang. Peribahasa itu mengandung makna bahwa perjuangan yang terberat bagi manusia adalah menaklukkan diri sendiri. Artinya, musuh terbesar dalam diri manusia itu adalah memerangi diri-sendiri. Jika diri sendiri dapat ditaklukkan atau dikontrol, seseorang akan dapat menjalani kehidupannya dengan bahagia. Pesan yang dapat dipetik dari peribahasa itu bahwa dalam hidup ini manusia hendaknya mampu mengekang segala egoisme yang ada dalam dirinya sebab manusia itu tidak hanya sebagai makhluk individual, tetapi juga merupakan makhluk sosial. Hal ini berarti dalam hidup warga masyarakat ada norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Norma sosial itu yang membatasi keegoan manusia. Peribahasa yang sesungguhnya berikut ini berisikan nasihat kebajikan.

- (3) *Nepone ia notumangi nanau ia nongiri*
 'Mendaki ia menangis menurun ia tertawa'

Pada saat mendaki, janganlah tergesa-gesa ingin

sampai di puncak karena setelah sampai di puncak, tidak ada pilihan lain, kecuali turun kembali ke bawah. Oleh sebab itu, janganlah merasa berpuas diri di kala kehidupan kita menanjak, tetapi harus diingat bahwa puncak belum tercapai. Demikian pula sebaliknya, turunilah lembah dengan penuh keyakinan karena pendakian dimulai dari ujung lembah. Peribahasa tersebut berarti bahwa tiap keadaan atau peristiwa dalam hidup ini tentu ada sebab akibat atau timbal baliknya. Kehidupan ini ada dua sisi yang silih berganti, yakni senang dan susah. Pesan yang dapat dipetik dari peribahasa itu adalah janganlah terlalu sedih jika dalam hidup ini berhadapan dengan kesusahan dan jangan pula terlalu bahagia jika dalam hidup diberi kesenangan. Pesan bijak juga terdapat dalam peribahasa berikut.

- (4) *Nelabi apu rai nelabi pobotoro*
'Bersisa api tak bersisa penjudi'

Peribahasa itu mengandung arti bahwa sebesar apa pun kebakaran itu, apinya hanya mampu menghancurkan barang-barang yang ada dalam rumah. Akan tetapi, seseorang yang berkarakter penjudi dapat melenyapkan seluruh miliknya dalam waktu sekejap, termasuk harga dirinya. Peribahasa yang sesungguhnya itu merupakan sindiran bagi manusia yang memiliki sifat penjudi. Seseorang yang memiliki hobi berjudi akan menghalalkan segala cara untuk mencapai kemenangan. Ia tidak menyadari bahwa berjudi akan menghancurkan hidupnya. Jangankan harta benda, harga diri pun dapat terinjak-injak. Pesan yang dapat ditarik dari peribahasa itu adalah dalam hidup ini manusia hendaknya menghindari segala bentuk judi. Judi itu hanya memberikan kesenangan sesaat, selebihnya kehancuran yang siap menunggu di depan mata. Peribahasa berikut ini

memiliki pesan yang baik bagi warga masyarakat dalam menjalani kehidupan ini.

- (5) *Ane molipa rapeili taliku*
 ‘Kalau berjalan tengoklah ke belakang’

Arti peribahasa itu adalah kalau berjalan ke depan, sesuatu yang berada di belakang perlu dilihat atau ditengok. Makna peribahasa itu adalah kalau ada yang dilakukan atau dikerjakan, semestinya dipikirkan terlebih dahulu dengan matang. Jika berdasarkan pertimbangan akal sehat, sesuatu yang dikerjakan ada manfaatnya, barulah pekerjaan itu dapat dikerjakan. Sebaliknya, jika pekerjaan itu tidak ada manfaatnya, sebaiknya pekerjaan itu dihindari atau jangan dilakukan. Pesan yang dapat dipetik dari peribahasa itu adalah seseorang dalam melakukan sesuatu harus didasari oleh pertimbangan yang matang. Semestinya harus dilihat baik atau buruknya dampak yang ditimbulkan dari aktivitas tersebut. Nasihat kebajikan yang serupa juga tampak dalam peribahasa berikut.

- (6) *Rai natala eyo ri totongo nulangi*
 ‘Tak akan tenggelam matahari di tengah langit’

Matahari akan tenggelam di tengah langit ada sesuatu yang sangat mustahil. Hal itu sama kemungkinan matahari terbit dari barat juga merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Matahari hanya terbit dari sebelah timur dan tenggelam di sebelah barat. Peribahasa itu bermakna bahwa dalam mengejar cita-cita atau harapan manusia tidak boleh berputus asa. Cita-cita yang ada dalam diri semestinya dikejar dengan serius tanpa mengenal lelah atau disertai upaya yang sungguh-sungguh. Jika tidak, apa yang dicita-citakan hanya sebuah mimpi. Pesan yang dapat dipetik dari peribahasa tersebut adalah keraguan

harus disingkirkan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan memperjuangkan nasib sampai di batas takdir dan tentunya juga disertai doa. Berbeda dengan peribahasa berikut ini, peribahasa ini lebih mengutamakan kelembutan hati dalam menuntaskan suatu masalah.

- (7) *Raai nabontu anu nadii, rai nakotu anu nalulu*
 'Tidak putus yang kendur, tidak patah yang lembut'

Peribahasa itu mengibaratkan bahwa sesuatu yang kendur atau lembut lebih kuat dari sesuatu kaku dan keras. Hal ini bermakna bahwa lebih berhasil melakukan sesuatu dengan kelembutan daripada melakukan sesuatu dengan kekerasan. Kekerasan hanya akan menghasilkan ketaatan jasmaniah, bukan ketaatan rohaniah. Berbeda halnya dengan kelembutan, kelembutan itu bersumber dari hati. Seberapa besar kekerasan hati seseorang hanya dapat ditaklukan oleh kelembutan. Hikmah yang dapat dipetik dari peribahasa itu adalah keangkuhan hati hanya akan menimbulkan kedengkian dan iri hati. Oleh sebab itu, warga masyarakat diharapkan memiliki hati yang lembut agar dapat tercipta rasa toleransi dan welas asih di antara sesama. Pesan moral yang berkaitan dengan kebajikan juga tercermin dalam peribahasa di bawah ini.

- (8) *Nemo molelea ri bana santau*
 'Jangan meniti pada benang selembat'

Meniti benang selembat merupakan aktivitas yang dapat mengundang bahaya. Kekuatan yang ada pada benang selembat tidak mampu menopang berat tubuh manusia. Jika hal itu dilakukan, tidak dapat terelakan kecelakaan yang akan menanti. Makna yang dapat ditarik dari peribahasa itu adalah janganlah menggantungkan harapan kepada sesuatu yang tidak memberikan jaminan hidup atau keselamatan.

Gantungkanlah hidup ini pada sesuatu yang dapat memberikan jaminan akan kepastian hidup yang lebih baik. Jangan sekali-kali mau mencoba sesuatu yang tidak pasti sebab yang tidak pasti itu dapat mencelakai hidup. Pesan peribahasa itu adalah jika ingin menggantungkan hidup pada sesuatu atau seseorang, pastikanlah terlebih dahulu sesuatu itu atau orang itu memberikan jaminan hidup yang lebih baik. Pesan kebajikan juga terdapat dalam peribahasa berikut ini.

(9) *Rairia asu nokiki puena*

'Tidak ada anjing yang menggigit tuannya'

Seekor anjing tidak akan menggigit orang yang memeliharanya. Demikian pula, seseorang yang memiliki akal dan budi tentu tidak akan menyakiti orang yang pernah menolongnya. Manusia yang dikarunia akal dan budi tentu lebih tahu membalas budi atas kebaikan yang telah diberikan orang lain. Tahu berbalas budi sesungguhnya merupakan salah satu sifat kebaikan manusia. Makna peribahasa itu adalah dalam diri manusia perlu ditumbuhkan sikap bertanggung jawab terhadap sesama, yakni saling bertoleransi, bekerja sama, hormat-menghormati, dan sebagainya. Pesan yang dapat dipetik adalah agar warga masyarakat mampu menghormati orang yang telah memberikan pertolongan, bukan justru sebaliknya, mencelakai orang yang pernah menolongnya. Sikap membalas kebaikan seseorang dengan kebaikan juga merupakan cermin manusia yang tahu membalas budi. Tuntunan moral kebajikan juga tercermin dari peribahasa di bawah ini.

(10) *Naponu tapi rainabetu*

'Sesak lolos tak merobek'

Untuk meloloskan diri dari kerumunan keramaian atau untuk memasukkan sesuatu yang utuh tanpa merobek adalah pekerjaan yang amat sulit dilakukan. Hal ini berarti dalam menyelesaikan suatu persoalan dengan tidak mengorbankan pihak lain memang suatu pekerjaan yang tidak gampang. Lebih-lebih hal yang menyangkut penyelesaian persoalan untuk kepentingan tertentu, entah itu kepentingan perseorangan atau kelompok, biasanya ada pihak-pihak yang dikorbankan. Untuk itu, diperlukan kesabaran dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan persoalan itu tanpa ada orang merasa dirugikan. Makna peribahasa itu adalah kebijaksanaan seseorang dalam menyelesaikan persoalan dapat ditandai pada cara mengurangi korban yang ditimbulkan dari pengambilan keputusan tersebut. Jadi, penyelesaian persoalan setidak-tidaknya dapat menciptakan keadilan pada semua pihak. Hikmah yang dapat dipetik dari peribahasa itu adalah hendaknya dalam menyelesaikan persoalan dalam hidup tidak ada pihak yang dirugikan. Keputusan bersama yang disepakati benar-benar mampu menciptakan kedamaian dan keadilan dalam hidup ini.

6.1.2 Peribahasa yang Tidak Lengkap

Peribahasa yang tidak lengkap mempunyai sifat khas, seperti kalimatnya tidak lengkap, bentuknya sering berubah, jarang mengungkapkan kebijaksanaan, dan biasanya bersifat kiasan. Berikut ini disajikan beberapa contoh peribahasa yang tidak lengkap yang berkembang dalam masyarakat Kaili.

(1) *Nataja timali-mali*

'Bagai runcing sebelah menyebelah'

Suatu benda yang runcing kedua ujungnya dapat menusuk atau melukai pada dua arah. Peribahasa yang

tidak lengkap itu merupakan sindiran bagi orang yang dapat menarik keuntungan dari kedua belah pihak, baik dalam arti baik maupun dalam arti buruk. Sindiran itu pada umumnya ditujukan kepada seseorang yang memiliki sifat loba dan rakus. Makna peribahasa itu adalah seseorang yang memiliki sifat rakus selalu berupaya mencari keuntungan pada setiap kesempatan yang ada. Orang semacam itu tidak peduli akibat yang ditimbulkan dari perbuatan rakusnya itu. Yang penting telah mendapat keuntungan, ia akan merasa senang. Ia tidak peduli orang di sekitar menderita atau tidak. Himah kebajikan yang dapat dipetik dari peribahasa itu adalah hendaknya manusia jangan mencari kebahagiaan di atas penderitaan orang lain. Hendaknya warga masyarakat dapat menumbuhkan sikap saling toleran. Tuntunan moral kebajikan juga tercermin dalam peribahasa berikut.

- (2) *Nokengelu peka*
'Melengkung kail'

Peribahasa itu merupakan sindiran bagi orang yang sukaberpura-pura. Orang yang bertipe semacam itu biasanya dalam menjalankan aksinya, ia akan menghalalkan berbagai cara untuk mendapat sesuatu yang diinginkannya. Orang semacam itu bersedia menukar kebenaran dengan suatu kepura-puraan. Jika telah tercapai segala keinginannya, ia akan merasa bahagia dan puas. Seperti halnya tiang pancing dan mata kailnya, ketika termakan oleh ikan, tiang pancing akan melengkung. Akan tetapi, setelah mendapatkan ikan, tiang pancing itu akan tegak kembali. Makna peribahasa tersebut adalah seseorang tega menjual harga dirinya untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Oleh sebab itu, hikmah kebaikan yang dapat ditarik dari peribahasa itu adalah hidup ini harus dilandasi oleh kejujuran dan keterusterangan, bukan oleh kepuraan-puraan. Hikmah

kebajikan yang berupa kejujuran dan keterusterangan juga tercermin dalam peribahasa berikut ini.

(3) *Lau roa, lau bali*

'Di depan teman, di belakang lawan'

Orang yang berpura-pura sebagai sahabat, padahal ia sebenarnya seorang musuh yang siap menikam kapan pun dan di mana pun. Peribahasa itu pada umumnya ditujukan kepada orang yang berpura-pura bersikap baik, padahal di balik sikap baiknya itu ada maksud jahat yang tersembunyi. Sikap manusia semacam itu merupakan sikap manusia pengecut karena hanya berani jika orang yang dijelek-jelekan tidak ada di hadapannya. Pesan moral yang dapat dipetik dari peribahasa itu adalah hendaknya manusia memiliki sifat ksatria, yakni sikap yang berani dan bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang diambil. Jika yang salah katakanlah salah dan yang benar katakanlah benar. Janganlah sesuatu yang salah dikatakan benar atau yang benar dikatakan salah. Sikap manusia yang menyatakan sesuatu yang tidak memiliki dasar kebenaran itu disebut dengan sikap munafik atau sikap yang penuh dengan kepura-puraan. Berbeda dengan peribahasa yang tidak lengkap berikut ini, peribahasa ini ditujukan kepada seseorang yang tidak memiliki kebebasan dalam hidupnya.

(4) *Makabasaka pale mekai pa'a*

'Terlepas tangan terikat kaki'

Meskipun tangan terlepas, kakinya masih tetap terikat. Peribahasa itu berarti kebebasan atau kemerdekaan yang diberikan kepada seseorang tidak dengan sepenuh hati. Kebebasan atau kemerdekaan yang diberikan sangat dibatasi sehingga seseorang yang diberi kebebasan seperti itu tidak mampu mengembangkan dirinya karena harus

tunduk pada aturan yang telah ditetapkan oleh orang yang memberi kebebasan itu. Pesan yang dapat dipetik dari peribahasa itu adalah aturan yang mengekang kebebasan atau kemerdekaan seseorang harus dihapuskan karena akan membatasi kemajuan orang itu. Ini artinya jika seseorang ingin maju dan berkembang, aturan yang menghambat hendaknya ditentang atau jika perlu dihapus. Berikut ini peribahasa yang memiliki pesan moral yang baik bagi warga masyarakat dalam menjalani kehidupan ini.

- (5) *Nonango nggabai:*
'Berenang kering'

Peribahasa itu merupakan kritik yang ditujukan kepada seseorang yang melakukan pekerjaan tidak bersungguh-sungguh atau melakukan pekerjaan yang setengah hati. Orang yang semacam itu mencerminkan karakter yang tidak bertanggung jawab. Makna peribahasa itu adalah jika seseorang melakukan suatu pekerjaan, hendaknya pekerjaan itu dilakukan secara sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Jika pekerjaan itu dilakukan tidak dengan sungguh-sungguh, niscaya orang itu tidak akan memperoleh hasil maksimal. Hikmah yang dapat dipetik dari peribahasa itu adalah apa pun pekerjaan yang dilakukan hendaknya dengan penuh tanggung jawab. Pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab akan memberi hasil yang lebih baik jika dibandingkan pekerjaan yang dilakukan secara serampangan. Selain memberi hasil yang maksimal bagi diri sendiri, juga dapat menumbuhkan kepercayaan orang lain kepada diri kita. Peribahasa tidak lengkap berikut ini ditujukan kepada seseorang yang memiliki sifat rakus.

(6) *Oge' basu*
'Besar tempat sagu'

Seseorang yang bersifat rakus atau loba dalam masyarakat etnik Kaili sering disindir dengan peribahasa *oge' basu*, yang artinya 'besar tempat sagunya'. Seseorang yang memiliki sifat rakus selalu merasa tidak puas terhadap hasil diperolehnya. Bahkan, jika perlu orang yang memiliki sifat semacam itu akan menghalalkan segala macam cara untuk memenuhi keinginannya. Orang semacam itu akan merasa puas jika hasil yang diperolehnya lebih besar dari orang lain meskipun ia sadar bahwa keuntungan yang diperolehnya dengan cara yang tidak benar. Jadi, makna peribahasa itu adalah orang yang rakus selalu merasa tidak puas sebelum segala keinginannya dapat terpenuhi. Hikmah yang dapat dipetik dari peribahasa itu adalah hendaknya manusia jangan menuntut hak orang lain, lebih-lebih mengambilnya untuk kepentingan pribadinya. Dengan demikian, seseorang yang telah melakukan kewajibannya, ia hanya boleh menuntut haknya. Biarkanlah suatu hak dinikmati oleh yang berhak menerimanya. Peribahasa yang berkaitan dengan sindiran kepada seorang yang bodoh tampak dalam kutipan berikut.

(7) *Unto nulamale*
'Otak udang'

Orang yang bodoh seringkali disindir dengan peribahasa *unto nulamale* 'otak udang'. Orang yang bodoh sering dimanfaatkan oleh orang-orang di sekitarnya untuk mendapatkan sesuatu. Oleh sebab itu, hikmah yang dapat dipetik dari peribahasa itu adalah bahwa dalam hidup ini manusia perlu mengasah otaknya dengan cara belajar agar dapat memperoleh pengetahuan dan

keterampilan sebagai bekal menghadapi tantangan hidup ini. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan, manusia tidak mudah ditipu atau dibodoh-bodohi orang lain. Sebaliknya, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki warga masyarakat hendaknya tidak digunakan atau dimanfaatkan membodoh-bodohi orang lain. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang hendaknya digunakan untuk kemaslahatan bersama. Peribahasa yang mengandung sindiran tentang kebodohan juga tampak dalam kutipan berikut.

- (8) *Nabose mpo bengga*
 'Besar seperti kerbau'

Peribahasa dalam masyarakat Kaili *nabose mpo bengga* diperuntuk bagi orang yang tubuhnya besar, tetapi memiliki sifat malas dan bodoh. Kekuatan tubuhnya tidak dimanfaatkan untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Tubuhnya yang besar dan kekuatan yang ada pada dirinya hanya digunakan untuk menakut-nakuti orang lain. Makna peribahasa itu adalah orang yang tubuhnya besar dan kuat, tetapi kerjanya hanya bermalas-malasan. Hikmah kebajikan yang dapat dipetik dari peribahasa itu adalah hendaknya warga masyarakat mampu memanfaatkan kekuatan tubuhnya untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Berbeda dengan peribahasa berikut ini, peribahasa ini menggambarkan tentang liku-liku hidup.

- (9) *Natuwu mpo volo*
 'Hidup seperti bambu'

Hidup diibaratkan seperti bambu, yang memiliki ruas-ruas pada batang pohonnya. Peribahasa itu bermakna bahwa hidup ini tidak ada yang mulus, banyak tantangan

dan hambatan yang dihadapi. Dalam hal ini, untuk dapat mencapai tujuan hidup, tantangan atau hambatan itu harus dihadapi dengan jujur dan tenang. Jika tantangan dan hambatan hidup dapat diatasi, niscaya apa yang ingin dicapai dalam hidup ini tidaklah terlalu sulit. Jadi, hikmah kebajikan yang dapat dipetik dari peribahasa itu adalah tantangan dan hambatan dalam hidup pastilah ada. Oleh sebab itu, warga masyarakat diharapkan mampu memecahkan atau mengatasi hambatan dan tantangan itu. Janganlah menyerah pada tantangan karena, jika menyerah, apa yang ingin dicapai dalam hidup tentu tidaklah berhasil. Hal yang berkaitan dengan pengingkaran terdapat dapat dilihat dalam peribahasa berikut.

(10) *Janji polohaja*

Janji tidak ditepati '

Seseorang sering bersikap ingkar pada janji dalam masyarakat Kaili sering disindir dengan peribahasa *janji polohaja*, yang artinya 'janji tidak pernah ditepati'. Janji yang pernah diucapkan oleh seseorang, tetapi tidak pernah ditepati adalah perilaku orang yang tidak setia dan tidak bertanggung jawab. Dalam kehidupan sosial, orang yang memiliki sikap seperti itu tidak dipercaya oleh orang lain. Hikmah kebajikan yang dapat dipetik dari peribahasa tersebut adalah setiap perkataan yang disampaikan hendaknya dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Tumbuhkanlah kepercayaan orang lain terhadap diri kita dengan cara selalu merelaisasikan janji atau perkataan yang pernah kita ucapkan. Berikut ini merupakan peribahasa yang berisikan tentang sindiran kepada seseorang yang memiliki sifat kurang berani.

(11) *Rai novulu mpo roa*

'Tidak berbulu seperti orang

Orang yang tidak memiliki keberanian mempertanggungjawabkan perbuatannya atau orang yang tidak berani tampil di muka umum seringkali disindir dengan peribahasa *rai novulu mpo roa*. Kritikan melalui peribahasa itu diharapkan dapat menumbuhkan semangat dan keberanian seseorang agar berani bertanggung jawab dan berani tampil dihadapan orang banyak. Kritikan itu tidak bersifat menjatuhkan mental seseorang, tetapi justru memompa semangat orang yang dikritik agar berani tampil berbicara di hadapan orang banyak. Peribahasa itu menitipkan pesan bahwa warga masyarakat hendaknya memiliki rasa tanggung jawab yang besar, tidak hanya kepada dirinya, tetapi juga kepada masyarakat. Jika hal yang disampaikan di muka umum itu adalah sesuatu yang benar dan berguna bagi masyarakat, kita tidak perlu merasa takut. Peribahasa berikut ini menggambarkan tentang kesetiaan sepasang kekasih.

(12) *Nosileloi mpo asu*

'Saling mengikuti seperti anjing'

Nosileloi mpo asu berarti 'saling mengikuti seperti anjing'. Peribahasa itu melukiskan sepasang kekasih yang tidak dapat terpisahkan lagi. Mereka selalu bersama-sama ke mana saja pergi. Pasangan kekasih itu seolah-olah tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Makna peribahasa itu adalah hidup yang seia dan sekata. Orang yang hidup seia sekata selalu menjaga hati dan perasaan mereka masing-masing. Di antara mereka tidak ada yang saling menyakiti. Hikmah kebajikan yang dapat dipetik dari peribahasa itu adalah bahwa dalam kehidupan ini warga masyarakat hendaknya saling memiliki pengertian satu dengan yang lainnya. Dengan adanya pengertian itu, diharapkan tumbuh jiwa toleransi dan kebersamaan antarsesama.

- (13) *Naria vna nivungu nuira*
 'Ada buah dibungkus daun'

Peribahasa di atas berarti 'ada maksud tertentu yang tersembunyi', yang diperuntukan bagi orang yang tidak memiliki keberanian untuk berterus terang. Segala gerak-geriknya dipenuhi kepura-puraan. Peribahasa itu juga menggambarkan seseorang yang kelihatannya baik, tetapi belum tentu hatinya baik dan tulus. Demikian sebaliknya, orang yang kelihatan buruk belum tentu hatinya jahat. Pernyataan tersebut menggambar bahwa segala sesuatu penuh dengan kamufase. Ajaran moral yang dapat ditarik dari peribahasa itu adalah hendaknya dalam hidup ini perlu ditumbuhkan sikap keterbukaan dan keterusterangan agar orang lain dapat mengerti dan memahami maksud sesungguhnya yang ada dalam hati. Kepuraan-puraan dalam hidup hanya akan menimbulkan kecurigaan bagi orang lain. Sejalan dengan peribahasa itu, berikut ini disajikan pula peribahasa yang menggambarkan sikap warga masyarakat yang sering melanggar sumpah atau perkataannya.

- (14) *Iamo nanguli iamo nangala*
 'Dialah berkata dialah mengambil'

Peribahasa itu merupakan sindiran kepada orang yang tidak memiliki ketetapan hati. Kata-kata, janji, atau sumpah yang diucapkan sering tidak ditepati, bahkan membantah atau melanggarnya. Selain tidak memiliki pendirian yang teguh, orang semacam itu mencerminkan sosok yang tidak bertanggung jawab. Orang semacam itu biasanya tidak dipercaya dalam kehidupan masyarakat karena dianggap tidak memiliki tanggung jawab. Jadi, makna peribahasa itu adalah orang yang suka membuat janji, tetapi tidak ditepatinya. Hikmah kebajikan yang

dapat dipetik dari peribahasa itu adalah hendaknya warga masyarakat dapat mempertanggungjawabkan segala perkataan dan perbuatannya.

6.1.3 Peribahasa Perumpamaan

Peribahasa perumpamaan adalah ungkapan tradisional yang biasanya dimulai dengan kata pengandaian seperti, *bagai, seumpama*, atau *ibarat*, yang dalam bahasa Kaili disebut *eva*. Berikut ini disajikan peribahasa perumpamaan yang terdapat dalam masyarakat Kaili.

- (1) *Naturuu eva asu nte taveve*
 ‘Hidup seperti anjing dan kucing’

Peribahasa itu bermakna kehidupan yang selalu diisi dengan pertengkaran atau perselisihan. Perselisihan dalam hidup ini diibaratkan seperti kucing dan anjing. Kehidupan kedua binatang itu tidak pernah akur. Segala permasalahan selalu diselesaikan dengan keributan atau percekocokan. Hikmah kebajikan yang dapat diperoleh dari peribahasa itu adalah dalam hidup ini hendaknya perlu diciptakan kerukunan, toleransi, saling memahami, saling menghargai, dan sebagainya. Jika sikap seperti itu dapat diwujudkan, niscaya kehidupan ini menjadi rukun, damai, tenteram, dan sejahtera.

- (2) *Eva asu nosimpagoka vuku*
 ‘Seperti anjing saling memperebutkan tulang’

Sekelompok orang yang memperebutkan sesuatu yang tiada gunanya seringkali disindir dengan dengan peribahasa *eva asu nosimpogoku vuku*. Sifat orang yang memperebutkan sesuatu yang tidak berguna adalah tamak, rakus, atau loba. Orang-orang semacam itu tidak memiliki akal sehat. Mereka memperebutkan atau memilih-milih

sesuatu yang tidak bermanfaat. Mereka juga tidak lagi memikirkan mana yang halal dan yang haram. Orang-orang semacam itu selalu melakukan berbagai upaya untuk memperoleh sesuatu yang tidak jelas kemanfaatannya. Pesan moral yang dapat ditarik dari peribahasa itu adalah hidup ini memang penuh dengan kompetisi. Akan tetapi, kompetisi itu hendaknya didasari oleh pertimbangan akal sehat. Sesuatu yang tidak ada manfaatnya tidak perlu diperebutkan karena hanya akan membuang-buang energi. Berkompétisilah dalam hidup ini dengan cara sehat, tidak mendahulukan kepentingan pribadi, dan selalulah mengutamakan kepentingan masyarakat banyak. Berbeda halnya dengan contoh peribahasa di bawah ini.

- (3) *Eva nituda bunga totorana*
 ‘Seperti ditanami bunga di ubun-ubunnya’

Peribahasa di atas menggambarkan kegembiraan yang dirasakan oleh seseorang karena mendapatkan kabar yang baik. Kabar yang didengarnya seolah-olah memberikan harapan yang lebih baik dari kehidupannya saat ini. Kegembiraan seseorang karena mendapatkan kabar yang baik itu dalam masyarakat Kaili sering diungkapkan dengan peribahasa *Eva nituda bunga totorana*. Makna dari peribahasa itu adalah kegembiraan yang terlalu berlebihan yang dirasakan seseorang karena mendapatkan kabar yang dianggap memberikan sesuatu yang baik bagi hidupnya, padahal kabar itu belum tentu dapat memberikan jaminan hidup yang lebih baik. Hikmah yang dapat dipetik dari peribahasa itu adalah janganlah terlalu percaya pada sesuatu yang belum pasti kebenarannya karena dapat membuat penyesalan di kemudian hari. Jika ingin mengetahui kebenaran itu, perlu dilakukan penelusuran terlebih dahulu agar sumber informasinya dapat diketahui dengan jelas.

Berbeda dengan peribahasa berikut ini, isinya menyiratkan suatu masyarakat yang mengalami krisis kepemimpinan.

(4) *Eva tonji nipalaisi ntinana*

'Seperti ayam kehilangan induknya'

Masyarakat itu dibangun atas dasar kesepakatan antara pemimpin dan orang yang dipimpinnya. Pemimpin sebagai pemegang kekuasaan dan rakyat sebagai pemegang kedaulatan. Pemimpin memiliki tanggung jawab moral untuk membuat kebijakan yang menjamin kesejahteraan dan rasa keadilan rakyatnya. Akan tetapi, jika dalam suatu masyarakat tidak ada pemimpin, dambaan untuk memperoleh kesejahteraan dan keadilan hanyalah mimpi belaka. Tujuan bersama yang diharapkan menjadi kehilangan arah sebab tidak ada orang yang dapat dijadikan teladan dalam masyarakat. Akibatnya, kehidupan masyarakat akan menjadi tidak teratur dan tertib karena tidak ada tokoh yang dapat memberikan arah dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat yang mengalami krisis kepemimpinan dalam etnik Kaili diungkapkan dengan peribahasa *Eva tonji nipalaisi ntinana*. Pesan moral yang dapat dipetik dari peribahasa itu adalah pemimpin yang memiliki integritas amat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kepemimpinannya harus dapat dijadikan teladan dalam kehidupan. Untuk itu, agar para pemimpin tidak kehilangan arah dalam memimpin perlu dicari jalan pemecahannya, yaitu dengan jalan menanamkan kembali nilai-nilai yang bersumber dari tradisi bangsa sendiri. Pewarisan ajaran kepemimpinan yang bersumber dari budaya bangsa dirasakan amat penting diterapkan di tengah-tengah era komunikasi global dewasa ini. Peribahasa berikut berisikan sindiran bagi orang-orang yang hidupnya tidak pernah akur.

- (5) *Eva ue mpo lana*
'Seperti air dan minyak'

Antara air dan minyak, jika dicampur, tidak pernah menyatu. Air dan minyak itu selalu menempati posisi masing-masing. Peribahasa itu menggambarkan ketidakcocokan seseorang atau kelompok orang dengan kelompok lain. Penyamaan paham sulit disatukan di antara mereka karena sama-sama berpegang pada prinsip hidup masing-masing. Ajaran moral yang dapat diterik dari peribahasa itu adalah warga masyarakat sebagai anggota masyarakat tidak dapat hidup tanpa orang lain. Untuk itu, sebagai wujud tanggung jawabnya kepada masyarakat, warga masyarakat harus menampakkan pengabdianya dengan cara berpartisipasi dalam segala aktivitas dalam masyarakat. Sebagai bagian dari suatu masyarakat atau bangsa, setiap orang perlu menunjukkan peran dan pengabdianya pada bangsa dan negaranya. Jadi, semua orang hendaknya mampu menjunjung nilai-nilai solidaritas dan tidak hanya memperjuangkan kepentingan dirinya saja.

- (6) *Eva siobona*
'Seperti rumput jarum'

Rumput yang daunnya seperti jarum di dalam bahasa Kaili disebut *siobona*. Rumput itu akan menempel atau menusuk benda-benda yang menyentuhnya. Peribahasa *eva siobona* 'seperti rumput jarum' merupakan ungkapan yang ditujukan kepada seseorang yang selalu mencari keuntungan dari orang-orang sekitarnya. Setiap orang yang mendekati dirinya selalu dilihat dari segi untung ruginya. Hikmah kebajikan yang dapat dipetik dari peribahasa itu adalah setiap orang mendambakan kehidupan yang sejahtera. Untuk mencapai kesejahteraan itu, hendaknya

dilakukan dengan cara yang beretika, tidak mencari kesejahteraan hidup di atas penderitaan orang lain.

(7) *Eva taveve nanavu anana*

'Seperti kucing yang jatuh anaknya'

Kucing dikenal sebagai binatang yang sangat menyayangi anaknya. Binatang itu selalu berupaya menjaga dan melindungi anak-anaknya dengan baik. Jika salah satu anaknya hilang, induk binatang itu menjadi gelisah dan selalu berusaha untuk mendapatkan kembali anaknya dengan cara mengeong. Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang selalu mengalami kegelisahan dalam hidupnya diibaratkan seperti kucing yang kehilangan anaknya. Orang yang gelagat hidupnya seperti itu tidak tenang, tetapi selalu mengalami ketakutan yang berlebihan, bahkan sering menyalahkan orang lain. Pesan kebajikan yang dapat dipetik dari peribahasa itu adalah hadapilah hidup ini dengan ketenangan hati agar segala permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik. Sebaliknya, jika dihadapi dengan ketidaktenangan, permasalahan yang sebenarnya mudah dipecahkan menjadi teramat sulit.

(8) *Eva apu nitulaka urwe*

'Seperti api yang dicelupkan dalam air'

Api, jika dicelupkan kedalam air, akan padam, tetapi jika dicelupkan ke dalam minyak, api itu akan makin menyala. Peribahasa itu bermakna apa solusi yang tepat untuk memecahkan suatu permasalahan. Solusi yang tepat untuk menyelesaikan suatu permasalahan akan menimbulkan ketenangan dan kedamaian dalam hidup. Sama halnya jika suatu penyakit mendapat obat yang tepat dan manjur, tentu penyakit itu akan sembuh. Akan tetapi, jika obatnya tidak cocok, penyakit itu akan makin

parah. Pesan kebajikan yang dapat dipetik dari peribahasa itu adalah permasalahan yang ditemui dalam kehidupan hendaknya dimusyawarahkan terlebih dahulu untuk mencapai mufakat. Solusi yang tepat untuk memecahkan suatu permasalahan hendaknya memperlihatkan nilai keadilan, yang memberikan ketenangan bagi semua pihak. Peribahasa berikut ini menggambarkan tentang kesia-siaan.

- (9) *Eva kayu po tuda*
 'Seperti kayu yang ditanam'

Pekerjaan menanam sebuah kayu merupakan pekerjaan yang sia-sia. Tidak mungkin kayu yang telah kering akan tumbuh jika ditanam. Kayu yang kering, jika ditanam, hanya akan mengundang rayap. Peribahasa itu merupakan sindiran bagi orang yang melakukan pekerjaan tanpa memperhitungkan hasil yang akan diperolehnya. Pekerjaan yang dilakukannya hanya menghabiskan waktu dan tenaga. Ajaran kebajikan yang dapat dipetik dari peribahasa itu adalah aktivitas yang dilakukan hendaknya dipertimbangkan secara cermat untung ruginya.

- (10) *Eva japi paguru*
 'Seperti sapi yang baru diajar membajak'

Memberikan pemahaman kepada orang berpengalaman lebih mudah daripada memberi pemahaman kepada orang yang tidak memiliki pengalaman. Artinya, orang yang telah berpengalaman lebih mudah mengerti dan memahami pelajaran jika dibandingkan dengan orang yang belum memiliki pengalaman. Hal itu diibaratkan seperti mengajari sapi yang baru untuk membajak. Sapi yang baru diajar untuk membajak sawah memang teramat sulit. Kadang-kadang sapi itu tidak memamahi perintah dari pembajaknya. Hal itu mengakibatkan pekerjaan

membajak makin lama. Berbeda halnya dengan sapi yang telah berpengalaman, segala perintah pembajaknya dapat dilakukan dengan baik. Hikmah yang dapat dipetik dari peribahasa itu adalah bahwa belajar memerlukan proses. Belajar itu tidak semudah membalik telapak tangan. Belajar itu memerlukan ketekunan dan kesabaran.

6.1.4 Ungkapan yang Mirip Peribahasa

Ungkapan yang mirip peribahasa adalah ungkapan yang biasanya digunakan untuk tujuan penghinaan (*insult*), celetuk (*retort*), jawaban pendek, tajam, lucu, atau peringatan yang dapat menyakitkan hati (*wicraks*). Berikut ini disajikan beberapa ungkapan yang mirip peribahasa dalam masyarakat Kaili.

- (1) *Nemo majadi venga volo*
'Jangan menjadi tangkai bambu'

Yang paling berguna pada pohon bambu adalah batangnya, bukan tangkai atau cabangnya. Batangnya dapat dijadikan gedek, atap, peralatan rumah tangga dan dapur, dinding, dan sebagainya, sedangkan tangkainya digunakan untuk kayu bakar. Jadi, meskipun tangkai pohon bambu ada gunanya, kemanfaatannya tidak sebesar yang ada pada batangnya. Batangnya dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia. Makna ungkapan itu adalah bagaimana menjadikan hidup ini lebih berguna. Dengan demikian, ajaran moral yang dapat dipetik dari ungkapan itu adalah hendaknya dalam hidup bermasyarakat manusia dapat mengembangkan dirinya atau menggali potensi dirinya agar berguna, tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dan negara. Hikmah kebijaksanaan juga tercermin dalam ungkapan berikut ini.

- (2) *Nemo moptara eva torongolu*
 'Jangan berputar seperti baling-baling'

Putaran baling-baling biasanya bermula dari suatu titik dan kembali pada titik itu pula. Hal itu berarti suatu aktivitas tidak mengalami perkembangan atau statis pada suatu keadaan tertentu. Makna ungkapan itu adalah janganlah seperti baling-baling yang hanya mampu bergerak pada suatu lingkaran. Artinya, seseorang tidak memiliki keberanian untuk keluar dari lingkaran kehidupan tertentu. Ajaran moral yang dapat dipetik dari ungkapan itu adalah potensi yang ada pada diri hendaknya dikembangkan atau jangan merasa puas terhadap apa yang telah dicapai hari ini. Hal ini berarti perlu dilakukan segala upaya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap orang. Berbeda dengan ungkapan berikut ini, yang berisikan sindiran bagi orang yang banyak bicaranya, tetapi satu pun tidak ada bukti atau manfaatnya.

- (3) *Nadea tarasina:*
 'Banyak terasinya'

Sesuatu yang terlalu berlebihan hasilnya tidak bagus. Masakan yang berlebihan terasinya tidak menjadi enak, tetapi makin menjadi tidak enak. Sama halnya dalam berbicara, bicara yang terlalu berlebihan atau berpura-pura tahu, padahal tidak tahu, tentu berakibat fatal bagi diri-sendiri. Jadi, hikmah yang dapat dipetik dari ungkapan itu adalah sebelum berbicara hendaknya dipikirkan baik-baik agar jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Selain itu, perkataan yang telah disampaikan kepada orang lain hendaknya dapat dipertanggungjawabkan. Jika itu merupakan janji, janji itu harus ditepati. Berikut ini disajikan contoh ungkapan yang mirip peribahasa yang mengandung tuntunan moral yang berguna bagi kehidupan.

(4) *Namate nijeje nubengga*
 'Mati diinjak kerbau'

Dalam ungkapan di atas kata *namate* berarti 'mati', *nijeje* berarti 'diinjak', dan *nubengga* berarti 'kerbau'. Jadi, *namate nijeje nubengga* merupakan ungkapan yang menggambarkan kondisi seseorang yang tidak berdaya. Kondisi seseorang yang tidak berdaya dalam menghadapi persoalan dalam hidupnya diibaratkan seperti seseorang yang terinjak kerbau. Hikmah yang dapat dipetik dari ungkapan itu adalah bagaimanapun situasi dan kondisi yang dihadapi seseorang, ia harus tegar menghadapi masalah itu. Segala kemampuan dalam diri sendiri hendaknya digunakan untuk menghadapi setiap permasalahan. Jika tidak dapat ditangani sendiri mintalah bantuan orang lain yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan itu. Berikut ini contoh ungkapan yang ditujukan bagi orang kecil yang kukuh pendiriannya, tetapi dapat merugikan dirinya sendiri.

(5) *Bungga bongo*
 'Kepiting tuli'

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa rakyat kecil atau masyarakat dari golongan bawah yang tidak mau mengikuti aturan yang telah disepakati. Rakyat kecil yang memiliki sikap seperti itu dalam masyarakat Kaili sering dikritik dengan ungkapan *bungga bongo* 'seperti kepiting yang tuli'. Kepiting adalah binatang laut atau sungai, badannya kecil dan jalannya merayap. Binatang itu diasosiasikan sebagai masyarakat bawah atau golongan rakyat kecil. Ajaran moral yang dapat dipetik dari ungkapan itu adalah sebagai bagian dari masyarakat, hendaknya manusia tunduk pada aturan yang telah ditetapkan secara bersama. Ungkapan berikut berisikan ajaran yang menuntun

warga masyarakat agar tidak bermalas-malasan.

- (6) *Mangande mpo ule*
 'Makan seperti ular'

Ular dikenal sebagai binatang yang amat pemalas. Jika perutnya telah kenyang, binatang itu dapat tidur sehari-hari, bahkan berbulan-bulan. Orang yang memiliki sifat malas atau orang yang suka makan dan tidur saja sering disindir dengan ungkapan *mangande mpo ule* 'makan seperti ular'. Ajaran kebajikan yang dapat dipetik dari ungkapan itu adalah bahwa dalam hidup ini manusia tidak boleh bermalas-malasan sebab rejeki dapat diperoleh hanya dengan bekerja keras. Orang yang tidak mau berusaha mencari penghidupan, ia akan tergilas oleh waktu. Oleh karena itu, isilah hidup ini dengan terus berusaha tanpa mengenal putus asa. Ungkapan berikut berkaitan dengan pemutusan hubungan saudara.

- (7) *Nikoto mpo lauro*
 'Dipotong seperti rotan'

Lauro 'rotan' merupakan tanaman merambat yang tumbuh di dalam hutan. Tanaman itu memiliki batang yang amat panjang dan membelit benda atau tumbuhan yang ada di sekitarnya. Untuk mendapatkan pohon itu, perotan sering memotong batangnya. Ungkapan *bungga bongo* berarti 'dipotong seperti memotong pohon rotan', yang mengandung makna adanya upaya untuk memutuskan tali persaudaraan seseorang. Hikmah yang dapat dipetik dari ungkapan itu adalah manusia sebagai makhluk sosial hendaknya mampu menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara memupuk rasa persaudaraan, bersikap toleransi antarsesama, dan mengutamakan kepentingan bersama.

(8) *Nandiu mpo surati*
 'Mandi seperti bebek'

Ungkapan itu ditujukan kepada seseorang yang melakukan pekerjaan tidak bersungguh-sungguh atau setengah hati. Orang yang semacam itu mencerminkan karakter yang tidak bertanggung jawab. Orang yang memiliki sifat seperti itu dalam masyarakat Kaili seringkali disindir dengan ungkapan *Nandiu mpo surati* 'mandi seperti bebek'. Mandi, tetapi tidak basah, dapat diartikan jika melakukan suatu pekerjaan hendaknya secara sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Jika pekerjaan itu dilakukan tidak dengan sungguh-sungguh, niscaya orang itu tidak akan memperoleh hasil maksimal. Hikmah yang dapat dipetik dari ungkapan itu adalah pekerjaan hendaknya dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab akan memberi hasil yang lebih baik jika dibandingkan pekerjaan yang dilakukan dengan setengah hati atau sembarangan. Selain memberi hasil yang maksimal bagi diri sendiri, orang yang bekerja sungguh-sungguh akan mendapat kepercayaan dari orang lain. Peribahasa tidak lengkap berikut ini ditujukan kepada seseorang yang memiliki sifat rakus.

(9) *Nalai mpo ule*
 'Pergi seperti ular'

Seseorang yang tidak memiliki etika dan sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat seringkali disindir dengan ungkapan *nalai mpo ule* 'datang dan pergi tanpa permissi atau mohon izin'. Orang yang berperilaku seperti itu memiliki karakter angkuh dan sikap tidak peduli terhadap aturan atau norma yang berlaku. Hikmah kebajikan yang dapat dipetik dari ungkapan itu adalah manusia sebagai anggota

masyarakat tidak boleh hidup dengan kemauannya sendiri. Ada norma sosial yang harus diikuti. Untuk itu, sebagai wujud tanggung jawabnya kepada masyarakat, ia harus menampakkan pengabdianya kepada masyarakat dengan cara berpartisipasi dalam segala aktivitas di masyarakat. Ungkapan berikut berkaitan dengan perilaku warga masyarakat yang sering menyampaikan perkataan yang menyinggung perasaan orang lain.

- (10) *Lompe rapovia lompe rahava*
'Baik dibuat baik didapati'

Makna ungkapan tersebut di atas tidak jauh berbeda dengan makna ungkapan *barang siapa menebar angin, dia akan berpanen badai*. Ungkapan tersebut mengandung makna filosofis yang amat mendalam bagi umat manusia di dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Manusia yang berbuat baik di dunia ini akan berpahala dan yang berbuat jahat akan berakibat sengsara. Perbuatan jahat yang dilakukan manusia di dunia tidak dapat dilimpahkan hukumnya kepada orang lain. Sebaliknya, perbuatan baik yang dilakukan manusia, pahalanya tidak diterima oleh orang lain, tetapi oleh dirinya sendiri. Dengan demikian, filisofis itu telah membuka kesadaran umat manusia untuk selalu berbuat baik antarsesama serta antara manusia dan alam sekitarnya. Pesan moral yang disampaikan dalam ungkapan itu adalah perbuatan yang baik akan mendatangkan pahala kebahagiaan, sedangkan perbuatan yang tidak baik akan berakibat buruk. Pesan itu masih sangat relevan dan dapat dipedomani dalam menjalani kehidupan, baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Pesan itu diharapkan dapat menggugah kesadaran warga masyarakat untuk selalu berbuat baik kepada sesama dan lingkungannya.

bersikap masa bodoh atau tidak memberikan contoh sikap keteladanan, tentu generasi penerus bangsa ini akan kehilangan tokoh anutan di dalam kehidupannya. Pesan itu juga bermanfaat bagi orang tua agar senantiasa memberikan tuntunan kepada anak-anaknya sebagaimana ditunjukkan dalam peribahasa berikut.

Eva tonji nipalaisi ntinana

'Seperti ayam kehilangan induknya'

Ungkapan itu memberikan nasihat agar pemimpin tidak mengingkari tanggung jawabnya sebagai penuntun moral dan pemberi pengayoman bagi warga masyarakat. Jika dalam suatu masyarakat tidak ada pemimpin yang bijaksana apa yang didambakan oleh masyarakat, misalnya kesejahteraan dan keadilan, hanyalah mimpi belaka.

6.2.2 Media Sindiran atau Kritikan

Sindiran adalah perkataan yang secara tidak langsung berisikan celaan atau ejekan terhadap perbuatan seseorang. Di dalam sindiran tidak terkandung maksud untuk menyakiti hati orang yang disindir. Sindiran yang terdapat dalam ungkapan yang berkembang dalam masyarakat Kaili tidak bermaksud menjatuhkan martabat dan mental seseorang, tetapi untuk memperbaiki perilakunya yang tidak senonoh. Berikut ini disajikan beberapa peribahasa yang mengandung sindiran.

Nataja timali-mali

'Bagai runcing sebelah menyebelah'

Peribahasa itu adalah sindiran bagi orang yang menarik keuntungan dari kedua belah pihak, misalnya yang sedang berperkara. Sindiran itu ditujukan kepada seseorang yang memiliki sifat loba dan rakus. Orang yang

memiliki sifat itu diibaratkan seperti benda yang runcing pada kedua ujungnya dan dapat menusuk atau melukai pada dua arah. Dengan peribahasa itu diharapkan orang yang memiliki sifat rakus itu menyadari perbuatan yang salah. Melalui peribahasa itu juga dapat ditumbuhkan sikap saling toleran, saling menolong, dan saling menghargai di antara warga masyarakat. Peribahasa berikut ini juga berisikan sindiran sebagai upaya agar orang yang disindir dapat mengubah sikapnya menjadi lebih baik.

Nopinda bulu rai noppinda kabiasa'a
'Beralih gunung tak beralih kebiasaan'

Peribahasa itu berisikan sindiran kepada orang sulit mengubah kebiasaan buruknya. Dalam peribahasa itu dinyatakan bahwa memindahkan gunung memang sulit dilakukan, tetapi lebih sulit lagi mengubah kebiasaan buruk seseorang yang telah menjadi watak atau kepribadiannya. Sindiran yang terkandung dalam peribahasa itu juga mengharap agar manusia menyadari bahwa perjuangan yang terberat adalah menaklukkan diri sendiri.

6.2.3 Media Senda Gurau

Fungsi ungkapan tradisional sebagai senda gurau adalah hiburan atau bahan kelakar semata tanpa bermaksud menyakiti hati pendengarnya. Contoh peribahasa atau ungkapan berikut ini berfungsi sebagai media senda gurau.

Nandiu mpo surati
'Mandi seperti bebek'

Nandiu mpo surati artinya 'mandi seperti bebek'. Ungkapan itu ditujukan kepada orang yang melakukan pekerjaan tidak bersungguh-sungguh. Pekerjaan itu akan terbengkalai sehingga menjadi bahan cemoohan bagi orang

lain. Ungkapan itu dijadikan bahan kelakar dengan maksud agar orang yang malas mau menyelesaikan pekerjaannya. Orang-orang yang mendengar ungkapan itu tidak merasa tersinggung karena disampaikan dengan berkelakar. Peribahasa berikut juga mengandung kelucuan.

Nalai mpo ule
'Pergi seperti ular'

Seseorang yang tidak memiliki etika dan sopan-santun dalam kehidupan bermasyarakat seringkali dikata-katai dengan ungkapan *nalai mpo ule* 'datang tidak diundang, pergi tidak diusir'. Ungkapan itu mengandung kelucuan bagi yang mendengarnya. Seseorang yang memiliki sikap seperti itu dianggap bagaikan sikap ular, yakni datang dan perginya tanpa pemberitahuan.

6.2.4 Media Penyamai Solidaritas Sosial

Sebagai wujud tanggung jawab seseorang sebagai makhluk sosial, ia harus mampu menunjukkan pengabdianya kepada masyarakat dengan cara berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai bagian dari suatu bangsa, setiap warga masyarakat seharusnya menunjukkan peran dan pengabdianya kepada bangsa dan negaranya dengan menjunjung nilai-nilai solidaritas. Berikut ini disajikan beberapa contoh ungkapan yang berfungsi menumbuhkan solidaritas sosial.

Raai nabontu anu nadii, rai nakotu anu nalulu
'Tidak putus yang kendur, tidak patah yang lembut'

Peribahasa itu bermakna bahwa dalam melakukan sesuatu hendaknya dilandasi oleh kelembutan, tidak dengan kekerasan. Makna peribahasa tersebut dapat menumbuhkan rasa solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu

tumbuhnya kesadaran manusia untuk tidak memaksakan kehendak pribadinya kepada orang lain. Peribahasa yang juga berfungsi sebagai media untuk menumbuhkan solidaritas sosial juga tercermin dalam contoh berikut.

Naponu tapi rainabetu
'Sesak lolos tak merobek'

Peribahasa itu bermakna bahwa dalam menyelesaikan sesuatu persoalan hendaknya didasari atas asas keadilan. Artinya, dalam menetapkan suatu keputusan hendaknya tidak memihak pada seseorang atau kelompok tertentu. Ajaran kebajikan yang terkandung dalam peribahasa itu menekankan betapa pentingnya arti kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan dan semangat solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

6.2.5 Media Pemerkuat Sikap Tanggung Jawab

Setiap warga masyarakat semestinya memiliki tanggung jawab dalam membela dan menjaga martabat masyarakat. Sikap pengabdian dan tanggung jawab perlu dipupuk dan dibina sehingga warga masyarakat memiliki kesadaran untuk menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi atau kelompoknya. Berikut ini disajikan beberapa contoh ungkapan tradisional yang berfungsi untuk menumbuhkan dan memupuk sikap tanggung jawab.

Janji polohaja
'Janji tidak ditepati'

Peribahasa itu ditujukan bagi seseorang yang suka mengobral janji, tetapi tidak pernah ditepati. Hikmah yang dapat dipetik dari peribahasa tersebut adalah setiap perkataan yang disampaikan seseorang hendaknya

dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menumbuhkan kepercayaan orang lain, ia harus menepati janjinya. Hal ini berarti ajaran moral dalam peribahasa itu hendaknya dapat menggugah warga masyarakat tentang pentingnya sebuah tanggung jawab. Perihal sikap tanggung jawab juga ditemukan dalam peribahasa berikut.

Rai novulu mpo roa

'Tidak berbulu seperti orang'

Kritikan yang disampaikan melalui peribahasa itu menyiratkan semangat dan keberanian untuk tampil di hadapan orang banyak. Kritikan ini tidak bermaksud menjatuhkan mental seseorang, tetapi memberikan semangat agar orang yang dikritik memiliki sikap dan pribadi yang kuat dan tegar. (*)

BAB VII

PERTANYAAN TRADISIONAL

7.1 Bentuk dan Makna Pertanyaan Tradisional

Tradisi lisan adalah segala sesuatu yang disampaikan secara lisan, turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan. Karena disampaikan secara lisan, salah satu bagian dari kebudayaan ini dinamai tradisi lisan (*oral tradition*). Tradisi lisan dapat berbentuk sastra lisan prosa, puisi, dan drama. Sastra lisan prosa dapat berbentuk legenda, mite dan dongeng. Sastra lisan puisi dapat berupa syair, mantera, teka-teki, peribahasa, dan nyanyian rakyat. Menurut Danandjaja (1984: 5), tradisi lisan merupakan bagian dari folklor karena istilah tradisi lisan memiliki arti yang terlalu sempit sedangkan folklor memiliki arti yang lebih luas. Tradisi lisan itu hanya meliputi cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, dan nyanyian rakyat, sedangkan folklor meliputi kepercayaan rakyat, tarian rakyat, gerak isyarat tradisional, arsitektur rakyat, makanan tradisional, dan sebagainya.

Di Indonesia pertanyaan tradisional lebih terkenal dengan nama teka-teki. Teka-teki merupakan soal yang berupa kalimat (cerita, gambar) yang dikemukakan secara samar-samar, biasanya untuk permainan atau untuk mengasah pikiran. George dan Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1984: 33) menyatakan bahwa teka-teki

merupakan ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan (*descriptive*), sepasang frasa atau kalimat di dalam teka-teki itu saling bertentangan, dan jawabannya (*referent*) harus diterka.

Pola pertanyaan dan jawaban dalam teka-teki sangat bervariasi. Ada teka-teki yang mempunyai jawaban yang logik dan relevan dengan kehendak soal teka-teki itu. Ada teka-teki yang mempunyai jawaban yang tidak logik dan relevan dengan kehendak soal teka-teki itu. Biasanya pertanyaan yang terdapat dalam teka-teki dibuat sedemikian rupa, kadangkala tidak rasional, tidak logis, bahkan ada dirasakan cabul. Hal itu yang membuat pertanyaan dalam teka-teki sulit dijawab. Kadang-kadang teka-teka itu dapat dicerna oleh pikiran rasional dan logis setelah mengetahui terlebih dahulu jawabannya. Menurut Georges dan Dundes (dalam Danandjaya, 1984:33), ada teka-teki ada yang tidak bertentangan (*nonoppositional riddles*) dan ada teka-teki yang bertentangan (*oppositional riddles*). Teka-teki yang tidak bertentangan unsur-unsur pelukisannya dapat bersifat harfiah, yakni seperti apa yang tertulis (*literal*), atau kiasan (*metaphorical*). Pada teka-teki yang tidak bertentangan, yang bersifat harfiah, jawaban (*referent*) dan pertanyaannya (topiknya) adalah identik. Namun, keadaan akan menjadi lain pada teka-teki yang tidak bertentangan yang bersifat kiasan karena referen dan topik unsur pelukisannya berbeda. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa pada teka-teki tidak bertentangan, baik yang bersifat harfiah maupun kiasan, bagian unsur-unsur pelukisannya tidak saling bertentangan walaupun kadang-kadang ada perubahan dalam hal pelukisan yang lebih mendetail.

Pertanyaan tradisional atau teka-teki dalam masyarakat Kaili dikenal dengan nama *jalili*. Ada beberapa klasifikasi teka-teki (*jalili*) berdasarkan sifat hal

yang digambarkan dalam pertanyaan dan berdasarkan pertambahan keterangan yang lebih mendetail dalam pertanyaan teka-teki tersebut seperti yang dikemukakan oleh Taylor. Taylor berpendapat (dalam Danandjaja, 1984:36—38), ada tujuh klasifikasi teka-teki berdasarkan sifat hal yang digambarkan di dalam pertanyaan, yakni 1) persamaan dengan makhluk hidup, 2) persamaan dengan binatang, 3) persamaan dengan beberapa binatang, 4) persamaan dengan manusia, 5) persamaan dengan beberapa orang, 6) persamaan dengan tanaman, dan 7) persamaan dengan benda. Selain ketujuh kategori umum tersebut, menurut Taylor (dalam Danandjaja, 1984:36) ada empat kategori teka-teki berdasarkan pertambahan keterangan yang lebih mendetail, yakni 1) pertambahan keterangan perumpamaan, 2) pertambahan keterangan pada bentuk dan fungsi, 3) pertambahan keterangan pada warna, dan 4) pertambahan dalam tindakan. Sehubungan dengan pengkategorian tersebut, ada beberapa klasifikasi teka-teki Kaili seperti yang dikemukakan oleh Taylor. Berikut ini disajikan data teka-teki yang berkembang dalam masyarakat etnik Kaili. Data teka-teki itu akan ditinjau dari aspek kategori atau bentuk, makna, dan fungsinya. Dalam penelitian ini ketiga aspek tersebut disajikan dalam satu kesatuan analisis.

Pertanyaan tradisinal atau yang lebih dikenal dengan nama teka-teki yang dalam bahasa Kaili disebut *jalili* memiliki banyak bentuk. Berikut ini bentuk dan makna teka-teki Kaili berdasarkan sifat atau hal yang digambarkan di dalam pertanyaan.

7.1.1 Persamaan dengan Binatang

Pada umumnya jenis hewan atau binatang yang dijadikan topik atau pertanyaan dalam teki-teki Kaili

adalah binatang yang dapat ditemui di sekitar kehidupan masyarakat Kaili. Berikut contoh teka-teki dengan binatang sebagai topiknya.

(1) *"Ule wuri nokulili rikota. Nuapa hai?" Dala ni aspal.*

"Ular hitam mengelilingi kota, apakah itu?" Jalan yang diaspal.

Teka-teki ini bermakna bahwa ular, binatang melata yang tidak berkaki, tubuhnya agak bulat dan memanjang, berkelok-kelok mengelilingi kota dianalogikan jalan raya. Ular berwarna hitam yang dianalogikan jalan berwarna hitam karena sudah diberi aspal dan bentuknya berliku-liku mengitari kota. Apabila kita melihat dari atas atau dari udara maka tampak jelas bahwa jalan yang beraspal yang terbentang dan mengelilingi kota mirip dengan ular yang memiliki tubuh yang panjang dan berkelok-kelok ke sana kemari.

(2) *"Ule noroko, nuapa hai?". Pakuli nusani.*

"Ular merokok, apakah itu?" Obat nyamuk.

Makna teka-teki ini adalah ular, seperti diketahui ular merupakan binatang melata yang tidak berkaki, tubuhnya agak bulat dan memanjang, dapat membentuk lingkaran seperti spiral atau putaran mengelilingi titik pusat. Pada ujung luarnya lingkaran yang berbentuk spiral itu dibakar dan mengeluarkan asap seperti kepulan asap orang yang sedang merokok. Benda yang berbentuk spiral dan ujungnya mengeluarkan asap dianalogikan dengan obat nyamuk (obat ramuan pembasmi nyamuk) yang dibakar pada ujung sebelah luar.

(3) *"Binata nuapa tanduna rikada?". Manu.*

"Binatang apa yang tanduknya di kaki?" Ayam.

Makna teka-teki (3) tersebut di atas ingin menunjukkan bahwa ada binatang yang tanduknya berada di bagian kaki. Pada umum atau menjadi sesuatu yang biasa tanduk pada binatang, seperti kerbau, sapi, dan rusa terletak di bagian kepala, tetapi yang diminta dalam teka-teki tersebut adalah binatang yang tanduknya di kaki. Di luar kebiasaan ada tanduk letaknya di kaki. Jawaban dari teka-teki tersebut adalah ayam. Ayam memiliki taji yang menyerupai tanduk yang terdapat pada bagian kakinya. Taji merupakan bagian yang keras dan runcing pada kaki ayam jantan. Taji pada ayam jantan dapat mematikan lawannya ketika diadu dengan cara menancapkan taji tersebut kebagian tubuh lawannya sehingga lawannya terluka. Luka tersebut dapat mengeluarkan darah yang pada akhirnya dapat mematikan ayam yang terluka karena kehabisan darah..

(4) *"Binata nuapa leria aturana?" Panggavana: kutu nabula nejeje-jeje ri balengga.*

"Binatang apa yang paling tidak sopan?" Jawabnya kutu rambut yang suka menginjak kepala orang.

Kata *sopan* dapat diartikan tertib menurut adat yang baik atau bertingkah laku yang baik. Teeka-teki tersebut di atas menyebutkan binatang yang paling tidak sopan, artinya ada binatang yang memiliki tingkah laku tidak baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa binatang atau hewan memang tidak mengenal sopan santu seperti manusia. Jika diasosiasikan dengan manusia, binatang yang dimaksud dalam teka-teki tersebut tidak memiliki adat istiadat, sopan santun, dan tata krama yang baik, salah satunya adalah tingkah laku yang tidak sopan. Jawaban teka-teki tersebut adalah kutu rambut yang suka menginjak kepala orang. Kutu dikatakan binatang yang tidak sopan karena suka menginjak kepala orang atau manusia. Kutu rambut yang ada di kepala

manusia melakukan segala aktivitasnya termasuk berjalan. Binatang itu berjalan di atas kepala manusia dengan cara menginjak-injak kepala manusia sehingga dikatakan tidak sopan atau tidak beradab.

(5) *"Jara puti, netempa rivala, nuapa hai?" Velu.*

"Kuda putih loncat pagar, apakah itu?" Ludah.

Teka-teki (5) di atas topikny adalah kuda putih dan referennya adalah ludah keduanya tidak ada hubungan langsung. Kuda yang berwarna putih adalah binatang dikategorikan makhluk hidup sedangkan ludah adalah benda atau bukan makhluk hidup. Kuda putih diasosiasikan dengan ludah. Kuda yang berwarna putih itu melompat pagar diasosiasikan ludah yang keluar dari dalam mulut dengan melompati sederetan gigi.

7.1.2 Persamaan dengan Manusia

Hal-hal yang ditanyakan dalam teka-teki Kaili yang berkaitan dengan manusia mengacu pada aktivitas manusia, seperti berjalan, menjahit, dan menangis. Berikut ini contoh teka-teki Kaili yang mengacu pada aktivitas manusia.

(1) *"Neangga kayu, nesavi manusia, nuapa hai?" Tilako*

"Berdiri kayu, naik manusia, apakah itu?" Orang bermain engrang.

Teka-teki ini bermakna kayu berdiri adalah alat permainan engrang yang biasanya terbuat dari bambu atau kayu dan cara menggunakannya harus ditegakkan terlebih dahulu. Setelah ditegakkan barulah orang atau manusia yang ingin menggunakan engrang menaikinya. Alat permainan ini baru dapat digunakan bila ditegakkan terlebih dahulu.

- (2) *"Geira langgai, nasaro nosimporoa ante ia hau ri masjid, nuapa hai?" Songko.*

"Mereka laki-laki, sering berteman dengan dia ke masjid, apakah itu? Kopiah.

Topik teka-teki ini adalah laki-laki dan referennya adalah kopiah. Laki-laki bila hendak ke masjid untuk salat selalu berteman dengan dia. *Dia* yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang selalu menemani seseorang dalam hal ini laki-laki ketika ke masjid. Dapat diartikan bahwa sesuatu yang sering menemani hidup seseorang itu adalah kopiah. Memakai atau mengenakan kopiah atau peci di kepalanya menjadi kebiasaan laki-laki ketika hendak ke masjid .

- (3) *"Mama nodau, papa noroko, ngana kodi notumangi, nuapa hai?" Kereta api.*

"Mama menjahit, papa merokok, anak kecil menangis, apakah itu?" Kereta api.

Mama menjahit biasanya menggunakan mesin, yakni perkakas untuk menggerakkan atau membuat sesuatu yang dijalankan dengan roda, digerakkan oleh motor penggerak. Mama menjahit diibaratkan roda kereta api yang bergerak ketika kereta mulai bergerak jalan. Papa ketika merokok mengeluarkan asap. Asap yang dihasilkan dari kegiatan merokok diidentikkan dengan asap yang keluar dari cerobong asap kereta. Suara keras yang terdengar ketika seorang anak menangis diidentikkan dengan suara yang dikeluarkan kereta api ketika hendak berjalan. Ketiga aktivitas yang dilakukan oleh mama menjahit, papa merokok, dan anak menangis diasosiasikan atau disamakan sebuah kereta api yang mulai berjalan ditandai dengan roda bergerak, mengeluarkan suara keras, dan mengeluarkan asap dari cerobong.

- (4) *"Ane nolipa kita nolipa muni ia, ane neta kita neta muni ia, nuapa hai?" Vayo*
"Kalau berjalan kita berjalan juga dia, kalau berhenti kita berhenti juga dia, apakah itu?" Bayang.

Aktivitas berjalan biasa dilakukan oleh manusia dan sebagian makhluk hidup yang lain. Manusia ketika berjalan selalu ada bayang yang menyertainya. Tidak hanya ketika berjalan, ketika berhenti pun manusia selalu diikuti oleh bayang. Aktivitas apa saja yang dilakukan oleh manusia, baik berjalan maupun kegiatan yang lain bayang ini selalu menyertai dan melakukan persis sama dengan manusia. Bayang ini berupa wujud hitam yang tampak dibalik benda yang kena sinar.

7.1.3 Persamaan dengan Beberapa Orang

Teka-teki Kaili berdasarkan sifat hal yang digambarkan di dalam pertanyaan ada yang dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang. Berikut ini contoh teka-teki yang berkaitan dengan hal tersebut.

- (1) *"Randua nosampesuvu nantaya-ntaya relaerava, nuapa hai?" Bendera merah putih.*
"Dua bersaudara bergoyang-goyang di angkasa/di udara, apakah itu?"

Benda yang biasanya berada di udara dan akan bergoyang-goyang bila tertiup angin adalah bendera. Bendera kebangsaan kita yang terdiri atas dua warna merah dan putih itu tidak pernah terpisah sehingga dianggap sebagai dua bersaudara. Bendera ini bila dinaikkan atau diikat di tiang lalu tertiup angin akan bergoyang-goyang atau melambai-lambai. Dengan demikian, dua bersaudara bergoyang-goyang di udara itu adalah bendera.

- (2) "*Nadea nosampesuvu, buluara nakuriti pura, nuapa hai?*"
Rambutan.

"Banyak bersaudara, rambutnya mereka keriting semua, apakah itu?" Rambutan.

Penggunaan istilah *bersaudara* hanya digunakan untuk manusia dan tidak digunakan untuk tumbuhan atau buah-buahan. Buah rambutan itu tumbuh bergerombol atau berkumpul membentuk kelompok, jika diibaratkan sebagai manusia tentu buah rambutan yang bergerombol itu dianggap bersaudara atau satu keluarga besar. Rambut biasanya hanya dimiliki oleh manusia sedangkan rambut pada buah rambutan bermakna konotasi. Rambut yang ada pada buah rambutan biasanya keriting. Dengan demikian, banyak bersaudara dan semuanya berambut keriting itu dianalogikan dengan buah rambutan.

- (3) "*Riumba-riumba ia niparlukan ntona pura, nuapa hai?*"*Doi.*
"Dimana-mana dia dibutuhkan orang banyak, apakah itu?"*Uang.*

Benda ini sangat dibutuhkan oleh semua orang karena untuk memenuhi sebagian besar keinginan orang harus dengan benda ini. Benda yang dimaksud adalah uang. Uang sangat dibutuhkan banyak orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di belahan bumi mana pun manusia berada tentu membutuhkan uang sebagai alat tukar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

7.1.4 Persamaan dengan Tanaman

Teka-teki yang bertema tumbuh-tumbuhan atau tanaman yang terlihat pada pertanyaan teka-teki adalah tanaman yang mudah dijumpai di sekitar kehidupan masyarakat Kaili atau yang ada di Tanah Kaili. Berikut ini teka-teki Kaili yang bertemakan tanaman.

(1) "*Vua nuapa ribavona naria mahkotana?*" Tara.

"Buah apa yang di atasnya ada mahkotanya?" Nanas.

Buah nanas memiliki kulit seperti sisik ikan. Di atas buah terdapat tunas muda yang bisa dijadikan cikal bakal pohon nanas. Tunas muda itu terdiri atas lembaran daun yang berbentuk mahkota, sedikit kaku, dan tajam. Lembaran daun itulah yang dianggap sebagai mahkota karena bentuknya menyerupai mahkota yang biasa dikenakan pada kepala sang raja. Jadi, buah yang memiliki mahkota, tanda kebesaran bagi raja atau ratu, adalah buah nanas.

(2) "*Vua nuapa, nikoto-koto deva betu?*" *Vua nu belimbing*

"buah apa dipotong-potong seperti bintang?" Buah belimbing.

Buah belimbing rasanya manis. Bentuk buahnya menyerupai bintang, berlekuk-lekuk dengan penampang melintang, berwarna kuning, dan permukaannya licin seperti lilin. Jika dipotong secara melintang, akan tampak lekukan buah seperti bentuk bintang. Buah ini dapat ditemui di beberapa daerah di Indonesia termasuk di Sulawesi Tengah.

(3) "*Bunga nuapa vatuna nikande, nuapa hai?*" *Bunga matahari.*

"Bunga apa yang bijinya dimakan?" Bunga matahari.

Pada umumnya bunga itu hanya sebagai hiasan dan bijinya tidak dapat dimakan, tetapi dalam pertanyaan teka-teki ini ada bunga yang bijinya dapat dimakan. Biji pada bunga biasanya disemaikan untuk dijadikan bibit tumbuhan baru. Dalam teka-teki tersebut di atas, ternyata ada bunga yang bijinya bisa dimakan, yakni biji bunga matahari. Bagi mereka yang sudah mengetahui bahwa biji bunga matahari dapat dijadikan makanan dapat dengan mudah menjawab teka-teki tersebut. Akan tetapi, bagi mereka yang belum

mengetahui tentu tidak dapat menjawab dengan tepat teka-teki itu.

- (4) "*Vua nuapa rarana nalusu, savalikuna natimpo?*" Durian.
 "Buah apa di dalamnya halus, diluarnya berduri?"
 Durian.

Teka-teki ini mengacu pada buah yang kulitnya berduri dan daging buahnya yang berada di dalam bertekstur halus. Buah durian yang merupakan buah yang mudah di dapat di Tanah Kaili memiliki daging buah halus dan ada yang berwarna putih, kuning tua, atau putih kekuning-kuningan. Buah ini berkulit tebal dan berduri.

- (5) "*Vua nuapa Rarana natimpo, savalikuna nalusu?*" Kadondong.
 "Buah apa di dalamnya berduri, di luarnya halus?"
 Kedondong.

Teka-teki (5) ini berbeda dengan teka-teki (4). Kalau teka-teki (4), buah kedondong memiliki kulit buah yang berada bagian luar permukaannya halus dan bijinya keras berserabut. Serabut-serabut pada biji menyerupai duri sehingga buah ini dikatakan memiliki duri di bagian dalamnya.

- (6) "*Vua nuapa nikande neangga ia lenamala, nikande paturu ia namala, nuapa hai?*" Dale.
 Buah apa dimakan berdiri dia tidak bisa, dimakan tidur dia bisa, apakah itu? Jagung.

Buah-buahan pada umumnya dapat dimakan pada posisi apa saja, seperti buah apel dan pir, tetapi dalam teka-teki ini ada buah yang dapat dimakan hanya pada posisi tidur atau horizontal dan tidak dapat atau sulit dimakan pada posisi berdiri atau vertikal. Buah jagung akan lebih mudah dimakan pada posisi horizontal atau mendatar dan akan sulit dimakan bila buah ini dalam posisi vertikal atau tegak lurus.

7.1.5 Persamaan dengan Benda/Sesuatu

Teka-teki Kaili yang berkaitan dengan sesuatu benda sangat banyak. Benda-benda atau sesuatu yang dimaksud dalam teka-teki ini banyak terdapat di sekitar kehidupan masyarakat. Berikut teka-teki yang berkaitan dengan sesuatu benda.

(1) "*Nuapa, nitimbe-timbe ia ienapudu?*" Uve.

"Apa (benda apa) yang ditebas-tebas dia tidak putus?"
Air.

Air yang mengalir dari keran atau air cucuran dari atap rumah ketika hujan jika ditebas-tebas tidak akan putus. Berbeda dengan benda lainnya, seperti pohon pisang bila ditebas akan patah, roboh atau rebah dan tidak dapat tersambung kembali antara bagian yang satu dengan yang lain. Berbeda dengan air, sekalipun ditebas-tebas berulang-ulang tetap tidak putus.

(2) "*Nuapa, ane nirasai ia nasana, ane nikita ia leria?*" Poiri

"Apa (benda apa) kalau dirasa dia segar, kalau dilihat dia tidak ada?" Angin.

Benda ini hanya bisa dirasakan, tetapi tidak dapat dilihat. Udara yang bergerak yang disebut angin dapat dirasakan oleh pancaindra perasa tubuh, tetapi tidak tampak oleh pancaindra penglihatan.

(3) "*Nuapa, leri tana, leri langi?*" Kulimu.

"Apa (benda apa) tidak di tanah, tidak di langit?" Awan.

Sebuah benda biasanya berada di atas tanah melalukan aktivitasnya, seperti makhluk hidup manusia, hewan, dan tumbuhan, atau benda yang lain dan sebagian tampaknya berada di langit, seperti bintang. Benda yang menjadi referen atau jawaban teka-teki ini adalah awan karena awan adalah

benda yang tidak terdapat di tanah dan tidak pula berada di langit, tetapi awan melayang-layang di udara antara tanah dan langit.

(4) *"Nuapa, niuli sanggani, sanga nukota, niuli ruanggani sanga nupakakasa?" Palu.*

"Apa (benda apa) jika diucap satu kali nama kota, diucap dua kali nama peralatan?" Palu.

Benda ini jika diucapkan hanya sekali menjadi nama sebuah kota yang ada di Indonesia, tetapi bila benda itu diucapkan dua kali menjadi nama salah satu peralatan pertukangan. *Palu* jika diucapkan sekali menjadi nama Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah dan bila diucapkan sebanyak dua kali berarti alat pertukangan yang digunakan untuk memukul paku. Kata *palu-palu* dalam masyarakat Kaili berarti alat pemukul paku.

(5) *"Poindo nuapa nipasa nesuvu tona?" Poindo ntona*

"Lampu apa yang dipecahkan keluar orang?"
Lampunya orang.

Orang akan berpikir lampu yang dipecahkan biasanya mengeluarkan sesuatu, seperti kabel penghantar arus listrik yang berada di dalam lampu tersebut. Orang tidak akan berpikir jika lampu dipecahkan yang keluar adalah orang seperti topik atau pertanyaan dalam teka-teki ini. Makna dari teka-teki ini adalah bila seseorang memecahkan lampu milik orang lain yang berada di teras rumah maka dari dalam rumah keluar orang pemilik lampu tersebut. Pemilik lampu akan keluar dari rumah karena kaget mendengarkan suara lampu yang pecah. Selain itu, pemilik lampu merasa ada barang miliknya yang dirusak orang sehingga harus keluar rumah untuk melihatnya. Boleh jadi, orang pemilik lampu yang dipecahkan keluar dari rumah ingin marah

karena lampu miliknya dipecahkan oleh orang lain.

Bentuk teka-teki dalam masyarakat Kaili yang telah diuraikan di atas adalah teka-teki berdasarkan sifat hal yang digambarkan di dalam pertanyaan. Selain bentuk teka-teki tersebut, terdapat pula teka-teki yang lain dalam masyarakat Kaili, yakni teka-teki berdasarkan penambahan keterangan yang lebih mendetail. Berikut ini bentuk dan makna teka-teki tersebut.

7.1.6 Pertambahan Keterangan pada Warna

Teka-teki dalam masyarakat Kaili banyak juga menggunakan kata-kata yang berkaitan atau berhubungan dengan makhluk hidup, baik manusia, tumbuhan, maupun hewan. Akan tetapi, ada juga teka-teki yang pilihan katanya berkaitan dengan benda mati. Bentuk teka-teki pertambahan keterangan pada warna lebih banyak yang berhubungan dengan tumbuhan dan binatang khususnya pada referennya atau jawabannya. Berikut ini contoh teka-teki Kaili yang topiknya menggunakan berbagai macam warna.

- (1) *"Dana kodi ia nobaju kodara, natua ia nobaju leimo, nuapa hai?" Marisa.*

"Masih kecil dia pakai baju hijau, sudah tua dia pakai baju merah, apakah itu?" Cabai.

Teka-teki dalam masyarakat Kaili tersebut berhubungan dengan tumbuhan mengasosiasikan tumbuhan tersebut dengan manusia. Teka-teki (1) di atas adalah salah satu contoh teka-teki yang menggunakan tumbuhan dalam hal ini cabai yang diasosiasikan dengan manusia. Teka-teki itu bermakna cabai ketika masih muda atau belum matang berwarna hijau. Diibaratkan ketika manusia masih kecil berpakaian berwarna hijau. Ketika sudah tua atau matang,

cabai itu berwarna merah menandakan sudah waktunya untuk dipetik, diibaratkan manusia ketika sudah berumur atau sudah tua memakai pakaian berwarna merah.

- (2) *"Dana kodi ia nibungu ante buya lei, nambaso ia nobaju kodara, katuana nobaju kunimo,,nuapa hai?" Loka.*

"Masih kecil dia terbungkus sarung merah, besar dia pakai baju hijau, setelah tua dia sudah pakai baju kuning, apakah itu?" Pisang.

Teka-teki tersebut bermakna ketika bakal buah pisang itu masih muda masih terbungkus di dalam jantung pisang yang berwarna merah. Jantung pisang, dalam bahasa Kaili disebut *pusu* yang berwarna merah itulah diibaratkan sarung berwarna merah. Jantung pisang ini lama-kelamaan berkembang dan bertumbuh mengeluarkan pisang muda berwarna hijau. Jika diasosiasikan dengan manusia, pisang yang masih kecil itu adalah anak kecil yang dibungkus memakai sarung berwarna merah dan setelah beranjak dewasa mengenakan pakaian berwarna hijau. Setelah pisang itu sudah tua atau telah matang, kulitnya berubah berwarna kuning, diasosiasikan manusia yang telah lanjut usia atau tua mengenakan pakaian berwarna kuning.

- (3) *"Nevoro ia, nadea nosampesuvu, bajuna singgagaya naria navuri, nakuni, nalei naungu, naijo, danadenpavai, nuapa hai?" Kalibamba.*

"Terbang dia, banyak bersaudara, bajunya indah-indah, ada yang warna hitam, kuning, merah, ungu, hijau dan masih banyak lagi, apakah itu?" Kupu-kupu.

Makna teka-teki tersebut adalah kupu-kupu adalah binatang yang bisa terbang dan biasanya terbang secara beriringan, berkelompok, atau beramai-ramai. Kupu-kupu memiliki beraneka ragam warna, antara lain warna kuning,

merah, ungu, dan hijau. Seekor kupu-kupu bisa memiliki warna lebih dari dua. Jika diasosiasikan manusia, kupu-kupu yang sering terbang secara berkelompok dianggap sebagai satu keluarga atau bersaudara yang mengenakan baju yang berwarna-warni. Warna tubuh (sayap) kupu-kupu yang diibaratkan sebagai baju pada manusia ada yang berwarna warna hitam, kuning, merah, ungu, hijau, dan masih banyak lagi warna yang lain.

- (4) *"Ane navuvi ni peinta naiga, ane nebula nipeinta natantoru, nuapa hai?" Papan tulis.*

"Kalau hitam dibilang bersih, tapi kalau putih dibilang kotor, apakah itu?" Papan tulis.

Biasanya sesuatu itu dikatakan bersih bila berwarna putih dan dianggap kotor bila berwarna hitam. Warna putih biasa diidentikkan dengan kebersihan dan kesucian. Hal itu berbanding terbalik dengan papan tulis. Papan tulis dikatakan dalam keadaan bersih bila berwarna hitam dan dikatakan kotor bila berwarna putih. Papan tulis berwarna hitam dan bersih bila tidak ada tulisan atau coretan kapur tulis yang berwarna putih menempel di papan tersebut. Papan tulis itu dikatakan kotor jika dipenuhi tulisan atau coretan kapur tulis yang berwarna putih. Semakin banyak tulisan kapur tulis di atas papan tulis semakin kotor papan tersebut. Bila tulisan di atas papan itu dihapus maka papan itu kembali bersih dan akan tampak berwarna hitam.

- (5) *"Nadea nosampesuvu, dana kodi geira nobaju kodara, nambaso nobaju lei, katuana nobaju vurimo, nuapa hai?" Alicope*
 "Banyak bersaudara, masih kecil pakai baju hijau, sudah besar pakai baju merah, setelah tua pakai baju hitam?"
 Jembolan

Referen teka-teki tersebut adalah jembolan. Jembolan buahnya kecil-kecil sebesar kelereng dan bertangkai. Dalam satu tangkai terdiri atas beberapa buah jembolan atau dengan kata lain buah ini berkumpul membentuk kelompok dalam satu tangkai. Ketika masih muda, buah ini berwarna hijau, tetapi setelah agak besar buah itu berwarna merah, dan setelah tua dan siap dipetik, rasanya sudah manis, buah ini berwarna hitam. Jika diidentikkan atau diasosiasikan dengan manusia, buah ini tumbuh membentuk kelompok berkumpul dalam satu tangkai diibaratkan dengan beberapa orang bersaudara atau satu keluarga. Ketika masih kecil satu keluarga atau bersaudara memakai baju hijau, setelah dewasa mereka menggunakan pakaian berwarna merah, dan pada saat sudah tua mereka berpakaian berwarna hitam.

7.2 Fungsi Pertanyaan Tradisional

Folklor yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat, bukan berarti tidak memiliki nilai guna (fungsi). Folklor dalam hal ini pertanyaan tradisional atau teka-teki memiliki fungsi yang sangat mendasar (penting) bagi masyarakat pendukungnya. Tradisi lisan seperti pertanyaan tradisional ini melukiskan kondisi fakta mental tradisi masyarakat yang mendukungnya, simbol identitas bersama masyarakatnya sehingga menjadi simbol solidaritas dari masyarakatnya dan menjadi alat legitimasi bagi keberadaan suatu kolektif, baik sebuah marga, masyarakat maupun suku bangsa.

Setelah mengkaji teka-teki dari segi bentuk dan maknanya pembahasan selanjutnya adalah berkaitan dengan fungsi teka-teki dalam masyarakat etnik Kaili.

7.2.1 Media Penguji Daya Nalar Seseorang

Teka-teki terdiri atas dua bagian penting, yaitu bagian pertanyaan (topik) dan bagian jawaban (*referent*). Kedua bagian ini dapat dilihat hubungannya secara langsung, yaitu ketika teka-teki tersebut bersifat harfiah. Akan tetapi, seringkali pula teka-teki tersebut tidak dapat dilihat hubungannya secara langsung karena bersifat metaforis. Teka-teki yang bersifat metaforis ini biasanya dijadikan sebagai penguji daya nalar seseorang.

Ada beberapa fungsi teka-teki atau *jalili* dalam masyarakat Kaili antara lain adalah untuk menguji daya nalar atau ketangkasan berpikir seseorang. Daya nalar adalah suatu kemampuan intelegensi atau kemampuan akal seseorang dalam mencerna segala rangsangan yang terjadi dari luar dirinya dan rangsangan tersebut kemudian lewat pencerahan dalam akalnya dijadikan kerangka dasar atau landasan pengetahuan untuk memecahkan masalah. Melalui daya nalar itu, tingkat kemampuan intelegensi seseorang dapat diukur. Semakin baik daya nalar seseorang dalam menganalisis atau mencermati sesuatu hal semakin mudah baginya untuk memahami dan menjawab makna yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, lemahnya daya nalar seseorang akan berpengaruh pada kesulitannya menelaah atau menjawab makna yang dikandung dari sesuatu hal. Oleh sebab itu, tingkat kemampuan intelegensi seseorang sangat berpengaruh pada tingkat kemampuannya menjawab teka-teki itu. Artinya, seorang yang daya nalarnya tidak memadai akan mengalami kendala dalam memberikan makna atau menjawab teka-teki dan orang yang daya nalarnya baik akan memudahkannya untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam teka-teki itu. Mari dicermati teka-teka berikut ini!

Manu nuapa buluna na njumboli, nomore ri talua? Vua taraa
 'Ayam apa bulunya terbalik, bermain di kebun?' Buah
 nanas.

Teka-teki di atas menunjukkan bahwa antara unsur pelukisan atau topik dan unsur jawaban atau referen secara harfiah sangat berbeda. Seolah-olah antara unsur pelukisan dan jawaban tidak ada hubungan makna sama sekali. Kata *manu* 'ayam' pada unsur pelukisan pertama adalah seekor binatang, sedangkan *vua taraa* 'buah nenas' pada unsur jawaban adalah sejenis buah (tumbuhan). Adanya perbedaan unsur pelukisan dan unsur jawaban yang berbeda itu, bagi seseorang yang daya nalarinya tidak memadai akan mengalami kesulitan untuk menebak atau memberikan jawaban terhadap teka-teki itu. Berbeda halnya dengan seseorang yang memiliki tingkat daya nalar yang baik, ia akan berusaha mencari hubungan asosiasi untuk memberikan tebakan atau jawaban terhadap teka-teki itu. Hal tersebut serupa dengan contoh teka-teki berikut ini;

Jara puti, netempa rivala, nuapa hai?. Velu.

'Kuda putih loncat pagar, apakah itu?' Ludah.

Teka-teki di atas topiknya adalah kuda putih dan referennya adalah ludah keduanya tidak ada hubungan langsung atau tidak ada hubungan makna sama sekali. Kuda yang berwarna putih adalah binatang dikategorikan makhluk hidup sedangkan ludah adalah benda yang bukan tergolong makhluk hidup. Bila tidak memiliki daya nalar yang cukup dan tidak mampu menganalogikan sesuatu, seseorang tidak akan mampu menjawab teka-teki tersebut. Kuda putih dianalogikan dengan ludah yang berwarna putih. Kuda yang berwarna putih melompati pagar dianalogikan ludah yang keluar melalui mulut dengan melompati sederetan gigi. Orang yang akan menjawab

menjawab teka-teki itu perlu memiliki penalaran yang memadai untuk dapat menjawabnya.

Dari uraian kedua teka-teki di atas dapat ditegaskan bahwa salah satu fungsi teka-teki yang ada dalam masyarakat Kaili adalah sebagai sarana untuk menguji kemampuan daya nalar seseorang. Artinya, adanya teka-teki itu diharapkan akan muncul kekuatan atau usaha seseorang untuk menganalisis sesuatu berdasarkan pertimbangan akal sehatnya. Pertimbangan akal sehat yang dimaksud di sini adalah kemampuan seseorang untuk mensinergikan seluruh potensi indranya dalam mencermati suatu hal.

7.2.2 Media Hiburan

Selain berfungsi untuk menguji daya nalar, teka-teki Kaili diciptakan oleh masyarakat penuturnya sebagai hiburan. Pada zaman dahulu masyarakat Kaili akan terhibur dengan melontarkan atau memainkan teka-teki secara bergantian dan dimainkan pada waktu senggang. Teka-teki yang disampaikan itu biasanya isinya sangat bervariasi, biasanya bersifat jenaka, mengusik, atau bermain-main saja. Pada intinya, masyarakat Kaili memainkan teka-teki untuk sarana hiburan di waktu senggang.

Sebagai sarana hiburan, penutur teka-teki dalam masyarakat Kaili tidak terbatas pada usia tertentu. Semua usia mulai dari usia anak-anak sampai dewasa menjadi bagian dari penutur teka-teki. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pada usia anak-anak merupakan penutur terbanyak. Pada usia ini pula berbagai teka-teki mereka kuasai dan kesempatan serta waktu mereka cukup banyak untuk memainkan permainan tersebut dibandingkan dengan orang dewasa. Seiring dengan pertambahan usia, penutur teka-teki semakin jarang atau bahkan tidak pernah lagi dimainkan atau dituturkan.

Teka-teki merupakan permainan kata-kata yang dapat dilakukan hampir sepanjang waktu setiap harinya. Tidak ada pengaturan waktu khusus yang diperuntukkan untuk memainkan teka-teki. Akan tetapi, ada waktu tertentu yang kerap digunakan masyarakat Kaili untuk melakukan permainan ini, misalnya pada saat anak-anak berkumpul dan bermain-main. Anak-anak biasanya bermain teka-teki setelah waktu istirahat sekolah atau pulang sekolah pada sore hari. Sore hari adalah waktu yang paling sering digunakan anak-anak untuk melakukan permainan teka-teki karena cuaca mulai sejuk dan mereka sudah pulang dari sekolah atau selesai membantu orang tua. Permainan itu dilakukan di sela-sela kegiatan bermain, seperti bermain bola.

Bermain teka-teki meskipun didominasi oleh anak-anak, tetapi kaum perempuan dewasa juga biasa bermain teka-teki untuk mengisi waktu luangnya. Misalnya, setelah mereka melakukan pekerjaan di sawah dan pekerjaan rumah tangga lainnya, biasanya pada sore hari, mereka mempergunakan waktunya untuk bercengkrama dengan keluarga dan bersosialisasi dengan tetangga. Bila semuanya terdiri dari kaum perempuan, kalau ada anak laki-laki kecil tidak jadi masalah, mereka berkumpul di tangga rumah atau juga pelantar sambil duduk-duduk mencari kutu. Teka-teki yang dimainkan yang fungsinya sebagai hiburan sangat bervariasi. Berikut ini contoh teka-teki yang biasa dimainkan di waktu senggang.

Poindo nuapa nipasa nesuvu tona? Poindo ntona

'Lampu apa yang dipecahkan keluar orang?'

Lampunya orang.

Bila lampu dipecahkan akan mengeluarkan sesuatu dari dalam lampu tersebut, misalnya kumparan penghantar arus listrik yang berada di dalam lampu tersebut.

Dengan adanya teka-teki itu, orang akan berpikir tentang jawabannya. Ternyata, jawabannya orang atau sang pemilik lampu. Maksudnya lampu yang dipecahkan itu milik orang lain, sehingga ketika lampunya dipecahkan sang pemilik lampu akan keluar untuk melihat apa yang terjadi dengan lampunya. Berikut contoh lain teka-teki yang bersifat menghibur.

Nepogu bulu nagaro tolare, nuapa hai? Out

'Meletus gunung, berhamburan orang kampung, apakah itu?' Kentut.

Ketika gunung melatus masyarakat atau penduduk yang berada di perkampungan di sekitar gunung tersebut akan berhamburan menyelamatkan diri, seperti yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Misalnya, ketika Gunung Sinabung di Karo, Sumatera Utara meletus penduduk yang berada di perkampungan sekitar gunung tersebut mengungsi untuk menyelamatkan diri. Teka-teki tersebut sukar atau mungkin tidak dapat dijawab oleh seseorang yang kurang memiliki kemampuan menganalogikan sesuatu. Orang sudah mengetahui dan sudah lumrah bila gunung meletus orang akan berhamburan menyelamatkan diri karena takut terkena material yang disebarkan oleh gunung tersebut. Pertanyaan teka-teki tersebut memang agak sukar dijawab dan teka-teki itu tidak terasa lucu karena hal itu sudah sering terjadi. Teka-teki ini tidak terasa kelucuannya atau kehumorannya sebelum mendengarkan jawabannya. Biasanya bila lawan tutur dari pembuat teka-teki sudah menyerah, pembuat pertanyaan teka-teki itulah yang menjawabnya. Jawaban teka-teki tersebut adalah kentut. Ketika jawaban dari teka-teki sudah dilontarkan dan dijelaskan oleh pembuat atau penutur teka-teki, orang yang mendengarkannya spontan tertawa terbahak-bahak. Mereka

baru merasakan kelucuannya setelah jawaban teka-teki itu diketahui. Aktivitas gunung meletus yang mengeluarkan debu panas dan lahar atau lumpur batu yang keluar dari kawah gunung berapi menyebabkan penduduk di sekitar gunung tersebut berlarian menyelamatkan diri. Mereka lari berhamburan karena takut tertimpa atau terkena debu dan lahar tersebut. Aktivitas tersebut dianalogikan dengan aktivitas manusia berkentut. Seseorang yang tanpa sengaja berkentut atau mengeluarkan gas busuk dari perut melalui anus, menyebabkan orang yang berada di sekitarnya berhamburan karena tidak tahan dengan gas berbau busuk tersebut. Seseorang yang berkentut, baik tidak sengaja maupun terkentut dengan tiba-tiba atau tanpa disengaja meskipun sudah ditahan, menyebabkan orang yang berada di sekelilingnya akan lari berhamburan. Teka-teki tersebut memang sedikit terasa kurang sopan, tetapi teka-teki ini hanyalah bersifat hiburan. Berikut ini satu contoh teka-teki juga bersifat menghibur meskipun agak sukar untuk mendapatkan jawabannya.

Nuapa simbanyuna tinja poido ante gajah? Nasimbayu lenamala nevoru

'Apa persamaan tiang lampu dengan gajah? Persamaannya sama-sama tidak bisa terbang'.

Perbedaan antara tiang lampu atau tiang listrik dan gajah tentu lebih mudah bila dibandingkan dengan mencari persamaannya. Tiang lampu merupakan benda mati, sedangkan gajah merupakan makhluk hidup yang memiliki ciri-ciri yang tidak sama dengan benda mati. Teka-teki di atas menginginkan persamaan tiang lampu dengan gajah. Secara logika memang agak sulit untuk menemukan persamaan kedua benda yang sangat berbeda wujudnya. Jawaban teka-teki itu adalah sama-sama tidak bisa terbang. Bila dipikir-

pikir tiang lampu dan gajah memang tidak bisa terbang, tetapi orang tidak akan menyangka bahwa jawabannya seperti itu. Tiang lampu berupa tonggak panjang, biasanya terbuat dari bambu, besi, atau kayu sedangkan gajah adalah binatang yang berbelalai, bergading, berkaki besar, dan berkulit tebal. Kedua benda tersebut sama sekali tidak memiliki kesamaan. Jawaban teka-teki tersebut benar-benar diluar dugaan. Orang tidak menyangka kalau jawabannya seperti itu. Memang benar bahwa tiang lampu tidak bisa terbang, terlebih lagi karena benda tersebut adalah benda mati dan tidak bersayap. Sama halnya dengan tiang lampu, gajah pun tidak bersayap sehingga tidak dapat terbang. Sama seperti kedua contoh teka-teki yang bersifat hiburan di atas, teka-teki tiang lampu dan gajah kelucuannya baru terasa setelah jawabannya sudah diketahui.

Dari uraian ketiga teka-teki di atas dapat ditegaskan bahwa salah satu fungsi teka-teki yang ada dalam masyarakat Kaili adalah sebagai sarana untuk hiburan di waktu senggang. Teka-teki tersebut bersifat jenaka, mengusik, bermain-main saja, dan kadang sedikit jorok. Meskipun demikian, teka-teki tersebut semata-mata untuk menghibur para penutur teka-teki tersebut.

7.2.3 Media Pendidikan

Selain berfungsi untuk menguji daya nalar dan sebagai sarana hiburan, teka-teki juga berfungsi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dalam hal ini menyampaikan hal-hal yang baru yang belum pernah dilihat atau diketahui sebelumnya. Teka-teki yang berfungsi untuk menguji daya nalar sedikit berbeda dengan fungsi teka-teki untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Teka-teki untuk menguji daya nalar memerlukan pemikiran dan penalaran yang mendalam untuk menjawab pertanyaan dari teka-teki

tersebut apalagi jika teka-teki itu bersifat metaforis. Artinya, kedua bagian, topik dan referennya, tidak dapat dilihat hubungannya secara langsung. Sedangkan, teka-teki yang berfungsi menyampaikan ilmu pengetahuan, yaitu ada sesuatu yang belum atau tidak diketahui orang sebelumnya. Melalui teka-teki, orang baru mengetahuinya.

Teka-teki, baik bersifat metaforis atau tidak dapat dilihat hubungannya secara langsung antara pertanyaan (topik) dan jawabannya (referen) maupun bersifat harfiah atau pertanyaan dan jawaban dapat dilihat hubungannya secara langsung, keduanya memerlukan pemikiran untuk menemukan jawabannya. Bermain teka-teki menuntut penutur teka-teki dan orang yang menjawabnya untuk berpikir lebih mendalam. Penutur atau orang yang memberi pertanyaan teka-teki akan berusaha membuat teka-tekinya sulit untuk dijawab oleh orang yang akan menjawab teka-teki tersebut. Mereka akan mendapat kepuasan ketika teka-tekinya tidak dapat terjawab. Berikut ini salah satu contoh teka-teki yang berfungsi menyampaikan ilmu pengetahuan.

Mama nodau, papa noroko, ngana kodi notumangi, nuapa hai? kereta api

'Mama menjahit, papa merokok, anak kecil menangis, apakah itu?' kereta api

Biasanya teka-teki yang dibuat mempunyai jawaban berupa benda-benda atau hal-hal yang ada di dalam atau di sekitar lingkungan mereka. Akan tetapi, ada juga teka-teki yang dibuat oleh masyarakat Kaili yang jawabannya atau benda yang menjadi jawaban tidak ada di sekitar mereka. Sebagian orang memperoleh pengetahuan melalui media massa yang dibaca atau dilihatnya sehingga dapat mengetahui hal-hal yang terjadi diluar lingkungannya atau di daerah lain. Akan tetapi, sebagian orang juga tidak

mengetahui hal-hal yang berada diluar lingkungan mereka. Demikian halnya dengan para penutur teka-teki, sebagian dari mereka memiliki pengetahuan dan daya nalar yang lebih baik dari sebagian yang lain. Dengan demikian, teka-teki di atas, *mama nodau, papa noroko, ngana kodi notumangi, nuapa hai* sebagian penutur tidak dapat menjawabnya karena kemampuan menganalogikan sesuatu dan pengetahuan tentang sesuatu sangat diperlukan untuk menjawab teka-teki tersebut. Jawaban teka-teki tersebut adalah kereta api. Masyarakat Kaili tidak merasa akrab atau mungkin terasa asing dengan benda tersebut. Kereta api merupakan alat transportasi yang cukup canggih yang sebelumnya tidak dikenal oleh masyarakat Kaili. Mereka tidak mengenal kereta api karena benda tersebut tidak terdapat di sekitar masyarakat Kaili atau dengan kata lain tidak terdapat di Kota Palu khususnya dan Sulawesi Tengah pada umumnya, tempat masyarakat Kaili bermukim. Memperkenalkan kereta api dengan ciri-ciri, yaitu memiliki roda penggerak seperti roda pada mesin jahit, mengeluarkan kepulan asap seperti seseorang sedang merokok, dan mengeluarkan suara yang keras dan nyaring seperti anak yang sedang menangis. Melalui teka-teki seperti itu, seseorang yang belum mengetahui bagaimana dan apa itu kereta api akan menjadi tahu dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuannya. Berikut ini satu lagi contoh teka-teki yang berfungsi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

Binata nuapa buluna eva jaru? Landa

'Binatang apa yang bulunya seperti jarum? Landak'.

Kalimat tanya pada teka-teki tersebut merupakan pertanyaan langsung pada lawan tutur terhadap subjek. Penanya atau orang yang menyampaikan teka-teki bertanya tentang binatang apa yang memiliki bulu seperti jarum.

Jawaban teka-teki tersebut adalah landak. Orang yang akan menjawab teka-teki tersebut tentu akan mengingat-ingat dan mencari tahu sebelum menjawab binatang yang memiliki bulu yang menyerupai jarum. Binatang ini berbentuk bulat memiliki bulu yang unik, lain dari kebanyakan bulu hewan pada umumnya, yaitu berbentuk jarum. Dari pertanyaan itu sudah dapat dibayangkan, yaitu landak. Landak merupakan binatang yang kulitnya berduri panjang dan runcing. Bulunya yang tajam merupakan senjatanya untuk menangkal binatang buas yang akan memangsanya.

Dari uraian kedua teka-teki di atas dapat ditegaskan bahwa salah satu fungsi teka-teki yang ada dalam masyarakat Kaili adalah sebagai sarana untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Artinya, dengan adanya teka-teki itu diharapkan akan dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan seseorang. Melalui teka-teki seseorang dapat mengetahui hal-hal yang baru yang tidak diketahui sebelumnya. Selain itu, teka-teki juga dapat menyampaikan kepada seseorang hal-hal atau sesuatu yang terjadi dibelahan bumi yang lain yang berada di luar lingkungannya atau di luar daerah tempat tinggalnya. (*)

BAB VIII

BAHASA RAKYAT

8.1 Bentuk dan Makna Bahasa Rakyat

Tujuan penelitian tradisi lisan bukan hanya untuk memahami bentuknya, melainkan juga untuk memahami makna dan fungsinya sebab tradisi lisan itu dibangun oleh struktur tanda-tanda yang bermakna. Tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang dalam wilayah etnik tertentu itu tidak lahir dari kekosongan budaya atau tidak dapat terlepas dari situasi budaya yang melingkupinya. Hubungan antara bentuk dan fungsinya sangat menentukan makna dari tradisi lisan tersebut. Jadi, aspek estetika sekaligus bertautan dengan fungsi dan makna tradisi lisan tersebut.

Masyarakat etnik Kaili sebagai bagian dari etnik yang ada di Indonesia menggunakan dwibahasa dalam melakukan aktivitas komunikasi, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa etnik atau bahasa daerah. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi antaretnik, baik antaretnik yang ada di Sulawesi Tengah maupun etnik yang berada di luar Sulawesi Tengah. Bahasa daerah atau bahasa ibu dengan berbagai corak dan dialektanya digunakan ketika mereka berkomunikasi dengan sesama etnik Kaili. Selain bahasa daerah, di dalam masyarakat etnik Kaili berkembang pula bahasa rakyat (*folk speech*). Pengertian bahasa rakyat di sini adalah bahasa yang hidup dan dikenal dalam suatu komunitas tertentu di dalam masyarakat etnik Kaili, baik

komunitas tertentu di dalam masyarakat etnik Kaili, baik yang dilakukan secara lisan maupun secara tertulis.

Bentuk-bentuk bahasa rakyat (*folk speech*) yang berkembang dalam setiap, antara lain cara pemberian nama dan julukan kepada seseorang, gear kebangsawanan atau jabatan tradisional, logat (*dialect*), *slang* (*cant, shop talk, colloquial*), sirkumlokasi (*circumlocution*), bahasa bertingkat (*speech level*), onomatopoesis (*onomatopoeitic*), dan onomastis (Danandjaja, 1984: 21—22). Berdasarkan pengkategorian tersebut, keseluruhan bentuk-bentuk bahasa rakyat diyakini terdapat di dalam bahasa Kaili. Sehubungan dengan itu, berikut ini disajikan data bahasa rakyat etnik Kaili ditinjau dari sudut bentuk dan makna.

8.1.1 Cara Pemberian Nama dan Julukan kepada Seseorang

Pada umumnya pemberian nama kepada seorang anak dalam masyarakat etnik Kaili bertujuan agar nama yang diberikannya diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan anak tersebut. Masyarakat Kaili meyakini bahwa nama yang diberikan kepada anak berpengaruh baik secara sosiologis maupun psikologis dalam kehidupan anak itu. Anak yang diberikan nama dengan citra yang buruk dapat menghambat pergaulan anak dalam kehidupan sosialnya. Mungkin saja karena namanya yang jelek atau buruk, seorang anak akan menjadi bahan hinaan atau tertawaan teman-temannya. Hal itu dapat juga memengaruhi kondisi psikologis anak, yakni anak itu menjadi minder atau rendah diri karena memiliki nama yang tidak baik. Untuk itu, orang tua dalam etnik Kaili sangat cermat dan hati-hati dalam memberikan nama anaknya karena salah memberikan nama akan berdampak tidak baik pada perkembangan sosiologis dan psikologis anak itu.

membawa dampak negatif, seperti anak itu sering sakit-sakitan atau selalu bernasib sial, orang tua akan mengganti nama yang berdampak negatif itu menjadi nama yang baru dengan harapan agar anak itu hidupnya menjadi lebih baik. Bahkan, untuk penggantian nama itu, seorang anak harus mengikuti ritual tertentu.

Pemberian nama anak dalam etnik Kaili juga dilatarbelakangi oleh berbagai hal, yakni ada yang dilatarbelakangi oleh peristiwa penting yang pernah dialami oleh orang tuanya. Peristiwa penting itu diabadikan pada nama anaknya, seperti nama Iksam. Nama itu diberikan oleh orang tuanya atas saran seorang guru bahasa Inggris karena pada saat menjelang kelahirannya, ibu si Iksam sedang mengikuti ujian bahasa Inggris di Sekolah Guru Bawah (SGB) Palu dalam keadaan hamil besar. Ibu si Iksam berusaha menyelesaikan ujian itu dengan baik, meskipun perutnya terasa sakit. Setelah selesai menyelesaikan ujian ibu itu dilarikan ke rumah sakit. Ketika bayi itu lahir, guru pengawas ujian itu menyarankan agar bayi itu diberi nama Iksam. Kata itu bersumber dari kata *exam* (bahasa Inggris) yang berarti ujian. Selain itu, nama Angki juga dilatarbelakangi oleh peristiwa penting yang dialami oleh tuanya. Nama itu diberikan pada anak yang lahir pada saat berkecamuknya perang Permesta. Pada saat itu orang tuanya ikut terlibat dalam perang Permesta itu. Orang tuanya itu berusaha bertahan dan menangkis serangan musuh atau pemberontak. Ketika anaknya lahir, orang tua itu memberikan nama Angki. Kata Angki merupakan pengucapan cepat dari kata *tangkisan* (bahasa Indonesia).

Pemberian nama juga didasari atas perkembangan teknologi, misalnya nama Gunci. Kata *gunci* bermakna sejenis alat yang digunakan untuk mengunci pintu. Pada zaman dahulu alat yang digunakan untuk mengunci pintu

zaman dahulu alat yang digunakan untuk mengunci pintu adalah palang yang terbuat dari kayu. Seiring dengan perkembangan teknologi, palang kayu itu diganti dengan *gunci* 'kunci yang terbuat dari bahan logam'. Anak yang lahir ketika berkembangnya teknologi kunci itu akhirnya diberi nama *gunci*. Dengan demikian, nama itu diberikan pada saat teknologi peralatan rumah tangga mulai berkembang. Tidak hanya itu saja, ketika radio transistor mulai dikenal oleh masyarakat etnik Kaili, ada memberikan nama anaknya dengan nama *Radi*. Kata itu berasal dari kata *radio*.

Nama-nama bulan dalam tahun Masehi dan Hijriah banyak berpengaruh terhadap pemberian nama seorang anak dalam masyarakat Kaili. Nama *Agus* diberikan kepada anak yang lahir pada bulan agustus, nama *Juli* diberikan kepada anak yang lahir pada bulan Juli, nama *Juni* diberikan pada anak yang lahir pada bulan Juni, dan nama *Aro* diberikan kepada anak yang lahir pada bulan Sya'ban, yakni bulan yang dipercaya sebagai bulan para arwah.

Pada umumnya masyarakat Kaili memiliki nama belakang yang diambil dari nama orang tua atau leluhur. Misalnya, *Mediantara Datupalinge*. Nama *Mediantara* merupakan nama anak itu dan *Datupalinge* merupakan nama leluhur. Sama halnya nama *Farida Djorimi*, *Longki Janggola*, *Salmah Lahamado*, *Aminuddin Ponulele*, *Hidayat Lamakarate*, nama *Djorimi*, *Janggola*, *Salmah Lahamado*, merupakan nama leluhur, sedangkan nama sebenarnya adalah *Farida*, *Longki*, *Salmah*, *Aminuddin*, dan *Hidayat*.

Selain itu, di dalam masyarakat etnik Kaili juga ada kebiasaan untuk memberikan nama panggilan kepada anak kesayangan. Hal ini memiliki kemiripan dengan panggilan kesayangan yang terdapat di dalam masyarakat etnik Bugis-Makassar. Di dalam masyarakat etnik Bugis-Makassar, panggilan kesayangan untuk anak laki-laki adalah *oco*

dengan sebutan *ojo*, *yojo yolo*, *mu'u*, *lobe*, dan *kea*. Panggilan kesayangan anak perempuan di dalam masyarakat etnik Bugis-Makassar adalah *besse* atau *ecce*, sedangkan pada etnik Kaili dipanggil dengan sebutan *udi*, *dei*, *enge*, *ndei*, *momi*, dan *doli*.

Pada masyarakat etnik Kaili juga ada kebiasaan untuk memberikan julukan kepada seseorang berdasarkan kondisi biologisnya. Misalnya, orang yang bermata juling dijuluki dengan *beli*, orang yang bertubuh pendek atau cebol dijuluki *ede* atau *kodi*, orang yang bertubuh tinggi dijuluki *langgo*, *langa*, orang yang perutnya buncit dijuluki *bengge*, orang yang kepalanya berbentuk lonjong dijuluki *tonggu*, orang yang batok kepalanya miring dijuluki *kempi*, orang tidak ada kupingnya sebelah dijuluki *lopi*, orang yang giginya tonjos dijuluki *voji*, orang yang tuli dijuluki *bongo*, dan orang yang kulitnya hitam disebut *buri*.

Pemberian nama dalam masyarakat Kaili juga didasari atas sifat. Misalnya, orang yang nakal disebut *navatu*, orang yang terlalu nakal disebut *tobibo*, orang yang terlalu genit disebut *nakese*, orang yang pendiam disebut *namundo*, orang yang pemarah disebut *nasoa*, orang yang cerewet disebut *naseke* atau *nanyenye*, orang yang baik hati disebut *nondo*, dan orang yang terlalu berlebihan disebut *nanjodi*.

8.1.2 Jabatan Tradisional dan Gelar Kebangsawanan

Jabatan tradisional yang diemban oleh seseorang dalam masyarakat etnik Kaili disesuaikan dengan stratasosialnya. Stratasosial tradisional dalam masyarakat Kaili terdiri atas lima kelompok, yakni (1) *Madika* atau *marudika*, yaitu golongan elit penguasa dan mempunyai hak-hak istimewa, (2) *Tetua ngata*, yaitu orang yang memiliki kekuasaan di bidang agama dan adat, (4) *Ntodea*, yaitu golongan rakyat

jelata, dan (5) *Batua*, yakni golongan hamba sahaya.

Berdasarkan stratasosial sosial tersebut, jabatan tradisional yang ada dalam masyarakat etnik Kaili adalah *magau* 'raja', *madika malolo* 'pangeran', *punggawa* 'punggawa', *galara* 'pejabat kerajaan yang menangani bidang hukum', *pabicara* 'penghubung raja dengan rakyat', *tadulako* 'panglima perang'. *pabicara* 'juru bicara, *galarang* 'penjaga keamanan', yakni orang yang ditugasi menjaga keamanan dalam pelaksanaan kegiatan tertentu yang dilaksanakan oleh pihak kerajaan'. Berdasarkan hal itu, gelar kebangsawanan yang diberikan kepada seseorang juga disesuaikan dengan stratasosial tersebut. Gelar kebangsawanan merupakan sebutan kehormatan yang diberikan oleh masyarakat dalam komunitas tertentu kepada seseorang, kelompok orang, termasuk kerabatnya. Di dalam masyarakat etnik Kaili, para raja dan kerabatnya diberikan gelar *magau* dan pangeran diberi gelar *madika malolo*.

Dalam masyarakat etnik Kaili juga dikenal gelar yang diberikan kepada seorang yang dianggap memiliki keahlian khusus. Gelar khusus yang diberikan kepada seseorang tidak bergantung pada kelompok stratasosialnya, tetapi didasari pada kemampuan dan keahlian seseorang pada bidang tertentu. Misalnya, *tobalia* atau *vurake*, yakni sebutan untuk orang yang dianggap memiliki kemampuan berdialog dengan alam gaib, *sando* 'dukun', yakni orang yang dianggap memiliki keahlian dalam bidang pengobatan tradisional atau nonmedis.

8.1.3 Logat (*Dialect*)

Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (KBBI, 2008: 324). Bahasa Kaili memiliki beberapa dialek, yaitu dialek Da'a, Unde, Inde, Tara, Ledo, Rai, Doi, Ija, dan sebagainya. Tiap-tiap dialek memiliki ciri

khlas masing-masing, terutama berkaitan dengan variasi kata. Misalnya, kata *nolopa* 'berjalan kaki' dalam bahasa Kaili dialek Ledo disebut *nolumako* dalam bahasa Kaili dialek Tara; kata *makava* 'datang' dalam bahasa Kaili dialek Ledo disebut *marata* dalam bahasa Kaili dialek Tara; kata *sondu* 'sendok' dalam bahasa Kaili dialek Ledo disebut *igu* dalam bahasa Kaili dialek Tara; kata *kamatayo* 'timur' dalam bahasa Kaili dialek Ledo disebut *mpandake* dalam bahasa Kaili dialek Tara; kata *kasoloa* 'barat' dalam bahasa Kaili dialek Ledo disebut *mpanau* dalam bahasa Kaili dialek Tara; kata *leria* 'tidak ada' dalam bahasa Kaili dialek Ledo disebut *taria* dalam bahasa Kaili dialek Tara. Frasa *ri umba* 'di mana' dalam bahasa Kaili dialek Ledo disebut *ri va* dalam bahasa Kaili dialek Tara.

8.1.4 *Slang (Cant, Shop Talk, Colloquial)*

Slang adalah ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern dengan maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti (KBBI, 2008:1325). Penciptaan bahasa *slang* bertujuan untuk menyamarkan arti bahasanya terhadap orang-orang di luar kelompoknya.

Bahasa *slang* banyak ragamnya, yakni *cant*, *shop talk*, dan *colloquial*. *Cant* merupakan istilah-istilah khusus atau rahasia yang dipergunakan oleh komunitas tertentu, misalnya digunakan oleh kelompok pencopet, kaum homoseksual, waria, intelijen, atau pun bahasa rahasia yang pergunakan oleh kelompok tertentu, misalnya bahasa rahasia antara suami dan istri, anak dan orang tuanya, dan sebagainya. *Shop Talk* adalah bahasa khusus yang dipergunakan oleh sekelompok pedagang. Misalnya, penggunaan kata-kata nominal uang yang dipinjam dari

bahasa tertentu, seperti *sen*, *jigo*, *cepek*, dolar, dan sebagainya. *Colloquial* adalah bahasa sehari-hari yang menyimpang dari bahasa konvensional.

Bahasa *slang* yang terdapat dalam tradisi lisan Kaili berupa bahasa *slang* ragam *cant*. Misalnya, istilah khusus yang digunakan oleh orang tua atau tokoh adat dalam acara peminangan. Pembicara pihak calon pengantin laki-laki menyatakan *kami hi nanggeni tongge* 'kami ini membawa ayam jantan'. Maksud ungkapan khusus itu adalah bahwa calon pengantin laki-laki telah mendatangi rumah calon pengantin perempuan. Jawaban yang diberikan oleh pihak calon pengantin perempuan adalah *naria mpu manu besi* 'memang ada ayam betina'. Maknanya adalah calon pengantin perempuan telah siap menerima kedatangan calon pengantin laki-laki beserta keluarganya. Kedua ungkapan itu mengalami pergeseran makna dari makna yang sesungguhnya. Dengan demikian, komunikasi kedua belah pihak dapat berjalan lancar karena keduanya berada pada lingkup komunitas yang sama.

Istilah-istilah khusus yang mengandung makna kias (masih bagian dari jenis *cant*) dalam masyarakat etnik Kaili untuk menyampaikan berita duka. Contohnya, ketika ada seorang kerabat menanyakan tentang keberadaan orang tua dan orang tua yang ditanyakan itu ternyata telah meninggal dunia, maka pihak keluarga dari orang yang telah meninggal dunia itu akan mengatakan *napolamo*. Makna ungkapan itu berarti bahwa orang tua yang ditanyakan itu telah meninggal dunia. Makna sesungguhnya ungkapan itu adalah sudah berlanjut. Ungkapan rahasia yang disampaikan oleh pihak keluarga dapat dipahami dengan baik karena orang yang bertanya masih dalam komunitas yang sama, Biasanya orang yang bertanya itu akan menyampaikan ucapan duka dan permohonan maaf atas segala ketidaktahuannya

kepada pihak keluarga.

Selain itu, ada juga ungkapan kias untuk menyatakan bahwa yang disampaikan atau yang dikomunikasikan telah dapat dipahami dengan baik, maka orang yang telah memahami maksud percakapan itu menyatakan dengan ungkapan *nisokonggumo basa mi* 'saya sudah menangkap bahasa'. Artinya, yang disampaikan telah dapat dipahami dengan baik.

Ada juga bahasa *slang* jenis *cant* yang berlaku di komunitas kaum waria. Komunitas kaum waria menyebut polisi dengan sebutan *polesong*; *mate* 'mati' dengan sebutan *metong*; *pane* 'panas' dengan sebutan panasonik; *sema* 'siapa' dengan sebutan *sapose*; *langgai* 'laki-laki' dengan sebutan *lekong*.

8.1.5 Sirkumlokasi (*Circumlocution*)

Sirkumlokasi adalah salah satu ragam bahasa rakyat yang diungkapkan secara tidak langsung. Ragam bahasa rakyat ini ada biasanya berkaitan kepercayaan masyarakat setempat. Misalnya, dalam masyarakat etnik Kaili sangat menabukan bila dalam bepergian ke hutan, sungai, dan sawah menyebut ular dengan sebutan *ule* 'ular'. Bila nama itu disebut dipercaya akan mendatangkan marabahaya. Untuk menghindari marabahaya itu, mereka menyebut binatang itu dengan sebutan *ndate ava* 'panjang pinggang'.

Selain itu, ada juga pantangan menyebutkan nama *valesu* 'tikus' sebab binatang tikus dianggap sebagai hewan yang dapat membawa bencana. Untuk menyatakan hewan itu, masyarakat Kaili menyebutnya dengan sebutan *ndate lelo* 'panjang ekor'. Dengan mengucapkan ragam bahasa rakyat tersebut diharapkan mereka terhindar dari marabahaya atau terhindar dari kegagalan panen.

8.1.6 Onomatopoetis (*Onomatopoetic*)

Kata onomatopoetis (*onomatopoetic*) merupakan bagian dari bahasa rakyat yang pembentukan kata-katanya didasari atas suara alamiah atau mencontoh bunyi-bunyi yang dikeluarkan oleh benda tersebut. Ada beberapa nama binatang dalam bahasa etnik Kaili yang pembentukannya didasarkan atas suara alamiah dari binatang tersebut. *Kaloo* 'gagak' dibentuk dengan meniru suara yang dikeluarkan oleh burung tersebut, yakni *oa, oa, oa*. Hal itu sama dengan *togou* 'tekukur', *lelerai* 'kumbang malam', *totoji* 'belalang gadung', *poa* 'burung hantu', dan *vogo* 'kumbang badak'. Semua penamaan binatang itu disesuaikan dengan suara atau bunyi yang dikeluarkan oleh binatang itu. Selain itu, proses pembentukan kata juga didasarkan aktivitas suara yang dikeluarkan oleh binatang tertentu. Contohnya, *tuturu'u* 'kukuruyuk,' meniru suara ayam ketika berkotek, dan *nongeo* 'mengeong,' meniru suara kucing ketika mengeong.

8.1.7 Onomastis (*Onomastics*)

Onomastis (*onomastics*) adalah pemberian nama tradisonal tempat tertentu yang mempunyai sejarah atau legenda tentang terbentuk suatu tempat. Sejarah penamaan tempat di berbagai daerah yang ada di Indonesia selalu dikait-kaitkan dengan cerita rakyat atau legenda yang diyakini kebenarannya oleh suatu kolektif tertentu; dikait-kaitkan dengan keadaan alam; bahkan selalu dikait-kaitkan dengan peristiwa penting yang dianggap pernah terjadi pada masa tertentu.

Penamaan etnik Kaili dianggap berkaitan erat dengan cerita rakyat atau legenda yang dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai peristiwa yang benar-benar pernah

terjadi. Kisahnya adalah sebagai berikut. Di suatu tempat tumbuh pohon raksasa, masyarakat setempat menyebutnya pohon kaili. Pohon itu hanya memiliki dua helai daun yang ukurannya sangat luar biasa. Satu helai daun menjulur sampai ke Desa Bangga yang berada di sebelah utara dan daun lainnya yang berbentuk seperti payung raksasa memayungi bumi sampai ke lembag Palu. Daerah-daerah yang dipayungi oleh kedua helai daun pohon kaili akhirnya disebut tanah Kaili.

Salah satu varian dari *La Galigo* di masyarakat etnik Kaili adalah legenda *Saverigadi ri Tana Kaili*. Legenda itu menceritakan perjalanan tokoh Saverigadi di Tanah Kaili. Perahu Saverigadi pada awalnya berlabuh di Kerajaan Banava kemudian dilanjutkan ke Kerajaan Sigi. Kerajaan Sigi pada waktu itu diperintah oleh seorang ratu yang sangat cantik bernama Ngili Nayo. Kecantikan sang ratu menyebabkan Saverigadi berniat hendak melamarnya. Lamaran Saverigadi diterima oleh Ngili Nayo dengan syarat ayam yang dibawa Saverigadi yang bernama Baka Cimpolong mau diadu dengan Calabai, ayam milik sang ratu. Sebelum adu ayam itu diadakan, Saverigadi meminta izin terlebih dahulu pergi ke kerajaan Bangga untuk bertemu dengan Vumbulangi. Setelah datang dari kerajaan Bangga, barulah adu ayam dimulai. Namun, sebelum diadakan adu ayam itu, pada harinya terjadi gempa yang mahadasyat. Gempa itu disebabkan oleh pertarungan antara La Bolong, anjing Saverigadi, dengan Lindu 'seekor belut raksasa'. Lindu dapat dikalahkan oleh La Bolong dan lubang tempat tinggal Lindu tertutup oleh reruntuhan tebing akibat gempa besar, sehingga lubang itu lama-kelamaan menjadi danau. Kejadian itu yang menyebabkan Saverigadi dan Ngili Nayo mengurungkan niatnya untuk melanjutkan adu ayam itu dan kedua mengikat perjanjian persaudaraan. Akibat gempa

dan hujan deras itu perahu Saverigadi yang ditambatkan di Teluk Kaili terseret oleh arus. Perahunya terseret sampai di Desa Sombe, layar perahunya terseret sampai di Pantai Timur, Gong *daro*-nya (gong yang digunakan untuk pemberi semangat bagi pengayuh perahu) terseret sampai di Baiya, dan jangkarnya terseret sampai di Banava.

Berdasarkan legenda itu, masyarakat etnik Kaili meyakini bahwa Bulusakaya, yakni gunung yang menyerupai perahu yang terdapat di Desa Sombe, sebagai perwujudan perahu peninggalan Saverigadi. Gunung Masomba (gunung yang meyerupai layar) yang terdapat di Pantai Timur dianggap sebagai perwujudan layar perahu peninggalan Saverigadi. Batu yang menyerupai gong yang terdapat di Baiya dianggap peninggalan Saverigadi. Demikian juga batu yang menyerupai jangkar yang terdapat di Banava juga dianggap sebagai peninggalan Saverigadi. Kampung Karampe dipercaya oleh masyarakat etnik Kaili sebagai tempat karamnya kapal Saverigadi. Kata *karampe* itu berasal dari kata *karam*. Kubangan tempat lindu menjadi Danau Lindu. Dengan demikian, beberapa bentuk topografi alam yang terdapat di dalam cerita itu diyakini oleh masyarakat Kaili sebagai perwujudan peninggalan tokoh sakti yang bernama Saverigadi.

8.2 Fungsi Bahasa Rakyat

8.2.1 Media Pemerkuat Identitas

Bahasa rakyat dalam masyarakat etnik Kaili merupakan media pemerkuat identitas kolektif dan perseorangan. Fungsi bahasa rakyat untuk memperkuat identitas kolektif dapat dilihat dari cara memanggil anak kesayangan, baik laki-laki maupun perempuan. Identitas khas yang hanya dimiliki oleh masyarakat etnik Kaili dalam memanggil putra-putri kesayangan mereka adalah

oyo, yojo yolo, mu' u, lobe, dan kea. Panggilan kesayangan anak perempuan adalah *udi, dei, enge, ndei, momi, dan doli*. Jadi, ketika ada orang tua memanggil putra-putri kesayangan mereka dengan sebutan itu dapat dipastikan bahwa mereka berasal dari etnik Kaili.

Media pemerkuat identitas kolektif juga terdapat dalam logat atau dialek. Setiap dialek dalam bahasa Kaili memiliki ciri khas masing-masing, terutama dari segi keberagaman kosa kata. Secara umum, kosa kata di antara dialek-dialek dalam bahasa Kaili hampir sama. Walaupun demikian, ada beberapa kosa kata yang berbeda. Misalnya, kata *nolopa* 'berjalan kaki' dalam bahasa Kaili dialek Ledo disebut *nolumako* dalam bahasa Kaili dialek Tara; kata *makava* 'datang' dalam bahasa Kaili dialek Ledo disebut *marata* dalam bahasa Kaili dialek Tara. Jadi, penggunaan kosa kata tertentu dalam berkomunikasi dapat menunjukkan identitas seseorang.

Bahasa rakyat yang berfungsi untuk memperkuat identitas perseorangan terlihat pada cara pemberian nama anak. Pemberian nama yang diberikan oleh orang tua atau pun orang yang dianggap layak untuk memberikan nama kepada seseorang anak tentunya bermaksud agar nama yang dilekatkan pada anak itu diharapkan berdampak positif bagi kehidupannya, baik dari segi kesehatan, rejeki, maupun ahlak. Sehingga, tidak mengherankan jika ada nama yang diberikan kepada seorang anak berdampak negatif dalam perjalanan hidup anak itu maka orang tuanya akan mengganti nama tersebut menjadi nama yang baru. Harapannya adalah agar anak itu menjadi lebih baik dalam kehidupannya pada masa mendatang. Dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa pemberian nama anak pada etnis Kaili pada dasarnya untuk memperkuat jati diri sang anak agar

dapat hidup sesuai dengan harapan orang tua, keluarga, dan masyarakat, bangsa, dan negara.

8.2.2 Media Penyebarluasan Informasi Sejarah Kolektif

Bahasa rakyat, terutama pemberian nama tempat tradisional yang bersifat onomastis (*onomastics*), merupakan salah satu media penyebarluasan sejarah kolektif. Dengan adanya pemberian nama tempat secara onomastis, diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat akan latar belakang sejarah daerahnya.

Penamaan beberapa nama tempat di daerah Kaili pada umumnya berkaitan erat dengan legenda. Legenda itu dipercayai oleh mereka sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi. Contohnya tentang penamaan daerah Kaili. Penamaan daerah itu dilatarbelakangi oleh kisah yang dianggap sejarah oleh masyarakat Kaili, yakni adanya pohon raksasa yang oleh masyarakat setempat disebut pohon *kaili*. Daun pohon itu sangat rimbun seperti sebuah payung yang menaungi beberapa tempat di wilayah itu. Daerah-daerah yang dipayungi oleh pohon itu akhirnya disebut tanah Kaili.

Legenda lain yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat etnik Kaili adalah legenda terbentuknya nama Bulusakaya, Masomba, Batugong, Karampe, dan Danau Lindu. Masyarakat etnik Kaili meyakini bahwa nama Bulusakaya, yakni gunung yang menyerupai perahu yang terdapat di Desa Sombe, sebagai perwujudan perahu peninggalan Saverigadi. Gunung Masomba (gunung yang meyerupai layar) yang terdapat di Pantai Timur dianggap sebagai perwujudan layar perahu peninggalan Saverigadi. Batu yang menyerupai gong yang terdapat di Baiya dianggap peninggalan Saverigadi. Batu yang menyerupai jangkar yang terdapat di Banava juga dianggap sebagai peninggalan

Saverigadi. Demikian pula, Kampung Karampe dipercaya oleh masyarakat etnik Kaili sebagai tempat karamnya kapal Sawerigadi. Danau Lindu dipercaya oleh mereka sebagai tempat tinggalnya *lindu*, yakni seekor belut yang ganas.

8.2.3 Media Pemerkokoh Kepercayaan Rakyat

Kepercayaan adalah pandangan hidup dalam masyarakat sederhana yang terdiri atas kegaiban (supernatural), dinamisme, dan animisme. Kepercayaan itu mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, tentang hakikat hidup dan maut, dan tentang wujud dari dewa-dewa dan makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib (Koentjaraningrat, 1982: 146—147). Kepercayaan tidak hanya diajarkan kepada manusia melalui buku-buku suci agama atau melalui mitologi dan dongeng-dongeng suci yang hidup dalam masyarakat, tetapi juga dapat diselipkan melalui bahasa rakyat. Bahasa rakyat yang berfungsi untuk memperkokoh kepercayaan rakyat itu adalah sirkumlokasi.

Masyarakat etnik Kaili sangat menabukan bila dalam bepergian melewati tempat-tempat seperti hutan, sungai, dan sawah menyebut nama asli dari seekor binatang. Menurut kepercayaan mereka, jika hal itu dilakukan dapat mengundang marabahaya. Misalnya, pantangan untuk menyebutkan nama ular dengan sebutan *ule*. Sebutan yang diberikan kepada binatang itu adalah *ndate ava* 'panjang pinggang'. Dengan sebutan itu, mereka percaya dalam melaksanakan aktivitasnya tidak akan mendapat hambatan atau marabahaya.

Di kalangan petani dalam masyarakat etnik Kaili, ada pantangan untuk menyebutkan nama tikus dengan istilah *valesu*. Mereka memercayai bahwa jika menyebutkan tikus dengan sebutan itu akan mengakibatkan tikus semakin

ganas. Binatang itu dapat merusak tanaman yang ada di sawah atau pun di kebun. Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, petani menyebut tikus itu dengan sebutan *ndate lelo* 'panjang ekor'.

8.2.4 Media Merahasiakan Sesuatu Hal

Bahasa rakyat yang berfungsi sebagai media merahasiakan sesuatu hal adalah bahasa *slang* yang berjenis *cant*. Pada umumnya, bahasa *slang* diciptakan oleh komunitas tertentu untuk melindungi anggota dari ancaman komunitas lain atau menjaga kerahasiaan komunitas tertentu. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan bahasa *slang* pada komunitas kaum waria. Komunitas kaum waria di dalam masyarakat etnik Kaili memiliki istilah khusus dalam bahasa Kaili untuk menyatakan maksud tertentu. Misalnya, komunitas kaum waria menyebut polisi dengan sebutan *polesong*; *mate* 'mati' dengan sebutan *metong*; *pane* 'panas' dengan sebutan *panasonik*; *sema* 'siapa' dengan sebutan *sapose*; *langgai* 'laki-laki' dengan sebutan *lekong*. Ungkapan itu hanya dapat dipahami atau dimengerti oleh komunitas kaum waria. Di luar komunitas kaum waria akan sulit memahami arti ungkapan itu. Jadi, ungkapan-ungkapan itu sengaja diciptakan untuk menjaga kerahasiaan komunitas mereka.

8.2.5 Media Pemerhalus Tuturan

Bahasa *slang* juga berfungsi untuk memperhalus tuturan. Dalam masyarakat etnik Kaili, seseorang menyampaikan sesuatu tidak secara langsung, tetapi digunakan ungkapan tertentu yang bermakna halus. Hal ini dilakukan untuk menghindari ketersinggungan. Misalnya, ketika orang tua atau tokoh adat menyampaikan kedatangan calon pengantin laki-laki dalam acara peminangan. Orang

tua atau tokoh adat akan menyatakan ungkapan kias, yakni *kami hi nanggeni tongge* 'kami ini membawa ayam jantan'. Maksud ungkapan itu adalah bahwa calon pengantin laki-laki telah mendatangi rumah calon pengantin perempuan.

Ungkapan kias yang digunakan untuk memperhalus bahasa pada saat berkomunikasi adalah *nisokonggumo basa mi* 'saya sudah menangkap bahasa'. Ungkapan ini tidak dimaksudkan untuk menangkap bahasa lawan bicara, tetapi untuk menyampaikan bahwa penyampaian lawan bicara telah dapat dipahami dengan baik. Penghalusan bahasa itu digunakan agar lawan bicara tidak merasa tersinggung.

8.2.6 Media Penghormatan terhadap Leluhur

Penamaan seseorang dalam masyarakat Kaili pada umumnya memiliki nama belakang yang diambil dari nama orang tua atau leluhur. Misalnya, nama Mediantara Datupalinge, Farida Djorimi, Longki Janggola, Salmah Lahamado, Aminuddin Ponulele, dan Hidayat Lamakarate. Nama Mediantara, Farida, Longki, Salmah, Aminuddin, dan Hidayat merupakan nama aslinya, sedangkan nama yang menempel di belakangnya itu, seperti Datupalinge, Djorimi, Janggola, Lahamado, Ponulele, Lamakarate merupakan nama orang tua atau leluhur mereka.

Pemberian nama orang tua atau leluhur di belakang nama aslinya merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada orang tua atau leluhur mereka. Pemberian nama leluhur itu bertujuan agar anak-anak atau cucu-cucunya memiliki sifat atau karakter yang sama dengan orang tua atau leluhurnya. Selain itu, pemberian nama itu sebagai wujud permohonan agar anak-anak dan cucu-cucunya diberikan bimbingan dan berkah dalam menjalani kehidupan di dunia nyata ini. (*)

BAB IX

SIMPULAN DAN SARAN

9.1 Simpulan

Khazanah tradisi lisan etnik Kaili sangat beragam, mulai dari prosa rakyat, puisi rakyat, nyanyian rakyat, pertanyaan tradisional, ungkapan tradisional, dan bahasa rakyat. Bentuk prosa rakyat yang berkembang di dalam masyarakat itu meliputi mite, legenda, dan dongeng; puisi rakyat meliputi *paova*, puisi kepahlawanan, dan *gane*; nyanyian rakyat meliputi nyanyian kelonan (*lullaby*), nyanyian permainan (*play song*), nyanyian liris sesungguhnya, nyanyian nasihat, nyanyian remaja, dan nyanyian jenaka; pertanyaan tradisional meliputi pertanyaan yang memiliki persamaan dengan binatang, persamaan dengan manusia, persamaan dengan beberapa orang, persamaan dengan tanaman, persamaan dengan benda atau sesuatu, dan penambahan keterangan pada warna; ungkapan tradisional meliputi peribahasa yang sesungguhnya, peribahasa yang tidak lengkap, peribahasa perumpamaan, dan ungkapan yang mirip peribahasa; bahasa rakyat meliputi logat (*dialect*), slang, sirkumlokasi (*circumlocution*), cara pemberian nama dan julukan, jabatan tradisional dan gelar kebangsawanan, bahasa bertingkat (*speech level*), onomatopoeis (*onomatopoeitic*), dan onomastis (*onomastics*).

Tradisi lisan itu difungsikan untuk berbagai keperluan, yakni digunakan sebagai media pengesahan pranata sosial,

pendidikan, penyalur ketegangan masyarakat, penumbuh kesadaran sejarah kolektif, pemerkuh religiusitas kolektif, pemerlengkap pranata ritual, peninabobokan anak, hiburan, pengiring permainan, nasihat, sindiran atau kritikan, senda gurau, penyamai solidaritas sosial, pemerkuat sikap tanggung jawab, penguji daya nalar seseorang, pemerkuat identitas, pemerhalus tuturan, merahasiakan sesuatu hal, dan penghormatan terhadap leluhur.

Tradisi lisan Kaili itu mengandung nilai kearifan lokal positif yang patut dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai kearifan lokal positif itu berkaitan dengan nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai positif itu di antaranya adalah nilai sosial, pendidikan, religius, dan heroik. Nilai-nilai itu sampai saat ini masih relevan untuk dilestarikan dan dikembangkan dalam upaya membentuk kepribadian dan karakter anak bangsa. Kepribadian dan karakter anak bangsa yang bersumber dari nilai-nilai tradisi.

9.2 Saran

Sulawesi Tengah dalam sejarahnya diisi oleh berbagai peristiwa bencana kemanusiaan yang susul-menyusul. Selain kasus berdarah di Poso, akhir-akhir ini terjadi peristiwa pertikaian antarkampung. Walaupun konflik antarkampung skala konfliknya tidak sehebat Poso, peristiwa itu telah menelan korban jiwa, kehancuran sarana dan prasarana yang luar biasa, dan kerusakan lingkungan. Betapa besar biaya yang dibutuhkan untuk membangun kembali semua kerusakan itu.

Apapun motif yang melatarbelakanginya, peristiwa itu merupakan salah satu akibat dari semakin lunturnya kesadaran budaya masyarakat sehingga mudah terombang-

ambing oleh kekuatan tertentu yang dapat menyebabkan disintegrasi sosial. Tatanan nilai masa lalu yang mereka pegang teguh telah bergeser akibat tekanan atau kepentingan tertentu, seperti ekonomi, politik, ideologi, agama, etnis, dan ras. Pergeseran tata nilai seperti nilai sopan santun, terbuka, toleran, agamais, beretika, dan menjunjung adat merupakan salah penyebab munculnya konflik. Ekonomi, politik, etnik, agama hanyalah sekadar pemicu. Kesenjangan ekonomi, perbedaan ideologi dan agama, maupun perbedaan etnik yang terdapat dalam masyarakat tersebut tentu tidak dipermasalahkan bila masyarakat sadar akan budaya tradisinya. Untuk itu, budaya toleransi, persatuan, dan persaudaraan yang pernah ada dalam kehidupan masyarakat tersebut perlu dibangun kembali. Nilai budaya itu perlu ditata kembali dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Tata nilai tradisi itu dapat digali dan diungkap kembali melalui tradisi lisan yang berkembang di dalam masyarakat etnik Kaili. (*)

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co.Ltd.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Koentjaraningrat, 1982. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2004. *Beberapa Teori Sastra: Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1987. *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Semi, Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Wumbu, Indra B., et al. 1986. *Inventarisasi Bahasa Daerah di Provinsi Sulawesi Tengah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

INDEKS

D

Danandjaja, James 4, 9, 39, 50, 76, 163, 194, 195, 228, 229,
230, 256

H

Hawkes, Terence 11

K

Kamus Besar Bahasa Indonesia 260, 261

Koentjaraningrat 268

P

Pradopo, Rachmat Djoko 11

Proyek Penelitian 2, 16

Pusat Bahasa 35, 36, 123

R

Ratna, I Nyoman Kutha 12, 107

S

Semi, Atar 14

W

Wumbu, Indra B. 13, 22, 29, 37

Kebudayaan daerah perlu dijaga dan dilestarikan. Upaya itu merupakan kewajiban dari seluruh warga masyarakat karena kebudayaan daerah sebagai akar dari lahirnya kebudayaan nasional. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal itu adalah dengan cara memupuk rasa memiliki budaya nasional. Hal itu sangatlah penting dilakukan dalam upaya melestarikan budaya kita karena dengan rasa memiliki yang tinggi terhadap budaya nasional, kita akan semakin berusaha untuk menjaganya dan mempertahankan agar hal itu tetap menjadi milik kita. Berbeda dengan orang yang tidak memiliki rasa itu, mereka akan acuh terhadap budaya yang dimilikinya dan tidak memiliki semangat untuk melestarikannya. Hal itu sangatlah berbahaya. Suatu budaya itu akan tetap hidup jika masyarakatnya tetap melestarikan, menjaga, dan minimal merasa memiliki akan budaya leluhunya. Rasa memiliki akan budaya dapat kita pupuk sejak dini, sejak usia masih anak-anak. Misalnya, mereka diperkenalkan dengan tradisi lisan, alat musik tradisional, wayang, dan permainan tradisional dengan cara yang menarik. Dengan demikian, dalam diri anak-anak itu akan muncul benih-benih rasa senang pada budayanya yang pada akhirnya mereka akan berusaha menjaga dan melestarikannya.

- I Wayan Nitayadnya, dkk.

de la macca

Jl. Borong Raya Np. 75 A Makassar
Telp. 0411 494585 - hp 0811 4124721
email de.lamacca@yahoo.com

ISBN 978 602 263 069 2

